



Astrid: Ini malamku

โดย : Shaanis

Mungkin hanya aku, wanita dewasa yang masih gugup memasuki bar, tapi kurasa itu karena aku sendirian. Tidak seperti biasanya bersama teman-teman atau rekanan untuk merayakan sesuatu. Kali ini aku juga ingin merayakan sesuatu untuk diriku sendiri, untuk seminggu paling gila dalam hidupku dan malam ini akan jadi puncak kegilaan itu.

Ini adalah malamku, aku menetakannya demikian. Aku akan membebaskan diriku, menikmati setiap gelas yang jelas memabukkan, melewati batas demi batas untuk kenikmatan yang sesungguhnya.

Kutegakkan kepalaku saat menuruni tangga menuju sumber keramaian, tempat ratusan orang berdansa, menikmati musik yang saat ini masih terasa memekakkan telinga. Aku akan bergabung dengan mereka nanti, setelah tiga gelas margarita mungkin.

Bartender yang sedang beraksi di balik meja bar menatapku, senyumnya luar biasa ramah. Tentu saja, mengapa tidak, aku jelas akan menjadi pelanggan satu malam yang memberinya banyak keuntungan. Kusebutkan pesananku sebelum mengambil tempat duduk, dari delapan kursi di depan meja bar itu baru terisi dua, di sudut kanan seorang pria dengan jas kusut, gelas birnya tinggal setengah. Di sudut kiri seorang wanita, merokok sembari sesekali menyedap espresso martini, tatapannya terlihat tidak begitu fokus. Keduanya jelas mengalami hari hal sulit.

Bartender menyodorkan gelas pertamaku, kunikmati sembari memperhatikan lantai dansa. Aku belum pernah melakukan itu, meliukkan tubuh kepada lelaki asing sambil sesekali mencuri ciuman

darinya. Apalagi melakukan tindakan provokatif meraba ke bagian depan celana.

Kadang aku penasaran dengan mereka-mereka yang bisa melakukan kencan satu malam. Begitukah awal mulanya? saling goda di lantai dansa lalu menuntaskan semuanya di hotel terdekat? Segera kunyalakan lagi ponselku, tak mepedulikan beragam chat yang masuk, aku langsung melakukan pencarian lokasi hotel terdekat.

Ternyata memang cukup banyak hotel di daerah ini, yang terdekat hanya butuh waktu tempuh lima belas menit. Kuingat baik-baik nama hotelnya, untuk menggenapi acara malamku, aku ingin pulang dengan keadaan yang berbeda, menjadi wanita seutuhnya.

Atas tekad tersebut, kuhabiskan gelas pertamaku dan segera memesan kembali. Kali ini aku langsung memesan double. Si pria dengan jas kusut beranjak pergi saat gelas keduku disodorkan. Si perempuan memesan kembali saat aku menikmati gelas ketiga.

Tiga gelas margarita adalah batas minumku, kepalaku langsung terasa ringan dan musik menjadi semakin lambat terdengar. Aku bersiap menuruni kursi, tapi sial, begitu mencoba berdiri tubuhku oleng.

Terasa gerakan cepat meraihku lalu dengan mudah menegakkanku. "Be careful, young lady." suaranya berat, meski begitu terdengar santai.

Ketika kami bertatapan, penolongku memang memiliki wajah yang ramah. Rambutnya sedikit panjang, setelahnya santai, kaus berbalut jaket bomber dipadu dengan celana jeans. Postur tubuhnya tinggi, proporsional, tidak gemuk, tidak kurus juga dan karena sempat didekapnya tadi, aku bisa merasakan barisan otot perutnya. Laki-laki ini tidak terlalu buruk untuk jadi partner pertamaku, jika dia berminat.

"Aku pikir kau harus duduk kembali," katanya.

Ia masih memegang kedua lenganku, sengaja ku ulas senyum, akan kucoba menggodanya. "Mau menemaniku duduk?"

Alisnya lebih dulu terangkat sebelum sudut bibirnya tertarik, memunculkan senyuman. "Sekadar memastikan undanganmu, kau sendirian?"

"Berdua denganmu jika kau setuju."

Tampaknya jawabanku menyenangkan, dia langsung beralih duduk di sisiku. "Rangga," katanya sembari menyodorkan tangan.

Itu nama asli atau nama palsu? aku bertanya-tanya sembari menjabat tangannya. "Emm... Cinta?" tanyaku.

Rangga tertawa, "Seingatku di film itu Cinta sedikit tomboy, dan kau, jelas perempuan sepenuhnya."

"Di film itu Rangga cuek, dan kau tampaknya terlalu perhatian saat ini."

Lelaki ini suka sekali tertawa, dia melakukannya lagi, lalu alih-alih menanggapi, dia kemudian memesan, espresso martini. Tampaknya itu memang salah satu racikan terbaik di bar ini, perempuan di sebelah juga memesan lagi. Sayang kopi adalah musuh bagi lambungku, aku kembali memesan margarita.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Rangga.

"Tekad," jawabku jujur.

"Tekad?" ulang Rangga, sepertinya kebingungan.

Aku mengangguk, "Sudah cukup lama aku ingin bersenang-senang sepenuhnya dan baru kali ini tekadku terkumpul untuk melakukannya."

"Ini kali pertamamu ke Bar?"

"Tentu saja tidak," kuyakinkan dia dengan tawa kecil dan dentingan pelan gelas kami. "Aku bukan amatir, bahkan jika kau membawaku pulang nanti."

Sepasang mata Rangga mengerjap cepat, "Kukira kau bukan perempuan semacam itu."

"Perlukah aku menyebutkan tarifku lebih dahulu?" tanganku beralih ke pahanya saat menanyakan itu.

Rangga menatap tanganku lalu kembali menatapku, senyumnya terkembang sebelum ia menghabiskan isi gelas. "Biarkan aku minum satu gelas lagi, lalu kita bahas tarifmu, manis."

Dasar pria, kubiarkan tangannya ganti mengelus pahaku. Kami sama-sama memesan satu gelas lagi.

"One shot?" tanya Rangga.

"Sure," jawabku lalu menghabiskan isi gelasku dalam satu kali minum. Kepalaku sepenuhnya kosong sekarang, siap diisi dengan hal-hal yang kuinginkan.

Pertama-tama kucondongkan wajahku, kucium sudut bibir Rangga, dia langsung menoleh dan melayani ciumanku. Mulutnya cukup enak, aroma kopi dan rasa martini yang kuat. Rangga pencium yang baik, tahu saat harus memberiku jeda bernapas atau memperdalam eksplorasinya ke dalam mulutku. Aku begitu saja menyukai caranya menyესapi lidahku.

Kuberanikan tanganku bergeser dari paha ke bagian depan celananya. Tangan Rangga langsung menahanku di sana lalu ciumannya beralih ke pipiku.

"Nah, saatnya katakan berapa tarifmu, manis," bisik Rangga sembari menciumi telingaku.

Berapa? "Seribu," jawabku begitu saja.

"Dollar?" tanya Rangga lagi.

"Poundsterling, short time tiga jam."

Rangga terkekeh, "Kuberi lima ribu, tinggal bersamaku sampai pagi."

Itu tawaran yang gila, lima ribu pounds hampir seratus juta. Rangga tak terlihat sekaya itu. "Aku tak yakin kau bisa bertahan selama itu," bisikku meremehkan.

Rangga tertawa kecil, menarik wajahnya dari telingaku hanya untuk kembali menciumi bibirku, saat menjauhkan wajahnya dia menyeringai, "Kupastikan kau mengingat selama apa aku bertahan."

Menarik! "Kalau begitu, bawa aku pulang bersamamu."

Rangga: Gadis

โดย : Shaanis

Ini pasti yang disebut malam keberuntungan, belum satu jam tebar pesona dan sudah menggandeng keluar seorang perempuan. Tidak hanya cantik, tubuhnya juga sangat menggurikan. Gaun malamnya berwarna keemasan, hanya menutup setengah paha, kaki jenjangnya berbalut sepatu hak tinggi dengan aksen tali-tali berwarna putih. Kuku jarinya bersih dan tidak dipotong tajam, jari-jarinya lentik, terasa pas dalam gengaman.

Barang mahal memang berbeda, aku menoleh untuk menciumi kepala Cinta. *Ah!* tentu saja itu nama palsu, tapi siapa peduli, Cinta atau Siska atau Yulia, siapapun perempuan ini, aku akan berpesta dengan tubuhnya malam ini.

"Mobilmu?" tanya Cinta saat aku terus menggandengnya berjalan.

Kutunjuk bangunan di seberang jalan, gerbang tinggi yang merupakan pintu masuk vila tempat tinggalku. Bukan, itu bukan vila milikku, tapi Julius yang sedang berbulan madu di Tokyo jelas tak akan peduli vila miliknya kutempati.

Bibir kemerahan milik Cinta membentuk huruf O. Dasar perempuan, dia pasti berpikir aku pembeli biasa. Lima ribu poundsterling seharusnya sudah cukup membuktikan bahwa aku kaya. Memang, ini harga termahal yang harus kubayar untuk seorang perempuan, tapi melihat wajah dan tubuh di sampingku, rasanya bayaran itu akan sepadan.

"Gugup?" tanyaku.

"Ya, aku sudah lama tak melakukan ini."

"Berapa lama?"

"Emm... dua tahun, kira-kira..."

Well, itu memang cukup lama. "Selama kau biarkan aku berada di atasmu, kau tak perlu khawatir akan hal lain."

"No anal, DBSM, atau kekerasan dalam hal apapun."

Aku tertawa, memangnya aku punya tampang semesum itu? Lagipula barang bagus tidak boleh dirusak, siapa tahu bisa berlanjut untuk jadwal kunjungan rutin. "Jangan khawatir, ada beragam posisi yang jelas lebih kuinginkan dibanding hal-hal semacam itu."

Kalimat itu membuat tangan Cinta terasa lembab, semoga celana dalamnya ikut lembab, supaya tidak terlalu lama pemanasan. Kali terakhirku menjamah perempuan juga sudah lewat enam bulan yang lalu, saat tiba-tiba Julius memutuskan pulang ke Jakarta dan aku ditinggal sendiri di Bali.

"Haruskah aku mandi dulu?" tanya Cinta saat kami memasuki pintu gerbang.

"Tidak, wangimu enak." kubuktikan ucapanku dengan mencium lehernya. Berbeda dari perempuan lain yang langsung membalas dengan menggerayangi, Cinta justru tampak pasrah menempelkan diri.

"Wangimu juga enak," balas Cinta lalu sekali lagi tangannya mengelus ke bagian depan celanaku.

Beberapa hal memang sama saja, para perempuan ini, mereka ingin cepat dipuaskan lalu pulang menikmati bayaran. Enak saja, aku berencana melakukannya perlahan, sampai setidaknya Cinta menjeritkan namaku dua kali baru memberinya menu utama.

Aku melepaskan diri untuk menekan kode pintu, begitu masuk vila aku melepaskan sepatu, Cinta juga melakukannya. Tinggi badan aslinya

hanya mencapai dadaku, mungil ternyata. Cinta meletakkan tasnya di meja kaca ruang tamu, matanya mengamati sekitar.

"Kalau pagi, tempat ini pasti kaya matahari."

Pengamatan bagus dan memang begitu, karena sisi timur dominan dengan dinding kaca, langsung mengarah ke taman dan kolam renang. Tapi bukan saatnya mengagumi itu, kulepaskan jaketku lalu duduk di sofa terdekat.

"Transaksi dimulai," kataku sembari mengeluarkan ponsel, membuka akun mobile banking. Kusodorkan padanya, "Nomor rekening dan jumlahnya."

Sejenak Cinta tampak mematung lalu meraih ponselku, mengetik dengan hati-hati dan kemudian mengembalikannya padaku. Lima ribu poundsterling berpindah dalam waktu beberapa menit.

"Jadi, apa yang kau tunggu?" tanyaku sembari mematikan ponsel, aku tak ingin gangguan apapun.

"Oh... em, baiklah."

Kukira Cinta akan segera mendekat, tapi ternyata dia lebih dulu menarik turun restleting gaunnya. Dalam sedetik membuat onggokan kain keemasan di kakinya. *Bloody hell*, tubuhnya luar biasa. Dadanya jelas bagian favoritku, aku tak suka dada yang terlalu besar, milik Cinta terlihat sangat pas.

"Kemari," kataku, tak sabar.

Cinta mengambil langkah mendekat, berdiri di hadapanku, kutarik pelan hingga duduk di pangkuanku. Dia tampak terkejut saat kucium.

"Ah, maaf, s... sudah kubilang, aku lama tak melakukannya." Cinta langsung beralasan.

"Alam yang akan menuntun kita."

Itu bukan kalimat bualan, puluhan posisi kamasutra tercipta bukan sekadar karena kreatifitas dua manusia, beberapa diantaranya mengikuti petunjuk alam, *doggy style* misalnya. Ah, itu posisi yang tidak boleh kulewatkan malam ini.

Cinta mendorong bahu hingga bersandar penuh sebelum mulai mencium lagi. Kulayani lidah dan bibirnya sementara tanganku berkelana. Pantat kenyal, pinggang ramping, perut rata, paha mulus, semuanya sesuai selera. Kuarahkan tanganku ke punggungnya, menjentikkan bra hingga terlepas.

Sejenak Cinta menghentikan ciumannya, kugunakan jeda itu untuk beralih melepaskan bra dan menikmati dadanya. Kadua tangan Cinta langsung berpegangan di pundakku. Saat kuisap pucuk pertama dia baru mengeluarkan suara, rintihan pelan. Sebelah tangannya ganti berpegangan di kepalaku saat aku beralih ke pucuk sebelahnya, kali ini dia mendesah.

Suaranya seksi sekali dan kenikmatan pertamanya datang karena permainan dada. Cinta pasti benar-benar sudah lama tak melakukan ini, kumaklumi saja saat beralih membaringkannya di sofa. Ciumanku berlanjut dari dada ke perutnya, lalu ke pinggiran celana dalamnya. Bagian dalam pahanya wangi, samar-samar aroma mawar dan musk. Cinta mengeliat gelisah saat aku selesai mengeksplorasi kakinya.

"Buka kakimu lebih lebar untukku," pintaku saat kembali mencium bibirnya dan begitu Cinta melebarkan kakinya, jariku bermain menelusup ke balik celana dalamnya. Hangat, basah dan lembut.

Benar-benar barang mahal karena dia jelas merawat asetnya satu ini, *brazilian waxing* dan lipatan dalamnya terasa benar-benar rapat. Aku tak sabar dan Cinta jelas sudah merengek-rengok, menyebut

namaku entah berapa kali. Kulucuti celanaku, Cinta juga bangun untuk melepas celananya.

"Harus bagaimana?" tanya Cinta, tatapan matanya liar melihatku telanjang dari pinggang ke bawah.

Aku menggandengnya ke kamar, dia langsung bergerak ke tempat tidur dan berbaring. "Tekuk lututmu," kataku sembari mengambil posisi.

"Sepertinya akan sakit," kata Cinta lirih.

"Seharusnya dua kali keluar sudah cukup melumasimu," kataku sembari menarik pinggangnya.

"Ah!" sebut Cinta saat aku mulai penetrasi.

Dia benar-benar rapat, aku belum pernah dengan perempuan yang seperti ini. Pelanggan Cinta sebelumnya pasti berukuran payah, dan lagi ditambah masa dua rehat dua tahun. Ini gila, kumundurkan tubuhku sebelum menurunkan kepala.

"Mau apa?" pertanyaan itu diikuti gerakan paha merapat.

Pertanyaan yang aneh, jujur saja. Kubuka kembali pahanya dengan kedua tanganku lalu kutunjukkan padanya apa yang ingin kulakukan. Dia memekik pelan sebelum meraih bantal dan menyembunyikan teriaknya di sana. Sensasinya memang segila itu dan miliknya memang benar-benar layak diberi kenikmatan.

Tubuh Cinta kembali gemetar, cepat aku mengambil posisi dan memasukinya. Sentakan itu menyatukan sekaligus mengejutkan kami. Demi apapun di dunia, aku merasakan penghalang itu, perawan.

Kutatap perempuan yang kini meraih lenganku, tidak, dia masih seorang gadis, tadinya. Apa-apaan ini. . . otakku rasanya ikut nyeri.

"Please, selesaikan... please... ini sakit, kau tahu caranya agar terasa lebih baik, please..." pintanya.

Oh, sial! Aku belum pernah merasa segila ini.

Astrid: Namaku

โดย : Shaanis

Rasa sakit itu bukan omong kosong, bahkan meski Rangga kemudian bersikap lembut. Bergerak lambat, membuat tubuhku juga belajar menyesuaikan. Aku hampir menangis karena sakit dan sensasi lain yang muncul karena Rangga.

"Sial, kau benar-benar menipuku..." ucap Rangga lalu tangannya beralih ke pinggangku. "Perawan? *bloody hell*, apa yang ada di pikiranmu? kau begitu membutuhkan uang?"

Sulit menjawab dengan benar saat pikiranmu sudah terlalu kacau, "Yah, uang, banyak sekali uang." Jika ia kemudian menganggapku perempuan murahan, aku tak peduli. "Lebih c...cepat, Rangga..." pintaku tak sabar.

"Dengar manis, ini juga menyiksaku, tapi bergerak lebih cepat lagi akan melukai milikmu padahal aku membayar untuk bermain hingga pagi... aku tak mau rugi."

Sial, dia pasti punya pengalaman tentang ini dan memang benar rasa sakitku mulai menghilang. Rangga tampaknya menyadari itu juga dan bergerak lebih cepat, dia membungkam eranganku dengan ciuman.

Benar, seperti ini, tak akan kubiarkan pengalaman pertamaku menyedihkan. Ini harus fenomenal dan layak dikenang. "*You're good, I like it,*" bisikku di telinganya.

"*Good?*" tanya Rangga saat menjauhkan wajah, menatapku dengan ekspresi geli. "Ratingku selalu *great* atau *amazing*, manis... *good* adalah rating amatir."

Well, "Itu berarti aku belum merasakan semua yang bisa kau berikan padaku."

Rangga geleng kepala, terkekeh. "Nanti... atau besok, yang pasti sekarang kau harus puas dengan ini."

Gelombang itu kemudian datang begitu saja, menggetarkan tubuhku dan Rangga memaki cepat sebelum mengeluarkan miliknya, memuntahkan cairan kental di perutku. Aku ingin memprotes bahwa itu menjijikkan, tapi kemudian Rangga menggumamkan maaf dan meraih tissue di nakas. Tidak hanya membersihkan perutku, dia meraih tissue lain dan bergerak ke bawah. Tissue terakhir yang digunakannya masih berwarna merah samar.

"Aku hampir membahayakan diri, perawan jelas tak tahu tentang pencegahan."

Ah, benar juga, dia mengantisipasi hal yang bagus. "Kau tak punya mengaman?"

"Ada, aku akan memakainya nanti."

"Nanti?"

"Nanti." Rangga meyakinkan sebelum kemudian beralih turun dari tempat tidur, membuka pintu kamar mandi lalu terdengar suara air mengalir. Saat Rangga kembali dia membawa sebotol air mineral, membukanya lalu menyodorkan padaku.

"Minum lalu kita atasi masalahmu dulu," katanya.

Aku meminumnya hingga tandas lalu membiarkan saat Rangga menggendongku ke kamar mandi. Begitu dia mendudukan aku di *bathup*, air hangatnya langsung membuatku nyaman. Aku hampir mengerang lagi. "Terima kasih, ini pasti hari keberuntunganku."

Aku tak membual soal ini, ada banyak pria brengsek di dunia, dan mungkin jika bukan Rangga aku akan menyesali tindakan gilaku ini. Rangga tertawa sembari menyentuh daguku, dia mencondongkan kepala untuk mencium.

"Aku biasanya kesal saat perempuanku tidak berpengalaman, tapi harus kuakui kau memang berbeda, aku jadi ingin mengajarimu semua hal."

Aku tak tahu harus merespon seperti apa, tapi rasanya tulang punggungku digelayari rasa penasaran. Dan lagi kemudian Rangga memilih memandikanku dan saat melakukan itu, jari-jarinya seolah berusaha menyiksa.

"*Please...*" kataku saat jari-jarinya selalu berhenti, padahal rasanya aku begitu dekat dengan hal menggetarkan tadi.

"Di sini, akulah yang seharusnya kau puaskan," bisik Rangga lalu menjauhkan jarinya dan beranjak ke lemari handuk. "Keluarlah, pastikan tubuhmu kering sebelum kembali ke tempat tidur."

Rangga kemudian beralih ke bilik pancuran. Aku mengeringkan diri dan beranjak ke kamar. Rasanya masih mengejutkan saat melihat noda merah di spre, cepat-cepat kututupi dengan selimut tebal.

"Posisi membungkukmu ternyata seksi juga."

Sial, aku terkejut saat dia sudah berdiri di belakangku. Lalu tangannya bergerak ke depan, merabaku lagi, tapi bukan tempat tidur, dia mengarahkanku ke meja rias.

Aku begitu saja memalingkan wajah saat kami berdiri di depan kaca, Rangga tertawa, mengecupi pundakku lambat-lambat. "Untuk berada di pekerjaan ini, malu-malu bukan hal yang bagus dan kau memang harus melihat seperti apa laki-laki seharusnya."

Napasku tercekot saat Rangga mengatur posisiku, kedua tanganku berpegangan di pinggir meja dan sebelah kakiku ikut terangkat di sana. "Sial, hargamu setelah ini akan jadi sangat mahal."

Apa maksudnya itu, aku hendak bertanya tapi begitu Rangga kembali menyelipkan dirinya, semua pertanyaan seakan tak butuh jawaban lagi. Aku yang semula mengalihkan tatapan ke cermin, kini memperhatikan dengan seksama, apa yang Rangga lakukan, ekspresi kesenangan di wajahnya, tangannya yang kembali berkelana kemudian ikut menghilang dalam diriku.

Rangga benar, dia *great*, luar biasa.

"Nah, manis, tatap mataku di kaca dan katakan padaku, siapa namamu yang sebenarnya..."

Aku masih lebih ingin menggerang dibanding melakukan itu, tapi kemudian kepala Rangga berada di sampingku, bagian belakang tubuhku sepenuhnya menempel dengan dirinya.

"Namamu, sayang... sebutkan."

Aku tersengal karena hampir mencapai kenikmatan dan Rangga sengaja memelankan dirinya. Sial, aku tak ingin Rangga berhenti, "A... Astrid, Astrid," ucapku padanya, menatap kaca, pada matanya yang menggelap.

Rangga mencium pipiku, "*Nice, Astrid... very nice.*"

Dan begitu, hingga pagi menjelang, Rangga tidak lagi menyebutku manis atau Cinta atau sayang, dia memastikan aku yang bersamanya adalah diriku yang sesungguhnya. Menyebutkan namaku berulang-ulang, sebagaimana aku juga terus menyebut namanya.

Rangga: See you again

โดย : Shaanis

Pagi hari mendapati perempuan mengenakan kausku seharusnya bukan hal yang aneh. Tapi perempuan satu ini, dia tak hanya mengenakan kausku, tapi juga bertelanjang kaki dan memasak di dapurku. Namanya Astrid, bukan Cinta. Nama yang tidak biasa, *well*, pemilik nama itu juga tidak terlihat seperti perempuan biasa.

"Kau bangun pagi," kataku sembari mendekat.

Ia sedikit terkejut sebelum menoleh, "Ini hampir jam sepuluh, aku harus meredakan pengar sebelum pulang."

"Kau tidak harus pulang."

Aku akan senang melewati masa liburanku bersamanya. Tapi Astrid menggeleng, dia mematikan kompor lalu mengangkat panci berisi sup.

"Dari mana kau dapatkan bahan untuk memasak itu?"

"Aku pesan antar, tinggal dihangatkan."

Well, tentu saja, Astrid memang terlihat modern, tidak mungkin dia memasak. Aku tertawa, "Aku berkhayal hal yang tidak mungkin."

"Seperti apa misalnya? Mendapati perempuan bertelanjang kaki dan hamil, berkeliaran di dapurmu?"

Itu terdengar mengerikan, "Demi apapun di dunia, kata hamil membuatku merinding."

Astrid menyengir kecil, "Kita beruntung kau punya stok pengaman yang cukup."

Memang benar, itu seharusnya stok yang cukup untuk bersenang-senang dengan tiga atau empat perempuan berbeda sepanjang masa liburan ini. Aku menghabiskan dalam semalam, bersama satu perempuan yang tidak berpengalaman.

Tapi, demi venus dan sejarah penciptaannya, makhluk cantik di hadapanku ini benar-benar cepat belajar. Aku mendapatkan kepuasan terakhirku karena mulutnya.

"Mau?" tanya Astrid.

Ya, aku mau mulutnya lagi.

Ah sial, dia ternyata menyodorkan mangkuk berisi sup. "*Thanks,*" gumamku.

Astrid menyodorkan sendok lalu menuang teh, aroma yang tercium membuatku mengernyit. "Apa itu? baunya aneh."

"Teh jahe, ini manjur untuk meredakan pengar."

"Aku tak butuh itu," kataku dan memilih mengambil air mineral dari dalam lemari es. Dua gelas espresso martini bahkan tidak mengaburkan pandanganku sama sekali, pikiranku sangat waras, setidaknya sampai aku menyadari Astrid perawan. Sialan, aku bahkan tak pernah bermimpi mendapatkan istri perawan. Kenapa Astrid memberikannya padaku?

"Apa masalahmu sebenarnya?" tanyaku saat kami kembali duduk berhadapan.

"Masalah?" tanya Astrid.

"Ya, kau butuh uang, banyak uang katamu, karena itu menjual diri padaku."

Astrid mengerjapkan mata, "Aku pasti terlihat murahan di matamu."

"Lima ribu poundsterling tak bisa disebut murah." Itu nyaris setengah dari penghasilanku bulan ini.

"Aku tak punya masalah, aku hanya suka uang dan benar-benar beruntung, bayaran darimu memuaskan."

Perempuan ini lumayan pintar menjawab, meski justru membuatku menyadari dia ingin menutupi sesuatu. Tapi apapun itu bukan urusanku, aku sendiri juga puas menikmatinya. "Aku pasti senang jika bisa mendapatkanmu lagi."

"Kau bilang hargaku akan sangat mahal setelah semalam? apa maksudnya itu?"

Aku tertawa, "Itu karena setelah semalam kau punya pengalaman, kata orang pengalaman mahal harganya."

Astrid tertawa, suaranya tidak kalah memikat dengan desahan atau erangannya semalam. "Wah, terima kasih kalau begitu."

"*With pleasure,*" kataku dan kami menikmati sup dalam keheningan. Ini juga sesuatu yang berbeda, perempuan-perempuan lain akan senang sarapan sandwich di tempat tidur bersamaku, lalu *quickie* sebagai penutup pertemuan.

Astrid memilih mencuci mangkuk, panci dan gelas bekas sarapan. Setelah itu baru beranjak memunguti bra dan gaunnya di ruang tamu. Saat aku menyusulnya masuk ke kamar, Astrid sama sekali tidak canggung memungut celana dalamnya dan masuk ke kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian, dia keluar dengan gaunnya semalam, hanya pagi ini tanpa riasan. Tapi itu sama sekali tak mengurangi kecantikannya.

"Aku akan mengantarmu," kataku.

"Tidak," tolak Astrid lalu tersenyum, "Terima kasih, Rangga untuk semalam hingga saat ini."

Aku ingin ucapan terima kasih itu diwujudkan dalam hal lain, karena itu aku mendekap lalu menciumnya. Ciuman panjang yang kuakhiri dengan mengecup pipinya. "Apa kau akan membutuhkan nomor ponselku?" tanyaku.

Astrid memandangu sejenak lalu menggeleng.

"Untuk berjaga-jaga saja," kataku sembari berjalan keluar kamar, aku menulis pada *post it* yang tertempel di pintu lemari es, nama dan nomor ponselku.

Kugenggamkan kertas itu ke tangan Astrid, dia membacanya lalu mengangguk. "Aku tak yakin kita akan berjumpa lagi, karena itu... *goodbye*, Rangga."

Aku berharap hal sebaliknya, karena itu kubalas, "*See you again*, Astrid."

Osta Raksaka Harsa :

Astrid

Kamu nggak pulang ?

Astrid, balas chatku atau angkat teleponku

Osada Astrid Nohan:

Aku hanya butuh menenangkan diri dan mencari inspirasi

Aku baik2 saja

Aku akan pulang hari ini

Bagaimana Kirana?

Osta Raksaka Harsa :

Oh syukurlah!

maafkan aku karena tiba-tiba meninggalkanmu sendiri

Kirana baik, dia boleh pulang siang ini, tapi dia ingin berjalan-jalan, aku akan menemaninya sebentar lagi

Osta Raksaka Harsa :

Mama pasti akan menelepon, katakan aku main golf saja hari ini

tentu

sampaikan salamku untuk Kirana

kalian akan makan di luar? aku mungkin tidak memasak
aku punya pekerjaan

Osta Raksaka Harsa :

Oke, kami akan makan di luar

bagaimana pekerjaanmu untuk Cesare?

Pak Ferdinand mengundangku untuk acara ulang tahun firmannya

Osada Astrid Nohan :

Kata Ibu Cynthia, Julius masih di Tokyo hingga akhir bulan ini
tapi aku sudah mengirimkan final desainku, seharusnya hari ini atau
lusa aku dapat kabar

Semoga hari ini, kita bisa kembali ke Jakarta bersama
aku bisa pergi sendiri, Os

Osada Astrid Nohan

lagipula aku harus menyelesaikan pekerjaanku di sini dulu

Astrid

Kamu tidak bisa terus menghindari kami

Kirana dan aku merasa sangat bersalah dengan situasi ini

Osada Astrid Nohan :

aku tahu, Os

ini adalah situasi yang tidak bisa kuhindari,
tapi aku juga tidak mau memaksakan diri

sudah cukup sulit untukku berusaha bertahan

Kamu mengetahui situasinya sejak awal dan setuju

aku butuh waktu, Osta

dan aku benar-benar punya pekerjaan

kamu tahu aku suka pekerjaanku

Osta Raksaka Harsa :

Aku merasa menjadi pria brengsek, Astrid

Aku tidak suka ini

Aku tak ingin menyakitimu

Kirana juga begitu, Astrid

Dia sangat merasa bersalah

Osada Astrid Nohan :

tentu saja, kamu tidak menyakitiku

kirana juga tidak

Osada Astrid Nohan :

aku tahu situasinya saat memutuskan dan menerimanya
aku hanya menyukai kebebasan ini, Osta... Bali selalu menjadi tempatku
melarikan diri dan aku menikmati waktuku di sini
kamu pun begitu dengan Kirana

Osta Raksaka Harsa :

Kita makan malam bersama nanti
Kamu yang pilih restorannya

Osada Astrid Nohan :

baiklah
sampai bertemu nanti malam

Osta Raksaka Harsa :

Apapun situasinya, aku peduli padamu, Astrid
Dan bagaimanapun, meski tidak bisa menjadi suami yang sebenarnya,
aku tak ingin membuatmu menjadi pihak yang tersakiti dalam
hubungan ini

Osada Astrid Nohan :

Osta, ini benar-benar terlalu berlebihan

Osada Astrid Nohan :
pembicaraan seperti ini

Osta Raksaka Harsa :

Kamu selalu menjadi tameng kami selama ini

Osada Astrid Nohan :
itu memang tugas yang kusepakati
dan aku sama sekali tidak tersakiti
yakinkan Kirana, oke
ini tidak akan bagus untuk si bayi

Osta Raksaka Harsa :

Ah! aku melihatnya lagi hari ini

Dia sudah sedikit lebih besar dari minggu lalu

Osada Astrid Nohan :
aku ingin melihat fotonya nanti, kalian mengambil foto usg bukan?
Ya! ada dua foto terbaru

Osta Raksaka Harsa :

Akan kami bawa nanti

Osta Raksaka Harsa :

Aku gugup sekaligus sangat antusias, ini perasaan yang aneh

Osada Astrid Nohan :

tentu saja, ini mungkin seperti saat pertamamu menangani Harsa Construction

Osta Raksaka Harsa :

Benar

Aku mual saat pertama kali memasuki ruanganku, hahahaa

Setelah pekerjaanmu untuk Cesare selesai, bagaimana jika mengubah ruang kerjaku?

Osada Astrid Nohan :

oh? kamu bosan dengan warna beige?

Aku ingin nuansa warna biru, Kirana bilang itu akan terasa menenangkan

oh, tentu saja, kita bisa bicarakan itu nanti

Osta Raksaka Harsa :

Thanks, Astrid

Osta Raksaka Harsa :

Kirana sudah selesai bersiap-siap

Aku akan menemaninya

Osada Astrid Nohan :

sampai jumpa saat makan malam

Osta Raksaka Harsa :

Jangan lupa pilih restorannya

Osada Astrid Nohan :

ok.

Rangga: Shock

โดย : Shaanis

Ny. Cynthia Cesare: Ga, hari ini pulang ya

Sebaris chat tersebut adalah tanda bahwa masa liburanku berakhir. Cynthia Cesare adalah nyonya bos yang selama ini memastikan rekeningku tak pernah kosong. Aku bekerja sebagai asisten pribadi putranya, Julius Cesare.

Asisten pribadi termasuk pekerjaan yang cukup keren dan memang begitu, selama ini aku mengikuti Julius berkeliling dunia. Menjajal tebing demi tebing eksotis, mengawal peliputan iklan hingga pemotretan bernilai satu hingga puluhan juta dollar. Julius bisa disebut salah satu model terbaik untuk cabang olahraga ekstrem. Tidak hanya panjat tebing, ski, selancar, dia juga berminat dengan terjun payung. Meski untuk yang terakhir itu baru dilakukan satu kali, resikonya sangat besar dan nyonya bos tidak bersedia menahan khawatir jika parasut milik anak semata wayangnya gagal berkembang.

Benar, Julius Cesare adalah anak semata wayang dan sebagaimana anak semata wayang dalam keluarga orang kaya, Julius hidup makmur. Ferdinand Cesare bukan hanya pengacara kondang Indonesia, tapi juga pemilik puluhan properti yang tersebar di Bali, Jakarta, Singapore dan Thailand. Julius mewarisi semua itu. Tapi dasar aneh, bukannya belajar meningkatkan investasi atau tertarik dengan bisnis di bidang tersebut, Julius justru lebih senang berkelana, melakukan pemanjatan, atau menjajal olahraga ekstrem dari berbagai penjuru dunia.

Selama dua setengah tahun ini tugasku adalah memastikan Julius sehat, setiap keinginannya terpenuhi dan menjaganya tetap hidup. Awal menerima pekerjaan ini juga mengherankan untukku, kenapa juga

seseorang seperti Julius beresiko mati muda. Dia jelas sehat, kompeten dengan bidang olah raga ekstrem, memiliki segala hal yang diinginkan semua orang.

Tapi ternyata Julius memang bermasalah, dia mantan narapidana remaja karena kasus penggunaan obat terlarang dan pembunuhan tak disengaja saat sekolah. Julius menerima terapi selama bertahun-tahun dan masih membutuhkan psikiater saat periode tertentu. Julius pernah depresi dan kesulitan mengendalikan emosi, jika fase depresinya muncul, emosi berlebih membuat pria itu bisa menyakiti diri sendiri. Menakutkan melihatnya saat seperti itu.

Saat biasa pun Julius bisa menakutkan juga, ekspresi wajahnya dingin, jarang tertawa, dan yang paling membuat orangtuanya khawatir adalah, Julius tidak terlihat takut atau memiliki simpati. Satu kali kami terlibat perkelahian dengan geng di Los Angeles, ketika aku sibuk meminta tolong pada pihak keamanan, Julius melawan mereka. Enam pria tergeletak penuh luka dan Julius masih memukul, menendangnya tanpa merasa bersalah atau kasihan. Pihak keamanan sampai salah mengira bahwa Julius penyebab keributan.

Tapi, Julius yang sekarang sudah berubah dan penyebabnya, tidak lain dan tidak bukan adalah karena cinta. Solyn White adalah nama gadis yang beruntung itu, *well*, sebenarnya Julius yang beruntung mendapatkannya. Solyn lebih tepat disebut gadis malang, tapi tentu saja, kemalangan itu sirna sejak mereka menikah dua minggu yang lalu. Mereka jelas saling mencintai, dalam kadar yang manusia normal tak bisa mengerti.

Sejujurnya pemandangan Julius berbicara lembut dan diam-diam tersenyum mengamati Solyn masih membuatku bergidik. Tapi cinta memang mengubah segalanya, Julius bahkan bisa mengucapkan kalimat puitis saat bersama Solyn, benar-benar ajaib.

Minggu depan pasangan berbahagia itu akan pulang dari acara bulan madu, sudah pasti sebelum mereka tiba, aku harus membantu nyonya bos menyiapkan penyambutan. Cynthia Cesare benar-benar memanjakan Julius.

Jakarta, Cesare House

"Hallo, Schreber," sapaku pada kucing besar yang langsung mengangkat kepala saat aku masuk rumah.

Schreber adalah kucing peliharaan Julius, jangan bayangkan kucing manis, karena Schreber adalah jenis kucing liar, tepatnya *Caracal*. Kucing itu didatangkan langsung dari habitatnya di Afrika, Schreber setidaknya memiliki berat sebelas kilogram dan tinggi kepalanya hampir sepinggang pria dewasa. Schreber cukup jinak, selama dia kenyang dan tidak ada yang bertingkah mengganggu Julius.

"Ga! kamu sudah datang?" suara nyonya bos terdengar sebelum kemudian sosok anggun menampakkan diri.

Cynthia Cesare adalah bukti nyata bahwa perawatan *anti-aging* bisa memberikan hasil maksimal. Wajahnya tirus, berkilau, dan kencang, membuatnya tampak seperti wanita tiga puluh tahunan alih-alih setengah abad.

"Wah, makin cantik aja Tante," sapaku begitu melihatnya. "Pasti ada kabar membahagiakan dari Julius, pergi berdua, pulang bertiga."

Ibu satu anak itu tertawa, "Lius itu kalau bukan Tante yang *chat* atau telepon, nggak kirim kabar... malah Solyn yang rajin."

Aku tidak heran sebenarnya, Julius memang begitu, saat pemanjatan atau di luar negeri saja aku yang aktif berkirim kabar dengan orangtuanya.

"Kamu udah makan belum, Ga?"

"Udah, begitu *landing* cari makan terus ke sini."

"Ya sudah, kita langsung pergi aja ya? kita ketemu *design interior* buat kamar Julius dan kamarnya Sheo sekalian."

Sheo adalah nama adik Solyn, usianya empat setengah tahun. Bocah cerdas yang ceria. "Sheo masih sekolah ya, Tante?"

"Iya, jam dua nanti pulang dan Om yang jemput, mereka mau ke *fun world* setelah pulang sekolah, kita susul aja nanti ya, Ga."

Aku mengangguk saja, dua setengah tahun bekerja untuk keluarga ini membuatku sedikit banyak memahami, Cynthia dan Ferdinand Cesare jelas mengharapkan lebih banyak anak dalam rumah besar ini. Tapi keadaan Julius tidak memungkinkan hal itu. Sepasang orangtua itu dulunya sangat sibuk, mereka memiliki andil yang membuat Julius menjadi remaja bermasalah dan dewasa ini mereka seperti menebus segalanya. Karena itu kehadiran Sheo jadi semacam penghiburan lain bagi mereka.

"Sheo belakangan ini pendiam, sampai Lius dan Solyn pulang, kamu tinggal di rumah aja ya, Ga."

"Oke."

"Dia nangis beberapa hari lalu, katanya mimpi dimakan monster terus mengompol, habis ganti baju dia mau tidur sama kami, duh rasanya senang banget."

"Sampai sekarang masih tidur sama Tante?"

"Nggak, udah pindah ke kamarnya, Tante cek tiap tengah malam, takut kalau dia kebangun terus menangis lagi."

Aku tersenyum, Cynthia Cesare sebenarnya memang keibuan, tapi mungkin dulu tertutupi karena tuntutan pergaulan kelas atas. Sejauh aku mengamati, sejak ada Sheo intensitas acara sosialita nyonya bos berkurang drastis. Hanya beberapa kali menghadiri acara lelang.

"Ga, nanti sekalian belanja ya, besok pagi Sheo libur terus minta bikin kue."

"Oke."

Biasanya jika Cynthia Cesare menyebut kata belanja itu artinya dari butik ke butik perancang kelas atas, tapi sekarang itu berarti supermarket untuk beli bahan kue. Rasanya aku ingin tertawa, pernikahan Julius mengubah satu hal ini juga.

Begitu mobil berhenti di *basement* sebuah hotel, aku langsung mengeluarkan komputer tablet dari tas. Memeriksa email dari Solyn, ada beberapa pilihan furnitur yang sudah diberi tanda centang. Lalu tone warna dan desain yang disetujui.

"Maaf ya, Ga, Tante tiba-tiba ganti desainer interiornya... soalnya ini istrinya relasi Om, terus waktu kasih lihat katalog ke Solyn, Solyn bilang lebih suka katalog yang baru itu."

"*It's okay*, kita ketemu di Resto, Tan?" tanyaku saat memasuki lift, siap menekan tombol.

"Iya, sebentar biar Tante *chat* Astrid dulu."

Jariku begitu saja mengambang di udara, "Astrid?"

"Iya, Astrid Nohan... nama desainernya, pengantin baru juga dia, tapi memang dasar orang profesional, walau masa *honeymoon* juga tetap sesuai *deadline* pekerjaan."

Rasanya konyol, tidak seharusnya aku masih terpengaruh nama itu. Astrid adalah nama yang cukup umum, dan lagi dibanding desainer

interior, perempuan yang minggu lalu bersamaku jelas lebih layak jadi modelnya.

Lift berhenti dan kami keluar. Sementara nyonya bos sibuk dengan ponsel, aku langsung menuju meja penerima tamu, menanyakan reservasi atas nama Astrid Nohan.

"Siang, Tante Tia."

Suara sapaan itu langsung membuatku menoleh, kukerjapkan mataku beberapa kali sebelum menampar pipi sendiri. Ini mustahil, aku bahkan tak berani melangkah mendekati dua perempuan yang saling bersalaman itu.

Lalu kemudian nyonya bos menoleh, jelas mencariku, ketika melihatku langsung memanggil, "Rangga, sini."

Astrid melihatku, ekspresi wajahnya berubah dan bahkan terhuyung sampai Tante Cynthia segera memegang tangannya. Rasanya aku juga ingin menggelosor ke lantai, kata-kata pengantin baru berputar di benakku. Berapa lama perempuan itu menikah? Sialan! aku pria pertamanya dan terkutuklah jika dia ternyata istri orang.

Astrid: Rangga

โดย : Shaanis

Ini mengerikan, benar-benar mengerikan!

"Astrid, kamu nggak papa?" Ibu Cynthia Cesare, klien yang siang ini harus kutemui bertanya dengan ekspresi cemas.

Aku yakin wajahku sangat pucat sekarang, ini mengerikan. "D... duduk, Tante... anemia." aku beralasan dan membiarkan diriku digiring ke kursi terdekat.

"Ga! kamu kenapa berdiri aja di situ, sini."

Apa-apaan, bagaimana mungkin Rangga terhubung dengan klienku ini. Astaga! rasanya tolol, seharusnya aku memeriksa latar belakang klienku dengan benar.

"Kenapa, Tante?" tanya Rangga.

Tante? apa Rangga keponakan Cynthia Cesare? aku enggan mendongak untuk menatapnya. Ini mengerikan, aku ingin kabur dan menyembunyikan diri selama mungkin. Rangga pasti mengingatku!

"Astrid anemia katanya?"

"Akan kutanyakan di mana klinik hotelnya."

Lalu terlihat ujung sepatu Rangga bergerak menjauh. Terdengar samar pria itu bertanya-tanya pada pelayan.

"Astrid, tenang ya, Rangga bisa diandalkan kok."

Oh sial! rasanya aku ingin menangis. Tapi segera kuanggukkan kepala, berusaha menenangkan diri. Aku harus menyelesaikan pertemuan ini dan menghilang.

"Tante, aku nggak perlu ke klinik, ini sudah mendingan kok," ucapku lalu membalas tatapan Cynthia Cesare, kucoba tersenyum walau sulit.

"Pucat banget kamu, kita jadwalkan ulang aja pertemuan ini, apa perlu telepon Osta?"

Sial, itu akan membuat situasinya menjadi lebih buruk. "Oh, j... jangan Tante, Astrid nggak papa kok, yuk ke meja reservasi saja."

"Yakin kamu?"

Aku mengangguk sekali lagi dan mantap berdiri, "Mari, Tante..." aku mempersilakannya menuju meja favoritku di restoran ini.

"Ga! sini, Astrid udah nggak papa."

"Oke."

Pria itu memilih duduk di sisi Cynthia, aku yakin dia juga terkejut tapi sekarang ekspresi wajahnya datar. "Kenalan dulu, Ga, ini Astrid... dan ini Ranga."

Aku menguatkan diri saat mengulurkan tangan, "Hai, aku Astrid."

Sejenak Ranga terdiam sebelum menjabat tanganku, "Ranga."

Saat aku mendongak, Ranga mengulas senyum ramah. Seperti saat pertama kami berkenalan dulu, ia juga yang kemudian mendominasi pembicaraan. Setelah melepas jabatan tanganku langsung menunjukkan beberapa *approval* untuk furnitur dan desain.

"Itu adalah *approval* untuk kamar di rumah Permata, untuk yang di Kebagusan Village, Julius ataupun Solyn belum memutuskan."

Aku mengangguk dan memeriksa melalui tabletku sendiri, "Oh, tapi rumah tinggal utama mereka yang di Kebagusan."

"Iya, tinggal di rumah Cesare, Permata itu rumahnya Solyn... dia punya adik, kadang minta pulang satu atau dua hari, makanya kamar di sana dulu saja yang dikerjakan." Ibu Cynthia kemudian menatap Rangga, "Astrid, kedepannya komunikasi sama Rangga ya, dia ini orang kepercayaan keluarga Cesare, tahu banget soal Julius."

Aku hampir tersedak mendengarnya, "O... oh, baik, Tante."

"Untuk desain kamar Sheo, setiap sudut furnitur harus dipasang pelindung dan tempat tidurnya dibuat Queen size."

"Queen size? bukankah Sheo masih empat setengah tahun."

"Ya, Julius kadang menemaninya tidur, Om dan Tante juga akan lebih nyaman membacakan cerita dengan berbaring bersama, Sheo masih butuh banyak pelukan."

Cynthia mengangguk, "Rangga benar."

Aku segera membuat catatan, lalu menunjukkan desain ruang bermain. Sebelumnya Ibu Cynthia meminta desain dengan tema basketball.

Rangga mengangguk-angguk, "Aku harap ini ring sungguhan, karena Julius berniat memfasilitasi minat Sheo terhadap basket."

"Ya itu ring sungguhan."

"Untuk gambar-gambar ini?"

"Ah, itu *custom wallpaper*."

Rangga menyipitkan mata, "Jika bisa digambar langsung ke dindingnya itu akan menarik, *glow in the dark*."

"Oh, untuk gambar sebesar itu, selain bahan cat yang mahal juga jasa pelukisnya sendiri..."

"Jangan pikirkan itu, Astrid... Tante pokoknya mau, Sheo makin senang kalau masuk kamar, main atau belajar juga betah."

Well, ini memang kali pertamaku menangani klien yang tidak menentukan *budget*. "Baik, Tante... akan saya carikan pelukisnya."

"Untuk desain kamar mandinya, semua keran harus otomatis dan pintu tanpa kunci." Rangga melanjutkan.

"Pintu tanpa kunci?"

"Solyn waktu kecil pernah terkunci di kamar mandi, tuasnya macet begitu saja, Julius tidak mau hal itu terjadi juga pada Sheo."

Jujur saja, kadang keluarga ini terdengar berlebihan. Maksudku, jaman sekarang ini pintu kamar mandi sudah sangat canggih, bahkan otomatis.

"Ada desain kursi tinggi untuk wastafelnya?" Rangga bertanya lagi.

"Ah, pakai pijakan kayu, semacam ini." Aku segera mengeluarkan gambar yang kumaksud.

Rangga menggeleng, "Tidak, Sheo suka melompat, ini agak bahaya untuknya, Julius tidak akan suka."

"Tapi jika kursi tinggi, itu artinya harus selalu dibantu saat akan mencuci wajah atau gosok gigi."

"Tidak hanya dibantu, Julius juga berniat menemani Sheo melakukan itu."

Rangga pasti benar-benar mengenal Julius, aku kembali membuat catatan. "Kamar Sheo yang di Permata hanya ganti ukuran tempat tidur saja?"

"Ya, sisanya biarkan seperti apa adanya."

Ibu Cynthia kemudian menambahi, "Soalnya kamar itu penuh sama kenangan Sheo dengan mendiang orangtuanya, jadi Solyn tidak mau banyak mengubahnya."

"Oh, baik." Aku segera mengangguk.

"Karena sudah ada *approval*, minggu ini bisa langsung dikerjakan ya, Astrid?" tanya Ibu Cynthia.

"Kamar Solyn di permata sudah dikosongkan ya?"

"Sudah, setelah orang kamu pulang dari pengukuran itu langsung kami kosongkan kamarnya."

Aku mengangguk, "Baik, saya akan cek satu kali lagi untuk memastikan ukurannya, setelah itu mulai pengerjaan."

"Oke, besok pagi? biar Tante *chat* bibi di rumah permata."

"Kalau bisa sekarang, sekarang sekalian nggak papa, Tante." Aku berniat segera menyelesaikannya lalu menghilang.

"Oh, sebentar Tante telepon dulu." Ibu Cynthia Cesare beranjak sembari menempelkan ponsel ke telinga.

Mencoba tidak gugup akan sia-sia saja, karena itu aku menundukkan kepala dan memeriksa komputer tabletku. Rangga juga terlihat sibuk dengan komputer tabletnya sendiri, hal itu membuatku jadi berpikir, apakah bagi Rangga, situasi kami sudah biasa?

Ibu Cynthia kembali dua menit kemudian, "Oke, Astrid... bisa ke rumah Permata untuk *room check*."

Aku mengangguk, akhirnya bisa pergi, menghindar dari Rangga. Aku segera merapikan barang-barangku.

"Ga! kamu yang temani ya? Tante nanti bareng Om jemput Sheo."

What! sial.

Rangga: Astrid Nohan

โดย : Shaanis

Sial, dia benar-benar istri orang, ada cincin kawin di jari manisnya dan ketika berpamitan, nyonya bos beberapa kali menyebut nama Osta. Itukah nama suaminya? Osta?

Aku masih belum tahu berapa lama Astrid telah menikah, jika sudah lebih dari satu minggu, terkutuklah! Aku bukan mau sok suci, tapi kebengsekan juga ada batasnya. Aku tidak meniduri perempuan yang memiliki pasangan, apalagi sudah menikah. Sialan, Astrid Nohan.

"Ga! nanti mampir dulu ke *bakery* ya, beli kue buat Bibi di rumah, Astrid... terima kasih ya, padahal masih suasana *honeymoon* juga buat kamu."

"Iya, Tante... nggak papa."

Mungkin selain cantik, perempuan ini juga gila. Menyerahkan keperawanan pada pria selain suaminya adalah tindakan yang benar-benar gila. Sejenak aku terdiam, entah gila atau memang perempuan nakal.

Ah, jangan lupakan tentang uang yang kuberikan, lima ribu poundsterling. Itu jumlah yang cukup besar dan menilik Astrid masih bekerja, mungkinkah suaminya tidak cukup mampu memberinya kemewahan? Dulu Astrid berkata ia suka uang.

"Ga, kalau sudah selesai, susul kami ya? kita harus belanja dulu, terus sekalian aja *dinner* di luar, Sheo pasti senang nih kamu pulang."

Aku segera mengangguk, "Oke, Tante, nanti aku *chat* kalau sudah selesai."

Nyonya bos kemudian berlalu pergi, meninggalkan aku dan Astrid di lobi hotel yang cukup sepi. Aku lebih dulu memasukkan komputer tablet ke dalam tas.

"Aku tahu alamat rumah Permata, kita ketemu saja di sana," kata Astrid, meski wajah pucatnya sudah sepenuhnya menghilang, tapi ia jelas cukup gugup.

"Tante bilang kita pergi bersama," kataku santai, tidak ada alasan untuk gugup, bukan aku penjahatnya di sini.

"A... aku pikir-"

"Aku pikir dulu aku sudah memastikan, saat di bar."

Astrid berdeham kecil, "Kau bertanya apa aku sendiri, kau tidak bertanya apa aku punya suami."

Fuck! jadi dia sudah menikah saat bersamaku. "Tidakkah suamimu heran dengan keadaanmu, para pria bisa menyadari perbedaan seorang gadis dan wanita."

"Dia tidak peduli pada hal-hal semacam itu."

Apa katanya? Tidak peduli? Aku hendak bertanya lagi, tapi Astrid sudah memandangu dengan santai.

"Jujur saja, tadi aku syok menyadari situasi kita, tapi ini ternyata tidak buruk juga."

Apa maksudnya itu? Sialan! "Tidak buruk? ini mengerikan, Astrid..." kupelankan suaraku saat melanjutkan. "Aku tidak meniduri pasangan orang lain, apalagi istri orang lain."

"But you did, dan levelmu great dalam hal itu."

Sialan! perempuan ini kembali seperti saat di bar itu, mungkinkah Astrid memiliki kepribadian ganda? Masalah semacam itu sudah bukan

hal aneh lagi bagiku, sejak mengenal Julius aku tahu ada banyak penyakit atau kelainan yang tidak terduga. "Apa kau memang perempuan semacam itu? atau karena suaminya tak mencukupi kehidupan mewahmu?"

Astrid tertawa kecil, "Namanya Osta Raksaka Harsa, dia mewarisi beberapa perusahaan dan uang sebenarnya bukan masalah untukku, aku hanya suka bersenang-senang." Astrid juga merendahkan suaranya saat melanjutkan, "Seks denganmu benar-benar *great*, Rangga..."

Aku tak percaya ini, kutatap perempuan yang kini tersenyum santai. "Kau benar tentang satu hal, kita bisa bertemu saja di rumah Permata." setelah mengatakan itu, aku beranjak lebih dulu meninggalkannya.

Osada Astrid Nohan, itu adalah nama lengkap Astrid. Aku langsung mengeceknya setelah berhasil menidurkan Sheo. Bocah empat setengah tahun itu lelap di sampingku, berbatas guling. Dia ingin tidur ditemani setelah kami menonton film Coco, walau filmnya seru, suasana mistisnya membuat Sheo takut.

Aku membuka halaman sosial media Astrid, tidak ada foto pria, hanya beberapa dokumentasi liburan, desain interior, lalu foto pasangan yang diberi caption, *true love*. Aku tebak ini adalah foto orangtuanya. Aku menggulirkan jariku ke daftar teman Astrid, mengetik nama suaminya dan tidak ada di daftar.

Aku beralih ke kolom pencarian utama dan menemukan akun Osta Harsa, tidak ada foto Astrid. Hanya beberapa gedung, lapangan golf, dan dokumentasi dengan beberapa tokoh penting Indonesia.

Suami-istri macam apa yang tidak saling mengikuti di laman sosial media, jujur saja aku heran. Karena meski Om Ferdinand tidak aktif di

sosial media, beliau tetap membuat akun dan terhubung dengan Tante Cynthia.

Aku kembali ke profil Astrid, memeriksa satu per satu dokumentasi di sana. Foto terakhirnya dimuat satu minggu yang lalu, foto furnitur meja rias klasik, di kacanya tertulis kalimat; *You go, Girl!*

Ada banyak komentar mengucapkan selamat pernikahan dan tak satupun dibalas oleh Astrid. Saat memeriksa ulang kamar Solyn tadi juga, Astrid menerima telepon, jelas layarnya memunculkan nama suaminya tapi Astrid tidak menjawab dan justru mematikan telepon.

Astrid berkata bahwa suaminya tidak peduli, tapi bukan berarti dia bisa berselingkuh bukan? Apalagi menyerahkan keperawanan pada pria lain. Itu gila!

+62 8228899XXX: Malam Rangga, ini Astrid

Chat tersebut muncul begitu saja saat aku hendak meletakkan ponsel. Sejenak aku ragu membalas, untuk apa dia menghubungiku malam-malam begini.

+62 8228899XXX: Tante Tia bilang, aku harus berurusan denganmu, tentang renovasi kamar Julius

Ah, benar juga, ada urusan pekerjaan. Aku segera menyimpan nomor ponselnya dan membalas.

Ranu Rangga: ya, ada sesuatu?

Astrid Nohan: ada lembar approval yang belum dikirimkan, untuk model bathup kamar mandi Solyn di Permata, bisakah aku mendapatkannya besok pagi?

Entah kenapa kata bathup membuatku memikirkan saat memandikan Astrid, tubuhnya begitu saja terbayang, perempuan itu punya tanda lahir di pinggang juga beberapa bekas cacar memudar di paha,

sepasang dada miliknya termasuk pemandangan paling sensual ketika menegang.

Sialan! Segera kusadarkan diriku, membayangkan tubuh telanjang istri orang tidak ada untungnya. Sudah cukup aku berbagi rahasia kotor dengan menjadi partner pengkhianatan dalam pernikahannya.

Astrid: Baby...

โดย : Shaanis

Aku menatap undangan yang Osta kirimkan, acara amal yang diadakan salah satu firma hukum terbaik di Indonesia, Ferdinand Law Firm.

Memikirkan kemungkinan bisa bertemuangga lagi membuatku malas, terakhir kami berjumpa dua hari lalu saat mulai pengerjaan kamar Solyn di rumah Permata. Tidak banyak yang pria itu katakan, hanya sedikit perubahan tentang warna cat, yang semula *beige* diganti dengan *warm beige*, satu *tone* lebih tajam.

Rangga benar-benar orang kepercayaan, bahkan untuk urusan pembayaran, pria itu juga yang menyerahkan ceknya. Tanpa menanyakan skema *down payment*, semua langsung dibayar lunas di muka. Aku berdecak mengingatnya, Rangga menyerahkan cek itu beserta sesuatu yang disebut sebagai hadiah dari Ibu Cynthia. Itu bukan sekadar hadiah biasa, itu perhiasan, gelang berhias batu giok yang mahal.

"Jika pekerjaanmu memuaskan, hadiahmu juga akan menyesuaikan."

Rangga mengucapkan kalimat itu dengan nada datar. Jika dia berusaha menyindir apa yang kami lakukan dulu, jelas aku tidak merasakan hal itu. Rangga juga tidak pernah mengungkitnya sejak terakhir kali bertanya di lobi hotel itu. Sial, karena terlalu gugup, aku dulu bertingkah seperti perempuan murahan, menanggapi dengan kalimat-kalimat remeh. Mengesankan bahwa aku tidak peduli dengan statusku.

Tapi memang benar bahwa aku tidak peduli dengan statusku. Ada hal yang membuatku akhirnya setuju menikahi Osta dan jelas sekali bahwa pernikahan kami sebatas pengakuan di atas dokumen. Osta dan aku

membuat perjanjian pernikahan yang jelas, hanya butuh beberapa bulan sampai semuanya bisa diakhiri dengan tenang.

"Astrid..." suara Osta terdengar memanggil dari luar pintu kamarku.

"Ya?" sahutku sembari membuka pintu.

Osta Raksaka Harsa, tiga minggu lalu kami menikah tapi baru kali ini aku melihatnya pulang ke tempat yang seharusnya disebut sebagai rumah kami. Dia mengenakan kemeja warna biru muda dan jas yang terlipat rapi di lengannya.

"Kamu belum siap-siap? acaranya jam tujuh." Osta menunduk pada jam tangannya.

"Sekarang masih jam enam, Os."

"Ya, dan aku berharap kita bisa berangkat lebih dulu dibanding tamu-tamu lain." Osta menghela napas, "Kamu menyusul aja ya?"

Aku segera mengangguk, "Oke."

Osta langsung berlalu pergi, "Ah, kenakan *dress* panjang, jangan celana." ia berpesan sebelum melambaikan tangan dan meninggalkan rumah.

Ada satu kombinasi yang paling kubenci di dunia ini, yaitu *dress* panjang dan sepatu hak tinggi. Entah kenapa perpaduan dua hal itu justru lebih banyak membuatku mendapatkan kesulitan dibanding penampilan menawan. Sudah kedua kalinya aku menginjak bagian depan gaunku dan hampir jatuh, ini benar-benar menyebalkan!

Seperti permintaan Osta, aku mengenakan *dress* panjang, model *off shoulder* berwarna *red wine* dan berbahan satin. Ini sebenarnya gaun pemberian Osta, dia memberikannya saat aku berulang tahun ketujuh

belas. Sudah lima tahun berlalu memang dan saat itu gaun ini masih terlalu besar, aku baru memakainya sekarang. Aku memutar tubuh saat memasuki lift, memandang pantulan diriku di kaca, apa Osta akan menyadarinya? bahwa ini adalah gaun yang dulu diberikannya? dan bagaimana pendapatnya tentang penampilanku? memikirkan itu membuatku tersenyum sendiri.

Aku berputar sekali lagi dan lift berdenting, perlahan membuka. Rangga ada di depan lift tersebut, mengenakan setelan sweater dan jas berwarna hitam. Aku langsung terkesiap, beralih mundur untuk membiarkannya masuk. Percuma berpura-pura tidak melihat, karena itu aku sengaja mengulas senyum, menghadapinya dengan *image* Astrid yang selama ini dikenalnya. "Hai," sapaku.

Rangga mengangguk dan balas menyapa, "Hai."

"Kau terlambat juga." bagaimanapun acara sudah dimulai sejak satu jam yang lalu.

"Tidak, Sheo minta Bugs."

Saat itulah aku melihat robot boneka kelinci di tangan kanan Rangga, "Bugs?"

"Bugs Bunny, Space Jam."

Aku semakin mengerutkan kening, tidak mengerti apa yang dia bicarakan. Rangga kemudian mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah poster film lawas, "Ah, Michael Jordan, aku tahu kalau dia."

"Ya, ceritanya lumayan menarik." Rangga kembali memasukkan ponselnya dan tersenyum ke arah robot kelincinya.

"Jadi, pekerjaanmu asisten Julius, pendamping Ibu Tia dan pengasuh Sheo?" tanyaku, tidak bermaksud menghina atau bagaimana, aku

hanya penasaran karena Rangga benar-benar selalu ada bersama keluarga Cesare.

Rangga angkat bahu dengan santai, *"Whatever you name it."*

"Ibu Tia tahu kelakuanmu? kerap membawa pulang perempuan ke vilanya?" entah apa yang ada di pikiranku saat begitu saja menanyakannya, tapi aku benar-benar tidak ingin terlihat gugup di hadapan Rangga, terutama jika membahas malam itu.

Lama, Rangga hanya diam menatapku lalu sebelah alisnya terangkat, "Itu vila Julius, dan alasan membangun vila itu memang untuk melanjutkan kesenangan setelah pulang dari bar," katanya santai sebelum menambahkan. "Kenapa? kau ingin mengadukanku?"

"Sudah gila?" tanyaku dengan santai, walau sebenarnya kesal juga.

Sudut bibir Rangga terangkat, "Dengar ini, tidak peduli betapapun menakjubkannya meniduri seorang perawan, juga pengalaman tidur bersamamu, begitu mengetahui kau istri orang, aku langsung muak dan merasa telah melakukan hal menjijikkan."

Kata terakhirnya begitu saja melukaiku, tapi aku menolak untuk terlihat rapuh, kesakitan atau menangis di hadapan lelaki, siapapun itu. "Untuk ukuran hal yang menjijikkan, kau terlihat sangat puas hari itu."

"Karena saat itu aku tidak tahu kenyata-"

"Karena kau sejenis bajingan yang memang menyukainya, berhubungan seks," selaku lalu bersedekap, berusaha sebaik mungkin menenangkan diri. "Itu juga bukan sesuatu yang berarti banyak untukku, selain mendapatkan pengalaman pertama yang memuaskan."

Ekspresi wajah Rangga tampak terkesiap, lalu lift berdenting dan pintu membuka. Aku sengaja berdiri di sampingnya untuk berujar lirih, tepat

di sebelah telinga kanannya, *"Fuck your morality, we did it... in really great way, Baby..."*

Setelah itu kulangkahkan kakiku keluar, meninggalkan Ranga.

Rangga: Crying beauty

โดย : Shaanis

Apa katanya tadi? Baby...

Fuck! ternyata aku memang berurusan dengan perempuan gila. Perempuan yang saat ini berjalan di depanku kemudian segera berlari kecil sembari mengangkat sedikit bagian depan gaunnya, menuju ke arah seorang pria berdiri. Osta Harsa, aku berjabat tangan dengan pria itu tadi, sebelum Om Ferdinand yang kemudian sibuk mengobrol dengannya.

Astrid menggandeng lengan pria itu, tersenyum seolah apa yang diucapkannya padaku tadi hanya angin lalu. Benar-benar tidak bisa dipercaya, aku bergidik sendiri mengingat hal mengerikan selama berada di lift.

"Om Angga. . ." panggilan itu segera membuatku menoleh, langsung tersenyum menatap bocah empat setengah tahun yang mendekat.

"Bugs Bunny," kuserahkan robot kelinci di tanganku.

Sheo langsung tersenyum dan mendekapnya, "Terima kasih."

Demi apapun di dunia, senyum anak ini menghilangkan semua kekesalan dalam diriku. "Yuk, masuk lagi."

Sheo menggandeng tanganku dan kami kembali ke tempat duduk khusus, Tuan dan Nyonya Cesare langsung lega melihatku sudah bersama Sheo lagi. Tanpa suara Tante Cynthia bertanya, apa Sheo sudah mengantuk? kugelengkan kepalaku sebagai jawabannya. Hal ini karena Sheo masih sedikit sungkan. Saat diajak ke acara tertentu meski sudah mengantuk, anak itu akan berusaha tetap membuka mata

sampai diajak pulang. Karena itu kadang aku atau Om dan Tante yang harus membujuk saat Sheo sudah terlihat lesu dan ingin tidur.

"Sold kepada Bapak Osta Harsa, *honeymoon package* di Bintan selama satu minggu." suara pemberitahuan itu memancing keriuhan tepuk tangan.

Aku lihat Osta berdiri, membagikan senyum terima kasih. Aku perhatikan nominal di layar, tiga ribu dollar. Lumayan juga, meski tidak seberapa dibanding harga yang kuberikan untuk semalam bersama Astrid. *Sial!* ini adalah penyakit mengerikan yang terus membuat otakku mengingat hari itu.

"Om Angga..." Sheo memanggilku tapi tatapan matanya terarah pada pelayan yang membawa minuman.

"Sheo mau susu?" tanyaku.

"Nggak, jus jeruk."

"Oke, tunggu sebentar ya."

Aku segera mengeluarkan ponsel dan mengetik, ada pelayan khusus yang disiapkan jika Sheo ingin makan atau minum. Aku tinggal mengirim chat dan tiga menit kemudian segelas jus jeruk diantarkan.

Sheo meminumnya sembari memperhatikan orang-orang berlalu lalang. "Om Angga, masih lama ya? Papa sama Mama?"

Sejak Solyn menikah dengan Julius, Sheo ikut mengganti panggilannya pada Om dan Tante. "Iya, Sheo gendong yuk? lihat kota di luar?"

Sheo menatap sekitar sejenak lalu menghabiskan jusnya dan baru mengangkat tangan. Aku menggendongnya, membawanya ke area taman buatan di balkon. Biasanya ini untuk area merokok, tapi karena ada Sheo, setiap sudut ruangan dilengkapi keterangan dilarang merokok.

"Aku nggak ngantuk kok," kata Sheo saat aku mengelus-elus kepalanya.

"Iya, Om Angga cuma suka elus rambut Sheo."

"Schreber juga suka dielus."

Aku tersenyum lalu teringat sesuatu, "Ah, mau telepon Lius? video call?"

Sheo langsung mengangguk-angguk, segera kukeluarkan ponsel, lebih dulu mengirimkan chat bahwa Sheo ingin menelepon. Julius tidak membalas chatku tapi langsung menelepon.

"Lius! Lyn!"

Agar lebih mudah, aku memilih duduk di kursi yang tersedia, memangku Sheo dan mendengarnya mulai membicarakan segala hal. Julius menyimakinya dengan ekspresi serius, lalu setelah itu Solyn gantian menunjukkan beberapa oleh-oleh. Sheo tampak senang dengan apa yang dilihatnya.

Sebenarnya, Sheo akan diikutkan dalam acara bulan madu tersebut tapi dua hari menjelang keberangkatan Sheo berkata ingin tetap masuk sekolah. Solyn dan Julius berusaha membujuk, tapi Sheo benar-benar ingin tinggal. Om dan Tante yang kemudian ganti menenangkan Julius, memintanya membiarkan Sheo tinggal sekaligus berjanji, jika Sheo kangen, mereka akan menyusul.

Tapi sudah hampir tiga minggu ini, setiap kali Julius bertanya 'Sheo menyusul ya?' jawaban anak itu masih sama, mau sekolah aja. Semakin lama Sheo bercerita, tubuh anak itu semakin menempel padaku, kubiarkan dan Julius sepertinya sadar, dia mengangguk-angguk.

"Ga, bawa pulang aja kalau Papa dan Mama masih lama," kata Julius.

"Kami nginap di Family Suite, acaranya tinggal ramah tamah, setengah jam lagi mungkin."

"Masih suka kebangun tengah malam nggak?"

"Tiga hari ini enggak."

"Kalau habis berenang sore, dia pakai minyak telon kan, Ga?"

"Iya, aku mandikan air hangat juga."

Julius mengangguk, "Cari penerbangan buat besok, kami pulang aja."

"Eh? kan masih sisa dua hari untuk-"

"Sheo tidur, Ga," sela Julius lalu begitu saja mematikan telepon.

Julius selalu begitu, dia menelepon dan mematikan telepon kapan saja dia mau. Aku segera memasukkan ponselku ke saku dan membetulkan posisi Sheo agar dia lebih nyaman. Aku baru beranjak saat mendapati Osta bertelepon di dekat pintu.

"... iya, Sayang... aku dapat *honeymoon package* yang di Bintan, kita berangkat Sabtu pagi ya."

Kalimat itu membuatku mengerjapkan mata sejenak, siapa yang Osta telepon? sedangkan dari tempatku berdiri ini jelas bisa melihat Astrid sedang mengobrol dengan Tante Cynthia.

Aku segera mengalihkan pandanganku saat Osta mengakhiri teleponnya, berpura-pura bahwa aku baru akan melangkah keluar. Dia langsung berbaik hati membuka pintu.

"*Thanks,*" kataku santai.

"*It's okay,* ah... Sheo tidur."

Aku mengangguk, "Aku harus segera membaringkannya, selamat malam."

"Malam," jawab Osta lalu beralih memasuki area balkon.

Tante Cynthia jelas melihatku dan buru-buru mendekat, "Sheo tidur?" tanyanya.

"Iya, ke Suite duluan ya Tante," pamitku, sekilas melirik Astrid yang menghabiskan segelas koktail.

"Oke, itu Om sudah tinggal *closing speech* dan kami menyusul ya." Tante Cynthia lebih dulu mengelus-elus kepala Sheo.

Aku mengangguk, mengeratkan dekapan pada tubuh Sheo lalu membawanya berjalan keluar *ballroom* tempat acara amal berlangsung. Sheo masih pulas saat aku membaringkannya ke tempat tidur, dengan hati-hati aku melepaskan pakaiannya. Mengganti setelan kemeja anak-anak itu dengan piama katun bergambar kepala optimus prime.

Sheo menggeliat saat aku menyelimutinya, sebelah matanya ikut terbuka. "*Pee* sama gosok gigi dulu."

Aku tersenyum, "Gendong aja."

Dengan mudah kuangkat tubuhnya dan kami berpindah ke kamar mandi. Sheo sudah *toilet training* sejak usia dua tahun, jadi setiap kali mengantarnya ke kamar mandi, tinggal memastikan ada bangku pijakan yang cukup untuknya berdiri di pinggir closet.

Begitu diturunkan di lantai kamar mandi, Sheo langsung beranjak ke closet, setelah aku berbalik badan barulah anak itu menaiki bangku dan memelototkan celana.

"Om Angga, tadi teleponnya Lius bilang apa?"

"Oh, iya, Sheo tidur, terus Lius bilang mau pulang besok," jawabku sembari menyiapkan sikat gigi Sheo, mengolesinya dengan pasta gigi khusus anak.

"Iya?"

Aku segera mengangguk, "Iya dong, besok pulang sekolah, kita jemput Lyn sama Lius."

"Yaaayyy..."

Aku tertawa melihat bocah yang kemudian merapikan diri, memencet tombol flush dan beralih ke sisiku. Aku menggendongnya karena tidak ada kursi tinggi. Sheo langsung mencuci tangan, menerima sikat gigi yang kusiapkan.

Selesai menggosok gigi, aku membantunya mencuci wajah dan kakinya, mengeringkan dengan handuk sebelum membawanya kembali ke tempat tidur.

Sheo siap memejamkan mata saat kemudian menatapku, "Bugs, mana?"

Ah, sial! karena memperhatikan Osta tadi, aku pasti melupakan robot boneka Sheo, entah jatuh di mana. "Wah, pasti ketinggalan di pesta, tunggu sebentar ya, nanti kalau Papa sama Mama sudah di sini baru Om Angga cari."

Sheo langsung mengulurkan tangan, "Sekarang aja ayo cari."

Bocah ini jelas sudah mengantuk dan Julius akan membunuhku jika berani meninggalkan Sheo sendirian di kamar. Memang tidak ada pilihan selain membawanya kembali, untuk mencari robot kelinci tadi. Aku segera menggendongnya dan beranjak keluar kamar.

Rasanya langsung lega melihat Om Ferdinand dan Tante Cynthia berjalan keluar dari lift. Mereka bergegas mendekat.

"Kenapa, Ga?" tanya Tante Cynthia.

"Terbangun, terus nanya Bugs, mungkin tertinggal di bangku, yang di balkon."

Om Ferdinand langsung mengulurkan tangan, "Sama Papa yuk, biar Om Angga cari Bugs."

Sheo beralih gendongan, bocah itu menguap sebelum meletakkan kepalanya di pundak Om Ferdinand. "Rangga cari dulu deh."

"Iya, Ga, langsung balik ke *suite* kalau ketemu ya," pesan Tante Cynthia.

Aku mengangguk dan memilih berlari sebelum lift tertutup lagi. Segera kutekan angka menuju *ballroom*, sudah banyak petugas kebersihan ketika aku sampai. Aku mengangguk pada koordinator yang berdiri dekat pintu. Setelah itu segera mencari robot boneka kelinci milik Sheo.

Aku yakin terakhir melihatnya dibawa Sheo ke balkon, bocah itu meletakkannya saat *video call* dengan Julius. Aku membuka pintu balkon dan terkesiap. Ada Astrid di sana dan ada air mata yang mengalir di pipi perempuan itu.

Karena tidak mungkin menggungunya, aku menutup kembali pintu balkon. Saat itulah seorang petugas terlihat membawa robot boneka Sheo, segera kuhentikan dia. "Mas, itu robot bonekanya..."

Petugas segera tersenyum, "Ini tadi ditemukan Mbak di balkon, katanya saya diminta mengantar ke Family suite tempat Pak Ferdinand Cesare menginap."

"Ah, benar sekali," aku mengangguk lalu melirik pintu balkon, "Emm... kalau begitu tolong diantarkan ke suite ya, Mas... anaknya sudah mencari."

"Baik, ini segera saya antarkan." Petugas pun berlalu.

Aku pikir ini bukan urusanku, tapi entah kenapa aku melangkah juga ke pintu balkon, membukanya dan berjalan mendekati Astrid yang langsung sibuk menghapus air mata.

Aku mengeluarkan sapu tangan dan menyodorkannya, "Ini bersih," kataku.

Astrid menatapku sekilas sebelum mengambilnya, menghapus sisa air matanya. Perempuan itu berdeham-deham sejenak lalu berujar lirih, "*Thanks.*"

Aku mengangguk dan memilih berdiri mengamati pemandangan kota di malam hari. Hanya keheningan yang membentang diantara kami, lalu Astrid berdiri di sisiku, tangannya terulur menyentuh pinggiran balkon yang terbuat dari besi.

"*Why are you here?*" tanyanya lirih.

Itu juga pertanyaanku pada diri sendiri, "Entah..." jawabku jujur, karena memang aku melakukannya begitu saja. Aku menolehnya, mendapati seraut wajah yang masih terlihat cantik meski memiliki bekas air mata. "Kau jelas punya banyak masalah."

"Hanya satu, sejak dulu."

"Mau minum? Bar hotel ini 24 jam."

Astrid balas menatapku, "Aku tahu bar hotel ini 24 jam, dan aku tahu bisa *in room order.*"

"Kau punya kamar di hotel ini?"

"Ya, aku tidak berencana pulang."

"Kutebak seharusnya Osta bersamamu."

Astrid begitu saja tertawa, "Aku dan dia tidak bersama untuk urusan semacam itu, kami mencari kesenangan masing-masing."

Kalimat itu membuatku begitu saja memahami percakapan telepon yang kudengar dari Osta tadi, juga sikap Astrid selama ini. Tapi tetap saja dia istri orang, segera kusadarkan diriku. "Aku tidak-"

Kalimatku terhenti saat Astrid justru menempelkan dirinya padaku, wajahnya terangkat mencium pipiku sembari berbisik lirih, "Premier Room 1018..."

Setelah mengatakan itu Astrid menjauhkan dirinya dan berlalu meninggalkan balkon. Aku tahu, dia mengundangku.

Astrid: Night changes

โดย : Shaanis

Osta tidak mengingatnya, berapa kalipun aku membicarakan tentang gaun ini, dia hanya berkomentar bahwa penampilanku lumayan. Memang, aku tidak mungkin bisa dibandingkan dengan Kirana. Bagaikan langit, bumi... Kirana cantik alami tanpa perlu rekonstruksi gigi, sementara aku pernah berjuang selama lima tahun menggunakan bracket behel dan hingga kini harus menjaga pola makan untuk mempertahankan berat badan.

Bagi Osta penampilanku hanya sedikit lebih baik dibanding saat remaja dulu. *Sial!* sudah sejak lama aku berhasil mendinginkan perasaanku terhadapnya. Gaun sialan ini memang tidak seharusnya kupakai, Osta bahkan tidak ingat tahun lalu memberiku kado macam apa. Sungguh bodoh mengharapkan dia mengingat gaun yang diberikannya lima tahun lalu!

Osta Raksaka Harsa: Aku tinggal di rumah sakit hari ini, supaya Mama tenang sebelum kita membuat skenario untuk acara di Bintang

Chat tersebut membuat air mataku begitu saja menetes. Dusta demi dusta kulakukan untuk pria ini, dan entah sampai kapan, hingga bisa menyadarkannya. Entah sampai kapan bisa menyadarkanku, untuk menghentikan semuanya dan membiarkan Osta mengurus semua masalahnya sendiri. Sialan! Air mataku semakin deras mengalir, ini benar-benar menyebalkan, aku tak mau pulang.

Aku mengabaikan chat dari Osta, kemudian memilih melakukan pemesanan kamar di hotel ini, sekalian kutambahkan *in room order* untuk sebotol anggur dan dua gelas margarita. Setelah semua

pesananku terkonfirmasi, aku mematikan ponselku, aku harus menenangkan diri.

Suara pintu terbuka dan suara langkah yang mendekat membuatku langsung memalingkan wajah, secepat mungkin menghapus setiap tetes air mataku yang jatuh. Sial! pria ini bukan sosok yang kuharapkan, melihatku dalam keadaan seperti ini.

Dia pasti akan mengejekku!

"Ini bersih." suara itu terdengar berikut uluran sapu tangan putih dengan garis-garis berwarna biru di pinggirannya, ada tulisan latin *R. Rangga* di sudutnya.

Aku memberanikan diri menatapnya, tidak ada ekspresi mengejek atau apapun. Wajah Rangga datar, segera kuambil sapu tangannya, sebisa mungkin menghapus sisa air mataku.

Setelah berdeham-deham kecil, aku yakin suaraku tak akan serak, "*Thanks,*" ucapku lirih.

Rangga menanggapi dengan anggukan, lalu memilih mengubah arah pandangannya. Ia berdiri menatap pemandangan Jakarta di malam hari, memang dari balkon ini tampak cukup indah. Keheningan yang membentang membuatku berpikir, mengapa Rangga ada di sini? bukankah baginya aku menjijikkan? Meremas sapu tangannya, aku beralih berdiri, tepat di sampingnya.

Aku menyentuh besi di pinggiran balkon saat bertanya, "*Why are you here?*"

"Entah," jawab Rangga, dari nada yang digunakannya, ia seperti juga tak mengerti.

Aku juga tak mengerti dengan segala hal yang terjadi diantara kami. Bagaimana mungkin kami bisa terhubung seperti ini. Dan mengapa dia bersamaku saat ini, membiarkanku menggunakan sapu tangannya.

"Kau jelas punya banyak masalah." Rangga mengatakan itu sembari menatapku.

"Hanya satu, sejak dulu," jawabku jujur.

"Mau minum? Bar hotel ini 24 jam."

Itu kalimat yang membuatku segera balas menatapnya, "Aku tahu bar hotel ini 24 jam, dan aku tahu bisa *in room order*."

"Kau punya kamar di hotel ini?"

"Ya, aku tidak berencana pulang."

"Kutebak seharusnya Osta bersamamu."

Aku begitu saja tertawa, Osta bahkan tidak bersedia tinggal satu rumah denganku, apalagi satu kamar. "Aku dan dia tidak bersama untuk urusan semacam itu, kami mencari kesenangan masing-masing."

Rangga terdiam mendengar kalimatku. Aku sendiri terkejut bisa mengatakannya pada Rangga. Bagaimanapun pihak ketiga yang boleh tahu tentang urusanku dan Osta hanyalah Kirana. Rangga bukan siapa-siapa, kecuali seseorang yang beberapa minggu lalu kupilih untuk menjadi pria pertamaku.

Kutatap dia dan tampaknya ada keraguan saat dia berujar, "Aku tidak-"

Aku memilih menempelkan diriku padanya, juga begitu saja mencium pipi Rangga sembari berbisik, "Premier Room 1018..."

Entah, aku juga tak tahu alasanku melakukannya. Entah, Rangga akan datang atau tidak, tapi saat ini aku menginginkannya.

Ketika memasuki ruanganku, petugas hotel sudah selesai mengatur penempatan anggur dan dua gelas margarita. "Selamat malam..." ucapnya sembari undur diri.

Aku mengangguk, setelah pintu depan tertutup, aku berlalu ke kamar mandi. Kuhapus sisa make-up di wajahku, kulepaskan gaunku lalu mengenakan kimono sutra yang disediakan hotel.

Aku menghabiskan gelas margarita pertamaku saat bel berbunyi. Aku begitu saja tersenyum, dasar pria, entah pertimbangan macam apa yang Rangga buat dalam benaknya hingga selama ini. Tapi segera kubuka pintu.

Rangga berganti baju, atasannya sudah bukan sweater dan jas tapi kaus hitam biasa. Dia juga tidak bersepatu, mengenakan sandal hotel dan ditangannya ada satu kotak pizza.

"*What?*" kata itu terucap begitu saja. "Pizza?"

"Half meat lover, half honey cheese." Rangga begitu saja masuk ke ruanganku lalu alih-alih duduk di kursi yang tersedia, dia memilih karpet depan tempat tidur.

"Apa-apaan sih?" tanyaku saat dia menurunkan nampan berisi botol anggur dan gelas margaritaku.

"Begini lebih seru."

Rangga kemudian membuka kotak pizzanya, astaga air liurku terbit melihat tampilan pizza tersebut. Aku langsung ikut duduk.

"Sial, aku memang tak sempat makan," kataku lalu mengambil potongan pertama dan memakannya. Demi apapun di dunia, ini enak sekali.

Dalam beberapa menit, aku sudah menghabiskan potongan pertama dan mengambil potongan berikutnya. Rangga juga makan, ia melakukannya sembari mengganti-ganti chanel televisi.

"Kukira kau tidak akan datang."

"Aku harus berterima kasih, kau menemukan boneka robot Sheo."

Aku berhenti mengunyah seketika, "Tidak mungkin."

Rangga menatapku, "Itu mainan penting, hadiah dari Julius dan Solyn, robot boneka transisi saat Sheo pindah tidur ke rumah Cesare."

"Maksudku, tidak mungkin alasanmu datang hanya untuk berterima kasih."

Rangga kembali memandang layar televisi, "Aku bisa mendengar apa masalahmu."

"Itu bukan masalah yang bisa kubicarakan dengan orang lain," kataku dan menghabiskan potongan pizza ketiga. Aku tak mau makan lagi, karena itu memilih menghabiskan gelas terakhir margaritaku.

Rangga mengambil alat pembuka dan dengan cekatan mengeluarkan sumbat untuk menuang anggur. Rangga menggunakan bekas gelasku yang pertama, ia minum begitu saja.

"Saat di Bar, jika pria itu bukan aku, apa kau akan tetap pergi bersamanya? untuk melewati malam?"

Aku lebih dulu mengangkat gelasku, Rangga mengisinya dengan anggur, tidak sulit menjawab pertanyaan itu. "Hari itu aku memang bertekad untuk melakukannya," jawabku lalu minum.

Rangga mengangguk, menuang anggur dan kami kembali minum dalam keheningan. "Aku tidak suka menjadi pria brengsek..." katanya setelah botol anggur kosong.

Aku diam mendengarkan.

"Bagiku hal semacam itu, antara pria dan wanita harus berdasarkan situasi atau hubungan yang jelas, kukira dulu diantara kita hanya hubungan penyedia dan pengguna." Rangga melanjutkan kalimatnya dengan ringisan kecil, "Tak kukira bahwa situasinya akan semengerikan ini."

"Aku tak akan meminta maaf," kataku begitu saja, tapi aku serius dengan kalimatku. "Aku juga berusaha tidak menyesalinya."

Dari tatapan mata Rangga, dia pasti mengira aku gila. Tapi aku tak peduli tentang hal itu. "Kau mungkin berpikir aku perempuan gila, atau murahan, tapi saat itu aku merasa lega karena melakukannya denganmu... aku memenuhi tekadku dan malam itu cukup sempurna."

"Cukup sempurna?" Rangga mengulang dua kata itu dengan nada tanya.

Sial, sulit menyembunyikan rona merah di pipiku, tapi aku menjawabnya. "S... sakit, aku masih merasa aneh saat pulang."

"Kenapa kau tidak melakukannya dengan-"

"Tidak, tidak akan pernah, tidak akan mungkin." Aku menyela begitu saja, mudah menebak arah pertanyaan Rangga.

"Tapi kau mencintainya?"

"Aku cukup peduli padanya." itu dusta, tapi aku tak akan pernah mengakui bagaimana perasaanku terhadap Osta. Orang lain tak akan bisa mengerti.

Rangga tampak menghela napas lalu mengangguk, "Cukup jelas bahwa kau peduli." ia kemudian menatap kotak pizza yang tersisa beberapa potong, gelas dan botol Anggur yang telah kosong. "Well, aku sudah cukup menunjukkan rasa terima-"

"Apakah jika melakukannya lagi akan terasa sakit?"

Pertanyaanku membuat Rangga terdiam, dia menyipitkan mata sebelum bicara. "Kau bisa mencari tahu hal itu sendiri, hanya perlu naik dua lantai sampai di Bar 24 jam."

"Tapi kutebak kau tidak akan ada di sana."

Rangga melirik ke jari-jari tanganku, "Karena aku tidak suka menjadi pria brengsek." ia kemudian beranjak merapikan kotak pizza dan meletakkannya di meja.

Aku ikut berdiri dan melepaskan semua cincinku di meja yang sama. Rangga langsung mentapku.

"Itu tidak akan mengubah. . ."

Aku mengabaikan kata-kata yang keluar dari mulutnya, memilih menguraikan ikatan kimonoku, melepasnya sebelum berjalan ke tempat tidur.

Rangga hanya menatapku dalam diam, mungkin ada pertentangan batin atau apapun itu yang membuatnya seperti membatu di tempat.

Aku memilih bersandar di tumpukan bantal lalu begitu saja menekuk kedua lututku, ini posisi pertama yang Rangga ajarkan malam itu. Jelas ia mengingatnya, tatapan Rangga menajam terhadapku.

"Aku yakin kau akan suka menjadi pria brengsek bersamaku," kataku dan tersenyum saat Rangga memilih mendekat sembari melepas kausnya.

Rangga: Aku dan kau

โดย : Shaanis

Ini mungkin jenis kegilaan yang menular dengan sangat akut, karena aku tidak bisa menghentikannya. Begitu menyentuhnya kembali, segala hal yang kuinginkan hanyalah mengulang kepemilikan terhadapnya. Ini jelas kesalahan dan situasi yang sangat mengerikan, tapi aku benar-benar tak bisa menghindarinya.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Astrid, ia masih berbaring miring dan memeluk sebelah lenganku.

"Hanya betapa gilanya aku saat ini."

Astrid tersenyum lalu mengecup pundakku, "*It's okay*, ini sesuatu yang normal bagi seseorang yang saling menginginkan."

"Katakan padaku, apa kau mengenal perempuan itu?"

"Perempuan itu?"

"Perempuan yang Osta telepon dan diajaknya menggunakan *honeymoon package* bersama."

Seperti yang sudah kuduga, Astrid memilih menjauhkan dirinya. Ia juga berbaring terlentang, menatap langit-langit temaram di kamar ini. Hanya ada keheningan diantara kami.

"Namanya Kirana, sekretarisnya Osta di kantor, mereka sudah pacaran selama tiga tahun dan Kirana juga sedang hamil, anak pertama mereka."

Damn! rasanya sulit kupercaya. Jujur saja, aku pikir itu hanya perempuan selingan tapi ternyata situasinya jauh lebih mengerikan.

"Kau tahu tentang itu dan masih menikahnya?"

"Situasinya rumit, antara aku dan Osta."

"Dan menikah adalah solusi kerumitan itu?"

Astrid tidak menjawabku, dia kembali berbaring miring untuk menatapku. "Aku mengatakannya hanya agar kau tahu bahwa tidak ada hal yang perlu kau khawatirkan, Osta tidak suka drama dan aku juga..."

"Tapi kutebak Osta tak tahu tentangku."

"Aku lebih suka menyimpanmu untuk diriku sendiri."

"Aku merasa kau memperlakukanku seperti rahasia kotor yang-"

"Yang membuatku ketagihan? *Well yeah.*" Astrid begitu saja menyambung kalimatku, ia juga tertawa pelan. "Osta punya kehidupan sendiri, aku juga melakukan itu, dia memilih berterus terang, sementara aku tidak dan aku yakin dia juga tidak akan peduli... masalah Perusahaan dan Kirana sudah sangat menyita perhatiannya."

Jujur saja, semakin dibicarakan hubungan mereka semakin aneh di mataku. Tapi satu hal yang aku tahu dengan pasti, Astrid punya perasaan untuk Osta.

"Kalian berencana menikah selamanya?" tanyaku, jawaban atas pertanyaan ini penting.

"Tidak." Astrid menjawab lalu muncul seringai di wajahnya. "*Why?* mau menantikan status jandaku?"

"Hanya bertanya." memang saat ini aku hanya ingin tahu saja. Tapi mendengar jawaban Astrid, aku justru bisa menduga, mereka mungkin terlibat kontrak atau perjanjian tertentu.

"Apa kau sudah ingin tidur?" tanya Astrid.

Aku menolehnya, "Kenapa?"

Astrid menyelipkan sebuah bungkus ke tanganku, "Ternyata masih sisa satu," katanya lalu kembali mendekatkan tubuhnya. "Sekali lagi ya?"

Godness!

Ketika aku terbangun kembali, Astrid tak ada di sisiku, dia ada di kursi dan hanya melilitkan selimut sembari menghabiskan sisa pizza.

Aku melirik jam di tanganku, sudah setengah lima pagi. Semalam aku beralasan pada Om dan Tante akan menemui teman di Bar. Aku harap mereka tidak bangun pagi lalu mencariku. Aku juga harus mandi, menyadarkan diriku sepenuhnya sebelum memegang Sheo lagi. Julius bisa memberiku tatapan mematikan jika mendengar Sheo berkata, Om Angga baunya bikin pusing.

"Ternyata yang berikutnya tidak sakit, dan hanya membuatku lapar," kata Astrid begitu menyadari aku sudah bangun dan langsung mengambil pakaian yang dikumpulkan dekat sofa bench.

"Dan tampaknya membuatmu tidak bisa tidur juga." Aku begitu saja mengetahui hal itu, padahal saat pertama kali dulu Astrid bisa tertidur pulas

"Aku khawatir kau pergi diam-diam, itu menyebalkan."

Itu kekhawatiran yang aneh, tapi aku memilih segera berpakaian. "Tapi aku memang harus pergi."

"Apa kita akan bertemu lagi?"

"Ya, Julius memutuskan pulang lebih awal, dia pasti ingin-"

"Sebagai Rangga dan Astrid, bukan urusan pekerjaan." Astrid menyela lalu beranjak mendekatiku. "Aku mau hubungan ini bisa berjalan dengan baik."

"Dan apa sebutanmu untuk hubungan ini?" tanyaku karena sejujurnya aku sama sekali tidak tahu. Rasanya memang munafik, semalam aku memutuskan naik ke tempat tidur begitu saja, tapi begitu turun mulai menanyakan segalanya seperti ini.

Astrid tersenyum dan memilih berjinjit mencium pipiku. "Apapun itu, hanya berisi aku dan kau."

Aku tidak tahu apa ini tindakan yang tepat, tapi aku memilih menjauhkan diriku. Salah satu dari kami harus berusaha tetap waras. Om dan Tante juga jelas akan kecewa jika mengetahui hal ini, mereka pasti akan memecatku. "Jujur saja, aku tak suka posisi menjadi mainan seseorang dan *well*, meski memang ini jenis kebrengsekan yang cukup seru dijalani, tapi kita tidak akan melakukannya lagi."

Astrid terdiam di tempatnya dan hanya memandangiku.

"Satu hal yang membuatku merasa ini akhirnya tidak terlalu menjijikkan adalah karena aku tahu, kau bukan perempuan tanpa perasaan, tapi masih banyak hal yang membuatku berpikir ini tetap kesalahan... kau tidak bisa membalas pengkhianatan dengan pengkhianatan juga, *it'll hurt you and destroy you.*"

Aku mengulurkan tangan untuk menangkap wajah Astrid, sejenak mengelus pipinya. "Aku harap rasa penasaranmu sudah cukup terpuaskan."

Setelah mengatakan itu aku beranjak pergi.

Restoran hotel, 07.30 pagi.

"Om Angga nggak mau buncis," bisik Sheo saat pelayan meletakkan semangkuk sup dekat piring makannya.

Aku tertawa, belakangan memang butuh usaha extra agar Sheo mau makan sayur. "Kalau gitu buncisnya Sheo ditukar wortel punya Om Rangga ya?"

"Jangan banyak-banyak tukarnya."

Aku mengangguk lalu menukar dua jenis sayuran tersebut.

Memperhatikan Sheo mulai makan lagi, seperti anak pada umumnya Sheo juga belum begitu sempurna memegang sendok. Tapi anak itu berhati-hati setiap kali makan, tidak berantakan apalagi membuat mulut atau wajahnya celemotan.

"Nanti pulang sekolah jadi jemput Lius?"

"Jadi dong, udah nggak sabar ya?"

Sheo mengangguk sembari menghabiskan sisa sarapannya, "Udah kangen, tapi dikit aja."

Aku tertawa lagi, "Kangen Solyn yang banyak ya?"

"Kangen Lyn juga dikit aja." Sheo meraih air minumnya dan menghabiskan setengah gelas. "Kangen banyak Ayah sama Ibu."

Aku begitu saja hampir menangis mendengarnya. Sebagai pria dewasa, hal-hal yang membuat perasaanku tertekan adalah kejujuran murni seperti ini. Sudah setengah tahun lebih sejak kedua orangtua Sheo meninggal dunia, dalam tragedi yang memilukan. Kecelakaan naas yang disebabkan kelalaian mantan tunangan Solyn.

"Tapi nggak papa, kalau jadi anak baik, nanti bisa ketemu Ayah sama Ibu, ya?" tanya Sheo sembari menatapku lekat.

Aku langsung mengangguk, "Iya dong, mau peluk?"

Sheo menyodorkan diri dan aku meraihnya, mendekapnya di pangkuan sembari aku menyelesaikan sarapan. Aku menghabiskan sisa jusku dan bermaksud mengajak Sheo bicara lagi, tapi anak itu terlelap.

"Anak baik, pintar, ceria... kesayangan Ayah dan Ibu, juga semua orang," bisikku di telinga Sheo sebelum membetulkan posisi agar lebih nyaman untuknya tidur.

Aku baru akan beranjak saat mendapati Om dan Tante memasuki restoran bersama Astrid. Mereka memang kerap terlambat sarapan, itu karena Tante Cynthia melakukan yoga atau perawatan pagi dan Om Ferdinand memeriksa pekerjaan.

"Lho, tidur Ga?" tanya Tante Cynthia saat mendekat, langsung mengelus kepala Sheo dengan sayang.

"Iya, dia sudah bangun waktu saya periksa kamarnya jam lima pagi tadi," jawabku dan mengabaikan ekspresi gugup Astrid.

"Semalam setelah peluk bonekanya padahal langsung pulas." Tante Cynthia menoleh pada Om Ferdinand. "Besok, ada acara apapun dibawa pulang aja ya, kasihan kalau kebangun nggak pernah mau panggil kita."

Om Ferdinand mengangguk dan memandanguku, "Tunggu kami sarapan sebentar ya, Ga... setelah itu baru *check out*."

Aku mengangguk dan memilih memeriksa chat masuk, cukup banyak pekerjaan yang harus kulakukan setiap kali Julius pulang. Om, Tante dan Astrid berlalu untuk mengambil sarapan.

Astrid kembali ke meja lebih dulu dengan sepiring salad buah dan segelas jus jeruk, mengulas senyum yang tidak bisa dijelaskan maknanya ketika menatapku dan Sheo.

"Kau suka anak-anak?" ia bertanya lirih.

"Kalau anak itu Sheo, ya."

"Secara umum tidak suka?"

"Biasa saja."

"Aku suka anak-anak," kata Astrid.

Aku menyipitkan mata, tidak mungkin bukan perempuan ini akan...
tawa Astrid mengaburkan dugaan dalam benakku.

"Tenang, aku tidak mencoba menjebakmu untuk memberiku anak, aku tidak segila itu," ucap Astrid dan masih tertawa.

Mungkin memang aku yang gila karena membayangkan Astrid mengandung anakku.

Astrid: Kepemilikan

โดย : Shaanis

Aku tidak mudah terpesona ketika melihat seorang pria menggendong anak. Tapi, Rangga sepertinya lain cerita. Pria itu, yang baru beberapa jam lalu meninggalkan kamarku, kini sudah duduk di kursi restoran mendekap balita yang terlelap.

Rangga tidak tampak kikuk, seperti telah terbiasa, bahkan tetap melayani obrolan dengan pasangan Cesare sebelum dengan santai mengetik sesuatu di ponsel.

Aku memilih tempat di hadapannya, begitu saja tersenyum melihat tangan Sheo berpegangan di bagian depan kemeja Rangga. Itu manis sekali, karena anak-anak hanya terikat dengan seseorang yang bisa mereka percaya. Jelas kedekatan Sheo dan Rangga bukan kedekatan biasa.

Aku sedikit bercanda dengan Rangga sebelum pasangan Cesare kembali ke meja dan Sheo menggeliat bangun.

"Sekolah?" tanyanya sembari menguap kecil.

"Sekolah hari ini masuk jam sepuluh, sekarang baru jam delapan kurang," jawab Rangga.

"Mau minum jus."

"Yuk, ambil minum."

Rangga menggendong Sheo dan membawanya mengambil gelas, lalu antri untuk mendapatkan jus jeruk.

"Astrid sudah pengen ya, punya anak?" tanya Ibu Tia tiba-tiba.

Aku segera mengalihkan tatapan, ia menebak begitu karena aku sedari tadi memandangi Rangga dan Sheo. "Belum, tapi Sheo manis sekali."

"Sheo memang anaknya baik, bukan jenis yang rewel, dikit-dikit menangis, makanya semua orang betah sama dia."

Itu hal yang jelas terlihat, sekarang saja Sheo sudah tertawa-tawa karena Rangga membuat lelucon entah apa. Pak Ferdinand menoleh karena mendengar suara tawa itu, beliau juga ikut tertawa.

"O... orangtua kandung Sheo, benar psikiater yang terkenal itu? Yang di televisi, Reina White?" tanyaku, tiba-tiba teringat siaran berita tentang kecelakaan naas yang menewaskan psikiater terkenal Reina White. Aku cukup menikmati program yang dibawakannya, tentang kesehatan mental. Tapi, aku tidak mengikuti perkembangan beritanya. Yang aku tahu tiba-tiba saja sebulan yang lalu Julius menikahi putri Reina White, Solyn.

Pak Ferdinand mengganggu, "Pada usia sekecil itu, dia sudah kehilangan begitu banyak."

"Terkadang saat tidur dia masih menyebut nama orangtuanya, karena itu dia butuh banyak pelukan," imbuh Ibu Cynthia, memandang Sheo dengan sayang.

"Bapak dan Ibu sekarang yang menjadi orangtua angkatnya?" tanyaku, bagaimanapun Sheo memanggil Papa dan Mama terhadap mereka.

"Dia memanggil dengan sebutan Papa dan Mama karena Solyn memanggil begitu pada kami." Ibu Cynthia tersenyum lembut. "Tentu akan sangat menyenangkan bisa menjadi orangtua angkatnya, tapi Sheo belum memahami hal itu dan kami memilih membiarkan hubungan ini mengalir begitu saja, peran apapun yang bisa kami berikan untuknya."

Itu adalah suatu pengertian yang sangat besar, aku tersenyum dan mengangguk, memilih menghabiskan sarapanku. Sheo kembali membawa dua gelas jus.

"Satu buat Papa, biar nggak minum kopi," kata Sheo menyodorkan salah satu gelasnyanya pada Pak Ferdinand.

Beliau tertawa pelan dan menerima gelas tersebut, "Terima kasih... berkat Sheo, hari ini Papa nggak minum kopi."

Sheo mengangguk dan Rangga kembali mengangkatnya untuk duduk di kursi.

"Sheo... ingat Tante Astrid, yang mau bikin kamar Sheo jadi lebih bagus?" Ibu Cynthia mengenalkanku.

Sheo memandangu dan tersenyum, "Hallo, Tante Astrid."

"Hallo, Sheo... minggu depan kamarnya mulai dikerjakan, Sheo akan punya kamar bermain juga yang ada ring basketnya."

Senyum Sheo melebar dan mendongak pada Rangga, "Kata Lius, ring basketnya boleh sungguhan, nggak plastik."

"Iya dong, ring basketnya seperti yang di NBA." Rangga menanggapi, memunculkan rona kesenangan yang semakin ketara di wajah Sheo.

"Sheo ada permintaan khusus nggak? Buat kamarnya? Ditambahi sesuatu?" tanyaku.

Bocah empat setengah tahun itu terdiam sejenak, lalu tampak malu-malu menatap pasangan Cesare. Ibu Cynthia tersenyum, "Sheo boleh minta apa aja, bilang sama Tante Astrid."

"Mau foto kayak di meja lampu kamar Mama, ada foto pernikahnya Lius sama Lyn yang bareng-bareng... sama mau foto Ayah dan Ibu."

Wajah semua orang langsung diliputi keharuan dan Pak Ferdinand yang mengangguk, "Oh iya dong, kita cetak lagi untuk di kamar Sheo ya," katanya lalu memindahkan Sheo ke pangkuannya, memeluk anak itu.

Sekarang aku benar-benar mengerti maksud Rangga ketika ia berkata Sheo masih butuh banyak pelukan. Anak itu mudah sekali mengungkapkan perasaan, tapi begitu tegar menahan tangisan. Karena itu orang-orang disekitarnya memberi kekuatan dengan pelukan.

Menyadari itu, aku hampir menjatuhkan air mata, tapi kemudian Rangga membuat lelucon dengan busa jus di gelasannya.

Sheo tertawa, begitu juga pasangan Cesare. Rangga benar-benar terlihat konyol dengan busa jus menghiasi area di bawah hidungnya. Berpura-pura bicara seperti kakek tua, memancing tawa Sheo menjadi lebih renyah lagi.

Itu memang hanya hal sederhana, tapi jelas bermakna terutama saat Sheo begitu saja memilih beralih ke gendongan Rangga, membiarkan Pak Ferdinand menyelesaikan sarapan. Cara bocah itu kemudian mengambil tissue, mengelap busa jus dari bawah hidung Rangga benar-benar manis. Begitu juga saat Sheo kembali menyamankan diri dalam dekapan pria itu.

Aku belum pernah memperhatikan seorang pria, selain Osta, hingga seintens ini. Tapi Rangga benar-benar sesuatu. Dia berkata hubungan apapun diantara kami adalah kesalahan. Saat ini, dengan jelas aku merasa, apapun itu yang muncul dalam benakku saat melihatnya, itu berisi kesungguhan. Keinginan akan kepemilikan.

Rangga: Julius Cesare

โดย : Shaanis

"Oleh-olehmu," kata Julius dengan nada datar dan begitu saja meletakkan sebuah tas kertas di hadapanku.

Melihat cetakan merknya aku tertegun, segera kukeluarkan isinya. Jam tangan, TagHeuer Aquaracer yang bulan lalu kuincar. "Ini serius?" tanyaku, terkadang kebaikan Julius memang tidak masuk akal. Segera kupakai jam tangan itu, terlihat bagus, aku menyukainya.

Julius tidak menjawab pertanyaanku, "Mama bilang renovasi kamar di rumah Permata selesai minggu depan."

"Ya, sudah selesai pengecatan tinggal penempatan furnitur lalu finishing."

"Kamar Sheo beres?"

"Ya, cuma ganti tempat tidur aja, Sheo udah lihat gambarnya, dia suka."

Julius mengangguk dan mengetukkan jarinya di meja. "Kerjaan apa paling cepat?" tanyanya.

Kami berada di ruang kerja untuk membicarakan itu, segera kubuka komputer tablet. "Minggu depan, jadwal liputan lomba-lomba air tawar di Mahakam, selama tiga hari dan-"

"Atur ulang, bilang sama kru dan sutradara untuk padatkan materi dan selesaikan dalam dua hari."

Aku sudah menebak kemungkinan semacam ini, Julius kerap berbuat seenaknya dan aku harus memberinya pengertian. "Itu liputan untuk 3 episode jelajah Mahakam, jadi setiap hari kita akan buat satu episode

dan keberadaan lumba-lumba air tawar itu sendiri sangat langka, belum tentu hari pertama langsung dapat liputannya."

Julius hanya memberiku tatapan datar dan kemudian memilih beranjak keluar ruangan. Itu artinya, dia tidak peduli dan entah bagaimana caranya, aku harus bisa mengatur ulang agenda peliputan agar sesuai keinginannya.

Ada alasan memang, kenapa aku dibayar mahal selama ini. Karena memenuhi keinginan Julius Cesare jelas tidak semudah membalikkan telapak tangan.

"Ga, kamu boleh lho ikut tinggal di sini, nggak usah pulang," ucap Tante Cynthia saat aku turun membawa ranselku.

"Besok pagi-pagi Rangga juga sudah di sini, ada beberapa kontrak yang masih harus dibahas ulang," kataku santai. Memang benar bahwa rumah besar ini menjanjikan hidup berbalut kemewahan. Kamar tamu tempatku tidur juga sangat nyaman, setara dengan kualitas hotel bintang lima. Tapi tetap saja jika ada Julius aku ingin punya waktu dimana aku tak melihatnya. Bukan takut atau bagaimana, kadang lebih nyaman seperti itu.

"Bawa BMW, lama nggak dipakai." Julius menyodorkan kunci mobil yang dimaksudnya.

Aku mengangguk, Julius penggemar mobil cepat dan di garasi rumah ini setidaknya tersedia empat dari sepuluh mobil cepat termahal di dunia. Tante Cynthia kerap memprotes pembelian semacam itu, tapi siapa yang bisa menghentikan Julius jika sudah punya keinginan.

"Sheo, Om Angga pulang ya?" pamitku pada bocah yang sedang merakit lego gundam terbaru.

Sheo beranjak untuk memelukku sejenak, "Besok datang sini kan?"

"Iya dong," jawabku lalu membiarkannya kembali pada rakitan legonya.

Solyn yang duduk di samping Sheo mendongak menatapku, "Hati-hati ya," katanya.

"Ini oleh-oleh kamu atau Lius yang pilih, Lyn? Bagus banget lho." Aku sengaja mengatakan itu sembari memamerkan jam tangan baruku, Solyn tertawa sembari melirik Julius.

Yang dilirik langsung serius memberi peringatan, "Rangga."

Aku tertawa dan melambaikan tangan, "See ya!"

Kadang aku berpikir, manusia seperti Julius ini benar-benar satu dibanding sejuta. Dia tahu penerbangan kami jam setengah tiga sore tapi baru mengabari berangkat jam dua siang. Dan setiap kali aku bertanya, 'berangkat sudah sampai mana?' jawaban yang dia berikan 'dekat'.

Iya, maksudku dekat itu masih dekat rumahnya sana atau sudah dekat bandara? Kalau masih dekat rumahnya sana, aku bisa membatalkan tiket yang sekarang, beralih ke tiket penerbangan berikutnya. Jika sudah dekat bandara aku tak perlu lakukan itu.

Dulu saat aku menjadi manajer artis, aku memastikan tak ada satupun jadwal yang terlambat. Rata-rata artis yang kutangani juga bisa mengubah sikap, menjadi lebih disiplin. Mereka segan karena kinerjaku benar-benar profesional. Tapi lain cerita dengan anak sultan satu ini, Saddha Julius Cesare.

Aku tahu uang di rekeningnya tak akan berkurang banyak hanya untuk membeli tiket lagi, tapi sebagai rakyat jelata aku terbiasa dengan metode penghematan, mengatur pembatalan untuk mendapat

50% *refund*, atau memindahkan jam penerbangan sehingga hanya perlu menambah beberapa ratus ribu. Tapi mencoba metode tersebut pada Julius, jelas tidak berguna. Anak itu bahkan tidak pernah pergi membawa koper atau barang-barang tertentu jika tidak disiapkan. Dia selalu bersikap menggampangkan dengan 'nanti bisa beli'.

Panggilan penerbangan disebutkan, tidak ada tanda-tanda kedatangan jadi aku bersiap ke konter maskapai untuk melakukan penggantian tiket. Tapi baru dua langkah, terlihat sosok dengan sepatu keds putih, celana chinos dan kemeja Gucci yang tampak rapi. Ini jelas pemandangan yang ganjil, aku tahu Julius punya wajah layak model tapi biasanya saat penerbangan seperti ini, dia hanya memakai setelan kaos bahkan pernah bercelana pendek dan sandal rumahan.

"Nyalon dulu?" tanyaku sembari mengikutinya pergi ke *gate*, menunjukkan tiket dan identitas kami.

Julius menyodorkan tas ranselnya, dan kali ini terasa berat yang cukup ganjil. Woa, aku bahkan bisa merasakan tekstur sisir di bagian depan. Ini jelas sesuatu.

Tapi baru aku akan memuji kembali penampilannya, tuan muda Cesare sudah melewati kancing-kancing kemeja, menjejalkannya begitu saja ke dalam tas. Dia memakai kaus hitam polos sekarang dan lebih terlihat seperti Julius yang biasanya.

"Oh, paham sekarang!" kataku sembari mengikuti langkahnya menuju pesawat. "Didandani istri ya? Selera *fashion* Solyn bagus juga."

Julius tidak akan menanggapi hal semacam itu, dia justru bertanya, "Dua hari aja kan jadwalnya?"

"Iya, takut kangen istri ya?"

"Waktu pulang, ingatkan beli oleh-oleh."

"Oh, cie, buat istri ya?"

Langkah Julius terhenti dan menolehku, "Mau dicariin istri? Nanti bilang Mama."

Biasanya aku punya jawaban berkilah yang brilian untuk jenis pertanyaan semacam itu, tapi kali ini aku memilih diam. Sialan! Sejak mengenal Astrid jujur saja, prospek mencari teman kencan apalagi istri, tidak terlintas di benakku. Ini mengerikan.

Astrid: Solyn White

โดย : Shaanis

Osta Raksaka Harsa: mau oleh-oleh apa? Sore ini kami pulang.

Akhirnya setelah satu minggu harus menghindari Jakarta, sekarang aku bisa bersiap kembali. Jujur saja, aku punya pekerjaan penting, memastikan kamar Julius dan Solyn Cesare di Permata sudah siap huni. Ini karena Osta memenangkan lelang *honeymoon package* itu, dia dan Kirana berangkat satu minggu yang lalu. Lalu, untuk menyempurnakan alibi, maka aku juga harus menghindari Jakarta, menjauh dari lingkungan tempat orang-orang mengenali kami. Aku memilih *staycation* di Bali.

Aku sudah menawar pada Osta, pada hari ketiga aku ingin pulang ke rumah, tapi dia tidak mengizinkan, katanya tidak masuk akal jika aku yang kembali lebih dulu, terkesan aku tak menikmati acara bulan madu. Lagi pula siapa yang bakal menikmati acara bulan madu bohongan semacam itu?

Yah, tapi aku memang menikmati *staycation*-ku di Bali, Osta membayarku untuk hal-hal semacam ini. Tiga hari terakhir aku menikmati acara spa dan yoga. Tubuhku terasa sangat santai, siap untuk bekerja lagi. Beberapa ide yang kumuat di website mendapatkan respon positif, dua klien loyalku sudah meminta dibuatkan desain.

Aku segera membalas chat Osta lalu bersiap kembali ke Jakarta.

Ranu Rangga *updated new picture.*

Tiga hari yang lalu akhirnya permintaan pertemananku diterima dan aku bisa melihat setidaknya karakter Rangga di sosial media. Fotonya banyak sekali, sudah hampir seribu foto. Sebagian besar adalah foto pemandangan alam, tebing, gunung, laut, dan tidak jarang hewan eksotik. Seperti kali ini, Rangga memotret lumba-lumba air tawar.

Komentar di setiap fotonya ratusan, memuji keindahan dan terkadang juga betapa kerennya Rangga di beberapa foto tersebut. Memang hanya ada enam foto Rangga yang *close up*, tampak muka dengan jelas. Tapi dari belakang atau samping pun dia memang terlihat keren. Tubuhnya tidak terlalu berotot jika dibandingkan dengan Julius, bahunya juga tidak selebar Julius, tapi tinggi mereka hanya berbeda beberapa centi. Rangga jelas lebih kurus, tapi cukup atletis untuk mengimbangi kesibukan Julius sebagai model olahraga ekstrem.

Ada dua foto Rangga bersama Julius, dua-duanya diambil secara candid. Bagiku, Rangga terlihat jauh lebih tampan, wajah pria itu ramah, murah senyum. Julius terlalu suram, seolah akan ada keajaiban tertentu jika ia tersenyum.

Di semua foto itu, hanya ada satu komentar yang selalu Rangga balas, yaitu dari CynthiaCesare. Tidak jarang Ibu Cynthia memuji foto tersebut, atau bertanya sesuatu, dan kali ini pertanyaannya adalah kapan pulang.

Aku menunggu selama dua menit dan Rangga membalas, sore nanti. Mendadak aku tersenyum, penerbanganku juga sore nanti, apakah kami bisa bertemu? Tiba-tiba aku menantikannya.

"Tante Astrid."

Panggilan itu membuatku langsung menoleh, aku sedang mengantre smoothies di salah satu konter minuman di ruang tunggu Bandara.

"Siapa?" tanya suara yang lebih lembut.

Aku menatap Sheo dan perempuan yang tampak familiar, Solyn White.

"Oh, hai Sheo." aku balas menyapa dan mengulas senyum pada Solyn,

"Hai, baru kali ini kita ketemu langsung, Astrid, yang mengerjakan desain interior."

Solyn langsung mengenaliku dan mengulurkan tangan, "Wah, maaf baru kenalan sekarang, selama ini dapat *update* dari Rangga."

"Iya, Ibu Tia minta aku laporan ke Rangga."

"Salam kenal ya, Mbak, terima kasih banyak untuk kamar Sheo, dia suka banget."

Sheo segera tersenyum, "Terima kasih, Tante Astrid."

Astaga, senyum anak ini manis sekali. Aku balas tersenyum dan mengelus kepalanya, "Tinggal kamar satunya ya, kita kerjakan dalam waktu dekat, ya."

"Iya, sementara aku bobo sama Lius nanti."

"Sama Lyn juga dong," tambah Solyn, seolah mengingatkan adiknya.

Sheo nyengir, "Iya, Lyn juga."

Pesanan *smoothies*ku sudah jadi dan aku segera mengambilnya. Solyn ganti memesan, ia menggendong Sheo agar bisa ikut melihat menu. Keduanya memesan hazelnut milktea.

"Mbak Astrid baru pulang atau mau jemput juga?"

"Oh, pulang, kalian mau jemput ya?" tebakku.

"Lius sama Om Angga pulang, ini jemput kejutan." Sheo yang memberitahu dan tatapan matanya bersemangat.

Sejujurnya aku punya semangat yang sama, tapi hanya untuk melihat Rangga. Selain *chat* tentang pekerjaan, Rangga benar-benar mengabaikan *chat* yang bersifat pribadi. Tapi kuanggap itu sebagai tantangan, aku tahu dia tertarik dan hanya butuh diyakinkan, untuk menerima hubungan kami.

Sial! Aku terdengar seperti maniak sekarang. Tapi aku memang menginginkannya. Pikiranku bisa sepenuhnya teralihkan dari Osta saat bersamanya. Ini pertama kalinya aku mengalami hal semacam itu dan aku menyukainya. Bagaimanapun Osta selalu ada dalam hidupku, sulit menghilangkan sosoknya dari benakku, bahkan tidak jarang aku memimpikannya. Bersama Rangga, semua hal tentang Osta seakan tidak berarti. Pikiranku bahkan nyaris kosong dan hanya merasakan dirinya bersamaku.

Ah! Aku benar-benar merindukannya.

Aku sengaja terus melayani obrolan dengan Solyn, bagaimanapun ini salah satu kesempatan bagus untuk bisa melihat Rangga. Aku tak mungkin menyiakannya.

"Mbak Astrid baru menikah juga ya?"

"Oh, iya, kurang lebih sama denganmu dan Julius, dua bulan."

Solyn tersenyum, "Maaf ya, Mbak... padahal pengantin baru, tapi sudah sibuk mengurus renovasi kamarku."

"Bukan masalah besar kok, Osta juga suka bekerja, dia justru senang bisa menjadi perantaraku dengan Ibu Cynthia, ini bagus untuk bisnisku."

"Iya, Mama bilang Mbak sangat berbakat dan aku memang suka sekali dengan desain barunya... Lius juga, seringnya dia hanya menurut saja, tapi kemarin mau ikut menentukan juga."

Aku mengangguk, "Iya, Rangga banyak cerita Julius mau ini atau begitu, hahaha..."

"Rangga tahu apa yang Julius mau." Solyn mengatakan itu sembari menggelap pipi Sheo yang terkena tetesan minuman. "Sebaliknya, Julius soal Rangga, tanya-tanya Mama... seperti kemarin, Julius bilang Mama untuk mencari istri untuk Rangga, ka-"

Uhuk! Uhuk!Uhuk!

Aku tersedak smoothies dan rasanya benar-benar buruk. Apa-apaan mencari istri untuk Rangga? Sial, dia milikku. Aku segera mengambil tissue dan menyeka bibirku. Hal ini harus dikonfirmasi.

"Pelan-pelan minumannya, Tante Astrid." Sheo mengulurkan tissue lain.

Anak ini memang manis sekali, *"Thanks Sheo."*

"Mbak Astrid nggak apa-apa?"

"Iya, cuma entah kenapa kaget dengar orang seperti Rangga sampai dijodohkan, dia ramah, *friendly... nice person.*" Aku tersenyum simpul, "Aku pikir dia bisa mencari jodohnya sendiri."

Solyn mengangguk, "Memang, makanya Mama tertawa saja, orang seperti Rangga juga pasti punya pacar."

Tidak! Aku jamin dia tidak punya pacar dan aku akan memastikan itu. Aku serius menginginkan Rangga jadi milikku.

"Lyn, Lius, Lius!" Sheo beranjak meninggalkan kursi dan langsung melangkah ke arah Julius Cesare.

Pria tinggi besar itu langsung berlari, tepat waktu meraih Sheo sebelum anak itu tersenggol orang lain. Jika Rangga mendekap Sheo dengan gaya santai dan tenang, Julius mendekapnya dengan aura posesif yang

kuat, seolah pria itu bisa menghabisi orang yang tidak sengaja menyenggol Sheo. Mengerikan.

Kualihkan perhatianku pada pria yang berjalan lebih tenang di belakang Julius. Aku mengikuti Solyn mendekati mereka, senyumku berkembang saat Ranga melihatku.

Rangga: I miss you, Baby

โดย : Shaanis

"Lius!"

Panggilan itu membuatku langsung terkesiap, Julius sendiri sudah bergegas, berlari dan meraih Sheo. Astaga, hampir anak itu tersenggol dan tersungkur. Tidak bisa dibayangkan jika Sheo benar-benar disenggol orang, walau meski tidak sengaja, tapi tatapan Julius jelas akan mematikan nyali siapapun yang berani beralasan apalagi justru balik menyalahkan Sheo. Julius sulit menerima jika hal buruk terjadi pada Sheo, karena itu begitu mendekap anak itu langsung memandang ke arah Solyn. "Sheo harus digandeng, ini ramai," kata Julius.

Jika Julius mengatakan itu padaku, artinya teguran serius dan harus dijalankan. Tapi untuk Solyn itu hanya berarti kekhawatiran berlebihan. "Dia kangen sama kamu," kata Solyn dengan senyum lembut.

Wajah kaku Julius seketika ikut melembut, benar-benar pemandangan yang harus segera kubiasakan terlihat di depanku. Aku baru hendak menggoda pasangan itu saat menyadari sosok yang berdiri tak jauh dari Solyn. Astaga! Apa yang Astrid Nohan lakukan di sini?

Julius tampaknya juga menyadari keberadaan Astrid, langsung menolehku, bertanya melalui tatapan. Aku tahu, seharusnya aku tinggal mengenalkan mereka berdua, tapi entah kenapa aku tak ingin melakukan itu. Aku terdiam beberapa saat, sibuk bertanya-tanya, apa yang Astrid lakukan di sini?

"Lius, ini Mbak Astrid, desainer interior yang mengerjakan kamar kita dan Sheo," kata Solyn, mengenalkan mereka.

Julius kembali memandang Astrid, tentu saja tidak ada kata hai atau hallo. Hanya anggukan kecil dan Astrid pun hanya membalasnya dengan senyum kecil, aku rasa Astrid juga bisa menyadari bahwa Julius tidak seperti manusia pada umumnya.

"Mulai besok kamar di rumah Lius yang di... ng, apa namanya Om Angga?" Sheo bertanya padaku, anak itu lupa istilah.

"Direnovasi," jawabku sambil tersenyum, itu memang kata yang cukup sulit diingat anak seusianya.

"Iya, dinovasi, eh-" Sheo tertawa karena masih salah mengucapkan.

"Iya, direnovasi." Julius segera mengulang dan sejenak mengelus kepala Sheo, "Dan itu bukan rumah Lius, itu rumah Sheo juga, jadi sebutnya rumah kita."

Dalam situasi biasa aku pasti merinding mendengar Julius berkata semanis itu. Tapi kali ini aku lebih merinding karena hal lain, yaitu Astrid yang melihat ke ponsel lalu tersenyum lebar melirikku.

"Wah, kebetulan, ini timku bilang bisa *final check* renovasi di rumah Permata sore ini," kata Astrid kembali menatap Solyn.

Solyn tersenyum tapi aku tidak, karena aku tahu mereka ada acara malam ini, mereka tidak akan sempat mengecek rumah dulu karena harus langsung bersiap. "Oh, tapi kami ada acara makan malam yayasan."

Yayasan yang dimaksud Solyn adalah Yayasan Putih Indonesia, dulu mendiang ibunya yang mengelolanya dan sekarang Solyn yang menggantikan.

"Biar Rangga," kata Julius enteng dan senyum Astrid melebar mendengar itu. *Godness!*

"Sore, Bi..." sapaku begitu pengurus rumah Solyn membuka pintu.

"Mas Rangga, *monggo* masuk," katanya sembari mundur, memberiku jalan masuk. "Mbak Astrid sudah di dalam."

Aku lebih dulu mengulurkan kotak kue di tanganku, isinya lapis legit dan kue sus, kesukaan Bi Rasmi. Setiap aku datang ke rumah ini, Tante Cynthia selalu mengingatkan aku untuk membelikan kue ini. "Dari Tante Tia, Bi..."

"Wah, sampaikan terima kasih pada Nyonya."

Aku mengangguk, "Renovasinya sudah selesai ya, Bi?"

"Sudah, ini katanya Mbak Astrid cuma cek akhir sesuai desain aja, tadi Non Solyn sudah telepon, besok pagi mau datangnya, menginap dua hari." wajah Bi Rasmi tampak berseri-seri saat mengatakannya.

Wajar, dia mengurus rumah ini sejak Solyn masih sangat kecil. Apalagi setelah tuan dan nyonya rumah ini meninggal dunia, mereka bertiga layak keluarga.

"Wah berarti kamarnya harus beres hari ini."

Bi Rasmi mengangguk, "Iya, nanti mau langsung saya pel biar lebih bersih," katanya lalu saat aku akan berlalu, menahan dengan bertanya. "Mas Rangga mau wedang jahe nggak? Bibi baru bikin, sama gorengan mendoan."

"Ada cabai rawitnya nggak? Tapi dibuat sambal kecap."

"Ada, mau? Bibi siapkan ya."

Aku mengangguk saja dan Bi Rasmi berlalu ke dapur. Rumah ini memang jarang dikunjungi tamu, karena itu saat aku datang, atau ada pekerja renovasi, Bibi bersemangat membuat kudapan. Makanan buatannya enak-enak, tidak kalah dengan buatan koki di rumah Cesare.

Ketika aku membuka pintu kamar Solyn, rasanya seperti gambar desain yang dipindahkan menjadi nyata di ruangan ini. Cat hingga furniturnya sama persis, begitu juga penempatan hiasan sampai bingkai foto yang sekarang sedang dibetulkan Astrid.

Perempuan itu berdiri di atas kursi, membetulkan posisi bingkai foto pernikahan Solyn dan Julius. Dia tersenyum melihatku masuk. Aku mengabaikannya, aku di sini untuk ikut mengecek dan memastikan kamar ini bisa ditinggali besok.

"Mau membantuku turun?" tanya Astrid.

Aku menggeleng, "Itu bahkan tidak sampai setengah meter."

"Tapi aku pakai rok span, tadi Bibi yang bantu aku naik, cukup memegang tanganku."

Memang benar, Astrid memakai rok span berwarna hitam, dipadu dengan tanktop hitam juga, namun dilapisi *oversize outer* berwarna gading. Ada sepatu *heels* di dekat pintu. Dia jelas mencoba bergaya, tidak seperti tadi saat di Bandara hanya berpenampilan kasual.

"Lebih nyaman melihatku di posisi begini ya? Oke deh!" Astrid kemudian begitu saja bergaya, berkacak pinggang dan membuat ekspresi menggoda.

Sial! Perempuan ini!

Aku segera mendekat dan mengulurkan tangan, bagaimanapun jika Astrid sampai jatuh, apalagi terluka, Tante Cynthia yang akan menegur. Aku hanya ingin menghindari itu.

Tapi Astrid tidak memegang tanganku, dia mengalungkan tangannya ke leherku lalu begitu saja memindahkan bobot tubuhnya padaku. Membuatku tak punya pilihan selain mendekapnya, membawanya turun memijak lantai.

"I miss you, Baby..."

Setelah membisikkan itu, Astrid menarik leherku ke arah bibirnya, menciumku begitu saja. Aku mencoba menjauhkan diriku, aku jelas mengingat ini bukan tempat yang tepat dan ada Bi Rasmi yang kapan saja bisa mendatangi ruangan ini. Beliau mungkin akan tutup mulut pada Tante Cynthia, tapi jelas akan mengatakan segalanya pada Solyn. Begitu Solyn tahu, hal ini akan membebani pikirannya, Julius pasti sadar dan tidak ada rahasia antara suami-istri. Aku pasti tamat!

"Astrid!" desisku sembari menjauhkan wajah, tatapanku menajam, dia harus diberi ketegasan. "Lakukan hal semacam ini lagi, dan aku benar-benar akan bicara pada Tante Tia."

Astrid menarik sudut bibirnya, gadis ini pasti gila jika mengabaikan ketegasanku. "Kita bisa bicara bersama, itu jelas lebih meyakinkan."

What? Apa aku tidak salah dengar?

"Aku rasa itu memang cara terbaik menangani masalah kita," kata Astrid lalu beralih memakai kembali sepatu hak tingginya, membuat tatapan kami cukup setara dengan jarak yang kini tercipta. "Begitu kau dipecat, aku tinggal mengadu juga pada Osta dan melihatku begitu menginginkanmu, dia pasti lebih memilih menempatkanmu di bawah kekuasaannya juga agar tidak membuat masalah."

Apa-apaan? Situasi macam apa itu?

Astrid penuh percaya diri saat kemudian kembali mendekatiku. "Aku belum pernah meminta sesuatu, secara khusus pada Osta, tapi jika kukatakan padanya, aku menginginkanmu... dia pasti akan memberikanmu padaku, aku yakin sekali."

Senyum perempuan ini membuatku bergidig.

"Situasinya akan sangat menyenangkan untukku saat hal itu terjadi, ayo kita mengadu sekarang saja pada Ibu Cynthia." Astrid langsung mengeluarkan ponselnya.

Sialan, langsung kurebut ponsel tersebut, kujatuhkan ke lantai. "Apa-apaan kau? Sudah gila?" omelku, aku benar-benar kesal.

"Ya, aku memang gila, terutama jika menyangkutmu!" Astrid menegaskan itu, memungut ponselnya dari lantai dan tersenyum.

"Kerja bagus, ponselku rusak, akan kupikirkan caramu menggantinya dan sementara itu, ingat selalu bahwa kau milikku."

Gila! Perempuan ini lebih gila dari Julius.

Astrid: Fakta terbaru

โดย : Shaanis

Aku bisa melihat Rangga tampak syok menatapku. Aku tidak sepenuhnya membual atas apa yang kukatakan. Itu ancaman serius, aku benar-benar belum pernah meminta secara khusus pada Osta dan melihat caranya melakukan apa saja untuk mengamankan citra diri, bahkan hingga bersedia menyembunyikan Kirana dibalik status pernikahan denganku, Osta jelas akan melakukan hal yang sama jika aku mengatakan sesuatu tentang Rangga.

Harsa Construction memang masih kalah populer jika dibanding dengan MH-Corps, perusahaan pengembang dan pemilik jaringan hotel mewah nomor satu Indonesia. Tapi Osta lain cerita, dia benar-benar memastikan namanya ada dalam daftar arsitek terbaik Asia Tenggara, bisa dibilang beberapa tahun terakhir ini Harsa Construction yang menumpang nama besar Osta Raksaka Harsa.

Walau tidak bisa dipungkiri, mewarisi perusahaan tersebut juga capaian tersendiri bagi Osta. Mendiang ayahnya dulu sangat kaku dan sulit, tipe ayah yang hanya menginginkan hal terbaik. Saat beliau mempercayakan Harsa Construction, Osta seperti mendapatkan pengakuan tertinggi. Karena itu, Osta tidak akan pernah membiarkan citra dirinya tercoreng.

"*Fine*, apa maumu?" tanya Rangga lirih.

Aku ingin langsung mengatakan bahwa aku hanya menginginkannya, tapi suara pengurus rumah membuat kami sama-sama teralihkan. Akhirnya aku memilih berbisik, "Aku datang naik taksi, pastikan menawarkan diri untuk mengantarku pulang."

Rangga benar-benar melakukannya, menawarkan diri untuk mengantarku. "Di mana kau tinggal?"

"Aku tinggal di rumah Osta, tapi kita akan pergi ke tempat lain." Aku menyebutkan alamat apartemen studioku, aku selalu tinggal di sana jika butuh menyendiri. Aku mengirimkan chat pada Osta bahwa hari ini akan tinggal di apartemen, dia menjawab oke. Osta memang tak pernah menghalangiku datang ke sini, tapi jika menurutnya aku tinggal terlalu lama dia akan memintaku segera kembali ke rumah.

"Ah, belanja dulu, di apartemen tidak ada apapun," kataku saat mendapati supermarket di perempatan depan.

"Aku pikir kau hanya butuh diantar pulang."

"Berpura-pura polos sangat bukan karaktermu, Rangga," kataku dengan senyum manis.

Yah, seharusnya aku yang polos diantara kami, tapi Rangga benar-benar membuatku merasa bisa mengeluarkan sisi terliarku.

Rangga membelokkan mobilnya dan ia mengikutiku berkeliling. Aku mengambil dua krat bir, setengah kilo apel fuji, setengah kilo jeruk mandarin, beberapa sayuran, mie instan, telur, air mineral dan jus buah favoritku. Rangga tidak mengambil atau berkomentar apapun, hanya mengikuti langkahku sembari mendorong trolley. Aku selalu ingin melakukan hal seperti ini dengan Osta, tapi setiap kali mengajaknya berbelanja, dia berakhir menunggu di mobil dan aku berkeliling sendiri.

Aku mengambil pembalut dan itu membuat Rangga menarik sebelah alisnya. Ketika aku beralih mengambil kotak pengaman, kedua alisnya terangkat bersama. Aku tertawa, "Hanya untuk persediaan, haidku selesai dua hari yang lalu."

"Sayang sekali, padahal kalian sedang berbulan madu."

Aku tertawa kecil, "Osta jelas menikmati acara itu, dan aku juga, kau tahu aku ada di Bali."

Aku memang mengirimkan chat pada Rangga saat di Bali, pria itu mengabaikan semua chatku. Satu-satunya yang ia lakukan untuk menanggapi adalah menerima permintaan pertemananku di sosial medianya.

Aku membayar semua belanjaan itu dan Rangga membawanya, mengaturnya di bagasi mobil. Kurang dari lima menit kami sudah berkendara lagi. Rangga banyak diam, aku membiarkannya, dia perlu konsentrasi menyetir dan mungkin, berpikir juga.

Rangga bukan lelaki bodoh, juga bukan lelaki yang membiarkan harga dirinya mau dibeli. Karena itu tawaran yang akan kuajukan nanti harus benar-benar membuatnya tertarik.

Begitu sampai di apartemen, Rangga membantuku membawa sekaligus menata barang belanjaan di dapur. Seperti apartemen tipe studio pada umumnya, ruang duduk dan tempat tidur hanya dibatasi dengan rak partisi. Dapur berada tepat di samping ruang duduk, kemudian paling ujung adalah kamar mandi. Aku tak membutuhkan laundry room, karena pengelola apartemen ini menyediakan jasa laundry, tinggal telepon dan petugas akan naik untuk mengambil cucian. Tapi biasanya aku memilih membawa baju-baju kotorku pulang.

"Kau punya acara malam ini?" tanyaku saat menyodorkan kaleng bir pada Rangga.

Dia menerimanya sembari menggeleng, "Besok pagi, mengurus beberapa kontrak Julius."

"Dia menakutkan, aku tak mengerti bagaimana kau bisa bekerja untuknya."

"Kami punya aturan untuk disepakati."

Itu jawaban diplomatis, tapi kuterima saja, aku beralih duduk di sofa. Rangga tetap berdiri, ia menyandarkan diri ke pinggiran meja dapur, membuka kaleng birnya dan menyedap perlahan.

"Aku juga ingin membuat aturan yang bisa kita sepakati bersama," kataku memulai maksud membawanya datang ke sini.

"Aku tidak suka menjadi mainan seseorang, apalagi peliharaan," kata Rangga, tatapan matanya menunjukkan keseriusan.

"Aku tidak berniat begitu, meski aku benar-benar menginginkanmu."

"Kau harus mencoba menghabiskan malam bersama pria lain."

"Tidak bisa," kataku dan meletakkan kaleng birku di meja. "Ini bukan sekadar seks, aku merasa memiliki hubungan denganmu."

"Jenis hubungan yang salah, aku bahkan merasa situasi kita mengerikan, Astrid."

"Karena kau melihatku sebagai istri Osta."

"Kau memang istrinya, bahkan meski menanggalkan cincinmu saat bersamaku, itu tidak mengubah kenyataan bahwa Osta suamimu."

"Hanya status, kau tahu dia memiliki perempuan yang dia cintai, kau tahu dia bersamanya."

"Dan kau hanya ingin melakukan hal yang sama."

"Ya, aku ingin merasakan jenis perasaan itu, saat aku memberi perhatian dan mendapatkan balasan."

Rangga memilih menghabiskan isi kalengnya. "Kapan kalian bersepakat untuk cerai?"

"Kontraknya enam bulan, ini sudah dua bulan, jadi sisa empat bulan lagi."

"Kau hanya perlu menunggu selama beberapa bulan lagi untuk bebas dan merasakan semua hal itu."

"Aku sudah mulai merasakan hal itu, denganmu."

"Ilusi, Astrid... inilah mengapa aku menghindari perawan, mereka cenderung terikat dengan pria pertamanya."

Aku memilih tersenyum menanggapi, "Katakan kau benar, tapi sebagai pria berpengalaman pun, kau menikmati ikatan itu sama sepertiku."

Aku yakin Rangga kini memaki-maki dalam hati. Kulanjutkan kalimatku, "Keinginanku sederhana, Rangga... jadi kekasihku seperti saat pertama kita di Bali, kau begitu baik dan manis, kau membuatku merasa diinginkan."

"Dan sebagai imbalannya?"

"Aku tidak akan menggangumu lagi jika dalam tiga bulan ini perasaanmu padaku tak berubah." Aku bisa melihat Rangga memikirkan kalimatku. "Aku benar-benar akan menjauh, kau bahkan tak akan mendengar namaku lagi."

Rangga masih terdiam, "Dan bagaimana jika perasaanku berubah? Bagaimana kau akan menghadapinya, tiga bulan lagi kau masih istri Osta."

"Itu hanya status, aku tidak benar-benar menjadi istrinya, kami bahkan belum pernah berciuman sama sekali, dia tak tertarik dengan cara seperti itu padaku."

"Tapi kenyataan kalian menikah, itu suatu hal besar."

"Kami dijodohkan sejak aku masih bayi dan dia menikahiku hanya demi mewujudkan perjodohan itu bagi ibunya, ibu yang menderita leukemia stadium akhir dan menurut dokter waktunya tinggal hitungan bulan lagi."

Rangga terkesiap mendengar fakta terbaru itu. Mama Medina memang sudah sangat lemah dan satu-satunya hal yang terus dia ucapkan menjelang proses perawatan intensifnya dua bulan lalu adalah keinginannya melihat Osta dan aku menikah. Orangtua kami bersahabat, bahkan orangtuaku dan ayah Osta merupakan korban kecelakaan pesawat yang sama. Sejak itu Mama Medina mengasuhku, mempersiapkanku menjadi istri Osta.

Tentu saja beliau tidak tahu soal Kirana, Osta menyimpan hal itu rapat-rapat sampai saat harus jujur kepadaku. Pernikahan itu benar-benar dilakukan hanya untuk menenangkan Mama Medina, memberi akhir perjalanan hidup yang beliau inginkan. Aku sangat berharap Rangga bisa mengerti.

Rangga: Surrender

โดย : Shaanis

Kadang aku berharap bisa bertindak sedingin Julius menghadapi perempuan. *Well*, Julius dingin terhadap siapapun, tapi tentang perempuan, meski aku tahu mereka pernah melewati beberapa malam bersama, tapi ketika Julius bosan, dia bisa memastikan perempuan itu menjauh darinya.

Itu adalah jenis kemampuan yang seharusnya kumiliki saat ini. Membuat Astrid menjauh dariku adalah hal yang seharusnya paling kupikirkan saat ini. Bukan justru memikirkan betapa menyedihkan jalan hidupnya. Dia menikah demi ibu Osta yang akan segera meninggal. Menikahi pria yang jelas memiliki kekasih dan bahkan akan memiliki seorang anak. Kenyataan ia sampai berbuat nekat mencari lelaki pertama untuk menanggalkan status kegadisan sudah cukup menjelaskan betapa Astrid tertekan.

Dan jangan lupa tentang tangisannya dulu, perempuan ini tidak sekuat yang coba dia tunjukkan. Tapi Astrid juga tidak sembarangan melemparkan ancaman. Sejujurnya aku tidak terlalu takut pada Osta, tapi citra diriku di hadapan Cesare adalah yang terpenting. Akulah yang sebenarnya tidak serius dengan ancamanku tadi, bicara pada Tante Cynthia sama saja dengan bunuh diri. Terbayang ekspresi kekecewaan Om dan Tante, Julius sendiri tidak akan memasang ekspresi yang bagaimana tapi aku yakin dia setidaknya akan memaki kebodohanku. *Sialan!*

"Itu hanya tiga bulan, Rangga... dan aku tahu kau tidak selalu ada di Jakarta, ini seperti hubungan biasa saja." Astrid kembali bicara.

Yeah, jika dipikir-pikir itu hanya tiga bulan, berdasarkan beberapa kontrak yang sudah kubereskan pada akhir tiga bulan itu aku akan sibuk di luar negeri mengurus Julius. Seharusnya ini bukan perkara sulit, tapi sialan! Aku benci kenyataan dia istri orang lain, meski hanya berupa status.

"Kau benar-benar harus berhenti melihatku sebagai istri Osta, dan kembali menganggapku sebagai Astrid, wanita yang dulu kau ajak ke vila di Bali."

Kusapukan telapak tanganku ke wajah, "Wanita yang dulu kuajak ke vila, kupikir dia menjual diri."

"Aku akan sepakat dengan berapapun harga yang kau pasang, jika itu membuatmu merasa lebih tenang."

Astrid Nohan adalah definisi gila yang sebenarnya! "Astrid, entah bagaimana lagi aku harus memberitahu bahwa ini adalah situasi yang benar-benar salah." kucoba cara terhalus untuk menyadarkannya. "Aku bersedia menjadi temanmu, kita bisa mengobrol sambil minum kopi atau makan siang bersama jika kau benar-benar tertekan atau kesepian, tapi menawarkan dirimu padaku seperti ini, itu tindakan yang salah, kita pernah melakukannya dan aku merasa sangat bersalah."

"Aku tidak suka membayangkan kau dimiliki orang lain, aku tidak ingin kau bersama perempuan selain aku."

Aku memang tidak memikirkan perempuan selain dia, tapi tak mungkin kukatakan itu. "Aku lebih tidak suka lagi membayangkan aku menyentuhmu dan kau berpikir aku Osta."

"Itu tidak benar!" Astrid langsung berseru dengan ekspresi wajah tidak terima. "Saat kita bersama, aku tidak membayangkan siapapun, pikiranku kosong dan hal terpenting yang kutahu hanyalah kau dan aku."

Lalu perempuan itu menangis, seharusnya aku bersikap dingin dengan mengabaikannya, tapi aku tidak bisa melakukan itu. Seperti saat dulu aku begitu saja mendekatinya, sekarang juga aku melangkah untuk duduk di sisinya dan langsung memeluknya. Rasanya benar-benar aneh perempuan gila seperti Astrid, ketika menangis bisa tampak begitu rapuh.

"Sedikit sekali hal yang bisa kudapatkan dalam hidupku, Ranga... dan diantara yang sedikit sekali itu, jika mendapatkanmu, aku merasa telah cukup, aku merasa telah menggenggam kebebasanku," isak Astrid.

Jelas menikahi Osta bukan hal mudah untuk dilakukan, Astrid mungkin merasa terpenjara selama ini. Dari isakan tangisnya, aku bisa merasakan kepedihan Astrid.

"*Please*, hanya kau yang kuinginkan..." kata Astrid saat menjauhkan kepala dari dekapanku, memandangu dengan tatapan berbayang air mata, penuh permohonan.

Aku mengucapkan selamat tinggal pada akal sehatku ketika beralih menahan bagian belakang kepala Astrid dan langsung menciumnya.

"Ranga... *please*..."

Tubuh Astrid memang selalu pengecualian, sudah hampir semalaman aku menggeluti tubuhnya, dari gaya standar hingga yang membuatnya tak sabaran. Tapi berapa kalipun itu rasanya tak pernah cukup, rasa hangat, lembut dan licin tubuhnya seakan membuatku ikut gila.

Ekspresi wajahnya berubah sensual setiap kali menyebut namaku dan itu adalah godaan paling mematikan. Aku suka mengamatinya saat terpuaskan, bahkan ketika ia tersengal atau memekik, itu terlihat seksi.

Satu-satunya hal yang berubah dari tubuh lembut ini adalah responnya yang semakin berani dalam menanggapi sentuhanku. Memasukinya benar-benar terasa bagai mencicipi surga.

"Rangga... *please*..."

Itu jelas akan jadi dua kata favoritku jika menyangkut Astrid dan setelah dua kali permohonan itu, tubuhku seperti begitu saja menuruti, memberinya kepuasan yang langsung membuat tubuh Astrid mengejang sesaat sebelum gemetar pelan.

Aku menyusulnya dan membiarkan ia langsung mendekapku, meredakan kejaran napas dan gemetar dari tubuhku sendiri.

"Jangan pergi, tanpa membangunkan aku," pinta Astrid sebelum memejamkan mata.

Aku menunggu tubuh yang mendekapku sepenuhnya melemah dan pulas, baru kemudian beranjak menjauhkan diri. Mengambil tissue untuk membungkus pengaman yang kulepaskan, membuat gumpalan kecil sebelum memasukkannya ke tempat sampah.

Di tempat sampah sudah ada gumpalan kecil serupa. Aku dan Astrid tidak berusaha memecahkan rekor apapun, tapi sekali memang tidak cukup. Aku berlalu ke kamar mandi, setelah menyegarkan diri dan memakai kembali boxerku, baru berbaring di tempat tidur. Kubiarkan Astrid bergerak, mengambil tempat dalam dekapanku. Ketika aku tidak tahan dan begitu saja mencium keningnya, aku tahu, aku sudah menyerah. Apapun yang perempuan ini inginkan menyangkut keberadaanku di hidupnya, aku akan memberikannya.

Astrid: Awal

โดย : Shaanis

"Wake up, sleepy head..."

Sejujurnya aku sudah bangun, tapi sengaja tak mau membuka mata. Aku suka cara Rangga membangunkanku, dia sudah empat kali mengatakan itu sembari mencium pipiku, daguku, leherku dan seharusnya sekarang dadaku.

Tapi ternyata dia tidak mencium dadaku, dia memilih mengulum puncaknya dan aku tak bisa menahan desahan karena itu. Rangga tertawa, "Aku tahu kau bangun sekarang, aku harus pergi."

Aku langsung membuka mata, menatapnya yang sudah rapi mengenakan setelan kemeja dan celana jeansnya kemarin. "Ini jam berapa?"

"Setengah enam, aku harus sampai rumah Cesare sebelum jam delapan."

"Hanya empat puluh lima menit dari sini ke sana."

"Ada hal yang harus kuurus juga sebelum ke sana, aku membuatkanmu sarapan." setelah mengatakan itu Rangga kembali membungkuk dan mencium pipiku. *"See you again, Beautiful."*

"Aku akan meneleponmu," kataku saat Rangga berjalan menjauh.

"Setelah jam enam sore, oke?"

"Kau sesibuk itu?"

Rangga mengangguk sembari memakai kembali sepatunya. "Julius dapat beberapa tawaran bagus, salah satunya mini seri pemanjatan

tebing terkenal Indonesia, dia baru menyelesaikan dua syuting yang di Bali, masih ada enam lain yang harus dia kerjakan."

"Kau harus selalu mengikutinya?"

"Aku dibayar untuk memastikan dia sehat dan bisa menyelesaikan semua pekerjaan itu." Rangga mengambil kunci mobilnya dan sekali lagi menunjuk ke nampan di dapur. "Sarapanmu, jangan lupa."

"Oke, kutelepon nanti."

"Setelah jam enam sore." Rangga mengingatkan hal itu lagi dan baru keluar apartemen.

Langsung terasa kehilangan yang aneh, tapi aku lega karena Rangga tidak diam-diam meninggalkanku. Ini awal yang bagus.

Astrid Nohan: hari ini aku harus ke rumah Cesare, room check sebelum pengerjaan kamar Sheo, sudah dikosongkan?

Ranu Rangga: kamarnya sudah dikosongkan, siap direnovasi.

Astrid Nohan: hari ini kamu di sana juga?

Ranu Rangga: sekarang masih di Bogor, Julius pemotretan sampai jam dua siang, mungkin sampai rumah jam empat sore.

Astrid Nohan: oke, kalau Sheo pasti sudah pulang sekolah ya? Aku mau menunjukkan desain terbaru untuk gambar dindingnya, versi glow in the dark

Ranu Rangga: Sudah, hari ini dia sekolah sampai jam sebelas, kalau di rumah harus hati-hati, belakangan Schreber selalu bersama Sheo

Astrid Nohan: Schreber?

Ranu Rangga: kucing Julius, kucing liar, dia mengikuti Sheo kemana-mana jika di rumah, jadi harus hati-hati

Jujur saja aku agak heran keluarga Cesare memelihara kucing liar. Ibu Cynthia Cesare lebih cocok memeluk kucing jenis angora atau persia yang mahal. Kucing liar atau kucing kampung terasa aneh menghuni rumah mewah Cesare.

Cesare House setidaknya tiga kali lebih besar dari rumah Osta yang kutinggali. Dengan delapan kamar tidur, sepuluh kamar mandi, tiga ruang duduk, dua ruang makan, dapur kotor, dapur bersih, kolam renang besar dan garasi yang memuat sepuluh mobil. Kata Osta, rumah itu juga memiliki dua ruang kerja yang dilengkapi perpustakaan khusus menyimpan koleksi kasus-kasus hukum luar biasa yang ditangani Ferdinand Cesare. Aku yakin Ibu Cynthia Cesare juga punya ruang wardrobe yang luar biasa. Setiap kali aku mengintip akun sosial medianya, ia selalu berfoto dengan setelan *branded* yang berbeda, menenteng tas atau mengenakan sepatu koleksi terbaru sebuah rumah mode di Prancis. Ibu Cynthia Cesare jelas lebih *stylish* dibanding Solyn yang tampil seadanya. Jika Mama Medina masih sehat, tentu mereka akan berteman dengan baik.

Tapi foto-foto terbaru di sosial medianya lebih banyak memuat kegiatan bersama Sheo. Wajah Sheo tidak pernah termuat utuh di sana, begitu juga wajah Solyn dan Julius, selalu hanya separuh atau hanya bagian tubuh seperti tangan, punggung, atau tampak dari samping. Foto terbaru yang dimuat adalah foto keluarga Cesare makan malam, ada Rangga juga di foto tersebut, ibu Cynthia menyematkan caption: *family time, Cesare's full squad*.

Karena wajah Rangga terlihat jelas banyak komentar yang bertanya siapa dia, memuji keluarga tersebut sebagai keluarga paling keren dan menawan.

Tiga hari berlalu sejak kebersamaan di apartemen studioku, aku juga sudah kembali ke rumah Osta. Tidak banyak hal yang berubah dalam hubunganku dan Rangga, hanya saja pria itu membalas setiap pesanku, mengangkat semua teleponku. Semalam bahkan kami bertelepon sampai aku tertidur. Rangga pendengar yang baik dan cerdas, dia mengerti pekerjaanku sehingga akupun bersemangat mengobrol dengannya, bercerita tentang ide untuk beberapa proyekku setelah menyelesaikan renovasi di Cesare House.

Kulirik jam di pergelangan tanganku, baru jam dua belas lebih sedikit, segera kuhubungi Ibu Cynthia, aku memutuskan beralasan sehingga baru bisa datang ke rumah Cesare saat sore. Aku ingin bertemu Rangga.

Memang benar-benar rumah yang besar dan mewah, aku hampir ternganga saat penjaga gerbang mempersilakan mobilku memasuki halaman rumah, begitu luas dengan penataan pepohonan tropis yang apik. Ketika pintu ganda utama terbuka, pelayan langsung menyambutku berkata bahwa Ibu Cynthia sedang menangani telepon sehingga aku diminta menunggu.

Ketika diantar ke ruang duduk, aku terpesona lagi. Bergaya mediterania dengan fokus ke jendela besar yang mengarah ke halaman belakang, sofa set berwarna beige dengan berbagai tanaman di setiap sudut ruangan. Foto keluarga Cesare ditempatkan di atas perapian modern, diapit guci antik yang aku yakin berharga jutaan dollar, guci tersebut bahkan ditempatkan dalam rangka keemasan yang berkilau.

Terdengar suara pelayan menerima pesan dan langsung beranjak menuju ruang depan, "Tuan Muda dan Rangga pulang."

Informasi itu sebenarnya disampaikan untuk kepala pelayan yang sedang mengantarkan tehku, tapi aku ikut tersenyum mendengarnya.

Rangga pasti terkejut melihatku di sini, aku sengaja mengubah jam kedatanganku agar bisa melihatnya.

"Lius!" suara Sheo.

"Ah, itu Sheo?" tanyaku sembari mengeluarkan komputer tabletku.

"Iya, dia baru menyelesaikan rakitan lego, pasti ingin Tuan Muda melihatnya," kata kepala pelayan dengan ramah.

"Saya ingin menunjukkan desain dinding kamar bermainnya, boleh saya bertemu dia dulu?"

"Ya, tentu, dia ada di ruang depan."

Aku mengangguk dan beranjak, melihat Sheo menuruni tangga dengan hati-hati. Wajah anak itu menggemaskan sekali, sehingga aku jadi mengendap-endap ingin mengejutkannya. Terdengar suara pelayan menyambut Julius dan Rangga, suara ramah Rangga yang menanggapi.

"Lius..." panggil Sheo lagi.

Julius sedang melepas jaket tapi Rangga melihatku, aku meletakkan telunjuk di depan bibirku kemudian menyergap Sheo. Karena terkejut anak itu berteriak.

"*No way!*" Rangga juga berteriak dan langsung berlari.

Aku tertawa dan sedetik kemudian merasakan terjangan yang membuatku melepas Sheo. Aku menjerit setelah menyadari sosok yang menerjangku adalah kucing besar, seekor puma.

Rangga: Nyaris mati

โดย : Shaanis

Aku pikir aku pasti mati ketika Schreber menumbangkan Astrid. Lalu menjauhkan kepala untuk menerkam wajah atau leher, yang jelas kucing besar itu menganggap Astrid sebagai ancaman. Ini gawat! Aku begitu saja mengulurkan tanganku, menahan perih dan sakit karena gigitan kucing besar tersebut. Sekuat tenaga aku berusaha menjauhkan Schreber dari Astrid yang jelas syok tak bergerak.

"Hey, Schreber, *it's me...*" kataku dan saat menyadariku Schreber melepas gigitannya, berjalan mundur. Rasa sakitnya benar-benar tidak tertahankan.

"Om Angga!" teriak Sheo.

Aku menurunkan lenganku, saat menoleh pada anak itu, Julius sudah langsung menggendongnya. "Kurung Schreber di luar, urus Rangga..." kata Julius pada pelayan yang langsung beranjak.

"Mau Om Angga..." Sheo merengek.

"Nanti ya, nanti kalau sudah baik," kata Julius lalu membawa Sheo pergi.

"Maaf... Om Angga... maaf..." Sheo mengucapkan itu sembari menangis.

"*It's okay*, Om Angga nggak papa, sebentar lagi temani Sheo di kamar ya," kataku sembari tersenyum, dan melambai dengan tangan yang sehat.

"Rangga!" seru Astrid yang tampaknya pulih dari syok setelah diterjang Schreber. Ia langsung berlutut memeriksa lenganku. "Astaga, astaga, kita harus ke rumah sakit, kita harus... dokter-"

"Tenang... mereka sudah melakukannya," kataku.

Mereka yang kumaksud adalah pelayan rumah, mereka sangat cekatan dalam hal ini.

"Rangga!" suara Tante Cynthia terdengar saat aku dibantu Astrid beranjak ke tempat duduk. Pelayan langsung mendekat dengan membawa kotak P3K.

"Dokter sudah ditelepon?" tanya Tante Cynthia.

"Sudah, Nyonya." Pelayan segera membuka kotak tersebut, menuang cairan pembersih.

Astrid kemudian melepas kancing-kancing kemejaku, aku memejamkan mata, menahan sakit saat bagian lengan diloloskan. Sial, rasanya benar-benar sakit. Aku begitu saja menyenderkan kepala di pundak Astrid.

"Maaf, ya... maaf... tahan sebentar, sebentar aja..." ucap Astrid sembari mengelus-elus punggungku saat pelayan mulai membersihkan luka. Demi apapun di dunia, meski cairan pembersih itu terasa membakar lukaku, tapi elusan dan kalimat menenangkan Astrid membuat rasa sakitku berkurang begitu saja. Aneh!

Setelah memeriksaku dengan teliti, dokter menangani lukaku dengan suntikan, jahitan dan bebatan perban. Memberiku obat lalu memastikan aku memiliki jadwal check up setiap dua hari satu kali di rumah sakit.

Tante Cynthia memastikan aku minum obat lalu meminta pelayan menyiapkan kamarku. "Kamu tinggal aja di sini, Ga."

"Nggak papa, Tante... Schreber divaksin, aku pasti-"

"Kau akan tinggal." suara Julius menyelaku begitu saja, ia memasuki ruang duduk dan menatapku. "Sheo tidur, kau harus menunggu dia bangun."

"Ah, tentu saja." aku mengangguk, tidak bagus jika aku membuat Sheo trauma.

Julius memilih duduk di samping Tante Cynthia, menatap datar pada Astrid yang sekarang sedang melipat kemejanya. "Ambilkan Ranga baju."

Salah satu pelayan langsung berlalu pergi, Tante Cynthia sekalian meminta dihidangkan teh lagi. Astrid memang masih tampak terguncang, dia menempati sofa tunggal tak jauh dari tempatku duduk, karena saat dokter datang tadi ia memilih bergeser ke sana.

"Apa kau tidak memberitahunya, tentang Schreber?" tanya Julius, kepadaku.

Aku ingat memberitahu Astrid tentang Schreber tapi situasi ini bisa membuat Astrid semakin merasa bersalah. Aku segera memikirkan kalimat untuk berkilah.

"R...Ranga bilang soal kucing liar... a...aku pikir maksudnya kucing kampung biasa, b...bukan puma." Astrid menjawab dengan suara gugup.

Aku memaklumi, aku sendiri butuh waktu sampai bisa bicara lancar di hadapan Julius.

"Berarti pelayan yang tidak memberitahumu bahwa di rumah ini dilarang membuat gerakan yang mengancam Sheo." Julius menoleh ke belakang, menatap kepala pelayan yang langsung mendekat.

"Saya memang tidak memberitahu tentang hal tersebut, saya minta maaf..."

Pengakuan itu membuat Tante Cynthia ikut menoleh, "Kembalilah ke dapur, kami makan malam di rumah, siapkan hidangan sup."

"Baik, Nyonya."

Julius menghela napas, "Aku akan mengurus Schreber."

"Dia tidak terlihat seperti hewan peliharaan." suara Astrid membuat Julius urung beranjak. "Puma adalah hewan liar, habitatnya bukan rumah dan tugasnya bukan mengawal balita berusia empat setengah tahun."

Aku segera menjelaskan, jangan sampai Julius emosi. "Schreber bukan puma, Astrid... dia jenis caracal dan sebenarnya Schreber juga-"

"Luka Rangga parah sekali, seharusnya kau tidak membiarkan hewan itu berkeliaran." Astrid masih kukuh menajamkan mata pada Julius.

"Seharusnya kau duduk seperti tamu pada umumnya dan tidak mengganggu Sheo," jawab Julius lalu memandangu, "Seharusnya kau biarkan saja Schreber melakukan tugasnya agar perempuan ini belajar."

Aku menelan ludah, membayangkan Schreber benar-benar menyerang Astrid membuatku ngilu. Tapi beruntung kemudian terdengar suara Solyn bersama pelayan. Pelayan mengulurkan kemeja baru untukku, sementara Solyn langsung sibuk bertanya pada Astrid.

"Ini salah Mama, seharusnya Mama kurung Schreber kalau ada tamu, Sheo dan Astrid sudah beberapa kali bertemu, Julius," ucap Tante Cynthia memberitahu.

Julius hanya memandang datar sebelum benar-benar beranjak dari tempat duduknya, pergi ke area belakang rumah tempat Schreber bebas berkeliaran.

"Ga, kamu istirahat aja sana, biar Tante sama Solyn yang temani Astrid."

Aku menatap Astrid sekali lagi dan baru mengangguk, beranjak ke kamar yang biasa kutempati. Aku langsung berbaring, bersyukur karena efek bius lokal yang masih tersisa dan membuatku bisa lebih mudah tertidur.

Astrid: Healing kiss

โดย : Shaanis

"Mbak Astrid pasti kaget ya, maaf ya, Mbak..."

Berbeda dengan Julius yang tadi memandang dingin padaku, Solyn justru bersikap sangat lembut, membantuku menenangkan diri sementara Ibu Cynthia memastikan komputer tabletku tidak rusak. Aku bahkan melupakan hal penting itu sampai saat beliau meletakkannya di meja.

"Maaf ya, Astrid... ini benar-benar kelalaian Tante, biasanya kalau ada tamu Schreber dikurung di kandangnya."

Rasanya benar-benar menakutkan, tapi memang salahku juga, Rangga sudah mengingatkanku untuk berhati-hati dengan Sheo, dia juga menyebutkan tentang Schreber si kucing liar. Akulah yang salah membuat penilaian tentang kucing itu, tak kusangka Schreber adalah kucing liar Africa, jenis Caracal.

Suara geraman membuat kami bertiga terkesiap bersama, "Apa itu?" tanya Solyn.

"Julius mendisiplinkan Schreber." Ibu Cynthia meraih cangkir tehnya, meminum dalam gerakan anggun. "Astrid, apa mau diantar pulang? Pasti situasinya terlalu mengejutkan untuk kamu."

Tidak, aku masih ingin melihat Rangga, segera kunormalkan ekspresi wajahku. "Oh, saya sudah baik-baik saja dan tidak bisa menunda pengecekan ruangan, besok mulai dikerjakan."

Solyn mengelus lenganku, "Santai saja, Mbak Astrid... Lius malah senang kalau Sheo lamaan tidur sama kami."

Kupaksakan tersenyum, "Iya, tapi penting juga untukku tetap memenuhi *deadline* pekerjaan."

"Ya sudah, biar Solyn yang antar ke atas..." Ibu Cynthia berdiri, "Mama mau cek Rangga dulu."

Kami bertiga sama-sama melangkah ke tangga, bedanya aku dan Solyn berbelok ke kanan sedangkan Ibu Cynthia ke kiri.

"Untung ada Rangga, nggak bisa dibayangkan kalau Schreber beneran menyerang Mbak Astrid." Solyn bergidig.

"Aku sempat berpikir ini akhir hidupku."

Solyn meringis, "Semoga Rangga nggak papa, sampai ketiduran Sheo masih bilang maaf, Julius juga khawatir."

"Julius khawatir?" tentu saja aku bertanya dengan nada heran, karena sejauh aku mengamati tadi pria itu justru tampak kesal.

"Ah, Lius kurang mahir mengungkapkan perasaan, Rangga sudah seperti keluarga sendiri selama ini, ia bergegas turun setelah memastikan Sheo tenang bersamaku."

Aku memilih mengangguk-angguk saja, Solyn membuka pintu kamar Sheo. Aku sudah menerima detail gambar ruangan beserta ukurannya tapi setelah dikosongkan begini, terlihat jelas betapa luas dan lengangnya.

Jam tangan Solyn berkedip-kedip, "Ah, Sheo bangun, aku tinggal nggak papa ya, Mbak?"

"Iya, aku bisa pengukuran sendiri."

Solyn berlalu meninggalkanku, segera kukeluarkan alat ukur dan memulai pekerjaanku. Mencatat beberapa detail yang harus ditambah

atau diperbaiki dalam rancanganku, setelah itu aku membereskan barang-barangku.

"Om Rangga tidur... nanti ya, ketemunya." Solyn menggendong Sheo sembari memberitahu hal tersebut, mereka berada di ruang duduk lantai atas bersama Cynthia.

"Siber?" tanya Sheo.

"Schreber sama Lius, mau lihat dia? Yuk, ke bawah."

"Mama akan cek Astrid dulu apakah sudah selesai atau belum."

Mendengar itu segera kukeluarkan komputer tabletku, berpura-pura memotret sudut kamar yang tadi sudah kuperiksa.

"Astrid... masih lama kah?" tanya Ibu Cynthia.

"Lumayan, Tante..."

"Tante harus pastikan persiapan makan malam, mau *join*?"

"Tentu, terima kasih."

Ibu Cynthia tersenyum, "Kalau sudah selesai nanti ke bawah saja ya, kita lanjut ngetehnya sambil tunggu makan malam siap."

"Baik," kataku dan menyibukkan diri sembari menunggu suara-suara penghuni rumah dan langkah menuruni tangga menghilang.

Aku langsung membereskan tasku, berjalan santai mungkin ke kamar yang sebelumnya dimasuki Ibu Cynthia. Ketika kubuka pintu, Rangga berbaring di sana.

Aku segera mendekat, duduk di pinggiran tempat tidurnya. Rangga tampak pulas, aku tahu ia mendapatkan suntikan bius tadi.

"Hei... *I'm sorry*..." ucapku lirih.

Air mataku juga menetes, rasanya benar-benar bodoh membahayakan diriku dan berakhir melukai Rangga seperti ini. Aku sangat menyesali tindakan cerobohku tadi.

Kugenggam tangan Rangga, kuelus bebatan perban di lengannya. "*I'm sorry*, Rangga..." ulangku, masih dengan suara lirih.

Aku tahu Rangga begitu pulas hingga tak menanggapiiku, ia mendapat suntikan bius sebelum dokter menangani lukanya tadi. Tapi aku ingin ia tahu bahwa aku sangat menyesal membuatnya terluka, aku tak ingin pulang sebelum ia menyadari hal itu.

"Rangga..." panggilku lirih lalu kudekatkan diriku dan mencium bibirnya. "Rangga, *I'm so sorry...*" bisikku diantara ciuman yang kuberikan.

Aku hampir berpikir bibir Rangga memberiku respon saat terdengar suara handel pintu bergerak, segera kujauhkan wajahku.

"Apa yang kau lakukan di sini?" suara Julius.

Aku segera berdiri, secepat mungkin beralasan, "Aku ingin minta maaf pada Rangga sebelum pulang, ternyata dia belum bangun."

Julius menatapku sekilas lalu membuka pintu lebih lebar, "Keluar," katanya lirih.

Meski kesal aku tak punya pilihan selain melangkah ke pintu, agar tak membuat kecurigaan aku sengaja kembali beralasan, "Tadi Ibu Tia yang memberitahuku bahwa Rangga ada di kamar ini, dan aku-"

"Tutup kembali pintunya setelah keluar." Julius menyela dan langsung berlalu mendekati tempat tidur.

Aku segera menyadari bahwa pria itu tidak peduli pada alasan yang coba kukatakan.

"Nah, itu dia Astrid."

Suara ibu Cynthia terdengar begitu aku melangkah ke ruang duduk, ketika aku memperhatikan ada Osta bersama Pak Ferdinand telah bergabung di sana. Rasanya aku enggan melanjutkan langkah.

"Sayang, kamu nggak papa?" Osta menanyakan itu sembari beranjak, melangkah ke arahku dan langsung memeluk.

Ini agak terlalu berlebihan, padahal Osta benci drama, tapi aku tak mungkin menolaknya. "Iya, aku nggak papa..."

Osta menguraikan pelukannya dan baru memeriksaku, mengelus-elus kepalaku sebelum akhirnya tersenyum. "Aku lagi sama Pak Ferdinand tadi waktu beliau dikabari soal kamu."

"Aku nggak papa, Rangga menolongku."

"Iya, tadi Ibu Cynthia sudah cerita, aku harap kita bisa berterima kasih kepada Rangga."

Oh tidak, aku tidak ingin Rangga dan Osta saling bicara dalam konteks apapun, terutama tentangku. "Oh, kita-"

"Rangga masih tidur, sambil menunggu dia bangun kita makan malam dulu saja... tadi Astrid bilang mau *join*, Osta juga yuk." Ibu Cynthia menyelaku.

"Iya, kita bisa lanjutkan pembicaraan kontrak *merger* tadi sekalian," imbuh Pak Ferdinand.

"Baik, Pak." Osta mengangguk lalu menggandengku saat pasangan Cesare beranjak menunjukkan ruang makan.

Solyn dan Sheo ada di sana, membantu pelayan menyelesaikan persiapan malan malam. Jujur saja, rasanya aku tidak bernaflu

menyantap apapun. Seolah didera sindrom kecemasan, aku was-was setiap kali terdengar suara langkah kaki dari arah ruang duduk.

"Tante Astrid nggak papa?" tanya Sheo, ia duduk di sampingku.

Aku segera tersenyum, "Iya, Tante Astrid baik... maaf ya tadi buat Sheo kaget."

"Lius bilang itu karena Siber belum kenal Tante Astrid, besok kalau ke sini lagi kenalan ya?"

"Tante takut digigit." aku mengakuinya, kucing tadi membuatku trauma.

Sheo tertawa, "Nggak, kalau sudah kenal nggak gigit, Sheo juga dulu kenalan jadinya nggak digigit."

"Sama sekali nggak pernah digigit?" tanyaku, takjub juga karena anak sekecil Sheo bisa menjinakkan hewan liar itu.

"Selain *dibonding*, Schreber didisiplinkan kalau sama Sheo." Ibu Cynthia yang menjawab lalu tersenyum lembut. "Schreber itu menurut kalau sama Julius, nggak pernah melawan."

Siapa juga yang berani melawan tuan muda super dingin seperti Julius, aku meringis mengangguk-angguk seakan memahami. Sepanjang makan malam obrolan seputar bisnis, kucing dan cerita liburan mengalir. Ketika hidangan utama selesai disantap, aku ingin membuat alasan agar bisa pergi, sebelum Rangga terbangun dan ikut bergabung di meja.

"Osta, pulang sekarang yuk," ajakku.

Osta yang sejak tadi mengobrol dengan Pak Ferdinand menolehku, "Pulang sekarang? Kamu nggak papa kan?"

"Iya, aku cuma-"

Suara langkah yang amat kukenal membuatku terdiam. Sheo menyebutkan nama pemilik langkah tersebut dan langsung turun dari kursi makan.

Suara tawa lembut terdengar, lalu penjelasan menenangkan bahwa pria itu baik-baik saja dan dalam beberapa detik mereka terhenti di sampingku. Rangga menempati kursi Sheo, duduk sembari memangku balita tersebut.

"Sheo, nggak boleh gendong-gendong Om Rangga dulu," kata Solyn.

"Nggak papa, kok... satu tangan masih kuat." Rangga tersenyum dan membiarkan balita di pangkuannya memeluk erat.

"Terima kasih, karena menolong Astrid." suara Osta membuat kecemasanku meningkat. Dengan hati-hati kuamati perubahan ekspresi di wajah Rangga.

"*It's okay,*" jawab Rangga masih dengan senyum di wajahnya.

"Untuk urusan pengobatan apapun itu sampai tanganmu sembuh seperti sedia kala, *please* jangan sungkan menghubungiku," kata Osta sembari mengulurkan kartu namanya.

Kali ini senyum Rangga lenyap, untungnya Ibu Cynthia yang kemudian menanggapi. "Oh, santai saja Osta, kami yang akan merawat Rangga."

"Oh, tapi..."

"Kucingku yang menggigitnya," kata Julius.

Akhirnya Osta mengangguk dan menarik kembali tangannya, "Terima kasih banyak, sungguh aku tak sanggup kehilangan Astrid." Osta begitu saja merangkulku, hari ini dia benar-benar bertingkah berlebihan. "Lain kali hati-hati ya, Sayang..."

Aku mengganggu dan berusaha menjauhkan diri, "Iya... maaf, aku agak pusing, bisa kita pulang sekarang?"

"Pusing? Tiba-tiba?" tanya Osta.

"Tambah mual-mual nggak, Astrid? Wah, ini nih produk bulan madu..." goda Ibu Cynthia.

Astaga! Aku segera menyadari sudah membuat alasan buruk.

"Kalau Sheo pusing, Lyn kasih *healing kiss*." suara Sheo mengejutkanku.

Osta tertawa, "*Healing kiss?*" ulangnya.

Apa-apaan ini, kenapa juga Osta menanggapi.

"Iya, begini." Sheo mencontohkan sembari menarik leher Ranga dan mengecup di kening pria itu.

"Ohh, coba ya..." kata Osta dan langsung mengecup keningku. Kulirik Ranga mengangkat sebelah alisnya.

Aku segera menjauhkan diri dan meringis, "Emm... kok nggak ada efeknya, aku masih pusing tuh."

"Oh, butuh yang lebih dari sekadar dikecup, Os." Pak Ferdinand kini yang ganti menggoda.

Astaga! Rasanya aku ingin menepuk keningku, godaan ini benar-benar salah arah, andai mereka mengetahui hal itu.

"Haduh, pengantin baru yaaa..." Ibu Cynthia menambahkan lalu menatap putra dan menantunya. "Yang ini masih malu-malu aja."

Pipi Solyn merona sementara Julius menatap datar. Aku sendiri rasanya ingin melenyapkan diri, terutama ketika mendengar suara Ranga tiba-tiba menyahut.

"Wah, ajaib, kalau *healing kiss*-nya Sheo berefek! Om Rangga langsung nggak sakit lagi."

Sungguh, aku berharap itu rasa sakit karena luka di lengannya dan bukan karena melihatku bersama Osta.

Rangga: Sucks

โดย : Shaanis

Mereka suami dan istri, sudah sewajarnya mereka bertingkah kasmaran. Sekalipun bagiku, ekspresi Astrid terlihat enggan tapi tetap saja ia tak punya pilihan. Osta adalah suaminya.

Rasanya menyebalkan, *sucks!*

Ini adalah sesuatu yang sudah kuprediksi ketika mengikuti kegilaan Astrid, tapi tak kusangka situasinya terasa semenyebalkan ini. Setiap senyum yang Osta bagi, setiap sentuhan atau rangkulannya kepada Astrid seolah membuatku meradang.

Aku tahu itu sandiwara, cukup terlihat bahwa Astrid kikuk dengan kedekatan yang Osta tunjukkan. Memang tidak semua pasangan tampil luwes satu sama lain. Solyn juga kikuk, kerap salah tingkah tetapi tatapan matanya selalu lembut dan berbinar ketika melihat Julius. *Skinship* dalam jenis apapun bahkan sekadar sentuhan tak sengaja selalu membuat Solyn tersenyum kecil. Astrid tidak menunjukkan semua itu ketika bersama Osta.

"Om Angga, mau makan apa?" tanya Sheo.

"Om Rangga belum lapar tuh," jawabku dan memilih mendekapnya lebih erat, anak ini *healing system* pribadiku. "Hari ini Om Rangga inginap lho, mau tidur sama-sama?"

"Mauuuu... nanti lanjutkan yang cerita White Lion."

"Oke."

Julius menatapku, "Kau yakin?"

Aku mengangguk dan menggodanya, "Aku kan pengertian padamu."

Ekspresi Julius tetap datar meski pipi Solyn sudah dirambati semburat kemerahan. Yeah, *love birds*... seperti merekalah pasangan seharusnya terlihat, alami dan apa adanya. Ekspresi Julius memang selalu datar tapi tatapan atau suaranya melembut ketika ada hal menyangkut Solyn, sedangkan Osta meski jelas berusaha menunjukkan kedekatan atau bahkan kemesraan, tak ada kelembutan yang menunjukkan rasa sayang, hanya antusiasme.

"Kami harus pamit." Astrid mengulang kalimatnya, tanda perempuan itu tidak nyaman berada dalam situasi ini.

Apa yang terjadi sekarang sesungguhnya membuktikan firasatku tentang Astrid, bahwa segila apapun perempuan itu, dia punya perasaan yang nyata atas aku dan Osta. Karena itu, situasi ini membuatnya tidak nyaman.

Aku memilih bersikap cuek dan meminta makan malam pada pelayan, beruntung Sheo juga menempeliku sehingga tak perlu ikut mengantar Astrid dan Osta ke pintu.

Setelah kepergian Astrid dan Osta, kurasakan ponselku bergetar, aku yakin itu Astrid tapi sengaja aku tak mau memeriksanya. Aku menyelesaikan makan malam lalu menyibukkan diri bersama Sheo.

Ketika waktunya tidur, Sheo berganti piama dan gosok gigi di kamar Julius. Aku menunggu sembari memberitahu jadwal besok, kami harus ke Bali.

"Setelah sampai, kita akan langsung *briefing* lanjutan dan rencana pemanjatan-"

"Perempuan tadi, dia ada di kamarmu saat aku masuk untuk membangunkanmu." Julius menyela dan membuatku terdiam sejenak.

"Siapa?" aku tetap harus bertanya meski tahu jawabannya.

"Perempuan yang kau tolong dari Schreber."

"Namanya Astrid," kataku meski Julius tidak akan tertarik mengingat hal semacam itu.

"Kau tidak bertanya apa yang dia lakukan?"

Sial, kukerutkan keningku, "Apakah terlihat mencurigakan?"

"Terlihat lancang."

Aku mempertimbangkan dalam hati untuk memberitahu Julius bahwa Astrid juga punya sejenis kegilaan dan itu kerap membuatnya melakukan hal lancang atau kenekatan tertentu. Tapi aku yakin kenekatan kali ini karena Astrid berusaha meminta maaf.

"Aku tak tahu," kataku, memilih berpura-pura bodoh.

"Aku tak suka padanya."

Wow! Jujur saja, ini hal baru, biasanya ketika tidak menyukai seseorang Julius langsung mengambil sikap tidak peduli. "Wow, *that's new...* biasanya kau tak peduli."

"Jangan terlibat urusan apapun dengannya."

"Eh?" aku benar-benar terkejut sekarang.

Julius hanya menatapku tajam, "Aku tahu kau mendengarnya," katanya tanpa mau repot-repot mengulang kalimatnya tadi.

Sheo yang keluar dari kamar mandi mengalihkan perhatian kami, Julius kembali berujar, "Jangan begadang, besok dia mini trip."

"*Alright.*"

Astrid Nohan: maafkan aku

Ketika membuka *chat* Astrid, hanya berisi dua kata tersebut. Sejujurnya aku lega dengan permintaan maaf semacam ini, aku tak begitu suka pada seseorang yang meminta maaf dan memberi terlalu banyak alasan untuk mendapatkan pembenaran.

Ranu Rangga: it's okay

Aku juga hanya membalas dengan dua kata itu dan langsung mematikan ponselku. Aku tahu ada kemungkinan Astrid membalas lagi, sehingga kami bisa membicarakan situasinya lalu memperbaiki. Tapi aku tak mau membuat Sheo tidak nyaman.

"Om Angga..."

"Hmm..." aku segera fokus pada halaman buku yang dibukanya, tapi Sheo justru menutup buku, meletakkannya di nakas dan berbaring kemudian menarik selimutnya hingga menutupi bagian dada.

"Om Angga mau menikah nggak?"

Pertanyaan sulit, apalagi dengan situasiku saat ini, menjalin hubungan dengan istri orang lain. *Sucks!* "Em, enggak tahu, kenapa?"

"Kata Lyn waktu itu Lius bilang Mama buat cari istri Om Angga."

Benar-benar tidak ada rahasia antara suami dan istri, aku meringis saja.

"Iya, tapi Om Rangga pengen menikah karena cinta, seperti Lius sama Lyn."

"Kalau nggak cinta, nggak menikah ya?"

Anak-anak zaman sekarang, kenapa begitu kritis ya? Aku memikirkan jawaban terbaik yang bisa dipahaminya, "Uh, kadang ada yang menikah karena desakan orangtua, atau karena keadaan tertentu, banyak hal yang bisa membuat seseorang menikah." kuelus kepala Sheo selembut mungkin. "Tapi untuk bisa bahagia, seseorang seharusnya menikah karena saling mencintai."

"Om Angga mau dicarikan istri sama Mama?"

Aku tertawa sembari menggeleng, "Nggak, Om Rangga masih sibuk mengurus pekerjaan Lius, terus kamar Sheo juga yang lagi direnovasi."

"Oh iya, besok kalau Tante Astrid main ke sini lagi, mau dikenalin sama Siber ya? Biar nggak digigit."

"Semoga Tante Astrid sudah nggak takut ya."

"Om Angga masih takut Siber juga nggak?"

"Enggak dong, Schreber kan kenal sama Om Rangga makanya tadi langsung lepas."

Sheo menatapku, "Waktu sebelum Om Angga digigit, Om Angga kelihatan takut Siber lho."

Yeah! Aku memang takut setengah mati jika Schreber membuat Astrid terluka. "Schreber kalau marah serem sih..."

"Kata Lius, Siber baru dipilin supaya baik lagi," kata Sheo lalu menguap.

Aku terkekeh sembari menepuk-nepuk lututnya, "Bukan dipilin, tapi disiplin."

"Iya, itu..." Sheo menguap lagi dan kemudian memejamkan mata.

Aku menunggu hingga Sheo mulai terlelap, berbisik dekat puncak kepalanya, "*Nice dream*, anak baik, pemberani dan kesayangan semua orang..."

Ada senyum kecil muncul di wajah Sheo kemudian anak itu mengubah arah tidurnya, mendekut dalam pelukanku. Tadinya aku pikir rasa menyebalkan karena makan malam bersama Astrid dan Osta akan membuatku terjaga sepanjang malam, tapi keberadaan balita dalam pelukanku ini menyamankanku. Aku terlelap begitu saja ketika memejamkan mata.

Dalam mimpiku, aku dan Astrid adalah pasangan yang disambut di rumah Cesare, kami makan malam bersama, berbagi kebahagiaan dan lebih banyak canda tawa. Astrid tampak sangat nyaman berada di sisiku, ia sering memeluk lenganku atau menempelkan pipinya di sana. Dan alih-alih bingung dengan setiap godaan dari Om dan Tante... dia menanggapi dengan berkata menginginkan sepasang anak kembar. Ketika aku membuka mata, aku pikir itu mimpi terindah sekaligus tergiya yang pernah kualami.

Astrid: Get caught

โดย : Shaanis

"Astaga!" Osta langsung berseru demikian ketika mobilnya memasuki halaman rumah.

Ketika melihat ke teras aku segera menyadari alasannya, Kirana ada di sana. "Ada apa? Kirana sampai datang ke rumah?"

"Aku tadi langsung pergi sama Pak Ferdinand, nggak bilang Kirana."

Itu tidak seperti Osta yang biasanya, "Kenapa kamu begitu? Kirana pasti khawatir."

"Aku juga khawatir sama kamu, aku tahu sebesar apa Schreber, ketika dikabari kamu diserang, aku langsung panik dan begitu saja pergi bersama Pak Ferdinand."

Setelah memarkirkan mobil, Osta mematikan mesin dan keluar, langsung menuju tempat Kirana duduk menunggu. Aku sengaja memberi waktu untuk Osta menjelaskan situasinya pada Kirana, baru berjalan mendekat saat Kirana sudah terlihat tenang.

"Astrid nggak papa?" tanya Kirana saat aku menginjakkan kaki di teras.

"Iya, *sorry* ya... pasti panik, Osta langsung pergi."

Kirana mengangguk, "Iya, aku telepon juga nggak bisa."

"Masih *silent* ponselku, kita pulang sekarang aja ya? Kamu makan belum?" Osta langsung menggandeng Kirana, berjalan ke mobil.

Kirana melambaikan tangan padaku dan aku membalasnya. Setelah Kirana aman memasuki mobil, barulah Osta menatapku kembali.

"Istirahat ya, jangan matikan ponsel."

Aku mengganggu, tak menunggu mereka pergi, aku segera memasuki rumah, berlalu ke kamarku. Setelah berganti baju, aku memeriksa ponsel.

Rangga belum juga membalas pesanku, aku langsung meminta maaf ketika pulang tadi. Jelas terasa bahwa dia menghindariku dan aku merasa amat gelisah dengan situasi kami. Satu sisi aku tak ingin terlalu banyak beralasan, aku lebih suka menjelaskan apapun melalui komunikasi secara langsung.

Aku hampir terlelap tidur saat akhirnya Rangga membalas, hanya sebuah kalimat pendek, *it's okay*.

Astrid Nohan: besok kita ketemu? please

Pesanku tidak dibalas lagi hingga menjelang pagi.

Ranu Rangga: aku harus ke Bali dua hari, kalau aku senggang kita ketemu :)

Rangga menambahkan emoji senyum, tapi aku jelas menyadari itu balasan dengan tujuan untuk menghindar dariku.

Feeling-ku tidak pernah salah, Rangga memang menghindar, sudah hampir seminggu sejak insiden di rumah Cesare dan hingga sekarang Rangga masih tidak mengacuhkanku. Dia membalas semua pesanku, tapi tak secepat dulu, selalu ada jeda yang kadang membuatku tak sabar. Soal telepon juga, tidak seperti dulu, paling lama mengobrol hanya sepuluh menit.

"Astrid..." panggil Mama Medina.

Aku segera meletakkan ponselku dan mendekat ke tempat tidur, kondisi ibu Osta semakin lemah, sel kanker tidak hanya merenggut

kecantikan dan kekuatan tubuhnya, namun juga binar semangat dari tatapan mata teduhnya.

Kuraih tangannya dan kugenggam, "Hai, Maa..."

"Osta?"

"Kerja, Ma... tadi Osta datang antar Astrid ke sini, habis lihat Mama tidur dia berangkat kerja... Mama ditemani Astrid ya hari ini."

"Gimana bulan madu kalian?"

Osta sudah menceritakan perihal bulan madu kami, tentu saja hasil karangan indah dan pertanyaan kali ini diajukan untuk mendapatkan jawaban yang lain.

"Belum, Ma... Astrid belum hamil," jawabku dan helaan napas Mama Medina terasa memberat. Jujur, ini adalah situasi yang paling membuatku merasa bersalah, membohongi seorang ibu yang selama ini begitu tulus merawatku, menyerahkan seluruh hidupnya hanya untuk melihat Osta berhasil dan menjalani kehidupan yang sempurna.

"Osta jangan sering-sering kerja, dia pasti capek itu... Astrid."

"Iya, Ma... nanti Astrid bilang Osta ya?"

"Kalian jangan menunda ya, umur Mama kan nggak-"

"Mama.... shhh, jangan ngomong begitu."

Mama Medina tampak mengatur napas, aku tahu belakangan sulit untuknya berbicara banyak. "Mama lega, rasanya tenang, kalian menikah... tapi kalau bisa, Mama juga pengen kalian segera punya anak, kasih Mama cucu."

Seandainya Mama Medina tahu, bahwa Osta memang akan memberinya seorang cucu. Aku mengangguk-angguk mendengarnya, "Yang penting Astrid sama Osta rukun ya, Ma... saling sayang..."

Mama Medina tersenyum lebar, "Iya, tapi keberadaan anak itu merekatkan... Astrid... Osta nggak akan lama-lama kerja kalau tahu kamu hamil."

Kuelus-elus tangan kurus Mama Medina, "Iya kali ya, Ma... Osta pasti dua kali lebih manjain aku juga."

Dari semua kebohongan yang kulakukan selama menjadi istri Osta, kebohongan semacam inilah yang kerap memberiku penderitaan mendalam. Karena apa yang kuceritakan pada Mama, dalam setiap angan dan khayalan itu terselip harapanku di masa lalu tentang Osta. Harapan yang jelas tak mungkin diwujudkan, angan yang tidak akan pernah menjadi nyata.

"Mama bahagia kalau pergi setelah tahu kamu hamil... nanti saat bisa kumpul sama Papa dan orangtua kamu... Mama bisa cerita betapa kalian bahagia, mulai membangun keluarga seperti impian kami dulu." Mama Medina meremas tanganku lembut, hanya pada saat seperti inilah muncul binar semangat di kedua matanya. "Janji ya, Astrid... jangan cuma satu anak, harus keluarga besar."

"Iya, Ma..." jawabku singkat lalu memilih menundukkan kepalaku di samping tubuh Mama Medina, menyembunyikan tetes air mataku di sana. Ada semakin banyak janji yang tak bisa kutepati.

Osta Raksaka Harsa: Mama gimana?

Astrid Nohan: oke, mau makan lumayan banyak, besok kamu bisa temani scan? Aku ada *meeting* di PI, terus mau lihat material baru juga

Osta Raksaka Harsa: bisa, besok sekalian jadwal Kirana cek juga, aku akan temani Mama setelah itu

Astrid Nohan: ok

Kusimpan ponselku dan merapikan diri sebelum mendekat kembali ke tempat tidur. Mama Medina sudah terlelap, kucium tangannya lalu tersenyum pada suster yang menjaga.

"Titip Mama ya, Sus..."

"Iya, Bu."

Setiap minggu tidak tentu kapan aku berkunjung dan menemani Mama, tapi minimal seminggu dua kali aku sempatkan. Osta juga begitu, tidak bisa memastikan setiap minggu selalu berkunjung. Dia amat sibuk dengan urusan kantor, jika ada waktu luang pun dia masih harus membaginya dengan Kirana.

Sekalipun tinggal bersama, Osta dan Kirana tetap menjaga profesionalitas ketika bekerja. Di acara perusahaan yang mengharuskan keberadaanku bersama mereka, Kirana akan bersikap formal juga padaku. Situasi yang kadang membuatku mual, aku risih dengan kedekatan yang Osta lakukan, dan menderita dengan sikap formal Kirana. Padahal sebelum menikah aku sudah berulang kali meyakinkan diriku tentang hal ini, membuka mata lebar-lebar atas hubungan aneh dan mengerikan ini. Namun ketika menjalaninya tetap tak semudah itu.

Kutekan tombol lift menuju lobi utama, aku menahan napasku ketika lift berhenti di lantai berikutnya dan Rangga termasuk salah satu pengguna lift ini. Dia melihatku, tampak kaget namun segera mengulas senyum.

"Selesai berobat?" tanyaku saat dia berdiri di sampingku.

"Iya, lepas jahitan dan ganti perban." Rangga menunjukkan lengannya, perbannya memang tampak baru.

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Aku juga sendiri."

Rangga mengangguk-angguk lalu terlihat memeriksa ponsel. Ada orang lain di sekitar kami, itulah sebabnya Rangga kemudian sibuk sendiri.

Kukeluarkan ponselku dan mengiriminya pesan.

Astrid Nohan: aku free setelah ini, jalan yuk?

Rangga menolehku saat menerima pesan tersebut, hanya sejenak sebelum kembali mengetik.

Ranu Rangga: jalan? aku lebih suka tinggal di apartemenmu saja

Balasan itu agak mengejutkanku, tapi tentu saja, kenapa tidak? Aku sendiri merindukannya.

Astrid Nohan: Em, aku ingin tahu tempat tinggalmu

Rangga tidak langsung membalasnya, baru saat lift berhenti di lobi utama ponselku bergetar.

Ranu Rangga: Terogong Apartment, Tower A No. 19

Rangga juga mengirimkan *maps*, pria itu meninggalkan lift setelah mengedipkan mata. Itu jelas undangan bukan?

Sampai di apartemen, Rangga sudah menunggu di lobi, aku langsung melemparkan diri ke pelukannya. *"I miss you, so much."*

Rangga tertawa lalu menurunkanku, "Tanganku belum bisa menahan beban terlalu lama."

Ganti kupeluk lengannya sembari berjalan ke lift, Rangga menempelkan sidik jarinya dan dikenali sistem sebagai salah satu pemilik apartemen.

"Kau benar-benar memaafkan aku kan?"

"Iya, aku justru yang sulit memaafkan diri sendiri jika mendapatimu yang terluka."

Itu kalimat yang sangat manis, aku berjinjit bermaksud memberinya kecupan pipi. Tapi Rangga menolehku dan mengubah kecupan itu menjadi ciuman yang amat panas. Dia pasti merindukanku.

"Sabar," gumamku saat Rangga langsung menarikku ke sudut lift.
"Tekan dulu angkanya."

"Liftnya tahu harus membawaku ke mana," kata Rangga dan kembali menciumku.

Beberapa saat kemudian, tangannya ikut meraba, dan ketika lift sampai di lantai tempat tinggalnya, celana dalamku sudah terlepas, ada di gengaman tangan Rangga, dasar nakal!

"Kode apartemenmu?" tanyaku karena Rangga sibuk merangkul dan menciumi telingaku.

"124994"

Begitu masuk dan pintu kembali tertutup, Rangga langsung mendorongku ke sofa terdekat, melempar tas sebelum menaikkan rokku.

"Rangga, astaga." aku berpegangan di sandaran sofa saat ia menyelipkan diri, agak kasar tapi sulit untuk mengucapkan keluhan karena setelah Rangga bergerak yang terasa hanya kenikmatan. Tubuhku jelas semakin familiar dengan tubuhnya, tidak ada lagi hal yang membuatku malu-malu ketika kami terhubung, menyatu seperti ini. Hanya saja tadi Rangga belum membalas ungkapan...

"*I miss you so much,*" kata Rangga lalu mendekatkan kepalanya untuk menciumku kembali. Setelah mendengar itu, kelegaan muncul begitu saja dalam diriku.

"*I can't move...*" gumamku dan Rangga yang berbaring di sisiku tertawa, mengambil kemejanya untuk menutupi tubuhku.

Setelah memulai percintaan panas di sofa, kami berakhir menuntaskan segalanya di karpet tebal ruang duduknya ini, napasku bahkan rasanya masih terengah-engah. Rangga bergeser lalu memelukku.

"Nggak usah pulang."

Aku juga tak ingin pulang, "Sulit melakukan itu dengan kaki gemetar seperti ini."

"Tubuhmu benar-benar favoritku," kata Rangga sembari menundukkan kepalanya, mencium di ceruk leherku.

Aku tak tahu harus senang atau sedih mendengarnya. Apa maksud kalinat itu? Apakah itu artinya dia menganggapku sekadar teman tidurnya? Aku ingin dia menjadi kekasihku, bukan sekadar pemuas nafsu.

"Rangga..." panggilku, ini situasi yang harus diperjelas.

"Hmm..."

"Ucapan kangen tadi, itu kangen padaku atau hanya pada tubuhku dan ini?"

Rangga mendongak, menatapku dan kali ini tatapannya benar-benar berbeda. "Apakah itu ada bedanya?"

"Itu jelas ada bedanya!"

Rangga mengangkat bahu, mencoba mengeratkan pelukannya dan aku menahan untuk menciptakan jarak, "*Please*, kalau ada hal yang membuatmu kesal tentang kejadian di rumah Cesare, aku bisa menjelaskan."

Tatapan mata Rangga berubah datar, "Menjelaskan? Tidak ada yang perlu dijelaskan, kalian memang suami-istri dan itu lakon yang lumayan."

Aku yakin sekarang, Rangga memang kesal dengan apa yang dilihatnya hari itu. "Aku memberitahumu situasinya, kami tidak bersungguh-sungguh..."

"Iya, aku mengerti." Rangga menyela cepat sembari melepaskanku, ia langsung mengenakan celananya kembali, "Kamu mau makan sesuatu? Aku baru pulang hari ini dan tidak sempat berbelanja."

Dia jelas mencoba menghindari dan aku rasa tidak ada gunanya tinggal jika hanya memunculkan situasi canggung. Aku ikut berpakaian, terpaksa mengenakan kemejanya karena kemejaku tadi dirobek, kancing-kancingnya masih tersebar di ruangan ini.

"Astrid?" tanya Rangga, menyadari apa yang akan kulakukan.

"Kurasa kau sudah cukup puas, jadi aku bisa pergi."

"Astrid..." Rangga menggelengkan kepala dan berusaha menahanku.

"Dengar, aku hanya tak mau membuat situasinya rumit, katamu ini-"

"Ini akan berakhir dalam tiga bulan." aku membenarkan dan menarik tanganku darinya. "Aku tahu ini akan berakhir dalam tiga bulan, tapi bukan berarti selama rentang waktu tersebut hal yang kujalani hanya sebatas memuaskanmu."

"It goes both ways."

"Aku menginginkan hubungan, Rangga... dan kau setuju, itu artinya kau bersedia-"

Suara *input* kode apartemen terdengar, lalu bunyi bunyi penanda bahwa pintu terbuka, Rangga langsung menarikku ke pelukannya. Jantungku berdegub kencang, sama kencangnya dengan milik Rangga.

Itu Julius yang memasuki apartemen, dengan dua kantong kertas. Pria itu menatap datar ke ruang duduk yang jelas memberi bukti kebersamaanku dan Rangga selama beberapa jam terakhir.

"Stupid!" hanya kata itu yang terdengar sebelum Julius meletakkan dua kantong di tangannya dan pergi begitu saja.

Rangga memejamkan mata lalu setelah mengatur napas, dia menatapku lekat, "Jangan pergi kemana-mana."

Rangga: Stupid

โดย : Shaanis

Sial!

Aku segera berlari keluar, Julius jelas tidak akan mendiamkan hal ini. Aku menghalanginya menekan tanda buka di lift, dia masih menatapku seolah aku pria terbodoh di dunia. Yah, *well*, memang, itulah aku.

"Aku bisa jelaskan."

Julius tidak tampak tertarik, "Mama khawatir kau tak bisa dihubungi, akan kukatakan kau baik-baik saja."

"Tentang apa yang terjadi padaku dan Astrid, aku bisa-"

"Baru sekali ini aku melihatmu melakukan kebodohan, akan kumaklumi."

"Julius..."

"Akan kupastikan dia tetap dibayar penuh."

Damn! Julius akan menghentikan pekerjaan Astrid, ini tidak bisa dibiarkan. "Dengarkan aku! *Damn it!*"

Astaga! Aku baru saja berteriak pada Julius Cesare dan membuatnya menatapku penuh penilaian. Sialan, aku langsung mundur, ini benar-benar situasi yang tak kusukai dan membuat Julius marah bukan hal bagus untuk dilakukan.

"*Sorry*, tapi serius, dengarkan aku dulu..."

"Satu hal." Julius mengingatkan sembari menatap ke pintu. "Kau sadar dengan situasinya atau tidak?"

"Aku sadar, dan punya alasan... Astrid juga begitu."

Julius melepas jaketnya, memberikannya padaku lalu berjalan ke kursi dua dudukan di area khusus untuk merokok. Aku baru sadar, mengejar keluar tanpa memakai baju. Kupakai jaket Julius dan mengikutinya.

"Siapa perempuan itu sebenarnya?" tanya Julius setelah duduk.

"Namanya Astrid," kataku, Julius benar-benar payah untuk urusan seperti ini, seakan setelah menikah dia tak mau repot mengingat nama perempuan lain.

"Kalian berhubungan sejak awal pekerjaan di rumah?"

Aku menggeleng, "Sebelum tahu dia adalah kenalan Tante Tia, aku sudah lebih dulu bertemu dengannya, di Bali... dia..." aku tak yakin menceritakan ini tapi jika tidak memberitahunya, Astrid bisa kehilangan pekerjaan. Aku tahu Astrid bekerja keras untuk pekerjaan di rumah Cesare dan dia harus menyelesaikannya untuk melengkapi portofolio. "Dia... berpura-pura menjadi perempuan *yeah you know lah*, perempuan macam apa yang kucari saat ke kelab."

"Kau seharusnya memastikan perempuan yang kau tiduri."

"*I did!* Aku bahkan sudah membayarnya, dia berpura-pura dengan sangat baik sampai akhir pertemuan kami hari itu."

Julius geleng kepala, jelas tak percaya dengan kecorobohanku.

Kulanjutkan ceritaku, "Aku benar-benar terkejut saat Tante Tia mengenalkan kami, dan terutama saat mengetahui statusnya juga, karena aku pria pertamanya."

Julius mengerutkan kening.

"Astrid dan Osta menjalani pernikahan palsu, Julius."

"Papa menghadiri pernikahan mereka, untuk ukuran pernikahan palsu itu jelas meyakinkan."

"Maksudku, mereka memang menikah tapi tidak menjalankan kehidupan rumah tangga seperti seharusnya, Osta memiliki kekasih yang tinggal bersamanya dan Astrid-"

"Stupid!" sela Julius.

"I know, tapi bisakah kau melihatnya dengan penilaian yang tidak terlalu sinis?"

"Tidak ada yang salah dengan penilaianku."

Julius Cesare selalu benar, itu aturan tidak tertulis di dunia ini. "Aku tahu, aku hanya memintamu bijak menilai persoalanku."

"Aku tidak menyukai keributan, aku akan menghentikan renovasi dan mencari desainer lain."

"Tante Tia akan menyadari ada yang tidak beres."

"Aku akan berkata tidak suka padanya."

"Kau tidak pernah menyukai perempuan manapun selain Solyn," kataku, Julius payah dalam beralasan. "Dan Sheo menyukai desain yang Astrid buat untuk kamarnya."

Julius bersedekap sekarang, aku yakin dia berpikir serius setelah kukatakan tentang Sheo. Julius belum pernah menolak keinginan anak itu.

"Sekali ini, biarkan aku dan Astrid... aku janji akan menyelesaikan semuanya dengan baik, aku janji Tante Tia dan terutama Om Ferdinand tidak akan pernah mengetahui apapun tentang hal ini."

"Mama menyerahkan urusan tentang perempuan itu padamu."

"Namanya Astrid."

"I don't care about that name, dan ketika kukatakan padamu untuk menjauhinya, seharusnya kau mendengarkanku."

Julius terlihat amat kesal sekarang, ini buruk.

"Aku janji padanya Julius, dan tidak bisa begitu saja menarik janjiku."

"Kau membuat kontrak dengannya? Aku akan membayar-"

"Ini tidak melibatkan uang," selaku cepat.

"Lalu?"

"We've feelings towards each other."

"Stupid feelings."

"Kau sendiri mencintai perempuan yang tak bisa kau miliki selama bertahun-tahun... yah, *well*, meski akhirnya kau mendapatkannya."

Julius menatapku tanpa ekspresi, aku tahu ini sudah batasnya dalam berusaha mengerti penjelasanku.

"Aku serius, biarkan aku dan Astrid... atau aku akan menemui Tante Tia untuk membicarakan penyelesaian pekerjaanku," ancamku, mencobacoba.

Julius mengalihkan tatapannya lalu berdiri dan melangkah lagi ke lift.

"Ya! Julius!" panggilku, agak panik, dia tak mungkin menerimanya begitu saja. Julius tak bisa bekerja tanpaku.

Julius menoleh, "Kau serius? Ingin menemui Mama dan berhenti bekerja?"

"Tidak!" bekerja untuk Julius memang tidak mudah, tapi pekerjaan itu memastikan aku tak mengenal kata kekurangan. "Aku hanya mencoba mengancam dengan itu, tapi serius! Biarkan aku mengurus kehidupan pribadiku."

Julius diam selama beberapa saat, lalu menekan tanda buka di lift.

"Lakukan sesukamu."

"Aku janji Tante Tia dan Om-"

"Jika kau terlibat keributan, kupastikan aku sendiri yang akan memberimu tambahan pelajaran," sela Julius dan memasuki lift yang terbuka. "Kebodohan bisa dihilangkan dengan kedisiplinan di tingkat tertentu."

Aku menelan ludah, itu mengerikan. "Aku bukan Schreber, Julius."

"Kau terbukti lebih bodoh darinya."

Sialan! Aku benci situasi ini lebih dari apapun.

Astrid: Pengertian

โดย : Shaanis

Stupid bitch!

Aku memaki pada diri sendiri, pada bayangan wajahku yang terpantul di kaca kamar mandi. Sebisa mungkin aku merapikan penampilan, berusaha tidak tampak menyedihkan.

Aku kira Rangga mengerti maksudku, bahkan meski itu hanya tiga bulan yang tidak memberi jaminan masa depan, aku sungguh-sungguh hanya ingin disayang, dipedulikan dan perasaan ini terbalaskan.

Bagaimanapun aku tidak merasakan ini terhadap orang selain Rangga, bahkan dengan Osta. Rasa kepemilikan yang tidak masuk akal ini, aku kira Rangga memahaminya.

Air mataku turun menetes, membelah pipi hingga jatuh dari daguku. Tetesannya membasahi pinggiran wastafel. Ini benar-benar menyedihkan, terutama ketika mengingat kata-kata Rangga tadi. Bukan pertama kalinya kami bertengkar tapi yang kali ini, aku merasa hanya dimanfaatkan. Tubuh dan perasaanku.

"Astrid..." panggilan itu terdengar sangat samar.

Tapi karena ruangan ini memang agak kedap suara, Rangga pasti berteriak di luar sana. Segera kuseka air mataku, kucubit pipiku berkali-kali sebelum yakin bahwa ekspresi wajahku kembali tegas. Kami punya masalah dan harus menyelesaikannya.

Aku keluar dari kamar mandi tepat saat Rangga membuka pintu kamar tidurnya, tampak kelegaan di wajahnya.

"Kau menakutiku," katanya lalu berjalan masuk.

Aku memilih diam saja dan duduk di sofa *bench* dekat jendela yang tertutup tirai abu-abu. Rangga melepas jaketnya lalu mengambil kaus dari dalam lemari. Kamar Rangga minimalis, selain tempat tidur *king size* di tengah ruangan, hanya ada lemari dua pintu dan satu set meja kerja dengan kursi beroda. Ada dua koper di dekat pintu, warnanya sama hanya satu yang lebih besar diberi stiker besar inisial JC. Kupikir itulah yang membuat Julius datang, dia pasti ingin mengambil kopernya.

"Julius membawakan makanan, kita makan dulu," kata Rangga setelah memakai kausnya.

Aku lapar tapi tak yakin bisa menelan apapun karena amat kesal, "Kita bisa bicara saja dan aku akan pulang."

"Kita akan makan, lalu bicara."

Aku segera berdiri, "Kalau begitu aku akan pulang."

Rangga menghentikanku tepat sebelum aku meraih handel pintu.

"Astrid, kita harus memikirkan semua ini dengan tenang."

"Aku merasa cukup tenang."

Rangga menarik sebelah alisnya saat mendengar bunyi kerucuk dari dalam perutku. Oh, sial! Ini memalukan sekali.

"Kita makan ya." Rangga mengubah pegangan tangannya dari lengan ke telapak tanganku, menggandeng keluar kamar.

Aku lihat ruang depan sudah cukup rapi, posisi bantal-bantal kursi sudah kembali ke tempatnya, karpet juga sudah tidak ada yang kusut atau tergulung. Bajuku yang sobek tersampir di salah satu lengan kursi, kancing-kancingnya dikumpulkan dekat meja kaca. Rangga tadi memanggil-manggil sembari membereskan semua ini? Astaga.

"Kau tidak mengambilkan koper Julius dulu?" tanyaku saat digandeng ke meja makan sederhana dengan dua kursi tinggi bersebelahan, dua *paper bag* sudah diletakkan di sana.

"Koper Julius?" Rangga balik bertanya.

"Itu yang di kamarmu, ada dua koper, salah satunya bukan milik Julius?"

"Oh, itu miliknya, yang ada stikernya, tapi tidak untuk dikembalikan... itu berisi peralatan pemanjatan dan beberapa produk iklan."

"Lalu dia datang untuk apa?"

Rangga melepas gandengan tangannya lalu mengeluarkan isi tas kertasnya, makanan. "Mengantar ini, Tante Tia cemas karena aku tidak langsung menghubunginya setelah dari rumah sakit."

Rangga mengeluarkan empat wadah kontainer khusus makanan. Nasi, capcay, tumis daging sapi dengan cabai hijau, dan kotak terakhir berisi potongan *garlic bread* lengkap dengan cawan berisi saus keju.

Suara dari dalam perutku terdengar lagi. Astaga! Ini benar-benar memalukan. Rangga tampak berusaha menahan tawa sembari menyodorkan kotak berisi *garlic bread*.

"Makan ini dulu, sementara aku siapkan piring dan minum, kamu mau kopi atau teh?"

Aku menggeleng, "Air putih saja, dingin."

Rangga mengangguk dan segera beralih, mengeluarkan alat makan, lalu mengambil dua botol air mineral dari dalam lemari es.

"Julius marah padamu?" tanyaku setelah menelan dua potong roti.

"Mungkin dibanding marah, lebih tepatnya dia kesal, karena kali ini aku tidak menurutinya."

Eh? Menuruti soal apa? "Dia memintamu melakukan apa?"

"Menjauh darimu."

Rasanya jantungku mengentak dua kali lebih cepat. "Sejak kapan?"

"Sejak mengetahui kau masuk kamarku, saat di rumah Cesare."

"Aku ingin meminta maaf."

Rangga mengangguk, "Aku tahu."

Aku menerima piring dan sendok dari Rangga, "Aku tidak merasa melakukan hal yang aneh saat dia memergokiku, aku juga beralasan dan-"

"Julius mungkin terkesan tidak peduli tapi dia memberi pendapat sesuai dengan apa yang dilihatnya." Rangga menyelaku lalu mengambil nasi dan lauk makan.

"Apa dia berencana mengadukan yang tadi pada Om dan Tante?" aku agak khawatir.

Rangga menggeleng, "Julius justru tidak ingin orang tuanya tahu tentang ini, karena itu dia memintaku segera menyelesaikan urusan denganmu."

Aku jadi urung menyendok, memilih membuka botol air mineral dan menenggak isinya perlahan.

Rangga makan suapan pertama lalu memandangu, "Aku bilang padanya bahwa aku akan menyelesaikannya sesuai dengan apa yang sudah kusepakati denganmu."

Ada kelegaan muncul dalam diriku, tapi aku tak ingin situasinya hanya sekadar apa yang terjadi sebelum Julius datang tadi. "Aku pikir kau mengerti tentang apa yang kuminta, aku menginginkan sebuah hubungan, bukan sekadar seks."

"Aku tahu apa yang kau inginkan, tapi tidak mudah menjalaninya dengan situasi sepertimu, suka tidak suka kau adalah istri orang."

"Hanya status!"

"Status yang diakui oleh negara, secara resmi."

Aku mendengkus, "Jadi benar kan? Kau kesal padaku karena bersama Osta?"

Rangga memilih menyuap makanan lagi, dua suapan dan setelah menelan baru mengaku. "Aku kesal meski tahu itu tidak ada gunanya, aku tahu ada saat kau tidak bisa menghindar."

"Osta hanya begitu karena ada orang lain, dia harus pencitraan semacam itu, yang sebenarnya dia bahkan tidak peduli padaku."

Rangga menggeleng, "Dia peduli, aku yakin dia peduli, meski bukan kepedulian terhadap pasangan, tapi kau berarti untuknya."

Benarkah seperti itu? Tapi sudah jelas Osta tidak mencintaiku. "Itu karena Mamanya, dia sayang sekali pada Mamanya dan aku adalah perempuan yang sejak dulu diharapkan menikah dengannya... dia peduli sebatas itu saja."

Kali ini Rangga mengangkat bahu, "Kita makan dulu saja, sebelum lauknya dingin."

Aku menurut dan mengambil makanan. Selama hampir dua puluh menit kami makan dengan tenang, mengakhirinya dengan menandakan air mineral masing-masing.

Aku begitu saja menyadari bahwa Rangga sedang berpikir, entah memikirkan apa, tapi pria itu tampak serius ketika menyingkirkan piring-piring bekas makan dan menata sisa makanan di *container box* di kulkas. Rangga mengambil sebotol air mineral lagi, meminum sedikit baru duduk kembali.

"Jujur saja, aku tidak ingin berada di situasi yang kemarin lagi," kata Rangga dan ketika aku mengerutkan kening, Rangga menjelaskan. "Aku tidak ingin melihatmu bersama Osta seperti kemarin, karena itu aku harap kau bisa bersikap tegas mengajak Osta menyingkir atau jika kau tak bisa lakukan itu, hindari saja situasi yang mungkin mempertemukan kami."

"Aku benar-benar minta maaf soal yang kemarin."

"Aku tahu itu diluar kuasamu juga, Osta tiba-tiba datang."

Aku mengangguk, "Tapi aku akan mengusahakan, agar kalian tidak bertemu."

"Aku tidak masalah bertemu dengannya, aku hanya tidak mau melihatmu bersamanya."

"Iya, aku mengerti."

Rangga mengangguk lalu meneguk kembali air mineralnya. "Dan tentang yang terjadi hari ini, aku tidak bermaksud menyakitimu, dan tidak bermaksud hanya memandangmu sebagai pemuas nafsu semata... aku sadar berada dalam suatu hubungan yang rumit dan ketika sikapku kaku, itu karena aku juga berhati-hati meletakkan perasaanku."

Kutatap Rangga, ada kesungguhan di kedua matanya.

"Aku bohong jika berkata tidak tertarik padamu, tapi terasa tidak benar juga jika aku mulai mengharapkan sesuatu yang sulit kudapatkan... karena itu aku hanya ingin berusaha menuntaskan apapun yang membuat kita merasa terikat hingga seperti ini, aku ingin hubungan rumit dan aneh ini berjalan dengan baik, menuntaskan apapun yang tersisa diantara kita lalu melanjutkan hidup dengan tenang."

Itu kejujuran dan aku tahu Rangga memahami keinginanku.

"Terima kasih," kataku, setuju.

"Dan tentang Julius, dia masih agak kesal karena itu selama beberapa minggu ke depan, mungkin dia akan membuat jadwalku sibuk... sebisa mungkin juga, jangan datang ke rumah Cesare jika ada Julius di sana."

"Dia agak aneh tapi aku tidak takut padanya."

"Dia memang aneh dan kau harus takut kepadanya."

Apa-apaan itu? Kukerutkan keningku semakin dalam. Rangga meringis kecil.

"Percayalah, ketika Julius masih membiarkan sebaiknya kita tidak terkesan menantangnya."

"Kau takut padanya?"

Rangga begitu saja mengangguk, "Jika di dunia ini ada orang yang tak ingin kubuat marah itu Julius."

Aku tak ingin mendebat lagi, yang penting apa yang menjadi masalah kami sudah terselesaikan. Rangga mengerti apa yang kuinginkan.

Rangga: Canggung

โดย : Shaanis

"Mmm... dingin."

Terdengar gumam samar sebelum kemudian tubuh Astrid begitu saja merapat ke pelukanku. Jujur saja, meski ini bukan kali pertama tidur bersamanya, tapi tanpa bantuan minuman beralkohol pikiranku tidak bisa terlelap sepenuhnya. Dan rasanya seperti pria brengsek jika masih berusaha menyentuh Astrid setelah apa yang terjadi sore tadi.

Tapi astaga, tubuh perempuan ini seperti undangan tak terelakkan. Hampir seminggu berusaha menghindarinya tidak memberi efek selain semakin merindukan. Dan sejak kapan Astrid secantik ini? Maksudku dia memang cantik, tapi sudah sejak tadi aku melihatnya dan hingga sekarang belum juga bosan. Ini gawat, haruskah aku mandi air dingin?

"Aku sadar tahu kalau dilihatin," gumam Astrid lalu menjauhkan wajah dan menatapku.

Aku meringis, "Sorry, aku belum bisa tidur."

"Sudah hampir jam dua pagi," kata Astrid sebelum mengangkat tangan untuk menutup mulut karena menguap. "Besok ada kerjaan sama Julius?"

"Ada, setelah jam makan siang."

"Jadi, mau begadang? Nonton film?"

Aku menggeleng, "Tidurlah lagi, nanti juga aku tidur sendiri."

"Apa kau terganggu karena aku tidur di sini?"

"Tidak, mungkin aku hanya belum bisa tidur."

Astrid beralih bangun dan sebelum aku sempat bertanya apa yang ingin dia lakukan, Astrid sudah melewati kancing-kancing kemejanya.

"*Wait,*" kataku, reflek saja.

Astrid melepas bra sebelum tidur dan sekarang tubuh bagian atasnya telanjang. "Setelah ini mungkin kita bisa sama-sama tidur nyenyak," katanya lalu mengedipkan mata.

Aku membiarkan ketika Astrid beralih ke atas tubuhku, rasanya amat pas ketika dia menduduki perutku kemudian membungkukkan tubuh. Tangan Astrid lebih dulu menyentuh bibirku sebelum bibirnya yang mengecup.

Hanya kecupan ringan sebelum Astrid tertawa kecil dan beralih mencium ke leher, semakin menurun seiring tubuhnya juga bergeser. Perempuan ini begitu cepat belajar ketika berhasil menurunkan celana piama dan bokserku. Astrid bahkan menyunggingkan senyum penuh godaan, seperti menemukan mainan baru yang menarik.

"Benarkah menelan sperma bisa membuat awet muda?" tanya Astrid setelah beberapa sentuhan lembut sekaligus genggam tangan terukur yang membuatku hampir tak tahan.

Aku tidak yakin atas hal itu, tapi tentu saja itu layak dicoba. "Emm... aku tidak yakin, bagaimana jika kau mencoba dan kita lihat apa itu menghindarkanmu dari kerutan tahun depan?"

Astrid tertawa, "Dasar nakal."

"Lihat, siapa yang nakal sekarang?" tanyaku saat Astrid kembali menegakkan tubuh dan ganti menggesekkan dirinya padaku.

"Aku lebih penasaran jika tubuhku yang menelannya akan seperti apa."

What? Segera kutahan pinggangnya. "Itu berbahaya Astrid."

"Aku lihat di internet ada yang namanya *morning after pills*, sangat efektif hingga 48 jam setelah bercinta."

Rasanya aku pernah mendengar soal pil itu tapi tetap saja rasanya tidak benar. "Aku merasa lebih aman jika menggunakan pengaman saja."

"Aku benar-benar penasaran," kata Astrid lalu sedikit mengangkat tubuh untuk melepaskan celana dalam. Dia sepenuhnya telanjang sekarang, tampak seksi dan tidak ada yang lebih kuinginkan selain segera menyatukan diri kepadanya. Apalagi ketika dia kembali mengelus-elusku, mengeraskannya hingga seluruh kakiku rasanya kaku jika tak segera bersatu.

"Emmhh... ternyata lebih enak begini," kata Astrid saat menurunkan tubuhnya, mengatur posisi sebelum bergerak perlahan-lahan.

Aku tidak suka menjadi pasif saat bercinta tapi rasanya kali ini tidak buruk juga. Astrid bukan tipe perempuan yang kikuk, dia bergerak dengan yakin sembari mengamati, ketika dia tahu hal yang dilakukannya menyenangkanku juga, dia semakin berani, semakin cepat dan suasana di sekitar kami terasa semakin panas.

"Aku akan beli banyak *morning after pills*, jadi nggak perlu pakai pengaman lagi," kata Astrid sesaat sebelum menciumi bibirku.

Entah kenapa jantungku rasanya berdebar-debar hebat. Demi apapun itu, sekalipun menghamilinya terasa seperti kemenangan mutlak tapi situasinya tidak memungkinkan untuk hal itu. Anak hanya akan memperumit segalanya.

"T... tidak, yang berikutnya harus pakai pengaman."

Astrid menggeleng, "Ini mengingatkan aku tentang saat pertama kita, waktu itu meski sakit rasanya luar biasa... *uh!* Dan sekarang juga... aku suka ini."

Rasanya agak konyol karena merasa bangga dengan pernyataan itu. Tapi aku juga amat menyukai ini, menyukai cara Astrid bergerak, tubuh lembutnya yang sesekali menyapu dadaku, rambutnya yang kerap menjuntai di pipiku sebelum kemudian wajahnya mendekat, menciumku. Tidak ada percintaanku yang terasa semanis ini sebelumnya, hanya dengan Astrid.

"Rangga... *please...*" ucap Astrid lalu tubuhnya sedikit bergidig sebelum gemetar mencapai kepuasan. Dan seperti terpicu, aku mengikutinya, secara alami menekankan diri hingga membuat Astrid tersentak.

Astrid menatapku, agak kebingungan sebelum akhirnya tersenyum, pipinya kemerahan saat berujar lirih. "*It feels so warm inside me.*"

Aku juga merasakan itu, sekaligus situasi ganjil dan menakutkan yang entah kenapa merayapi benakku. "Jadwal haidmu selalu teratur?" tanyaku dengan napas yang masih berkejaran.

"Ya, tenang saja, aku punya kenalan dokter Obgyn yang bisa dipercaya juga."

Oke, seharusnya aku tenang sekarang tapi sulit melenyapkan kekhawatiran jika sesuatu yang tidak direncanakan terjadi. Demi apapun itu, Astrid tidak boleh hamil.

"Rangga..."

Aku kembali menatap Astrid, "Ya?"

"Aku mau pindah tapi... emm, kalau aku melepaskan diri, bikin kotor nggak?"

Tidak seharusnya perempuan yang tadi begitu percaya diri bercinta menanyakan hal semacam itu dengan ekspresi polos yang benar-benar alami.

"Rangga..." gerutu Astrid, mungkin menyadari isi pikiranku.

Aku memilih tertawa dan menarik tubuhnya agar rebah dalam pelukanku, kembali melingkupkan selimut ke punggung Astrid. "Tidur yaa, besok kita bersihkan yang kotor-kotornya sekalian mandi bersama."

"Ihh..." Astrid mencubit pinggangku.

"Aduh, sakit, Astrid."

Astrid menatapku sebelum menghela napas, "Padahal bikin capek ya? Tapi nggak bosan melakukannya."

Aku menyeringai lalu menunduk hingga bisa mencium pelipisnya. "Kalau bosan, peradaban bisa punah."

Astrid tertawa dan kembali meletakkan kepalanya di dadaku, "Seharusnya kita bisa berkontribusi mempertahankan kelanjutan peradaban, tapi apa boleh buat, daripada memperumit segalanya."

Kalimat itu membuatku terdiam, Astrid pasti memahami kegelisahanku. Kuelus-elus kepalanya dalam keheningan, dan seiring embusan napas Astrid kian teratur, kantuk juga membuatku perlahan memejamkan mata.

"Kau terlambat," kata Julius saat aku muncul di ruang kerjanya pada pukul setengah satu siang, masih satu jam lagi sebelum jadwal pemetretan.

"Masih satu jam lagi," kataku.

"Aku memintamu datang sebelum jam dua belas."

Hah? Segera kuperiksa ponselku dan memang benar ada pesan dari Julius. Sial, terakhir kali aku melihat ponsel adalah saat mengisi daya sebelum mandi bersama Astrid.

"Maafkan aku," kataku.

Julius menghela napas lalu mengulurkan sebuah berkas, aku segera membacanya. Kontrak eksklusif dari NO Summer Snowboard, itu salah satu merk dagang papan seluncur salju terbaik dari Amerika.

"Raven Bomber merekomendasikanku dan jika kontrak ini beres, mereka mungkin akan berkolaborasi."

Wow! Itu hebat! Maksudku biasanya dua brand berkolaborasi dan memilih model tertentu sebagai *muse*. Tapi menilik berkas di tanganku, justru Julius yang menjadi jalan kedua brand itu untuk berkolaborasi.

"It's cool, really."

"Setujui itu, dan tunda jadwal ke Australia... percepat juga jadwal pekerjaan yang tersisa di Indonesia."

Eh? Mempercepat jadwal pekerjaan artinya tidak ada libur. Firasatku benar bahwa Julius pasti akan melakukan sesuatu untuk menjauhkanku dari Astrid.

"Aku menyesuaikan jadwalmu dengan beberapa acara penting juga, Julius... konsultasimu akan dimulai minggu depan dan Solyn-"

"Aku baik-baik saja."

"Kau kesal padaku dan berusaha membuatku kesal juga. Tapi melakukan hal semacam ini tidak ada gunanya, Julius... kita sudah mengatur jadwalmu secermat mungkin."

Julius menyandarkan tubuhnya dan bersedekap menatapku.

"Perempuan itu pasti melakukan sesuatu padamu, kau tidaklah seabodoh ini sebelumnya."

Yeah, right! Julius tidak pernah merasa perlu memperhalus kalimatnya jika bicara padaku. Inilah sebabnya aku benci situasi semacam ini terjadi.

"Semua orang punya rahasia kecilnya masing-masing."

"Maksudmu rahasia kotor?"

Sial! Tapi tidak salah juga. "Yah, *whatever you name it.*" aku sendiri tahu beberapa hal tentang Julius yang tidak diketahui orang lain. "Hal ini akan jadi masa lalu untukku nanti, sebagaimana Giselle Halig juga jadi masa lalumu."

Tatapan Julius menajam seketika dan aku tersenyum. Giselle Halig adalah nama partner model Julius dulu, cukup terkenal di Amerika bahkan sudah beberapa kali menjadi cover VOGUE. Mereka memiliki hubungan yang tidak bisa disebut kencan, namun juga tidak bisa dikategorikan sebagai pertemanan. Giselle seperti teman tidur tetapnya dulu. Tidak jarang aku menemukan perempuan berambut pirang itu keluar dari kamar hotel Julius ketika menjemput. Dan yang paling tidak masuk akal, aku kerap membereskan beberapa tali dan lakban dari setiap kamar yang mereka tempati. Tanpa perlu bertanya atau memastikan, aku tahu apa yang terjadi. Tidak hanya hubungan yang aneh, jenis percintaan merekapun pasti tidak kalah anehnya.

"Solyn tahu tentangnya, jadi sindiranmu itu tidak berguna," kata Julius.

Aku terkesiap, "Kau mengatakan semuanya?"

Sebelah alis Julius terangkat, menanyakan maksudnya.

"Maksudku, semua yang kau dan Giselle lakukan? Hubungan kalian, apa yang kalian lakukan dengan tali-tali dan lak..." suaraku menghilang, rasanya aku sudah terlalu banyak bicara.

Julius menyeringai dan mulai mengetukkan jari ke meja. Yang aku tahu ketika orang seperti Julius melakukan hal itu, mereka sedang dalam pertimbangan serius. Biasanya dengan mengetukkan jari, menghitung dari satu hingga tiga, memikirkan setiap kemungkinan. Sial! Aku mulai gugup.

"Aku sudah yakin bahwa musuh terburuk adalah orang terdekat yang memilih berkhianat... karena itu aku membiarkanmu berada di dekatku." Julius mengatakan itu dengan nada tenang, tapi justru meningkatkan kegugupanku. "Dan tentu saja, aku bisa memastikan bahwa kau harus berpikir dua kali sebelum-"

"Stop it! Kau membuatku merasa tak nyaman!"

"Memangnya sejak kapan kau merasa nyaman bersamaku?"

Sialan! Aku menghela napas, "Oke, aku paham maksudmu, tidak perlu mengancam segala... aku akan menjaga rahasiamu sampai mati."

Julius mengangkat sudut bibirnya, "Aku tidak merasa terancam bahkan jika kau mengatakan segalanya pada Solyn... dia tahu bahwa sebelum bersamanya aku memang brengsek dan tidak layak disebut manusia." Julius mengalihkan tatapan ke foto Solyn yang terpajang di meja kerjanya. "Masa lalu itu benar-benar hanya masa lalu bagiku, aku bisa memastikannya dan tidak ragu atas pilihan perasaanku sekarang, tapi bagimu... perempuan itu belum tentu sekadar masa lalu nanti."

"A... apa maksudmu?"

"Ada alasan kenapa dia tidak bercerai, ada alasan kenapa dia bersamamu, dan akan ada alasan juga nanti jika kalian memutuskan bertahan, membuat keributan, kerepotan yang tidak kuinginkan."

Wah! Jujur saja ini menakjubkan, Julius memikirkan hingga sejauh itu. "Kau pasti benar-benar mencemaskanku?"

"Hanya karena keluargaku peduli padamu."

Aku tertawa, "Tidak akan ada keributan, situasinya mereka adalah suami istri yang masing-masing memiliki pasangannya sendiri."

"Semua itu terdengar mengerikan."

"Memang mengerikan." aku setuju dan mengangguk, tapi segera menambahkan. "Tapi tidak seburuk itu, tenang saja."

Julius menghela napas dan beralih berdiri, "Tunggu aku di bawah, hari ini aku yang akan menyetir."

"Kita pakai mobil barumu?" tanyaku.

Julius tidak menjawab, berlalu begitu saja keluar ruang kerja. Aku terkekeh, merapikan berkas di tanganku dan memasukkannya ke dalam tas.

Ketika turun dari lantai dua, aku agak terkejut melihat Osta dipersilakan masuk oleh kepala pelayan. Setahuku Om Ferdinand tidak ada di rumah.

"Ah, selamat siang..." sapa Osta.

Aku mengangguk, "Siang, Om Ferdinand tidak ada di rumah."

"Iya, aku datang untuk mengambil mobil Astrid, dulu saat pulang dari sini dia naik mobilku..."

Aku baru sadar tentang itu, "Mobilnya masih di depan?"

"Masih, aku sudah bicara pada Pak Ferdinand melalui telepon tapi rasanya tak sopan jika tidak memberi salam pada penghuni rumah."

Orang tidak akan menyangka bahwa pria ramah dan layak predikat *gentleman* ini memilih perempuan selain istrinya sendiri untuk diajak tinggal bersama, memadu kasih, bahkan memiliki seorang anak.

"Tentu, Julius akan turun sebentar lagi."

Osta mengangguk lalu mengamati tanganku, "Bagaimana keadaan tanganmu."

"It's okay..."

"Aku sangat berterima kasih atas pertolonganmu, tidak terbayangkan jika terjadi sesuatu pada Astrid."

Dari cara Osta mengatakan itu aku bisa merasakan suatu kekhawatiran. Aku mencoba-coba menanggapi. "Kau pasti sangat mencintainya..."

Osta tampak kikuk, menggaruk sisi kepalanya sebelum meringis. *"Well,* setelah menikah perasaan semacam itu cenderung berubah dan bagiku, Astrid berarti banyak hal... aku harus menjaganya."

Kalimat itu terdengar jujur dan menjelaskan seperti apa Astrid sebenarnya bagi Osta. Dan justru aku yang merasa canggung sekarang. Aku... hingga detik ini belum bisa menjelaskan seperti apa Astrid bagiku.

Julius menuruni tangga dan dari tatapan matanya aku menyadari ia sedang mencemooh dalam diam. Sialan, ini memang situasi yang sebenarnya menyebalkan.

Osta memberi salam dan sekali lagi menjelaskan maksud kedatangannya.

"Kenapa bukan istrimu yang mengambil mobil?" tanya Julius, pertanyaannya membuatku gugup dan merasa semakin canggung.

"Hari ini dia cukup sibuk."

"Dan kau tidak?"

Osta tersenyum, "Aku bisa menyempatkannya, satu sisi aku juga agak khawatir Astrid trauma melihat Schreber."

"Schreber yang trauma melihatnya."

"Eh?"

Aku segera berdeham untuk mengalihkan situasi, "Julius, sudah saatnya kita pergi."

Osta menyadari maksud kalimatku, "Aku juga, sebaiknya segera mengambil mobil Astrid."

Julius diam saja dan aku yang tersenyum, meminta pelayan untuk mengantar Osta ke mobil Astrid. Pria itu mengangguk formal sekali lagi sebelum berlalu pergi.

"Jika kalian membuat keributan nanti, pastikan menghajar wajahnya," kata Julius begitu saja.

"What?"

"Ingat-ingat saja itu."

Aku menghela napas, "Kami tidak akan membuat keributan, dia punya kekasih dan Astrid juga, skornya satu sama, tidak ada yang dirugikan."

Julius berjalan ke arah belakang, menuju garasi. "Jika skornya satu sama, dia tidak perlu mengambil mobil itu, dia akan tahu bahwa kau bisa membawanya, dia akan mengenalmu sebagaimana perempuan itu mengenal kekasih suaminya."

Sialan!

Tapi apa yang Julius katakan ada benarnya.

Astrid: Mama wish

โดย : Shaanis

"Non, Pak Osta pulang," kata Bi Mae dari luar pintu ruang kerjaku.

"Hah? Pulang?" tanyaku dan bergegas keluar.

Dari ekspresi wajah pengurus rumah tangga jelas menyuratkan keheranan. Mungkin dalam pikirnya, istri macam apa yang justru bingung ketika suaminya pulang ke rumah.

"Saya siapkan teh sama kudapan sore."

"Tehnya jangan terlalu kental, jangan terlalu manis," kataku sembari berlalu ke ruang depan.

Osta sedang melepas jas dan aku bergegas membantunya, langsung melipat jas tersebut di lekukan lenganku. Aku terkesiap melihat kunci mobil di meja, "Kamu dari rumah Cesare?"

"Iya, ambil mobilmu."

"Oh, ketemu Rangga?"

Sial! Kenapa aku begitu saja menanyakannya?

"Iya, lengannya tampak baik-baik saja."

"Oh, syukurlah," kataku lalu menerima dasi yang baru Osta lepaskan.

"Ada apa? Kenapa pulang ke sini?"

Sejenak Osta tertawa, "Kan ini memang rumahku."

Aku beralih duduk di kursi yang berseberangan dengan Osta, "Kamu tahu maksudku."

"Kemarin Mama tiba-tiba *video call* jam setengah tiga pagi, untungnya aku memang masih di ruang kerja saat begitu saja mengangkatnya... Mama mengomel sampai sesak napas."

Jantungku langsung berdenyut tak wajar.

"Dia telepon kamu nggak bisa, telepon ke rumah kata Bibi kamu nggak pulang." Osta menatapku dengan ekspresi khawatir. "Kamu ke mana? Kok enggak pamit dulu?"

"Aku di apartemen, maaf, aku nggak merencanakannya dan tiba-tiba terlelap di sana."

Osta tersenyum, "Aku sudah yakin kamu pasti ke sana, *it's okay...* tapi lain kali walau dadakan atau apapun, tetap kabari aku."

Aku segera mengangguk, sebenarnya agak aneh juga karena Osta terkesan menegaskan itu. Dulu dia bersikap lebih santai, cenderung membebaskanku.

"Jadi kamu mau tidur di sini?"

"Aku pulang nanti, kalau Mama sudah telepon, tadi pagi saat aku menjenguk, Mama agak curiga... benar-benar deh."

Aku memilih tidak berkomentar, Bi Mae datang untuk menghidangkan teh dan kudapan berupa potongan kue coklat gulung. Sebelum Bibi kembali ke belakang, kuserahkan jas dan dasi Osta untuk diurus.

"Pekerjaanmu untuk Cesare lancar?" tanya Osta sembari meminum tehnya.

"Iya, progressnya bagus."

"Kamu mau aku buat kantor operasional? Pak Ferdinand kemarin menawarkan salah satu unit di gedungnya, cukup luas."

Aku menggeleng, "Tidak usah, sementara lebih nyaman begini, aku juga belum bisa menerima terlalu banyak pekerjaan."

"Kamu benar, dokter juga terus mengingatkanku agar lebih sering menjenguk Mama, dan lebih banyak mendengarkan permintaannya, memenuhi hal yang bisa segera dipenuhi."

Itu karena waktu Mama memang sudah tidak banyak lagi. Kankernya menyebar, tindakan operasi dan kemo juga sudah tidak efektif lagi.

"Are you afraid?" tanyaku pada Osta yang kini menikmati sepotong kue coklat gulung.

Osta tidak langsung menjawab, dia menghabiskan potongan kuenya lebih dulu. "Kadang aku takut, tapi aku juga mengerti bahwa keadaan Mama sudah tidak tertolong lagi... karena itu aku mewujudkan hal yang paling ia inginkan terkait kita, menikah."

"Dulu setelah kita menikah keadaan Mama jadi lebih baik, saat kita berpura-pura bulan madu juga, semacam ada semangat lagi dalam tatapan matanya."

Osta tersenyum lembut memandangi isi cangkir tehnya yang tinggal setengah. "Belum lama ini, Kirana berkata padaku, jika saja dia tidak hamil mungkin situasinya akan lebih mudah untuk kita..."

Eh? "Apa maksudnya itu?"

"Kirana, terkadang masih tidak bisa mempercayai bahwa aku memilihnya dibanding kamu."

"Kenapa tidak? Dia jelas lebih cantik dariku, sudah begitu dia bisa memahamimu sekaligus pekerjaanmu dengan baik."

"Perempuan kadang memang begitu ya? Gelisah karena alasan yang tidak jelas."

Aku mengganggu saja, "Kamu harus lebih sering menenangkan dia, Os... ibu hamil jangan dibuat cemas atau gelisah."

"Aku tahu." Osta mengatakan itu dengan nada datar sembari menghabiskan isi cangkir tehnya. "Kadang memikirkan Kirana membuatku gelisah juga, karena entah kenapa aku merasa dia bertahan denganku karena adanya bayi kami."

Itu pemikiran yang benar-benar konyol, "Ya ampun, Os... kalian berdua jelas-jelas saling mencintai, dan keberadaan bayi kalian hanya bukti tambahannya."

Osta meringis, "Ada banyak lelaki yang masih mendekati Kirana di kantor, bahkan saat tahu Kirana hamil, ada yang bersedia bertanggung jawab."

Aku tidak heran, Kirana memang cantik. "Jangan cemburu buta, Os... kamu harus percaya pada Kirana sekaligus meyakinkan dia bahwa kalian bisa bertahan bersama."

"Aku harap begitu." Osta tersenyum lega kemudian meletakkan cangkir tehnya ke tatakan di meja. "Aku tidak ingin hal ini terjadi, tapi jika Mama memang tidak bisa bertahan lebih lama lagi, kita bisa mengurus perceraian lebih cepat juga, tidak usah mengikuti kontrak itu."

"Ah, tentu... aku menurut saja."

"Kamu selalu begitu, menurut atau mengikut saja."

Aku tertawa, "Memangnya aku bisa apa? Situasinya sudah sulit, aku tidak mau lebih menyulitkan."

"Tanpa kamu, aku enggak tahu lagi cara menghadapi semua ini, terima kasih, Astrid..."

Jika aku boleh mengaku, sebenarnya itu adalah ungkapan terima kasih yang paling tidak ingin kudengar dari Osta. Karena dengan

mengucapkan itu dia merasa bahwa aku hanya melakukan kebaikan dalam situasi kami, padahal jelas... sejak bertemu Rangga, aku tidaklah sebaik itu.

Aku benar-benar terkejut saat tengah malam mendengar suara pintu kamar terbuka. Aku sudah hampir terlelap.

"Ada apa, Os?" tanyaku karena Osta tampak tergesa memasuki kamarku.

"Mama telepon, geser, Astrid."

Hah? Mulanya aku bingung tapi segera sadar dengan maksud Osta, dia ingin membuat kesan kami tidur bersama. Aku segera bergeser, menata bantal dan selimut agar terlihat sedikit berantakan.

Aku mencoba tidak terkesiap menyadari Osta melepas atasan piama sebelum berbaring di sisiku.

"Sini," kata Osta sembari membuka lengan.

"Maksudnya?" tanyaku, aku rasa itu bukan hal bagus untuk dilakukan.

Osta menarikku dalam rangkulannya dan sebelum aku bisa menolak, dia menggeser layar untuk menerima panggilan. Wajah pucat Mama terlihat di layar ponsel itu.

Osta berpura-pura menguap, "Mama kenapa?"

Ada senyum yang terlukis di wajah pucat Mama, *"Nah begitu, jam segini seharusnya kamu terima telepon sambil peluk Astrid bukannya di ruang kerja."*

"Mama bikin Astrid jadi kebangun juga lho ini."

Aku mengulas senyum mengantuk ke layar, sebisa mungkin tidak merasa canggung dengan posisi ini.

"Kalau Astrid bangun, kamu juga bangun dong! Biar cepat jadi cucunya, Mama."

Osta tertawa, "Kata dokter, enggak bagus kalau sering-sering, Ma."

"Apanya sering-sering, Mama cek ke Kirana kamu masih sering ngelembur di kantor daripada pulang ngelemburin Astrid."

Astaga! Aku tidak bisa membayangkan bagaimana Kirana harus menghadapi pertanyaan kritis Mama tentang Osta. Apakah Osta tahu kalau Mama sering menelepon Kirana dan bertanya-tanya?

"Mama jam segini seharusnya istirahat lho," kataku dengan harapan sandiwara ini bisa segera berakhir.

"Iya, iya, kalian jangan lupa berdoa ya, supaya cucu Mama cepetan hadir ke dunia."

"Jangan cepat-cepat, Ma... harus sesuai waktunya juga, hamil sembilan bulan dulu," kataku lagi.

Mama tertawa, *"Iyaa, duh Mama sayang sekali sama Astrid, Mama juga akan berdoa dari sini ya... Osta yang pinter kamu bikinnya, jangan cuma bikin bangunan aja yang pinter, bikin anak juga."*

Osta tertawa, "Iya, Mama... sekarang Mama istirahat ya, besok Osta sama Astrid temani Mama."

Raut wajah Mama semringah seketika, *"Benar ya? Mama tunggu kalau begitu... ya sudah, selamat malam anak-anaknya Mama."*

"Malam, Ma..." kataku.

Osta melambaikan tangannya, *"I love you, Ma."*

"Iya, I love you too, *anak ganteng*," kata Mama lalu balas melambaikan tangan dan dalam beberapa detik layar ponsel Osta kembali gelap.

Aku dan Osta masih sama-sama terdiam di tempat. Kadang saat keluar dari ruang rawat Mama kami juga terdiam seperti ini.

"Seandainya Mama tahu tentang bayiku," ucap Osta lirih dan aku merasa ikut bersedih atas itu.

"Waktu Mama masih sehat, apa kamu pernah mencoba memberitahunya tentang Kirana?"

"Papa pernah menghajarku habis-habisan waktu tahu aku punya pacar saat kuliah, katanya aku tidak menghargai keberadaanmu, saat Papa dan orang tuamu meninggal, Mama juga langsung bersikap tegas soal kamu... karena itu aku menyembunyikan Kirana."

"Seharusnya kamu tetap mencoba, Os."

"Kadang aku penasaran, bagaimana jika situasi kita sama, kamu juga menemukan orang lain."

Aku segera memilih menjauh dari Osta, bergeser dan merapikan selimutku.

Osta tersenyum lalu bangun dari posisi tidurannya, dia mengelus-elus rambutku. "Bercanda... aku nggak mau kamu menemukan orang lain."

"Kamu memperlakukan aku seperti anak kecil lagi, Os," omelku sembari mengalihkan kepala.

Osta tertawa, "Buatku, kamu akan selalu jadi Astrid kecil yang dulu sukanya mengikutiku kemana-mana."

"Kamu punya Kirana, aku juga seharusnya punya seseorang juga kan?" tanyaku.

"Nggak, nggak, nggak ada lelaki yang cukup baik buat kamu... jadi sebaiknya kamu memang tetap berada dalam perlindunganku." Osta kembali mengelus puncak kepalaku. "Kamu nggak butuh seseorang lain, Astrid... kamu punya aku, kamu bisa minta apa saja ke aku."

Aku diam saja dan membiarkannya beralih turun dari tempat tidur untuk memakai baju. Osta juga langsung berpamitan, mengucapkan selamat malam dan mimpi indah.

Aku memejamkan mata tanpa menanggapi. Saat pintu kamarku kembali tertutup, aku mengambil bekas bantal yang tadi ditiduri Osta, memeluknya dalam keheningan.

Rangga: Kirana

โดย : Shaanis

"Om Anggaaa..."

Panggilan itu membuatku tersenyum dan segera membungkuk untuk menyambut Sheo yang berlari ke arahku. Hari ini Julius dan Solyn ada konsultasi, sedangkan Om dan Tante masih tertahan delay keberangkatan pesawat, sejak kemarin mereka di Singapore untuk *check up* kesehatan. Karena itulah aku yang menjemput Sheo.

Anak yang sekarang berada dalam dekapanku ini ikut kelas tambahan setiap akhir pekan, kelas berenang dan melukis.

"Kata Lius, boleh minta donat sama main sebentar, terus nanti baru disusul Lius buat makan malam bareng," kata Sheo saat aku menggendongnya ke mobil.

"Donat atau pizza?" tanyaku.

"Pizzaaaaaaa."

Aku tertawa, membuka pintu mobil lalu mendudukkan Sheo di kursi khususnya.

"Kata Lius tunggu aku enam, baru enggak pakai kursi khusus lagi," kata Sheo saat aku memasang sabuk pengaman.

"Iya, dua kali ulang tahun lagi."

Sheo memang sudah mulai tidak betah duduk di kursi khususnya, tapi mau bagaimana lagi, Julius cukup tegas tentang aturan ini.

Aku menutup pintu penumpang belakang lalu beralih ke balik kemudi, membawa mobil tersebut melaju ke pusat perbelanjaan terdekat.

Karena baru selesai berenang, aku mengajak Sheo untuk makan dulu.

"Boleh es krim enggak?" tanya Sheo.

"Nanti Sheo bilang Lyn ya kalau makan es krim."

"Om Angga aja."

Aku tertawa, dibanding dengan Julius, Sheo memang lebih takut pada Solyn. "Karena habis berenang, enggak boleh minum yang dingin-dingin, kita pesan coklat hangat aja ya? Es krimnya nanti waktu makan malam."

"Ng..."

"Om Rangga telepon Lyn dulu aja deh."

"Aaaa... jangan."

Aku tertawa lagi saat akhirnya Sheo menurut dan kami menempati kursi untuk dua orang. Sembari menunggu makanan, aku memberi kabar pada Julius.

Ranu Rangga: makan pizza sama coklat panas

Julius Cesare: capek ga Sheo?

Balasan itu membuatku segera memperhatikan, Sheo yang duduk di sampingku fokus mencoba membaca tulisan menu yang tertempel di dinding pembatas.

"Sheo, tadi berenangnya ngapain aja?" tanyaku

"Masih belajar gerakan lengan sama tahan napas, aku bisa agak lama tadi."

"Wah keren dong."

"Iya, kata Mr. Bony sudah bagus."

Aku mengelus kepalanya, "Sheo capek enggak?"

"Mau makan," jawab Sheo dan raut wajahnya seketika cerah melihat pelayan menghadirkan makanan.

Aku segera membalas Julius.

Ranu Rangga: dia lapar, aku bantu makan dulu

Julius membaca tetapi tidak membalasnya, aku meletakkan ponselku lalu beralih mengambilkan bagian pizza untuk Sheo.

Setelah dua slice pizza dan segelas coklat hangat habis, Sheo terlihat mulai menguap. Sengaja aku melambat untuk menghabiskan makanan di meja dan saat Sheo tidak lagi mengungkit perihal acara bermain, aku tahu anak di sampingku ingin tidur.

"Mau gendong?" tanyaku setelah selesai membayar.

Sheo mengangguk dan benar saja, dia langsung menyamankan diri, merebahkan kepala di pundakku. Ketika aku berjalan menuju lift, Sheo sudah pulas.

Karena tidak jadi bermain, aku mengabari Julius dan kami memutuskan bertemu di rumah sakit saja. Solyn masih berkonsultasi dan sepertinya akan lama.

Astrid Nohan: Sudah di apartemen?

Chat tersebut kuterima ketika memarkirkan mobil di basemen rumah sakit. Sudah seminggu sejak kebersamaan kami di apartemenku, dan setelah menjalani minggu yang cukup sibuk, hari ini kami berencana makan malam bersama.

Ranu Rangga: belum, masih sama Sheo

Astrid Nohan: ng, soal makan malamnya? kalau diubah makan siang besok, bisa?

Ranu Rangga: ada masalah?

Astrid Nohan: suster telp... Mama Medina kritis

Lagi-lagi, seminggu ini Astrid memang banyak disibukkan dengan urusan perawatan ibu mertuanya. Sebenarnya aku sudah meluangkan waktu malam ini, tapi apa boleh buat.

Ranu Rangga: besok siang aku ada acara, but it's okay... pergilah ke rumah sakit

Astrid Nohan: i miss u :(

Aku memilih tidak membalasnya, menyimpan ponselku dan menggendong Sheo keluar dari mobil. Lift kosong saat aku memasukinya.

"Tunggu, tolong..." suara itu membuatku segera menghalangi pintu lift yang akan menutup.

Seorang perempuan, mungkin seusia Astrid bergegas masuk. "*Thanks...*" katanya sembari menenangkan napas, dia juga reflek mengelus-elus perut.

Aku segera menyadari lekuk kehamilannya, "*Sure, anda baik-baik saja?*"

"Ya, terima kasih." perempuan itu tersenyum, dalam diam jelas mengamati Sheo yang terlelap. Orang-orang selalu melakukan itu saat melihat Sheo. "Wah, ganteng anaknya..." komentarnya setelah beberapa lama mengamati.

Sebenarnya Sheo bukan anakku tapi kueratkan dekapan dan tersenyum, "Terima kasih."

Lift berhenti di lobi, aku mundur untuk memberi tempat seorang pengguna lain, tapi sesaat sebelum pintu menutup aku melihat Osta menggandeng Astrid, keduanya tampak bergegas.

Perempuan yang bersamaku langsung menahan pintu, "Silahkan, Bapak, Ibu..." ucapnya dengan formal.

"*Thanks*, Kirana," kata Osta.

Astrid melihatku dan langsung melepaskan genggam tangan. Osta juga melihatku dan pria itu kembali meraih tangan Astrid, mereka bergeser bersama.

Melihat mereka bertiga aku segera sadar dengan situasinya. Perempuan hamil itu adalah kekasih Osta, namanya Kirana.

"Wah, selamat sore," sapa Osta ramah.

"Sore," balasku dan mengangguk singkat.

"Ah, kenalan Bapak dan Ibu?" tanya Kirana.

"Iya, asisten putranya Pak Ferdinand, yang menyelamatkan Astrid," jawab Osta.

Kirana menatapku dan tersenyum, "Salam kenal, saya Kirana, sekretaris Pak Osta."

Dibanding dengan Astrid yang memiliki pembawaan agak kaku, Kirana memang lebih ramah, juga murah senyum.

"Iya, salam kenal," balasku dan segera menepuk-nepuk punggung Sheo agar tidak terbangun.

"Periksa lengan?" tanya Osta padaku.

"Tidak, mengantar Sheo kepada Julius."

Kirana segera menyadari, "Oh, bukan putranya?"

"Sheo anak semua orang di keluarga Cesare," jawabku dan kali ini Sheo benar-benar menggeliat. "Shh... tidur lagi..." gumamku sembari membuai.

Melihatku membuai Sheo, Kirana juga jadi begitu saja mengelus-elus perutnya. Wajahnya tampak keibuan dan kusadari Osta juga memperhatikan. Sementara Astrid tampak kaku, juga tersiksa di tempatnya. Ini situasi yang memang sulit dihindari, aku tidak berencana untuk marah padanya.

"Ibu enggak papa?" tanya Kirana saat menatap Astrid.

Astrid meringis kecil, kembali melepas tangan Osta untuk bersedekap. "Cuma khawatir sama Mama."

Osta ganti merangkul Astrid, "*It's okay*, Mama akan baik-baik saja... dokter bilang masih bisa bertahan."

Kulihat Kirana mengambil langkah mundur untuk memberi jalan bagi pengguna lain yang akan keluar. Dan setelah hanya tersisa kami berlima di dalam lift, posisi Kirana tetap tidak berubah. Bahkan ketika mereka bertiga keluar dari lift, Kirana tetap berjalan tenang di belakang Osta yang merangkul Astrid.

Ketika basa-basi berpamitan raut wajah Kirana masih tampak ramah, nyaris serupa dengan keramahan yang Osta tunjukkan. Sedangkan Astrid tampak tersiksa. Kukira raut wajahku juga seperti Astrid, tampak tersiksa, karena menjalani situasi semacam ini.

Astrid: Bleeding

โดย : Shaanis

Apa-apaan itu tadi.

Bagaimana bisa Rangga dan Kirana bersama-sama dalam lift. Situasi tadi benar-benar jenis kebetulan yang tidak kuinginkan. Rasanya mengerikan berhadapan dengan Rangga dalam posisi seperti itu.

"Astrid?"

Panggilan dari Osta mengagetkanku, tapi alih-alih menyahut, aku segera menjauhkan diri darinya. Kirana mengerutkan keningnya menatapku.

"Astrid pucat banget," kata Kirana.

"A... aku cuma khawatir sama Mama."

Osta menghela napas dan meski tampak murung, entah kenapa aku merasa Osta selalu siap menghadapi situasi semacam ini.

"Mas, orang yang tadi itu... beneran cuma asisten anaknya Pak Ferdinand?" tanya Kirana pada Osta.

Aku langsung waspada, agak gugup dengan jawaban yang akan Osta berikan.

"Iya, tapi sepertinya sudah dianggap keluarga sendiri juga, bocah tadi itu adik iparnya Julius, tinggal menunggu dewasa sampai bisa diadopsi secara resmi sama keluarga Cesare."

Aku tidak menyangka bahwa Osta tahu tentang hal-hal seperti itu.

"Kamu dekat sama Pak Ferdinand?"

"Beliau penasehat hukum kepercayaanku, kapan-kapan kita agendakan makan malam bersama lagi, atau mungkin mengundang ke rumah?"

Aku diam saja sementara Kirana langsung mengeluarkan ponsel.

"Bulan ini enggak ada jadwal yang kosong, bulan depan juga enggak ada jadwal kosong kecuali *weekend*," kata Kirana.

Akhir pekan adalah waktunya Osta bersama Kirana, tidak mungkin Osta mengorbankan waktu khusus itu hanya untuk acara makan malam.

"Boleh, atur saja dengan sekretaris Pak Ferdinand kapan waktu yang sesuai."

Aku begitu saja menoleh pada Kirana yang langsung mencatat di ponsel. Seolah itu bukan hal besar dan harus dikomunikasikan ulang. Kadang kala, aku tidak mengerti dengan hubungan Astrid dan Osta, satu waktu mereka tak terpisahkan, satu waktu bisa begitu santai seperti ini mengorbankan kebersamaan.

"Astrid..." panggilan Osta membuatku menolehnya.

"Ya?" tanyaku.

"Aku akan temani Mama, kamu temui dokter ya?"

Permintaan itu membuatku menyadari bahwa kami sudah berada di depan ruang rawat. "Oh, oke."

Aku segera bergegas menghampiri suster jaga, menanyakan apakah dokter Mama ada di ruangnya. Suster menelepon untuk memastikan dan aku menunggu sembari memperhatikan Kirana duduk di kursi tunggu di luar ruang rawat, dia mengelus-elus perutnya dengan tatapan lembut. Sesekali menatap pintu dengan ekspresi datar.

Dulu melihat Kirana seperti itu aku merasakan serbuan kecemburuan yang tidak masuk akal, apalagi jika Osta terlihat memanjakannya juga.

Hatiku rasanya seperti berdarah-darah. Tapi sekarang, bukan serbuan kecemburuan lagi, melainkan rasa kasihan dan kesepian. Entah berapa kali Kirana menjalani saat-saat semacam itu, berada diluar, tak bisa menjangkau Osta meski ada di depan mata.

Seketika aku mengerti, bahwa dalam hubungan rumit di antara kami bertiga, aku dan Kirana sebenarnya sama.

Keadaan Mama memburuk.

Ketika aku kembali ke ruang rawat, Osta hanya menatapku dan begitu saja mengerti. Ia mengecupi punggung tangan Mama yang ringkih.

"Os, biar aku yang tunggu Mama," kataku lalu melirik ke pintu, berusaha mengingatkannya ada Kirana di luar dan harus diantar pulang.

"Aku di sini sebentar lagi," kata Osta dan aku mengangguk, memberinya waktu berdua dengan Mama.

Ketika keluar dari ruang rawat, Kirana tampak terkantuk-kantuk dalam posisi duduknya. Begitu melihatku, dia menegakkan diri dan mengulas senyum kecil.

"Mas Osta masih mau sama Ibu ya?" tanyanya.

"Iya, tapi sebentar lagi mau pulang kok."

Kirana melirik jam di pergelangan tangannya, "Aku tinggal aja ya, mobilnya Mas Osta."

Saat dokter memberi kabar tadi memang aku sedang bersama Osta, kami menghadiri acara ramah tamah sebelum merger dengan kontraktor untuk proyek di Maluku. Kirana dari kantor menyusul ke Rumah Sakit membawa mobil Osta, biasanya sekalian pulang bersama nanti.

"Tapi naik taksi tuh..." aku ragu, Osta bisa saja marah jika mengetahui hal ini.

"Mas Osta pasti pengen temani Ibu, aku enggak papa kok, aku capek banget soalnya." Kirana mengeluarkan kunci mobil Osta lalu menyodorkannya dalam genggaman tanganku.

"Kalau Osta marah gimana? Aku panggil dia sebentar ya?" tanyaku.

Kirana menggeleng, "Jangan, Mas Osta pasti pengen sama Ibu, nanti pamitkan aja ya..."

Setelah mengatakan itu Kirana berdiri dan beranjak pergi. Rasanya tidak tepat membiarkan Kirana pergi sendiri, aku menimbang-nimbang kunci mobil di tanganku dalam diam.

Suster keluar dari ruang rawat dengan membawa wadah air. Segera aku mendekatinya.

"Suster, kenapa?" tanyaku, was-was.

"Ibu Medina bangun dan bilang pengen cuci kaki, terus Pak Osta minta diambihkan air hangat, *water heater* kamar mandi kebetulan mati, saya ambihkan ke kamar kosong di sebelah."

Perasaanku mulai lega, Mama Medina pasti sudah tersadar. Tapi itu berarti Osta harus tinggal lebih lama, kutatap kunci mobil di tanganku dan bergegas menyusul Kirana, aku akan mengantarnya pulang.

Sampai di lobi rumah sakit, entah kenapa sosok Kirana tak terlihat. Aku bergegas mencarinya keluar, menatap ke sepanjang halaman rumah sakit yang cukup luas, asri dan beberapa mobil berlalu lalang.

Segera kuambil ponsel dan menelepon Kirana, ketika tidak diangkat-angkat, perasaanku mendadak gelisah.

Aku berjalan memasuki lobi kembali, terkesiap mendapati Rangga yang keluar dari lift membopong Kirana. Julius yang menggendong Sheo berjalan cepat di belakangnya, sementara Solyn mengimbangi dengan ikut mempercepat langkah.

Astaga! Apa yang terjadi.

Aku bergegas mendekat, mencoba menyusul, Julius menyadari keberadaanku dan dari tatapan matanya entah mengapa aku merasa khawatir.

"R... Rangga, Kirana kenapa?" tanyaku, mencoba mengabaikan Julius dan fokus mengikuti Rangga.

Rangga menolehku sebelum membaringkan Kirana ke *bed* khusus pasien yang disiapkan suster.

"*She's faint and...*" Rangga melirik ke kaki Kirana.

Rasanya aku ingin menjerit, Kirana pendarahan.

Rangga: Think twice

โดย : Shaanis

Julius dan Solyn masih konseling ketika aku sampai, karena tidak bisa ikut masuk ke dalam, aku memutuskan menunggu di luar sembari menyamankan posisi tidur Sheo. Sesekali ketika mengatur posisi lengan dan kakinya, kudengar igauan memanggil namaku, jemari Sheo juga kembali berpegangan di bajuku.

Ketika pertama kali mengenal Sheo, aku tahu bahwa anak ini membawa semacam *healing* bagi orang-orang yang kesepian. Julius pernah menyebutnya, *pure beautiful soul* dan itu benar. Bahkan situasi mengerikan di dalam lift tadi seakan menguap ketika aku mendekap Sheo.

Julius bilang jika situasinya sama, seharusnya Osta tahu siapa aku. Tapi ketika melihatnya tadi, dari caranya berusaha tetap merangkul atau memegangi Astrid, jelas Osta berusaha menegaskan sesuatu. Yang di dalam lift tadi bukan sekadar *gesture* pencitraan.

Kuhela napas panjang, menghitung-hitung dalam hati sisa waktu yang kumiliki dengan Astrid. Kadang situasi ini terasa menyebalkan, aku tak suka memikirkan hari saat hubungan kami berakhir. Tapi mempertahankannya lebih lama juga terasa sangat salah. Benar-benar memusingkan.

"Nyenyak banget tidurnya," kata Solyn begitu keluar dari ruang konseling.

"Kebangun sebentar tadi, terus tidur lagi," kataku lalu menatap Julius yang tampak sedikit murung. Sesi konseling memang bukan hal yang dia sukai. Tapi kukira menjalaninya bersama Solyn akan lebih mudah.

"Udah selesai?" tanyaku.

"Udah." Solyn meraih lengan Julius dan memeluknya.

"Biar aku gendong Sheo," kata Julius.

Aku menggeleng, "Nanti bangun, udah biar aku gendong sampai mobil, parkir di basemen juga kan?"

Julius mengangguk dan ganti menggandeng Solyn, kami memasuki lift sembari mengobrolkan pizza yang dimakan Sheo tadi.

Kembali berada di dalam lift membuatku ingat soal pertemuan dengan Kirana, Osta dan Astrid tadi. Apa mereka masih ada di sini?

Lift terbuka lagi setelah turun beberapa lantai dan aku menelan ludah saat melihat Kirana. Dia mengenaliku, raut wajahnya seketika menunjukkan keramahan.

"Ketemu lagi," katanya.

Julius dan Solyn menatapku, jelas menanyakan situasi yang baru terjadi.

"Oh, iya, ini sekretarisnya Osta, suaminya Astrid."

Solyn yang kemudian langsung menyapa. Julius geleng kepala, jelas mengerti dengan apa yang terjadi. Mereka berbasa-basi singkat.

Aku sibuk memikirkan kalimat untuk berpamitan saat tiba-tiba Kirana berpegangan pada dinding lift, tangannya juga langsung menyangga perut.

"Ga!" ucap Julius dan segera meraih Sheo.

Solyn sudah panik menanyai apa yang terjadi, tapi Kirana tampak mulai kepayahan. Aku sudah mengambil alih situasi sebelum Kirana melemah dan pingsan.

"Kembali ke atas," kata Julius dan Solyn segera menekan lift agar kembali bergerak naik.

Begitu keluar dari lift, aku bergegas membopong Kirana ke UGD. Sedikit teralihkan saat mendengar suara langkah kaki yang ikut terdengar, menyamai langkah kaki Julius dan Solyn.

"R... Rangga, Kirana kenapa?" suara Astrid.

Aku fokus pada suster yang bergegas mendekatkan *bed* khusus pasien. Kubaringkan Kirana di sana dan terkesiap ketika suster meluruskan kakinya.

"She's faint and..."

Aku mendengar suara pekikan tertahan dan Astrid yang kemudian membantu suster mendorong *bed* ke dalam ruang UGD.

"Kita harus pulang," kata Julius.

Aku pasti gila jika melupakan bahwa Julius adalah tuan muda tanpa perasaan. Ketika kutatap matanya juga, dia tampak tidak peduli dengan situasi di dalam ruang UGD. Astrid terlihat kalut dan kebingungan di sana.

"Kita harus tinggal dulu, setidaknya sampai Mbak Astrid keluar dan kita bisa pamitan," kata Solyn.

Yeah! Solyn memang hidup untuk menunjukkan bagaimana seharusnya manusia seperti Julius bersikap. Aku lega dan mengangguk-angguk.

Julius menghela napas lalu beralih duduk di kursi tunggu yang tersedia, menenangkan Sheo yang tampaknya mulai terbangun.

Osta muncul lima menit kemudian, wajahnya tampak panik tapi ketika melihatku bersama Julius dan Solyn, ia langsung memasang wajah ramah. Sempat berbasa-basi dengan Solyn yang menjelaskan situasi awalnya.

"Osta! Cepetan!" panggil Astrid.

Saat itulah Osta baru bergegas kembali memasuki ruang UGD. Astrid tampak menjelaskan lalu mereka sama-sama bicara pada dokter.

"Lyn... mau minum," panggil Sheo.

Solyn memperhatikan sekitar dan menemukan mesin penyedia minuman ringan di lobi. "Gandeng aja sini, biar enggak tidur lagi."

Sheo segera turun dari pangkuan Julius, "Om Angga mau enggak? Jus jeruk ya?"

Aku tersenyum, "Oke."

"Lius?" tanya Sheo saat meraih tangan Solyn. "Aku mau susu coklat."

Julius mengangguk, "Susu coklat juga ya."

Sebelum dekat dengan Sheo, Julius menjauhi segala makanan atau minuman manis. Tapi sekarang semua itu mulai berubah. *Well*, andai saja makanan atau minuman itu juga bisa mempermanis sikapnya.

"Kau menginap di rumah saja hari ini," kata Julius.

Aku meringis, Julius mudah ditebak saat melihatku dan Astrid. "Jangan terlalu posesif begitu," candaku.

Julius tak peduli dengan candaanku, "Kau akan tetap pulang bersama kami."

"Pekerjaanku hari ini sudah selesai begitu mengantar Sheo kepadamu."

"Aku mau lembur, membicarakan beberapa kontrak."

Aku geleng kepala, "*Seriously?*"

"Kehadiranmu tidak dibutuhkan di sini, perempuan itu jelas harus menemani suaminya untuk mempertahankan pencitraan."

Julius ada benarnya, tapi aku ingin tetap menunggu Astrid. "Kapan sih kau mau memanggilnya dengan benar, perempuan itu punya nama."

"Mana yang lebih bagus, menyebutnya perempuan itu atau *that bitch*?"

Sialan! "Kau keterlaluan," tegurku.

"Dan kau bodoh."

Aku memilih menghela napas dan kembali menatap ke ruang UGD, tak ada untungnya meneruskan perdebatan dengan Julius. Terutama dalam situasi dimana aku memang melakukan kebodohan.

"Aku akan minta Mama mengenalkanmu pada beberapa perempuan yang lebih baik."

Astaga! Aku kembali menatap Julius, benar-benar sulit dipercaya. "Apa sih yang terjadi padamu? Biasanya kau tidak peduli padaku."

"Itu hal yang sama, yang terus ada dalam pikiranku, apa yang terjadi padamu sampai bertindak seabodoh ini."

"Biarkan aku mengurus kebodohanku sendiri."

"Kebodohanmu berpotensi menyakiti keluargaku."

"Bukan berarti kau bisa seenaknya-"

"*Think twice*, sesi konselingku tadi tentang itu... dan kau harus melakukan hal yang sama." Julius menyelaku dan kemudian bersedekap. "Perempuan yang Mama sodorkan jelas akan lebih baik dibanding perempuan itu."

"Aku lebih menyukai perempuan itu."

"Berpikir, Rangga, pakai otak."

"Aku memang berpikir pakai otak! Kalau aku berpikir pakai otot sudah sejak kapan Osta terkapar karena pukulanku," desisku pada Julius.

"Dia tidak akan terkapar karena pukulanmu."

Mendengar itu, aku menyipitkan mata, "Karena aku selalu bersikap baik, bukan berarti aku tidak bisa-"

"Karena perempuan itu akan menghalangi." Julius menyelaku dengan tatapan dingin. "Tak peduli semenarik apa hubunganmu dengannya, perempuan itu akan pasang badan untuk suaminya."

Sialan! Itu kenyataan yang sangat menyebalkan.

Astrid: Nightmare

โดย : Shaanis

"Kirana, astaga... Ya Tuhan..."

Osta terus menyebut demikian sembari memegangi telapak tangan Kirana. Dan sebelum dia menundukkan kepala untuk menciumi telapak tangan tersebut, aku segera menggeret tirai pembatas untuk menutupi keberadaan kami bertiga.

Ketika menyadari kami sudah mendapat cukup privasi, Osta beralih mengecupi wajah Kirana sembari memanggil-manggil namanya agar segera terbangun. Panggilan itu terdengar lembut sekaligus penuh kasih. Kukira aku sudah terbiasa dengan satu hal ini, tapi tetap saja kupalingkan wajahku saat Osta juga mengecup bibir Kirana.

Suara langkah mendekat membuatku segera berdeham, "Osta, dokter sudah kembali."

Saat tirai tersibak, Osta menegakkan tubuhnya, melepas tangan Kirana dan beranjak untuk menyalami dokter. Selanjutnya mereka berdua yang berbincang. Dengan alasan bahwa sebagai sekretaris, Kirana merupakan tanggung jawabnya, Osta mendengarkan setiap prosedur penanganan.

Kirana mengalami pendarahan ringan dan karena kondisinya yang lemah, dokter menyarankan agar Kirana dirawat setidaknya selama satu minggu. Osta begitu saja menyetujuinya, kemudian meminta agar diaturnya ruangan yang bersebelahan dengan ruang rawat Mama Medina. Dokter mengangguk sebelum berlalu pergi.

"Tadi kata Solyn, mereka bertemu Kirana di lift, katanya Kirana mau pulang?" tanya Osta.

Wajahnya menyuratkan ekspresi meminta penjelasan. Aku mengangguk untuk membenarkan.

"Iya, memang dia bilang rasanya capek, terus mau pulang naik taksi aja dan karena-"

"Naik taksi? Kamu enggak bilang sama aku?" sela Osta dengan nada keberatan.

Kukerjapkan mataku, "Aku bermaksud mengantarnya pulang, Os... makanya aku susul Kirana."

"Seharusnya kamu bilang aku, Astrid."

"Aku mau melakukan itu tapi Kirana enggak mau ganggu waktu kamu sama Mama, dia bilang-"

"Astrid, Kirana hamil anak aku, kalau dia kenapa-kenapa itu bisa buat anak aku bahaya juga, penting untuk jaga Kirana sekarang ini," desis Osta dengan ekspresi wajah kaku.

Osta marah, dan dia melimpahkan itu kepadaku.

"Kamu aja enggak aku kasih naik taksi, bisa-bisanya kamu biarkan Kirana berpikir dia boleh pulang dengan itu, seharusnya kamu minta dia menunggu aku sebentar! Kamu nggak tahu betapa kagetnya aku keluar ruangan Mama, kalian enggak ada, terus dapat telepon keadaan Kirana begini..."

Apakah situasi ini terjadi karena kesalahanku? Sampai Osta berhak marah kepadaku seperti ini?

"Kamu nyalahin aku, Os?" tanyaku lirih, tak bisa menutupi kesedihan yang kurasakan karena kata-kata Osta.

Saat menatapku, tampaknya Osta menyadari bahwa sikapnya membuatku sedih. Ia langsung menghela napas, menggeleng dan meraih tanganku.

"Maaf, a... aku... aku panik, Astrid..." ucap Osta lalu menoleh pada Kirana yang masih terbaring tak sadarkan diri. "Dengan keadaan Mama, aku enggak mau kehilangan lagi, terutama anak aku... kamu ngerti kan? Aku panik, aku enggak bermaksud menyalahkan kamu, aku hanya kasih tahu kalau-"

"Aku juga panik, Os... dan aku juga tahu kamu pasti enggak ngasih naik taksi, makanya aku berusaha susul Kirana, aku mau antar dia pulang... aku enggak menyangka jadinya begini." aku tak kuasa menahan isakan. Aku tahu Osta panik, aku bisa menyadari bahwa memang sulit untuk menghadapi resiko kehilangan. Anak dalam kandungan Kirana begitu berharga.

"Maaf ya, aku enggak bermaksud menyalahkan kamu... maafkan aku," kata Osta dan menarikku dalam pelukannya. "Aku benar-benar takut, Astrid."

Aku menghela napas panjang dalam pelukan itu, bertahan selama beberapa detik sebelum menjauhkan diri. Aku menghapus bekas air mata dari pipiku sebelum menatap Osta, "Kamu bisa kan sendiri? Biar aku yang ambilkan perlengkapan Kirana, dia harus rawat inap di sini."

"Ah, benar, sekalian *packing* beberapa setelanku dan bajumu juga, kita akan tinggal sama-sama."

"Aku enggak perlu sampai harus *packing*, aku bisa pulang sebentar setiap hari untuk-"

"Enggak, kita akan tinggal sama-sama di sini... aku butuh kamu." Osta kembali ke sisi tempat tidur Kirana, menggenggam tangannya. "Selama aku fokus sama Kirana dan pekerjaan, kamu bisa temani Mama, kan?"

Yeah, right! Itu adalah fungsi utama keberadaanku.

"Lagipula aku maunya di mata suster dan dokter kamu juga punya peran dalam perawatan Kirana, jadi kita enggak mencurigakan," lanjut Osta.

Aku seharusnya tidak heran dengan kelanjutan kalimat itu. Osta memang selalu penuh dengan rencana dan tentu saja, dia tidak akan membiarkan situasi ini berakibat lebih buruk untuk dirinya.

"Astrid?"

Aku segera mengangguk-angguk, "Iya, aku ngerti, nanti aku sekalian cari makanan dan minuman juga."

"Oke, nanti aku kabari kalau Kirana sudah siuman."

"Oke," balasku sembari meraih tas dan berjalan ke luar unit gawat darurat.

Aku mempercepat langkah saat menyadari ada Rangga di ruang tunggu, masih bersama Julius, Solyn, dan Sheo. Solyn langsung beranjak berdiri dan mendekat, kujelaskan secara singkat bahwa Kirana tertangani dengan baik.

"Suaminya Kirana sudah dihubungi?" tanya Solyn.

"Hah? Oh! Eng... situasi Kirana agak tidak biasa, jadi kami berdua yang akan menjaga Kirana," jawabku, mengabaikan ekspresi dingin Julius dan raut datar Rangga. Aku menatap Sheo yang tampak pulas di pundak Julius. "Wah, maaf, buat kalian menunggu sampai Sheo tidur begitu."

"Enggak apa-apa kok, tadi kaget soalnya langsung pingsan begitu, untung ada Rangga." Solyn tersenyum lebar, Rangga membalasnya dengan ringisan kecil. "Rangga kayaknya memang ditakdirkan untuk selalu menyelamatkan wanita ya?"

"Kecuali kamu, aku aja," kata Julius begitu saja dan Solyn tertawa.

"Dasar posesif," cibir Rangga.

Solyn segera meraih tasnya dari kursi, "Ya sudah, kami pamit pulang dulu ya, Mbak... oh iya, kapan ke rumah lagi? Ngeteh atau makan siang bareng, kamarnya Sheo udah hampir beres lho."

Aku mengangguk sembari membuka tas tanganku, mencari-cari kunci mobil, "Iya, nanti aku cek jadwal ya, semoga pas Tante Tia enggak sibuk juga."

"Janji lho ya, Schreber udah jinak kok."

"Oh iya, hahaha..."

Aku bermaksud mengantar mereka sampai lobi saat merasakan rangkulan yang mengagetkanku. Reflek aku menjatuhkan tas tanganku, isinya langsung berhamburan keluar.

"Astaga, kaget aku, Os!" protesku.

Osta terkekeh sembari berlutut untuk mengambilkan tas tanganku.

"Kok kaget sih? Udah biasa juga."

Solyn ikut berlutut membantu mengambilkan lipglossku yang menggelinding dekat kakinya. "Lagi enggak fokus ya, Mbak Astrid..."

"Iya, makanya kaget," kataku berusaha santai mungkin, segera memunguti dompet, notes, ponsel, katalog berisi contoh material yang kubawa, ikat rambut dan... aku terkesiap saat Osta mengambil plastik kemasan berisi obat pribadiku.

Osta mengerjapkan mata, "Ini..."

Solyn mempehatikan obat di tangan Osta, "Oh, pil KB... Mbak Astrid nunda juga ya?"

Mendengar itu Osta menatapku lekat, jelas terlihat bahwa dia menuntut penjelasan. Ini benar-benar mimpi buruk, yang sialnya menjadi nyata.

Rangga: One sided love

โดย : Shaanis

Julius geleng kepala melihat situasi yang baru terjadi. Tatapan Osta juga begitu serius, cukup menegaskan bahwa pria itu menuntut penjelasan. Tentu saja, pria manapun akan curiga, kenapa istri yang tidak pernah disentuhnya membutuhkan pil KB.

Dan ngomong-ngomong, aku baru tahu bahwa Astrid meminum pil KB. Itukah cara yang dipilihnya agar kami bisa bercinta tanpa aku memakai pengaman lagi? Berapa persen kira-kira efektivitasnya?

Sial! Tak seharusnya aku memikirkan ini sekarang, Astrid tampak kebingungan. Dia memegang tas tangannya dengan wajah yang mulai memucat.

"Solyn." suara panggilan Julius seperti menyadarkan kami semua. "Ayo pulang."

Julius ini, benar-benar tidak mau mempedulikan situasi menegangkan di sekitarnya.

"Ah, iya... aku-"

"Mensku enggak teratur." tiba-tiba Astrid mengatakan itu, menyela kalimat pamit yang akan diucapkan Solyn. "Waktu konsultasi ke dokter, katanya pil KB bisa membantuku mengatur periode menstruasiku."

"Ohh, aku kira..." Solyn tersenyum lalu mengulurkan *lipgloss* pada Astrid. "Pak Osta sampai bengong gitu?"

Osta segera memasukkan obat Astrid ke dalam tas. "Oh... hanya enggak menyangka obatnya sebanyak ini."

"Memang banyak sih, harus diminum teratur setiap hari, ada urutannya," kata Solyn lalu kembali mendekat pada Julius, "Ya sudah, kami duluan ya, Mbak... Pak Osta."

"Hati-hati di jalan dan terima kasih karena menolong Kirana," ucap Osta dengan senyum ramah.

Betapa cepatnya Osta mengubah ekspresi, yang semula penuh curiga terhadap Astrid menjadi begitu ramah menanggapi pamitan Solyn. Aku yakin dia aktor yang laris jika berkarir di dunia entertainment.

"Wajahnya adalah hal pertama yang harus kau tinju, saat kalian membuat keributan nanti," gumam Julius sembari berjalan melewatiku.

Ck! Benar-benar komentar yang mengesalkan. Aku bukan tipe orang yang menyukai keributan. Situasi antara aku dan Astrid memang tidak biasa, tapi tidak ada alasan untuk Osta merasa keberatan. Dia sendiri memiliki seorang kekasih, kekasih yang dikenalkan sebagai sekretarisnya.

Aku mengikuti mereka berjalan hingga ke basement, lalu sebelum beranjak ke mobilku, aku sengaja mengernyitkan kening, menggerak-gerakkan tanganku yang sebenarnya hanya merasakan nyeri tak seberapa.

"Eh, kenapa? Sakit gara-gara angkat Kirana tadi ya?" tanya Solyn.

Aku meringis, mengabaikan ekspresi Julius yang curiga. "Iya, kayaknya."

"Mumpung di rumah sakit, ayo kita cek aja." Solyn siap mengubah langkahnya.

Julius geleng kepala, "Hari ini menginap saja di rumah, ada *pain killer*, minum itu saja."

"Rasa nyerinya agak aneh." aku bersikeras, berlagak menekan bagian tanganku dan mendesis, menahan sakit.

"Astaga, itu harus diperiksa, ayo..." ajak Solyn.

"Aku bisa sendiri, kasihan Sheo, udah capek banget." Aku beralasan demikian sembari tersenyum penuh pengertian. Julius berdecih tanpa suara.

Solyn jelas bimbang, "Ya ampun, seharusnya tadi biar Lius aja yang bawa Kirana."

Julius menggelengkan kepalanya seketika, dia tidak mau. Ada dua alasan mengapa Julius memilih mengambil alih Sheo dariku saat di lift tadi. Yang pertama, karena Kirana hamil dan Julius entah kenapa selalu menghindari perempuan dalam keadaan seperti itu. Dan alasan yang kedua adalah karena dia tidak suka menyentuh perempuan selain Solyn. Sejak menikah, Julius seperti membuat batasan yang serius tentang lawan jenis. Bahkan tidak mau menjalani pemotretan bersama model lawan jenis, apalagi harus *skinship*. Dengan anggota tim *stylish* juga pemilih, bahkan tidak jarang mengusir *desainer* baju yang dia kenakan dari ruang ganti. Julius Cesare bisa benar-benar menjadi ujian sabar terberat manusia.

"Besok pagi aku tunggu di rumah jam enam," kata Julius sembari meraih lengan Solyn.

"Jam enam?" tanyaku dan Solyn berbarengan.

Julius menolak menanggapi pertanyaan itu, "Jangan terlambat." Hanya itu yang dia ucapkan sebelum menggandeng Solyn ke mobil. Aku tahu Solyn berusaha bertanya, tapi Julius tidak memberi jawaban jelas.

Memastikan mobil mereka melaju pergi, barulah aku beranjak kembali ke lift. Ketika pintu terbuka, ada Astrid di sana. Kami hanya berpandangan cukup lama sebelum aku mengulurkan tangan.

"Are you alright?" tanyaku.

Astrid menjawabnya dengan langsung melangkah keluar lift dan memelukku.

Kami belum sempat berbicara apapun. Setelah pelukan di depan lift, Astrid memintaku mengantarnya ke suatu tempat. Ternyata apartemen Osta dan Kirana, aku menunggu di basemen sementara Astrid pergi, katanya mengambil perlengkapan menginap.

Butuh setengah jam sampai Astrid kembali ke mobil, membawa *travel bag* ukuran besar. Setelah itu kami pergi ke rumahnya, kali ini aku ikut masuk. Rumah itu sedang kosong karena pengurus rumahnya mengajukan cuti tadi pagi.

Begitu memasuki ruang depan, terpajang foto pernikahan Astrid dan Osta. Jujur saja, mereka tampak serasi dalam foto tersebut. Di buffet pajangan juga banyak foto-foto mereka bersama keluarga, saling bersisihan. Bukti bahwa kedua keluarga memang sangat dekat, Astrid dan Osta tumbuh bersama sejak kecil, remaja, hingga dewasa.

"Maaf, aku lupa enggak tanya mau minum apa." Astrid berjalan keluar membawa dua mug berisi cairan coklat yang cukup kental.

"Itu kelihatan enak," kataku dan mengambil alih salah satunya.

Astrid ikut duduk bersamaku, menikmati minuman dalam keheningan.

"Soal yang tadi, maafkan aku, aku tahu seharusnya menghindari situasi yang akan membuat-"

Aku segera menggeleng, aku tahu apa yang akan Astrid katakan. "Itu situasi yang enggak bisa dihindari, apa boleh buat... satu sisi Solyn juga membuat keputusan."

"Julius enggak memberitahunya?"

"Belum."

Astrid meminum coklatnya lagi, "Apa Julius mengancammu sesuatu? Agar meninggalkanku?"

"Julius hanya berencana mendisiplinkanku jika membuat keributan nanti."

"Keributan?"

Aku mengangguk, "Jika aku dan Osta sampai bertengkar, membuat keributan."

Wajah Astrid tampak sedikit memucat sebelum meletakkan mugnya di meja. "Enggak, enggak akan ada keributan... aku enggak akan membiarkan itu terjadi."

"Menurutmu siapa yang akan menang?" tanyaku sembari menghabiskan minumanku.

"Apa?"

"Antara aku dan Osta, jika terjadi keributan siapa yang akan menang?"

Astrid menggeleng-gelengkan kepalanya, "Osta adalah urusanku, jadi kalian tidak akan membuat keributan apapun."

"*Why?*" Jujur saja aku tidak terlalu mengerti dengan maksud Astrid mengatakan itu.

"Osta bukan seseorang yang bisa kau lawan begitu saja, jadi biarkan aku yang menghadapinya jika sesuatu terjadi."

"Menurutmu aku akan kalah darinya?"

Astrid menatapku dengan ekspresi tidak yakin, "Bukan begitu, tapi Osta enggak suka kekalahan, dan sekalipun kau mengalahkannya, dia akan mencari cara untuk mengalahkanmu... karena itu-"

"Diantara kami berdua, kau ada di pihak siapa?"

Astrid tidak langsung menjawabku, dia meraih mugnya lagi dan meminum sisa coklatnya perlahan. "Aku akan berusaha menghindarkanmu dari masalah dengan Osta."

Itu jawaban yang tidak menunjukkan suatu keberpihakan. Tapi tidak ada gunanya juga mendesak Astrid untuk persoalan ini. Hubungan kami tidak akan berlangsung selamanya.

"Katamu tadi mau ambil baju?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

Astrid mengangguk tapi alih-alih beranjak ke tangga menuju lantai dua, dia lebih dulu duduk di pangkuanku, hanya memeluk kepalaku.

"Ini hari yang berat untukku..." ucap Astrid lirih, setelah selama beberapa menit hanya memeluk dalam keheningan.

Kudekap pinggangnya, "Karena Kirana dan Osta?"

Astrid mengangguk lalu menjauhkan wajahnya untuk menatapku.

"Terkadang kukira aku sudah terbiasa, melihat mereka bersama..."

Astrid kemudian meringis, dia tidak melanjutkan kalimatnya dan memilih menciumku. Aku membalas ciumannya dengan menyadari bahwa aku merasakan hal yang sama. Kukira aku akan terbiasa melihat Astrid bersama Osta, namun nyatanya itu masih membuatku terluka. Mungkin ini yang orang-orang sebut dengan cinta sepihak. Antara aku dan Astrid, antara Astrid dan Osta, ironis.

Astrid: Strange

โดย : Shaanis

Osta Harsa: Kirana siuman, kamu msh lama?

Aku menerima chat dari Osta saat selesai mengepak pakaianku ke *travel bag* ukuran sedang.

Astrid Nohan: udah selesai packing baju, tinggal cari makanan, tanya Kirana, dia pengen apa

Balasan dari Osta tiba saat aku sudah menuruni tangga. Melihat Rangga berdiri memandangi foto-fotoku bersama Osta di ruang tamu. Ekspresi wajah Rangga tidak terbaca, dan jika bisa meminta, aku tidak ingin Rangga merasa cemburu terhadap Osta.

Osta Harsa: Pengin egg tart sama strawberry smoothies, bisa?

Astrid Nohan: bisa, kamu mau juga? biar beli sekalian

Osta Harsa: boleh, setelah itu jangan mampir2 lagi ya? Mama mungkin cari-cari

Astrid Nohan: oke

Setelah membalas, kumasukkan ponselku ke dalam tas. Rangga mendengar suara langkahku dan menoleh.

"Sudah?"

Aku mengangguk, mengangkat *travel bag* di tanganku, "Sudah."

"Sedikit ya?" tanya Rangga, mengambil alih *travel bag* itu, membawakannya keluar rumah.

"Supaya ada alasan untuk pulang..." Aku meringis sembari mengikuti langkah Rangga. Mengunci pintu dan menyalakan sensor keamanan

sebelum berujar lagi, "Kadang aku semacam butuh *space* dari Osta, Mama, atau Kirana."

Rangga mengangguk-angguk seolah memahami, tapi aku rasa Rangga memang cukup paham. Dia tidak pernah mendesak obrolan yang membuatku kesulitan, dia juga bersedia menarik diri setiap kali terlibat dalam situasiku bersama Osta.

Rangga meletakkan *travel bag*-ku ke kursi penumpang belakang, jadi satu dengan *travel bag* besar yang berisi perlengkapan dan pakaian milik Kirana dan Osta.

"Ke rumah sakit lagi?" tanya Rangga setelah menyalakan mesin mobil.

"Enggak, beli makanan, ada *store egg tart* nanti setelah keluar kompleks ini... berhenti di situ dulu."

"Oke," kata Rangga dan melajukan mobilnya perlahan.

Lima belas menit kemudian mobil berhenti di *store* yang kumaksud. Aku segera keluar, membeli sepuluh *egg tart* dengan berbagai *toping* dan tiga *smoothies strawberry*. Aku menambahkan bungkus terpisah untuk Rangga, enam *egg tart caramel* dan sebotol *infuse water*.

"Wanginya enak," kata Rangga saat aku kembali ke mobil.

Kuletakkan pesanan Kirana dan Osta di kursi belakang sebelum membuka bungkus yang kusiapkan untuk Rangga.

"Mau?" tanyaku sembari mengeluarkan satu *egg tart caramel*.

Karena Rangga kembali menyetir, dia menyodorkan wajah. Aku tertawa sebelum menyuapinya. Setelah dua kali mengunyah, Rangga kembali menyodorkan diri.

"Ini varian favoritku, karamel," kataku sembari mengambil satu lagi *egg tart*.

"Enak, luarnya *krispy* dalamnya lembut, manisnya juga pas."

Aku mengangguk-angguk, menggigit setengah bagian untukku dan baru menyodorkan sisanya pada Rangga. Kami menghabiskan *egg tart* dengan cara itu dan menutupnya dengan berbagi sebotol *infuse water* sebelum mobil berhenti di depan bangunan rumah sakit.

"Terima kasih, sudah membantuku."

Rangga mengangguk sembari melepas *seatbelt*-nya. Ia menoleh ke belakang, "Banyak juga bawaanmu."

Aku mengabaikan kalimat itu dan bertanya hal yang begitu saja terlintas dalam kepalaku. "Sejujurnya, saat membantuku seperti ini, apa kau merasa keberatan?"

Rangga mengerutkan kening, menatap dua *travel bag* di kursi belakang sebelum menatapku. "Mungkin sama seperti yang kau rasakan terhadap Kirana dan Osta."

"Apa?" Itu jawaban yang membuatku bingung.

"Merasa keberatan *pun*, aku enggak bisa menolaknya... mungkin seperti itulah perasaanku," kata Rangga lalu meringis dan keluar dari mobil.

Rangga membawa keluar dua *travel bag* dan mendekat pada salah satu *security*, memintanya membantuku. Aku membawa bungkusan makanan dan sebelum berlalu pergi, Rangga hanya mengusap kepalaku sekilas.

"*Good night*, Astrid..."

Aku mengangguk dan melambaikan tangan, menunggu mobil Rangga berlalu pergi sebelum mengambil langkah pertama memasuki bangunan rumah sakit.

Osta sedang bertelepon di luar ruangan saat melihatku bersama security. Ia langsung menyudahi panggilan teleponnya dan mengambil alih tas-tas dari security yang membantuku. Osta meletakkan tas-tas itu di depan pintu sebelum memaksa memberi uang pada security yang terlihat keberatan.

"Nggak papa, untuk beli kopi di kantin ya, Pak... terima kasih banyak sudah membantu istri saya." Begitu kata Osta sampai akhirnya petugas tersebut menerima dan berlalu pergi.

Aku membawa masuk bawaanku ke ruang rawat Kirana, melihatnya terlelap tidur lagi. Kuletakkan pesanana makanan dan minuman di meja.

"Kamu enggak *packing* sekalian untuk satu minggu?" tanya Osta saat mengamati *travel bag* milikku.

"Nanti bisa *laundry*, Os, tenang aja... tasku biar aku bawa ke ruangan Mama aja, aku akan temani Mama sementara kamu sama Kirana," kataku sembari mengambil *travel bag* milikku dan membawanya ke pintu.

Osta menatapku lalu setelah meletakkan *travel bag*nya ke kursi, dia membuntutiku keluar ruangan. Aku berhenti berjalan saat menyadari dia ingin bicara.

"Kenapa? Apa keadaan Kirana enggak baik?" tanyaku.

Osta menggeleng dan menunjuk ke kursi tunggu, "Bisa ngobrol sebentar?"

Aku mengangguk, "Kenapa? Ada masalah?"

Osta mengambil tempat duduk di sampingku, posisi duduknya miring sehingga bisa menatapku. "Soal obatmu yang tadi itu, kamu konsultasi sama siapa? Aku mau lihat pemeriksaan medismu-"

"Astaga, Os... menurutku itu enggak perlu, itu bukan hal yang harus dikhawatirkan," selaku, mencoba tidak panik.

"Astrid, aku suami kamu dan kamu adalah tanggung jawabku... aku enggak mau kamu sakit, terus aku jadi pihak yang enggak tahu apa-apa."

"Ini bukan sakit yang gimana-gimana, cuma enggak teratur aja haidku, aku malah malu banget Os kalau hal begini sampai ke kamu." Aku mencoba beralasan sebaik mungkin.

Osta menelan ludahnya, "T... tapi benar kan, karena siklus menstruasi aja?"

"Maksudnya?" Entah kenapa jantungku berdebar-debar menunggu jawaban Osta. Tidak mungkin dia tahu tentangku dan Rangga.

"Aku enggak mau ada pria lain buat kamu, Astrid... maksudku, aku akan jaga kamu... kamu enggak butuh pria lain dalam hidupmu, ada aku."

Ini jenis obrolan yang aneh, sikap Osta juga, sekarang dia meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Enggak kan? Enggak ada pria lain kan?" tanya Osta, dari tatapan matanya seolah mencoba memastikan.

Seketika aku bimbang untuk mengakui tentang Rangga atau tetap bungkam. Tapi pembicaraan ini juga harus jelas, apa maksudnya.

"Kenapa memangnya? Kamu sendiri punya Kirana."

Osta menggeleng, "Karena aku punya Kirana, bukan berarti kamu juga harus punya pria lain, Astrid... kamu punya aku, kamu butuh apa, aku bisa kasih... kamu tanggung jawabku juga."

"Pernikahan kita enggak berlangsung selamanya, Osta." Aku mengingatkan itu dan genggaman tangan Osta terasa menguat, ini benar-benar situasi yang aneh.

"Aku tahu dan bahkan setelah berakhir pun, kamu akan dikenal sebagai mantan istriku juga dan aku tetap berniat menjaga kamu."

"Osta, aku bukan anak kecil, aku bisa jaga diri juga dan untuk kehidupan pribadiku, aku-"

"Aku termasuk dalam kehidupan pribadi kamu, Astrid dan aku minta, kamu enggak usah berhubungan sama pria manapun... kamu enggak butuh pria lain, karena punya aku." Tiba-tiba suara Osta berubah tegas.

Aku menggeleng, melepas genggaman tangan Osta. "Os, jujur aja aku bingung dan aneh dengan obrolan ini... aku tahu kalau situasi kita sekarang membuatku sebaiknya enggak bertingkah macam-macam, aku sadar soal itu dan berusaha enggak ngasih kamu masalah." Aku menarik napas sejenak sebelum melanjutkan. "Tapi soal urusan pribadiku, informasi kesehatanku atau bahkan hubunganku dengan pria lain, itu sepenuhnya tanggung jawabku sendiri."

"Astrid."

Aku kembali menggeleng, "Aku enggak bisa terus-terusan dibuat bimbang, aku punya perasaan dan meskipun kamu selalu bilang kamu ada buatku, aku adalah tanggung jawab kamu... tapi bukan itu yang aku mau."

"Astrid, kamu harus-"

"Kamu harus mengerti bahwa memang ada batas dalam hubungan kita, dan batas itu bukan hanya aku yang membuatnya tapi kamu juga... aku enggak mau situasinya berkembang jadi lebih mengkhawatirkan untuk kita, untuk kamu dan Kirana, atau untuk Mama Medina... karena itu, pembicaraan ini disudahi saja."

Selesai mengatakan itu aku langsung beranjak, memasuki ruang rawat Mama Medina. Aku tahu Osta ikut beranjak dan saat dia urung menyusulku masuk, ada rasa lega merayapi benakku.

Osada Astrid Nohan :

Hai, lagi apa ?

Ranu Rangga :

masih tunggu Julius pemotretan

Osada Astrid Nohan :

apa yang biasanya kau lakukan sembari menunggu?

Ranu Rangga :

Julius sedang agak sulit, jadi aku juga enggak bisa mengalihkan perhatian darinya

Osada Astrid Nohan :

maksudnya?

Ranu Rangga :

dia menolak ditangani make up artist/ stylish, jadi aku yang harus membantunya

dia agak manja saat seperti ini, hahaha

Osada Astrid Nohan :

dia terlihat membenciku

Osada Astrid Nohan :

waktu kemarin melihatku, terasa bahwa dia enggak suka gitu,
tatapannya membuatku agak gugup

Ranu Rangga :

Julius memang begitu

sulit membuatnya bisa terlihat lebih ramah, apalagi terhadap
perempuan

setelah menikah dia seperti enggak terlalu menyukai
perempuan selain Solyn

Osada Astrid Nohan :

enggak terbayangkan Solyn bisa bersamanya
maksudku Solyn terlihat agak rapuh? iya enggak sih?

Ranu Rangga :

mereka sesuai untuk satu sama lain
menurutku mereka pasangan yang manis

Osada Astrid Nohan :

enggak terbayangkan deh, Julius bersikap manis

Ranu Rangga :

hahahaha

sikap manis Julius kadang memang diwujudkan dengan hal yang enggak terbayangkan

Julius bukan tipe pria yang mau peduli tapi dengan Solyn, dia bahkan mau mengantre di toko coklat hanya demi membelikan Solyn oleh-oleh

Osada Astrid Nohan :

oh kukira dia meminta bantuanmu untuk hal semacam itu

Ranu Rangga :

soal Solyn, dia mengurusnya sendiri

nah itu juga termasuk hal manis sih , Julius yang dulu enggak begitu pada perempuan

Osada Astrid Nohan

hmm , kalau kau sendiri?

beli oleh-oleh untuk siapa?

Ranu Rangga :

aku tinggal sendiri, jadi enggak pernah beli

Ranu Rangga :
oh, atau kau mau ?

Osada Astrid Nohan :
aku suka coklat

Ranu Rangga :
batangan atau leleh ?



Osada Astrid Nohan :
batangan yang meleleh?



Ranu Rangga :
hahahaha

Osada Astrid Nohan :
we're talking about chocolate

Osada Astrid Nohan :

aren't we ?

Ranu Rangga :

yeah

hahaha

Osada Astrid Nohan :

jangan kemana-mana deh pikirannya

dasar lelaki

Ranu Rangga :

memangnya pikiranku kemana ?

Osada Astrid Nohan :

pengalaman bercintaku mungkin enggak seberapa

tapi soal menangani lelaki , hmm kalian sama saja

Ranu Rangga :

itu penilaian yang enggak adil

Osada Astrid Nohan :

maksudku soal pikiran tentang hal semacam itu

nakal

Ranu Rangga :

perempuan juga sebenarnya sama saja

kalian juga nakal

Osada Astrid Nohan

kau menyukai sedikit kenakalan



Ranu Rangga :

sial, rasanya jadi kesal karena masih tiga hari sampai saatnya pulang

dan belum tentu bisa bersamamu

Osada Astrid Nohan

aku bisa cari waktu

ada hotel dekat rumah sakit

Ranu Rangga :

Osta selalu bersamamu bukan ?

Osada Astrid Nohan :

Enggak juga, dia sering keluar untuk kerja
dan prioritasnya adalah Kirana

Ranu Rangga :

oh bagaimana kabarnya Kirana ?

Osada Astrid Nohan :

baik, tapi masih belum boleh terlalu banyak beraktivitas
erghh
jangan mencoba mengalihkan pembicaraan

Ranu Rangga :

aku enggak bermaksud mengalihkan

Osada Astrid Nohan

tiga hari lagi berarti hari Sabtu?

kukira setelah hampir seminggu bekerja, itu bisa jadi waktu liburmu?

Ranu Rangga :

iya, Julius enggak ada jadwal hari itu

Osada Astrid Nohan :

jam berapa sampai Jakarta?

Ranu Rangga :

jam 11 siang

Osada Astrid Nohan :

makan siang bareng ?

aku akan jemput ke bandara

Ranu Rangga :

jangan

maksudku, lebih aman kalau kita bertemu di tempat janji saja

Osada Astrid Nohan :

karena Julius?

Ranu Rangga :

ya

dia bisa sangat menyebalkan kalau tahu kita akan berkencan

Osada Astrid Nohan :

benarkah?

Ranu Rangga :

aku serius, aku enggak mau dapat pekerjaan tambahan hanya karena dia kesal

Osada Astrid Nohan :

aku curiga dia posesif padamu

Ranu Rangga :

aku selalu menggodanya begitu

hahahaha tapi Julius memang bukan orang yang mudah ditebak

jadi aku lebih suka menjaga jarak juga darinya

Osada Astrid Nohan :

oke, aku akan buat reservasi di restoran jam 12 ya

Ranu Rangga :

kau yakin bisa menemuiku?

Osada Astrid Nohan :

ya, Mama Medina sudah kembali stabil, Kirana juga enggak perlu dikhawatirkan

Ranu Rangga :

Osta?

Osada Astrid Nohan :

aku kira dia enggak akan curiga

bagaimana pun kita masih punya urusan tentang Cesare

Ranu Rangga :

oke, kalau begitu

Osada Astrid Nohan :

I miss you 😊

Ranu Rangga :

tiga hari lagi

Osada Astrid Nohan :

aku akan pesan kamar juga

tidur siang baik untuk kesehatan

Ranu Rangga :

wah, really?

Osada Astrid Nohan :

ada jurnalnya

Ranu Rangga :

maksudku

kita tidak benar-benar tidur siang

Osada Astrid Nohan :

hahaha lakukan dengan cepat lalu kita bisa beristirahat 😊

Ranu Rangga :

semakin cepat, semakin lama kau menginginkannya

Ranu Rangga :
kita sama-sama tahu soal itu, Astrid

Osada Astrid Nohan :
sssttt

Ranu Rangga :
hahahaha
biar aku saja yang memesan kamar, aku punya kejutan

Osada Astrid Nohan :
benarkah?
aku jadi ingin menantikannya

Ranu Rangga :
nantikanlah

Osada Astrid Nohan :
haruskah kuberi kejutan juga?
dengan sesuatu yang cantik misalnya ?

Ranu Ranga :

apapun itu yang melibatkan pita, renda dan bahan tipis menerawang,
aku akan menyukainya

Osada Astrid Nohan :

seleramu amat mudah dibaca ya?

Ranu Ranga :

aku senang kalau kau bisa membaca seleraku dengan baik

Osada Astrid Nohan :

hitam atau merah

Ranu Ranga :

both

Osada Astrid Nohan :

dasar!

Ranu Ranga :

aku enggak suka pilih-pilih untuk sesuatu yang jelas menakjubkan di
tubuhmu

Osada Astrid Nohan :

manisnya

aku akan berbelanja kalau begitu

Ranu Rangga :

sial, tiga hari akan terasa begitu panjang

Osada Astrid Nohan :

hahaha, tak sabar!

Ranu Rangga :

Julius selesai, aku harus membantunya

Osada Astrid Nohan :

oke



Ranu Rangga :



Friday night

Osada Astrid Nohan :

sudah packing?

Ranu Rangga :

belum, ada gambar yang harus diambil ulang

Osada Astrid Nohan :

lalu?

tapi bisa pulang sabtu besok kan?

Ranu Rangga :

Julius sedang pengambilan gambar ulang

seharusnya bisa tetap pulang

Osada Astrid Nohan :

apa hal ini biasa terjadi? Pengambilan gambar ulang? atau Julius hanya ingin menahanmu?

Ranu Rangga :

enggak, Julius profesional dalam pekerjaan dan ngomong-omong saat di luar kota begini justru Julius yang enggak sabar untuk pulang

Ranu Rangga :

tenanglah, besok siang kita ketemu ya

Osada Astrid Nohan :

oke

Ranu Rangga :

ini sudah hampir jam 12 malam, belum tidur ?

Osada Astrid Nohan :

belum, Mama Medina tadi ajak ngobrol agak lama

Ranu Rangga :

are you alright?

Osada Astrid Nohan :

yeah , kami semua bersiap untuk saat-saat seperti ini

dan sebenarnya aku lega bisa menghabiskan waktu bersama Mama Medina

Ranu Rangga :

Osta sering bersamamu juga? Untuk menghabiskan waktu bersama ibunya?

Osada Astrid Nohan :

ya, Osta menunggu sampai Mama tidur dan baru beralih ke kamar sebelah

Ranu Rangga :

Wow

maksudku itu situasi yang benar-benar diluar dugaan

Osada Astrid Nohan :

memang, aku bersyukur para suster enggak terlalu banyak berkomentar tentang apa yang Osta lakukan di kamar sebelah

Ranu Rangga :

kau baik-baik saja tentang itu ?

Osada Astrid Nohan :

ya, sudah biasa dan itu memang tanggung jawab Osta

Besok, Kirana boleh pulang, jadi Osta pasti akan melewatkan waktu dengannya di rumah

Ranu Rangga :

oh, well . . .

Osada Astrid Nohan :

makanya , besok harus pulang ya!penuhi janji kita makan siang

Ranu Rangga :

hahaha

makan siang, tidur siang

Osada Astrid Nohan :

I'm so excited 🤪🤔

Ranu Rangga :

me too



Astrid: Against

โดย : Shaanis

Aku mengawali hari Sabtu dengan menemani Mama Medina berjemur di taman. Mama bilang kondisinya serasa pulih setelah hampir seminggu selalu melihatku bersama Osta merawatnya. Harus diakui selama beberapa hari ini, aku dan Osta kompak dalam mengurus Mama.

Osta selalu pergi ke ruang rawat Kirana setelah Mama tidur, tapi pagi hari sebelum Mama bangun, Osta sudah kembali dan berpura-pura bangun dari *sofabed* yang kutiduri. Tidak jarang dia berlagak melepas kemeja dan cuek saja Mama mengomentari beberapa *kiss mark* di dadanya. Tentu saja, itu bukan buatanku, jelas itu Kirana yang melakukannya.

Osta sengaja meminta Kirana memberinya beberapa *kiss mark* untuk pertunjukan pagi itu, membuatku benar-benar tidak habis pikir. Tapi memang benar, melihat aku dan Osta bersama selalu meningkatkan semangat Mama.

"Tapi hari ini kalian pulang ya?" tanya Mama saat kembali ke ruang rawat dan Osta membopongnya ke tempat tidur.

"Aku harus *meeting*, banyak urusan kantor yang aku *pending* karena temani Mama di sini," kata Osta sembari berlama-lama mengecupi kening Mama.

"Apanya, tiap berapa jam kamu keluar, itu urusan kerja juga kan! Astrid yang benar-benar temani Mama *full* di sini."

Aku tersenyum sembari mendekat, "Ma, tanggung jawabnya Osta besar dan sebagai pimpinan yang baik, Osta enggak bisa sembarang lepas tangan."

"Iya sih, huuh... Mama maunya tuh, hari-hari terakhir Mama lihat kalian terus."

Kalimat itu sukses membuat hatiku teriris, Osta juga tampak menahan ekspresi wajahnya.

"Ma... kata dokter Mama sudah stabil, Mama harus lebih semangat lagi," ucap Osta lalu memeluk Mama. "Untuk tambahan satu hari berikutnya lagi ya, Ma."

Mama menghela napas perlahan dan mengangguk-angguk ketika Osta menguraikan pelukan. "Iya, kamu juga jangan sibuk-sibuk atau bikin jadwal ke luar negeri dulu ya?"

"Iya, Mama."

Setelah membantu Mama berbaring, memperhatikan suster menyuntikkan obat dan Mama mulai terlelap, barulah Osta membereskan beberapa barangnya.

Aku membantu membawakan jasanya keluar ruang rawat. Kirana sudah menunggu, dia tampak cantik dengan gaun daisy printed sepanjang lutut dan rambut tergerai.

"Kalian, *weekend* begini enggak usah kerja ya! Santai-santai aja di rumah, memanjakan si baby," kataku saat menyerahkan jas Osta.

Osta menerimanya lalu mengacak bagian depan rambutku, "Titip Mama ya, kamu pulang nanti sore kan?"

Aku mengangguk, "Aku lumayan betah kerja di kamar Mama, tenang terus wangi peppermint."

"Dasar," kata Osta sebelum beralih menggandeng Kirana. "Kalau ada apa-apa telepon aku ya?"

Aku menjawab dengan melambaikan tangan, Kirana yang balas melambai padaku sementara Osta hanya tersenyum.

Setelah mereka pergi, aku menyelesaikan sisa pekerjaan desain. Sebelum meninggalkan rumah sakit, aku memastikan keadaan Mama stabil dan suster jaga siap sedia di ruangnya. Aku hanya membawa tas tanganku dan tas kertas berisi belanjaanku kemarin, lingerie berenda warna merah.

Sebenarnya aku ingin bersiap-siap dari sini, tapi melakukan itu terasa tidak bijak. Jadi aku memilih pergi ke hotel dan bersiap-siap di toilet restoran. Ini pertama kalinya aku memakai baju tidur jenis ini, dengan bagian yang lebih banyak terlihat dibanding yang tertutup.

Aku melapisi lingerieku dengan gaun sopan sepanjang lutut, sengaja menata rambutku dengan model sanggul sederhana, leherku terlihat bagus dengan tatanan ini.

Setiap jam aku menerima kabar Mama dari suster jaga, aku tadi beralasan bahwa ada masalah desain dengan klienku sehingga akan membicarakannya sembari makan siang. Itu alasan yang cukup rapi mengingat Rangga memang perwakilan dari klienku.

Ranu Rangga: aku sampai, meja nomor berapa?

Chat itu masuk ke ponselku setelah aku selesai berdandan, masih setengah jam sebelum waktunya reservasi. Aku segera keluar dari toilet dan langsung menemukan Rangga menunggu di dekat lift.

"Rangga..." panggilku.

Dia menolehku, ada senyum terkembang di bibirnya sebelum ia langsung mendekat dan menarikku ke lift.

"Mau ke mana? Meja kita ada di-"

"Lupakan soal meja, kita butuh tempat tidur."

Oh! *Well...*, Rangga menyapukan *keycard* dan pintu lift menutup. Aku tidak ragu untuk mendongak, memberinya ciuman selamat datang.

Kejutan yang Rangga siapkan di kamar ternyata bunga, bunga yang terbuat dari cokelat, rasanya manis dan menikmati coklat itu di mulutnya membuat rasanya menjadi lebih manis lagi.

Rangga benar, bahwa kami tidak benar-benar tidur siang dan semakin cepat justru membuat kami semakin lama mencoba mengakhirinya. Entah kenapa sisi terliarku bisa muncul sepenuhnya ketika disentuh Rangga, dia berkali-kali memujiku sebagai murid yang cerdas. Seolah hal seperti ini pernah diajarkan saja.

"Kita terlambat makan siang," gumamku setelah mengatur napas dan menjauhkan diri untuk mengecek ponsel. Suster jaga memberi kabar bahwa Mama sudah bangun dan mendapatkan pemeriksaan dokter.

"Kita hanya menikmati *dessert*-nya duluan," kata Rangga, ia melirik penuh arti ke sisa coklat di dadaku. Setengah jam terakhir memang permainan kami cukup kotor, tapi menyenangkan. Mengingatnya masih membuat tubuhku menggelangyarn nikmat.

"Jangan coba-coba, aku masih mau berjalan normal saat *check out* nanti."

Rangga tertawa, "Ini benar-benar berbahaya, jangan pernah pakai lingerie lagi, terkutuk."

Aku mengunci ponselku dan kembali meletakkannya di nakas sebelum menatap Rangga, kuulurkan tangan untuk menyentuh lengannya.

"Kutukan yang membuatmu kesenangan."

"Aku jadi mengerti, kenapa Julius selalu berikeras meminta Solyn memakai pakaian tertutup."

Aku begitu saja tertawa, tidak terbayangkan olehku bagaimana orang seperti Julius, yang dingin, kaku dan suram menggoda Solyn. "Mereka melakukannya? Maksudku, kau yakin, mereka pasangan seutuhnya?"

Rangga mengangguk, "Jika bukan karena Sheo yang membutuhkan, aku yakin mereka bisa bertahan di kamar selama akhir pekan seperti ini... enggak hanya sekali atau dua kali mereka terlambat sarapan, rambut basah dan Solyn meringis saat melangkah atau duduk."

"Wow, itu mengejutkan, kukira hubungan mereka sedingin ekspresi wajah Julius."

"Menyangkut Solyn, aku yakin Julius sepanas matahari."

Aku tertawa mendengarnya, itu sulit dipercaya tapi tidak mungkin meragukan Rangga. Ia sudah bersama keluarga Cesare sejak lama dan jelas mengenal Julius dengan baik.

Rangga tiba-tiba menarik tubuhku mendekat, kembali menempeli tubuhnya. Dia hanya tersenyum sebelum menggeser kepala dan meletakkannya di dadaku, ada embusan napas tenang yang terasa.

"Kukira bagi pria hal ini bisa membuat mereka lebih berenergi," kataku, mengelus-elus rambut ikal Rangga.

"Memang, tapi bahkan tanpa melakukan apa-apa, aku suka memelukmu begini."

Aku senang mendengar kalimat itu, aku sendiri suka setiap kali selesai bercinta dan Rangga mengelusi rambutku, atau meredakan gemetarku dengan cara mendekapku. Ia begitu lembut saat seperti itu.

"Apakah kita sebaiknya makan siang di sini?"

Rangga menggeleng, dia mendongak untuk mencium sudut bibirku, "Kita makan siang di restoran, ada kalanya aku mau terlihat diluar bersamamu."

Itu manis sekali dan sama seperti yang kuinginkan juga, aku ingin makan bersama Rangga di restoran atau menggandeng lengannya, berjalan-jalan di mall.

"Aku akan mandi kalau begitu..."

Rangga menggeleng, ia bangun dari posisi berbaringnya dan langsung membopongku, "Kita akan mandi, hemat air."

Aku tertawa sembari berpegangan ke lehernya.

Ini lebih cocok disebut makan sore, karena saat kami sama-sama duduk di meja reservasi jam sudah menunjukkan waktu hampir setengah empat sore. Kami makan sembari mengobrolkan pekerjaan, kamar Sheo sudah selesai dan berikutnya adalah pengerjaan kamar Julius.

"Mungkinkah ini bisa diselesaikan dalam satu minggu? Jadi saat pulang dari Australia kamarnya sudah siap."

Aku mengerutkan kening, "Kau akan ke Australia?"

"Ya, satu minggu, senin berangkat."

"Astaga!" Aku tak bisa menahan diri dan berseru demikian. "Rasanya seperti menjalani hubungan jarak jauh, Rangga... selalu ada jadwal ke luar kota atau luar negeri."

"Memang begini pekerjaanku, aku ikut kemanapun Julius bekerja atau memanjat."

"Berapa sisa waktu yang kita punya?"

Jujur aku tidak menghitungnya tapi setelah sekian minggu berlalu begitu saja, aku rasa hanya tersisa beberapa hari lagi.

"Tiga puluh lima hari lagi," jawab Rangga.

"Tuh kan, hanya sebulan lebih sedikit... masih banyak hal yang pengen aku lakukan sebagai pasanganmu, selain aktivitas tempat tidur."

Rangga meringis lalu mengeluarkan komputer tabletnya, manunjukkan waktu-waktu luang atau senggang yang bisa digunakan. "Kita buat daftar ya, apa saja yang ingin kau lakukan dan kapan bisa melakukannya, jalan-jalan atau sekadar nonton."

Itu ide yang bagus, segera kupotret jadwal Rangga. "Aku akan memikirkannya."

Rangga mengangguk dan kami menyelesaikan acara makan. Ketika di toilet aku menelepon suster untuk memastikan keadaan Mama, setelah yakin situasinya aman, baru keluar untuk menemui Rangga lagi.

"Aku akan kembali ke rumah sakit," kataku ketika mengikuti Rangga memasuki lift.

"Mau aku antar?" tawarnya.

"Enggak usah, jalan kaki aja, kan cuma sebelah." "

Rangga tersenyum, ia meraih pinggangku ketika lift menutup. "Sampai ketemu lagi," katanya sebelum mencium pipiku.

"Yang berikutnya aku akan pakai warna hitam," kataku dan terdengar suara desahan maskulin.

"Itu amat menjanjikan untuk dinantikan."

Aku balas mencium ke pipi Rangga sebelum pintu lift terbuka dan berhenti di lobi, aku melambaikan tangan sembari keluar.

"Hati-hati menyetirnya ya."

"Iya, aku kabari nanti setelah sampai apartemen," kata Rangga dan pintu lift menutup, membawanya menuju basemen.

Rasanya aku hampir berlari-lari kecil karena kesenangan bahwa acara kencan siang kami berjalan lancar. Aku suka menghabiskan waktu bersama Rangga, bukan sekadar untuk bercinta atau makan bersama, tapi mengobrol bersamanya terasa menyenangkan. Aku tahu rasanya diperhatikan, dan setiap ceritaku mendapatkan tanggapan yang tepat.

Aku bernyanyi-nyanyi kecil ketika memasuki gedung rumah sakit, langsung menuju ke ruangan Mama Medina.

"Senang banget kayaknya."

Suara Osta membuatku terdiam seketika, mencoba tidak terkejut melihatnya ada di ruang tunggu di depan ruang rawat Mama. Sejak kapan Osta ada di sana? Kenapa suster jaga tidak memberitahuku.

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu pada Mama?" tanyaku sembari bergegas ke pintu.

"Enggak, aku baru datang juga, aku kepikiran untuk jemput kamu."

"Hah?"

Osta tersenyum, "Ada sesuatu yang bagus? Suster jaga bilang, kamu pergi dari siang untuk revisi desain."

"Ah, oh... proyek Cesare, kamar Sheo sudah selesai dan untuk kamar Julius mereka ingin pengerjaan cepat, satu minggu."

"Itu memungkinkan?"

"Memungkinkan, tapi harus mengubah *work plan* yang aku susun, menambah pekerja juga... dan seperti biasa, Cesare memintaku

melakukan apa yang dibutuhkan, tambahan biaya sama sekali bukan masalah untuk mereka."

Osta mengangguk, "Kamu makan siang sama Julius dan Solyn?"

"Enggak, hanya Rangga."

"Rangga?"

"Iya, asisten Julius itu, yang menolongku."

"Ah, dia... kalian hanya berdua saja?"

"Iya, biasanya juga begitu, Rangga menyampaikan apa yang Julius mau dan aku menanggapi."

Osta mengangguk-angguk, lalu mengerjapkan mata, "Kamu enggak pakai cincin kawinmu?"

Oh! Sial, "Aku lepas tadi waktu cuci tangan, lupa enggak pakai lagi."

"Dipakai dong, kalau Mama lihat gimana..."

"Iya, iya, ini aku pakai." Aku berhati-hati membuka tas tanganku, mencari cincin itu di sela dompet, ponsel, tablet dan lingerie merah yang tadi kudesakkan di tas.

"Apa-apaan..." ucap Osta lalu menahan tanganku dan menarik keluar lingerie merahku.

Bersamaan dengan ditariknya lingerie merah itu, cincin kawinku ikut jatuh berdenting, menggelinding ke lantai rumah sakit.

"Osta!" seruku dan mencoba mengambil kembali.

Osta menjauhkan lingerie itu, menatap robekan yang jelas dibuat tangan-tangan tak sabaran. Jantungku berdebar-debar hingga terasa membengkak dan menyesak.

Aku terkesiap saat Osta langsung menarikku ke bekas ruang rawat Kirana, ruangan itu masih kosong. Aku hampir menjerit ketika didorong ke sofa duduk dan Osta langsung membungkamku dengan telapak tangannya. Dia melempar lingerie merah itu sebelum kemudian beralih menurunkan atasan gaunku. Tatapan matanya menajam ketika mendapati banyak bekas ciuman yang jelas baru.

"Siapa?" tanya Osta, suara dan tatapan matanya begitu saja berubah, seperti seseorang yang tak kukenal.

Aku menelan ludah dan saat Osta melepas tangannya dari mulutku, aku memberanikan diri menjawab, "Seseorang."

"Keparat."

Aku menggeleng, *"No, he's a good man."*

"Aku akan membunuhnya."

Aku kembali menggeleng, "Menyakitinya sama saja menyakitiku dan aku enggak akan membiarkan itu."

"Kamu sudah gila, Astrid! Ini menjijik-"

"I know, ini menjijikkan, memuakkan dan mengerikan... ini tepat seperti apa yang kamu dan Kirana lakukan di belakangku."

Plakkk!

Tamparan itu mengejutkanku, sampai saat rasa sakit di pipiku menyadarkan bahwa ini masih lebih baik dibanding jika Ranga yang harus menghadapi Osta. Aku membiarkannya, begitu juga saat tangan Osta beralih mencengkeram, mencoba mencekik leherku.

"Sebutkan nama bajingan itu, Astrid!"

Aku menatap Osta dan tetap menutup mulutku, terasa cekikan yang menguat, perlahan membuatku kesulitan bernapas. Aku tetap menahan diri, diam, hanya menatap Osta.

"Sebutkan, atau-"

"Kau bisa membunuhku dan aku masih enggak akan mengatakan apapun."

Aku tidak tahu dari mana keberanianku berasal, tapi aku tidak akan membiarkan Osta menyakiti Rangga.

Selama beberapa detik kami hanya saling tatap, lalu Osta melepaskanku dan menjauhkan diri. Dia meraih ponselnya, entah menghubungi siapa, tapi kalimat perintah yang dia sampaikan cukup jelas terdengar.

"Mulai hari ini kau akan bekerja untuk mengawasi istriku."

Osta menutup telepon dan langsung mengeluarkan semua isi tasku, sebelum dia mengambil ponselku, aku lebih dulu mengambil dan membantingnya. Kuinjak layar ponselku yang pecah, membuatnya tak bisa digunakan.

Osta hanya diam melihatku menghancurkan ponsel itu. "Aku akan tetap menemukan keparat itu, Astrid... dan jangan berpikir, aku akan membiarkan ini."

Osta mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku. Secara otomatis aku menghindarinya, entah kenapa aku baru merasa amat ketakutan sekarang.

Osta beralih mengambil dompetku, mengambil semua kartunya, dia juga mengambil kunci mobilku.

"Jangan! *Please*, itu berisi pekerjaanku!" pintaku sembari mencoba menahan saat Osta mengambil komputer tabletku.

Tapi Osta tak peduli, dia menjauhkan, mengeluarkan benda elektronik itu dari pelapis pelindungnya lalu membanting dan menginjak-injak layarnya seperti yang kulakukan pada ponselku.

Saat kemudian Osta langsung menarikku pergi, meminta petugas membakar semua barang-barangku yang rusak dan ditinggalkan, aku tahu kesempatanku memperingatkan Ranga telah lenyap

Rangga: Red alert

โดย : Shaanis

Aku mencoba bersikap santai mungkin saat hari Senin pagi memasuki rumah keluarga Cesare dan menemukan Osta duduk di ruang tamu. Ada Julius bersama Tante Cynthia yang menemuinya.

"Pagi, semuanya," sapaku.

"Oh, pagi... nah ini Rangga datang, selama ini dia yang membantu kami mengurus keperluan renovasi dengan Astrid," ucap Tante Cynthia dan menepuk sofa di sampingnya. "Sini, Ga, duduk sini dulu."

"Iya, Tante, kenapa?" tanyaku sembari menatap Julius yang langsung mengangkat sebelah alis, tanda bahwa situasi ini menyebalkan baginya.

Osta tersenyum sebelum menjawabku, "Begini, terkait kondisi Mama yang memburuk... jadi, Astrid enggak bisa melanjutkan pekerjaan lagi, karena itu aku datang mewakilinya untuk meminta maaf dan membicarakan penyelesaian kontrak..."

Itu berita yang mengejutkan, "Oh, Sabtu kemarin kami bertemu untuk membicarakan itu dan Astrid justru setuju ketika-"

"Ya, keputusan ini kami ambil semalam dan untuk itu, jika ada denda atas kewajiban yang enggak terselesaikan, maka aku akan mengurusnya." Osta menyelaku dan dari caranya menyela, aku merasa ada hal yang tidak beres.

Sejak bertemu di hari Sabtu itu juga, Astrid belum menghubungiku, apa yang terjadi sebenarnya?

"Tapi keadaan Astrid baik-baik saja kan, Osta?" tanya Tante Cynthia.

Aku bersyukur Tante Cynthia menanyakan itu.

"Iya, dia hanya ingin fokus dengan kesehatan Mama dan perannya sebagai istriku juga... karena itu keputusan berhenti bekerja ini harus diambil."

Itu benar-benar jawaban yang membuatku menjadi sangat curiga. Sebaik mungkin aku menahan diri dan mengikuti alur pembicaraan.

"Berdasarkan kontraknya, karena kami sudah membayar lunas di muka, Astrid harus mengembalikan setengah sampai tujuh puluh lima persen pembayaran tersebut jika pekerjaan belum diselesaikan," kataku lalu memeriksa melalui komputer tablet dan menunjukkan pasal kontrak selaligus bukti cek yang sudah kuberikan pada Astrid.

Osta membacanya beberapa lama dan kemudian mengangguk, "Aku akan mengurusnya."

"Aduh, sayang sekali deh..." ucap Tante Cynthia.

"Iya, maaf sekali, ini benar-benar keputusan yang sulit untuk Astrid... dia juga sangat menyayangkan ini."

Julius menatapku sebentar lalu menatap Osta, "Lalu, kenapa istrimu enggak datang sendiri dan berpamitan pada Mama?" tanyanya.

Raut wajah Osta agak mengeras sebelum memasang senyum yang kukenali sebagai senyum palsu. "Dia ingin terus berada di sisi Mama, karena itu aku yang datang."

"Enggak papa, Lius... besok kita saja yang datang ketemu Astrid, makan siang atau makan malam bersama ya, Nak Osta, ya?" tanya Tante Cynthia.

"Tentu, kami akan mengirimkan undangan resmi." Osta kemudian menatapku lagi, "Kemarin, saat membicarakan revisi desain dengan Astrid dari jam berapa sampai jam berapa?"

Oh sial! Pertanyaan itu langsung membuatku sadar bahwa bagaimanapun Osta sudah curiga, atau mungkin sudah mengetahui apa yang Astrid lakukan di belakangnya.

"Revisi desain? Bukannya semua sudah acc?" tanya Tante Cynthia sembari ikut menatapku.

Well, mungkin memang sudah saatnya untuk mengakui bahwa aku dan Astrid memiliki hubungan terlarang yang...

"Kamar mandi, aku minta Rangga ubah bentuk bak sama area shower-nya." Julius tiba-tiba menjawab, membuatku mengerjapkan mata, nyaris tak percaya mendengarnya membantuku.

Seketika aku bernapas lega.

"Ohh..." Tante Cynthia mengangguk-angguk.

"Jadi, jam berapa?" tanya Osta.

"Emm... seharusnya kami janji saat makan siang, tapi karena satu dan lain hal, acara pertemuan itu diubah menjadi sore jam tiga atau setengah empat."

"Astrid yang mengubahnya?"

"Ya, dan kebetulan saya juga baru kembali dari bekerja, saya beristirahat sampai sebelum bertemu Astrid."

Osta mengangguk-angguk, "Saat bertemu, Astrid sendirian?"

"Ya, apakah ada sesuatu?" tanyaku, berpura-pura bingung dengan tujuan pertanyaan Osta.

"Ah, enggak, hanya bertanya... oh, jika boleh tahu, kemarin janji di mana?" tanya Osta lagi.

"Kenapa enggak kau tanyakan pada istrimu saja?" tanya Julius dengan ekspresi keheranan.

Aku meringis, Osta agak tidak berbakat dalam hal semacam ini. "Kami bertemu di Greenrich Hotel, di samping rumah sakit itu, Astrid bilang dia enggak bisa jauh-jauh dari rumah sakit."

"Ah, benar, aku hanya ingin memastikan." Osta mengangguk dan kembali bicara pada Tante Cynthia tentang urusan pengembalian dana renovasi yang dibayarkan. Ternyata Osta langsung mentransfernya dan setelah itu pamit pulang.

"Katakan kau mengurus CCTV Hotel," kata Julius begitu kami memasuki ruang kerjanya.

"Kenapa tadi kau membantuku?" tanyaku, sebenarnya heran dengan itu.

"Pria itu ingin membunuh."

"Masa?" Bagiku Osta terlihat biasa saja.

Julius duduk di tempatnya dan menatapku, "Kau mengurus CCTV hotel?"

Aku mengangguk. Setelah memastikan Astrid pergi, aku mengurus CCTV hotel. Mudah melakukannya karena dulu sering berurusan dengan hal seperti itu saat mengamankan Julius atau artis yang kutangani.

"Agak mahal sekarang, aku membayar sepuluh juta untuk menghapus beberapa menit di lift dan lobi hotel," kataku mengingat transaksi kemarin.

"Di lift?" tanya Julius dengan tatapan mencemooh.

Aku tidak menanggapi dan memilih membicarakan pekerjaan, "Jadi untuk kelanjutan renovasi kamarmu, apa-"

"Tunggu Solyn saja soal itu."

"Oke, lalu untuk pekerjaanmu minggu ini, kita akan mulai dengan-"

"Kau bisa menghubungi perempuan itu?"

Kutatap Julius, "Sejak kapan kau peduli?"

"Enggak bisa." Julius menyimpulkan jawaban itu ketika balas menatapku. "Pria tadi jelas tak tahu tentangmu dan cepat atau lambat perempuan akan membuka mulutnya, kau pikirkan saja cara menangani itu."

"Astrid berkata dia akan menangani, Osta."

"Dan kau percaya?"

Sejujurnya, tidak... dan karena Julius mengajakku mengobrol tentang hal ini, rasanya aku menjadi khawatir.

"Yang lebih penting, kau yakin tak meninggalkan sesuatu pada perempuan itu, kan?" tanya Julius.

Kukerutkan keningku, "Meninggalkan apa?"

Julius hanya menatap datar lalu setelah beberapa menit aku masih tak mengerti, ia melirik ke foto bayi Sheo dan seketika membuatku tersadar.

"Aku sama pintarnya denganmu dalam hal semacam itu, sialan," omelku begitu saja.

"Aku pernah bodoh dalam hal semacam itu saat bersama Solyn, dan hampir menghancurkan hubungan kami dulu."

Aku enggan mengingat saat itu, karena pada akhirnya semua kerepotan itu aku yang menangani, benar-benar menyebalkan.

"Ga!" panggil Julius.

"Kau kan lihat obat-obat Astrid, jadi tenang saja."

"Itu akan memperumit situasinya dan aku jadi harus terlibat lebih jauh kalau sampai ada."

Aku mengerutkan kening, "Jangan khawatir, aku enggak akan melibatkan-"

"Mama akan peduli soal itu dan akan melakukan segalanya untukmu kalau sampai tahu, di rumah ini kau bukan orang lain."

Uh! Itu kalimat yang sebenarnya cukup manis, hanya saja karena Julius yang mengucapkannya jadi terasa seperti teguran serius. Dan yah, aku tahu bahwa keluarga ini peduli padaku.

"Aku tahu, tapi tenang saja, aku akan mengurus masalahku sendiri," kataku dengan yakin.

"Hajar wajahnya," kata Julius sebelum mengeluarkan beberapa berkas kontrak dari laci.

"Kenapa kau selalu memintaku untuk menghajar wajahnya? Bagaimana jika pada akhirnya kami bisa duduk, mengobrol bersama dan bersikap sopan satu sama lain?"

Julius mengulurkan berkas kontrak pertama, "Atau kalian bisa saling berteriak, menyerapah, menghajar satu sama lain karena memperebutkan perempuan itu."

"Osta punya kekasihnya sendiri."

"Bukan berarti dia bisa membiarkan istrinya bersama lelaki lain."

What? Aku hanya bisa diam memikirkan hal itu, sikap-sikap Osta kepada Astrid juga terlihat cukup posesif. Apakah sebenarnya Osta juga mencintai Astrid? Beberapa pria memang tidak cukup dengan satu perempuan.

Julius mengetukkan jari ke meja, "Jika dalam peperangan, saat ini situasinya sudah memunculkan tanda bahaya, *red alert...*" Ia menghentikan ketukannya saat tahu aku memperhatikan, "Dalam waktu cepat atau lambat, kau akan menghadapinya."

Itu prediksi yang belum tentu benar meski membuatku agak gugup juga, "Aku enggak akan kalah darinya, oke?"

Julius menyeringai, "Kau mungkin kalah, tapi tenang saja, jika dia bermain kotor, aku akan memastikan kotoran yang lebih keruh mengenai dirinya sendiri."

Kalimat itu sukses membuatku benar-benar gugup sekarang, sial!

Astrid: Terpenjara

โดย : Shaanis

"Urusan dengan Cesare sudah beres," kata Osta ketika mampir ke rumah dan membawakan makanan.

Sudah hampir empat puluh delapan jam sejak aku dikurung, tak diizinkan keluar rumah. Sambungan telepon dan internet dicabut. Empat pengawal Osta berjaga di dalam dan di luar rumah, mereka melapor setiap jam dan jika aku mencoba tindakan apapun untuk kabur, Osta mengizinkan mereka mengikatku.

Aku enggan menanggapi apapun, rasanya masih cukup traumatis ketika pulang dari rumah sakit dan Osta langsung mengurungku, membuat pengaturan demi pengaturan yang mulai terasa mencekik.

"Websitemu sudah ditutup, begitu pula media sosialmu, aku menutupnya."

Jangan tanyakan bagaimana Osta bisa melakukan itu, dia jelas melakukan segala cara untuk membuatku bicara. Tapi aku tak akan kalah dalam pertarungan ini.

Osta beranjak berdiri lalu mendekat ke jendela rumah, menatap keluar, hujan memang mulai turun.

"Kamu membuat segalanya menjadi begitu rumit, Astrid..." ucap Osta lalu menghela napas dan kembali menatapku dari tempatnya berdiri.

"Aku pasti akan menemukan keparat itu dan memberinya pelajaran."

"Dia bukan keparat."

"Bajingan kalau begitu."

Aku memilih bungkam, Osta beranjak ketika mendengar suara ketukan. Salah seorang pengawalnya mengulurkan *flashdisk* dan tas laptop.

"Kita akan sama-sama melihat lelaki macam apa yang merusakmu," kata Osta sembari duduk di kursi.

"Apa maksudnya itu?" tanyaku, tak peduli dengan betapa kesalnya karena disebut rusak. Perasaanku tidak nyaman.

Osta menyalakan laptop lalu menyambungkan dengan *flashdisk*. "Tayangan CCTV Hotel."

"APA?" aku segera mendekat, berusaha menjangkau laptop.

Osta menyadari apa yang hendak kulakukan, dia menjauhkan tanganku, memegangnya dengan kekuatan yang cukup untuk menghentikanku.

"Osta!" ucapku kesal ketika Osta bertahan dengan memegangkuku di sisinya.

"Aku tidak bisa memaafkan hal-hal semacam ini, Astrid," kata Osta, ia mengendikkan dagu ke layar laptop. "Nah itu kamu memasuki restoran hotel."

Aku memandang diriku sendiri dalam tayangan tersebut, aku memang datang lebih dulu untuk berganti baju.

Pegangan Osta semakin menguat saat aku terlihat lagi memasuki area restoran. Aku siap memejamkan mata ketika mendapati tayangan aku tersenyum tampak memanggil seseorang. Sebentar lagi Rangga akan terlihat, dia akan menghampiriku, menarik tanganku. Tapi ternyata tampilan CCTV berubah begitu saja, berganti tayangan aku memasuki lift, aku mengerjapkan mata, Rangga tidak terlihat bersamaku. Setiap kali aku tertangkap kamera CCTV itu selalu saat aku sendiri, tanpa Rangga.

"Apa-apaan ini!" kata Osta, sepertinya mulai menyadari ada hal yang tidak beres.

Aku mencoba bernapas setenang mungkin saat kemudian tampilan cctv menunjukkan saat aku dan Rangga makan bersama. Tidak ada gestur mencurigakan karena kami memang membicarakan pekerjaan.

"Sialan, bagaimana bisa!" kata Osta saat tayangan kemudian berakhir, Osta melepaskanku untuk menelepon. Nada bicaranya terdengar kesal, menuntut sesuatu.

Sekarang aku berharap Rangga menyadari situasi yang tidak beres ini dan menjaga jarak sementara. Aku tidak pernah menyangka, Osta akan menanggapi situasiku dengan seburuk ini dan aku tidak mau terjadi apapun dengan Rangga.

"Apa maksudmu ada perbaikan sistem saat itu?" Osta nyaris berteriak saat menanyakan itu.

"Iya, Pak, saya sudah meminta semua tayangan yang ada ibu Astrid, tapi karena hari itu bersamaan dengan jadwal perbaikan sistem, bisa jadi ada tayangan terpotong atau tidak terekam."

"Sialan!" maki Osta lalu menutup teleponnya.

Aku memasang wajah datar saat Osta memandangkanku tajam, dan ketika dia meninggalkanku, aku tersenyum lega.

Hari demi hari berlalu sejak insiden cctv dan aku masih tertahan di rumah. Osta mampir setiap hari, meluapkan kekesalan dengan membanting barang, mencoba mengintimidasi agar mengatakan dengan siapa aku berselingkuh.

Tentu saja, aku menutup mulut dan tidak jarang ketika mendapati sikapku yang mengabaikannya, Osta menjadi semakin kesal, ia mulai

memaki-maki, meneriakkan kalimat hinaan memalukan yang tak kusangka bisa keluar dari mulutnya.

Aku seolah tak mengenal Osta yang sekarang. Terutama dengan semua sikap kejamnya.

"Astrid!" Osta berteriak memanggilku.

Kuperiksa jam dinding, pukul setengah delapan malam. Aku belum makan sejak pagi, ini salah satu bentuk intimidasi Osta, dia tidak memberiku makanan layak sejak kemarin. Hanya air dan sepotong sandwich.

Aku keluar dari kamar, kali ini aku bertekad untuk tidak diam saja. Ada hal yang memang harus kukatakan, karena itu aku menuruni tangga dan menemuinya.

"Seseorang menghapus cctv apartemenmu juga," kata Osta, ekspresi wajahnya kaku ketika aku duduk berseberangan dengannya. "Bajingan itu jelas-"

"Dia bukan orang semacam itu."

"Meniduri perempuan bersuami jelas membuatnya layak disebut bajingan."

"Ini status yang tidak permanen, kita akan mengakhirinya dan setelah apa yang kamu lakukan bersama Kirana, kenapa aku tidak bisa-"

Prak!

Osta melempar ponselnya melewati kepalaku, menghantam tembok di belakangku hingga aku yakin benda elektronik itu pasti rusak.

"Jangan samakan situasiku dengan situasimu! Aku dan Kirana tidak bermain di belakangmu," geram Osta.

"Sekalipun aku bermain di belakangmu, aku memastikan situasinya tetap aman dan tidak menimbulkan skandal apapun."

"Kamu enggak bisa menjamin itu! Kita semua akan tamat jika mainanmu enggak menjaga mulutnya."

"Dia bukan orang yang akan sembarangan membuka mulut! Dia tahu situasinya tidak bagus dan mengerti! Tidak seharusnya kamu khawa-"

"Jika kamu enggak mau membuatku khawatir! Katakan siapa dia!"

Aku hampir membuka mulut, sebelum kemudian sadar, Osta sangat pintar dalam permainan semacam ini dan aku tidak boleh terjebak strateginya. Aku memilih menyandarkan tubuh, menghela napas setenang mungkin.

"Astrid," panggil Osta.

Aku menatapnya lekat, "Sejujurnya, kamu marah karena apa? Kamu sendiri memiliki kekasih yang kamu cintai, kamu bahkan sebelumnya enggak peduli tentang apa yang kualami... Biarkan aku menjalani hidupku juga."

"Kamu memasuki situasi itu secara sadar Astrid, dan aku peduli, aku selalu peduli pada status sosialku, karena itu aku menikahimu!" Osta kemudian beranjak berdiri, ekspresi wajahnya mengeras. "Kamu sengaja mengkhianatiku, Astrid! Dan lelaki itu, siapapun dia pasti tertawa di belakang punggungku karena bisa menikmatimu! Istri yang seharusnya menjadi cerminan betapa sempurna hidupku!"

"Osta!" itu jelas tuduhan yang amat tidak adil.

"Kamu seharusnya tetap sempurna, Astrid! Kamu seharusnya tetap menjadi perempuan patuh yang selama ini kukenal, kamu seharusnya hanya memandangkanku sebagai satu-satunya lelaki dalam hidupmu!" teriak Osta dan aku tak tahan lagi.

"Aku melakukan itu seumur hidupku!" aku balas berteriak dan berdiri di hadapannya. "Aku melakukan itu seumur hidupku, hanya memandangmu, hanya mencintaimu... sampai akhirnya aku tahu, bahwa apapun yang kulakukan tak pernah cukup berarti karena kamu mencintai perempuan lain!"

Osta tampak terperangah mendengarnya.

"Benar! Aku menerima situasi ini, aku menerima Kirana, aku menerima statusku sebagai istrimu di atas dokumen semata! Tapi aku juga punya perasaan, aku ingin hidup sebagai diriku! Sebagai perempuan yang layak diberi semua hal yang hanya kamu beri pada Kirana!" Aku terengah-engah karena berteriak, ini melebihi espektasiku atas hal yang ingin kuungkap pada Osta. Tapi aku tak bisa lagi menahannya, ini menyakkan.

Air mataku turun begitu saja.

"Karena kamu selalu mendapatkan hal yang kamu mau, kamu enggak ngerti bagaimana perasaanku... mencintaimu, memilikimu, tapi semua itu tidak menghadirkan bahagia... yang ada hanyalah, perasaan hampa."

Aku melangkah meninggalkan Osta, menaiki satu per satu anak tangga. Kupandang dia untuk terakhir kalinya ketika berujar, "Dia menghilangkan kehampaan dalam diriku, Os... dan sejak bersamanya aku bisa meluapkan segalanya, kemarahan, kekecewaan, kepalsuan... aku juga tertawa... merasa bahagia... menjadi diriku, apa adanya."

Rangga: Worrying

โดย : Shaanis

"Sekali lagi melihat ke ponsel, aku akan melemparnya keluar jendela," kata Julius.

Sial, aku segera memasukkan kembali ponselku ke saku celana. Belakangan intensitasku memeriksa ponsel memang semakin sering, hampir setiap menit aku menatap layar enam setengah inch tersebut.

"Dia belum menghubungiku." Aku mengakui.

"Baguslah, mungkin dia memang bisa menghadapi suaminya sendiri."

"Atau terjadi situasi yang buruk terhadapnya."

Aku yakin ekspresi wajahku berlebihan saat mengatakan itu, Julius memandangu dengan tatapan malas.

"Itu salahnya sendiri juga," komentar Julius sembari beralih menatap majalah terbuka di pangkuannya.

"Tidak mungkin kan? Osta menyakiti Astrid? Maksudku jika situasimu adalah Osta dan Solyn adalah Astrid kemudian-"

"Jangan membuat analogi dengan melibatkanku dan Solyn! Di antara kami tidak ada hal mengerikan seperti yang terjadi pada pasangan itu," sela Julius dengan nada serius.

"Oke, sorry... tapi kau tidak mungkin bukan menyakiti Solyn jika dia berbuat kesalahan?"

"Solyn tidak akan berbuat kesalahan."

"Jawab saja pertanyaanku," gerutuku.

"Jawabanku tak akan berubah." Julius menegaskan dengan bersedekap.

Sial! Memang sulit bicara dengan lelaki bermental budak cinta seperti Julius ini.

"Kau pasti akan memilih tutup mata bukan jika Solyn berbuat kesalahan?" tanyaku.

Julius memandangu lekat, "Bisa tidak kau berhenti bicara tentang istriku berbuat kesalahan? Dia tidak akan melakukan hal itu!"

"Astaga! Aku hanya bertanya, Solyn juga manusia biasa, siapa yang tahu kalau-"

"RANGGA!"

Julius hampir berteriak dan ekspresi wajahnya mulai kesal, aku langsung mengangkat tangan, berbahaya. Aku mengangguk-angguk paham sembari menjauhkan diri.

"Kau tahu, aku mulai cemas, hanya itu."

"Lelaki itu cukup peduli dengan dirinya sendiri, dia tak akan membuat situasinya semakin kacau."

Apa maksudnya itu? Kutatap Julius dengan kening berkerut.

"Maksudmu, Osta tak mungkin menyakiti Astrid bukan?"

"Dia jelas penasaran tetang lelaki yang meniduri istrinya."

Itu kalimat yang cukup kasar, tapi Julius memang tidak akan pernah mempermanisnya, apalagi bicara denganku.

"Aku merasa menginginkannya."

"Stupid."

"Rasanya mungkin sepertimu ketika melihat Solyn bersama Krisna dulu."

Julius langsung menutup majalah di pangkuannya. Aku tahu ide buruk mengungkit tentang masa lalu Solyn tapi aku hanya ingin Julius sedikit mengerti.

Aku mengangguk, "Rasanya seburuk itu memang."

"Kau membuatku ingin memukulmu sekarang, agar tahu seburuk apa rasanya."

"Jangan lakukan itu, membuat keributan di Bandara bisa membuat kita tertahan lebih lama, apalagi jika tertinggal pesawat."

"Karena itu perhatikan kata-katamu."

Aku menghela napas, "Kau sendiri bicara seenaknya padaku."

"Kau lebih suka aku tak bicara padamu?"

Sial! Betapa sulitnya memenangkan perdebatan dengan tuan muda satu ini. Sekali lagi aku mengangkat tanganku, tanda menyerah.

Aku memilih berdeham-deham. Sebenarnya aku punya satu rencana, agar bisa menemui Astrid. "Besok bolehkah aku-"

"Tidak." Julius langsung menyela.

"Kau bahkan belum mendengar apa yang akan kuminta," omelku.

"Kau ingin membuat alasan untuk bisa mendatangi rumah perempuan itu," kata Julius, tatapan matanya meremehkan saat melirikku. "Bodoh ada batasnya, Ga."

Damn! Menghinaku tampaknya jadi hobi terbaru Julius belakangan ini, dalam beberapa menit saja dia sudah menyebutku bodoh dua kali. Sialan.

"Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja."

"Tidak ada kabar duka yang diterima Papa dan Mama."

"Astaga..." ucapku dengan nada lelah, aku tahu bahwa Julius sulit berekspresi atau berempati, tapi bagaimana mungkin dia bisa sesantai itu menyebutkan kalimat mengerikan. "Menurutmu hal terburuk apa yang terjadi antara Osta dan Astrid saat ini?"

"Aku tak peduli pada mereka," jawab Julius

Aku mengabaikan jawaban itu dan kembali bertanya, "Apa Osta akan memukulnya? Tidak kan?"

"Aku tak peduli."

"Apa Osta akan memaksa Astrid agar memberitahunya tentangku? Lalu Osta akan mencariku dan-"

"Kau harus menghajar wajahnya," sambung Julius.

"Diantara semua hal yang kukatakan, responmu selalu hanya tentang itu," omelku.

Julius benar-benar lebih peduli tentang aku harus menghajar wajah Osta dibanding mencari tahu soal Astrid. Dasar kejam!

"Itu hal yang paling penting untuk kau lakukan."

"Menurutmu kesempatan untuk bicara baik-baik itu tidak ada? Sama sekali?" tanyaku.

Julius menyipitkan matanya, "Menurutmu ada lelaki yang bisa bicara baik-baik, mengetahui istrinya tidur dengan lelaki lain?"

"Dia juga memiliki kekasihnya sendiri, ini cukup adil."

"Sejak awal situasinya kacau, tidak seharusnya kalian membuatnya lebih kacau..."

Kalimat Julius membuatku berpikir dan memang benar, seharusnya aku tetap menjaga hubungan kami pada ranah yang aman. Tapi demi

apapun di dunia, sulit sekali melakukan itu, terutama jika Astrid mulai menggoda. Sial, bukan saatnya aku memikirkan soal Astrid dan godaannya.

"Rasanya brengsek jika aku tidak mengambil sikap untuk mencari tahu keadaan Astrid," kataku lirih.

Julius diam saja dan saat panggilan untuk persiapan keberangkatan pesawat kami terdengar, Julius menyerahkan majalahnya padaku. Segera kusimpan ke dalam tas dan beranjak pergi.

Well, apapun yang terjadi, aku bertekad untuk mencari tahu keadaan Astrid dan yang pertama-tama harus kulakukan sekarang adalah, pulang ke Jakarta lebih dahulu.

Solyn dan Tante Cynthia yang menjemput kami ketika mendarat di Jakarta.

"Capek, Ga?" tanya Tante Cynthia.

"Udah biasa, Tante," jawabku sembari tersenyum.

"Menginap di rumah aja ya, Sheo nanyain kamu terus."

Tidak, tidak, setelah seminggu terjebak bersama Julius, aku butuh waktu untuk diriku sendiri. Aku juga butuh jarak untuk memikirkan rencana menemui Astrid.

"Ng... aku-"

"Kita jadi ke acara itu? Yang Papa bilang?" tanya Julius tiba-tiba.

Acara apa?

"Oh iya, besok mau jenguk ibunya Osta... Om sama Tante belum pernah jenguk sama sekali, padahal udah terlibat banyak urusan bisnis juga, mana katanya sudah stadium akhir."

Wah, benar-benar rencana tidak terduga.

"Semoga bisa ketemu Mbak Astrid, aku masih pengen renovasinya dikerjain dia, atau minimal desainer lain yang sekompeten dia," ucap Solyn sembari memeluk lengan Julius.

"Telepon aja, minta saran interior designer yang bisa kerjain design dia," kata Julius sembari melirikku.

"Oh, haruskah aku menelponnya?" tanyaku, tak melewatkan kesempatan ini.

"Enggak aktif ponselnya, aku langsung chat Mbak Astrid setelah Pak Osta dari rumah itu, sampai sekarang belum terkirim," kata Solyn.

"Biar Mama urus soal itu, tenang aja, Lyn."

Aku mulai tersenyum mendengar rencana keluarga ini. "Oke, Tante, aku menginap aja di rumah."

"Tumben mau," cibir Julius.

Aku tetap mempertahankan senyumku, situasi ini mungkin ada campur tangan Julius. Aku tahu, meski dia kerap bersikap menyebalkan dan hobi menghinaku, Julius sebenarnya peduli. Aku baru benar-benar menyadari hal itu.

"Thank you," gumamku saat beralih berjalan ke sisinya.

Julius hanya melirikku sekilas sebelum merangkul Solyn, berjalan mendahuluiku.

"Kalian lagi akur ya?" tanya Tante Cynthia yang memperhatikan kami.

"Rangga terharu, Tante... ternyata Julius sayang juga sama aku," kataku lalu tertawa mendapati Julius bergidig. Solyn dalam rangkulannya sampai ikut menggerakkan pundak.

Tante Cynthia tertawa, berpegangan ke lenganku sembari berjalan menuju lift. "Kita kan keluarga, Ga."

Itu kalimat sederhana yang sesungguhnya menenangkanku atas semua kegelisahan terkait Astrid. Aku bersyukur masih bisa mendengar seseorang menyebutku bagian dari keluarganya.

Astrid: Warning

โดย : Shaanis

Sejak pertengkaran kemarin malam, Osta pergi dan belum kembali lagi. Dia juga tidak memberikan tanggapan apapun.

Pagi ini pengurus rumah kembali dan langsung menyiapkan sarapan, tapi aku tidak berselera sehingga mengabaikannya.

Aku menghabiskan sepanjang siang dengan tidur, sampai saat dibangunkan gedoran keras di pintu kamar.

"Masuk," teriakku, rasanya masih mengantuk sekali dan aku merasa kesal karena dibangunkan. Rasanya aku memimpikan Rangga.

Bibi membuka pintu dan memasuki kamarku dengan raut panik. "Bapak minta saya bantu Ibu untuk siap-siap sekarang."

"Siap-siap?" tanyaku lalu bangun sepenuhnya, kepanikanku muncul. "Apa terjadi sesuatu pada Mama? Apa-"

"Bukan, katanya ada tamu buat makan malam, saya diminta siapkan hidangan untuk sepuluh orang."

"Sepuluh orang? Makan malam?" tanyaku dengan kening berdenyut bingung, ternyata ketika menatap jam memang sudah jam enam sore lewat dua puluh menit. Astaga, seharian aku hanya tidur.

Bibi mengangguk, "Karena dadakan, saya pesan katering hotel, sebelum urusan makanan, saya diminta bantu siap-siap dulu."

"Nggak usah, bisa sendiri."

"Ta-"

Aku menggelengkan kepalaku, "Orang-orang yang berjaga di depan masih ada?"

"Masih, kata Bapak itu gara-gara ada percobaan pencurian ya?"

"Hmm..." aku menjawab dengan gumaman. Sekalipun sebenarnya aku bisa mengaku bahwa Osta menangkapku, dan aku butuh bantuan untuk keluar dari rumah ini.

Aku tidak ingin membuat Bibi terkena masalah. Entah apa yang akan Osta lakukan kepadanya jika ketahuan membantuku.

"Saya tinggal ya? Kata Bapak enggak sampai sejam tamu-tamunya sudah sampai."

"Iya," kataku lalu beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Bertanya-tanya dalam hati, siapa tamu yang begitu penting, sampai Osta membawanya ke rumah ini.

Rasanya aku tidak percaya saat satu jam kemudian menunggu di ruang tamu dan mendengar suara Sheo, disahuti suara bijak Solyn dan Tante Cynthia. Aku lebih tidak percaya lagi saat mendengar suara obrolan Om Ferdinand dengan Osta dan ketika penjaga membuka pintu. Tampak keluarga Cesare lengkap dengan Rangga yang masuk terakhir bersama Julius.

"Oh, selamat malam," sapaku ketika Osta menatapku yang hanya terdiam.

"Tante Astrid..." Sheo melepas gendengan Tante Cynthia dan langsung mendekatiku.

"Hallo, belum sempat serah terima kunci kamar, Tante Astrid sudah enggak kerja lagi ya," kataku saat membungkuk untuk mengelus pipinya.

Sheo nyengir, "Kamarnya bagus banget, kalau malam gambarnya nyala, kata Lius kamarku paling keren sedunia, iya kan?"

Sheo menoleh pada Julius yang hanya mengangguk tipis. Aku sekalian melirik Rangga ketika mengikuti arah pandang Sheo, dia tampak sibuk menjawab pertanyaan tentang materi iklan yang ditanyakan Solyn.

"Kalau ada sesuatu yang enggak sesuai dengan kamarnya Sheo, bilang ya? Supaya bisa segera diperbaiki," kataku saat fokus kembali pada bocah di hadapanku.

"Okay!" jawab Sheo.

"Mbak Astrid apa kabar?" Solyn mendekat dan aku segera tersenyum, menyalaminya.

"Baik," jawabku lalu beralih tersenyum pada sepasang orang tua yang ikut mendekat.

Setelah bertukar salam dan kabar, Osta mengalihkan kami ke ruang makan. Syukurlah Bibi sudah selesai mengatur hidangan. Osta terlihat lebih santai saat merangkulku, menceritakan secara singkat tentang kunjungan keluarga Cesare ke rumah sakit, menjenguk Mama Medina.

"Maaf loh, tiba-tiba jadi mampir ke rumah, bawa rombongan begini..." kata Om Ferdinand setelah semua orang duduk.

Sheo duduk di sampingku, disusul Rangga duduk di sebelahnya. Menyadari betapa dekatnya kami membuatku cukup gugup.

"Enggak papa, Om... lagipula dulu pernah janji, gantian kirim undangan makan malam, syukurlah ternyata malah langsung bisa terlaksana sekalian," ucap Osta dan tersenyum memperhatikan hidangan yang sudah tertata apik. "Ayo silahkan langsung saja."

"Terima kasih, ya, Osta, Astrid... kelihatan sedap semua ini, sampai bingung yang mana dulu," kata Tante Cynthia.

"Sheo mau ayam goreng," sahut Sheo membuat semua orang tertawa.

Well, semua, kecuali Julius yang tetap berwajah datar menggeser piring saji berisi potongan ayam keemasan.

Rangga mengambilkan daging bagian dada, memindahkannya ke piring Sheo lalu bergantian dengan Solyn yang sedang melayani Julius untuk mengambil nasi.

Osta dan Om Ferdinand memilih menu steak, mereka bergantian menuang saus sembari mengobrol tentang penawaran untuk sebuah hotel di Bali. Aku tidak tertarik mendengarkannya dan memilih mengamati Sheo makan.

"Pinter makannya enggak kena kecap," kataku setelah Sheo membuat suapan ke tiga dan area mulutnya tetap bersih.

"Om Angga suwir ayamnya kecil-kecil terus aku pakai sendoknya juga sudah betul pegangnya." Sheo menunjukkannya.

Melihat perkembangan Sheo membuatku menyadari bahwa waktu memang cepat berlalu sejak aku pertama mengenalnya.

"Enggak makan?"

Suara itu mengejutkanku. Aku mendongak untuk memastikan bahwa Rangga memang bicara padaku, dia menatapku dengan ekspresi tanya yang cukup ketara.

"Oh, iya, ini baru mau ambil... salad." aku menyebut begitu saja pada makanan pertama yang tertangkap pandangan mataku.

Solyn menggeser mangkuk salad tersebut dan aku mengambil dua sendokan penuh. Lalu saat aku sedang berpikir makanan apa yang akan kutambahkan ke piringku, Rangga menyendokkan dua sendok kentang tumbuk dan menambahkan tiga potong *honey chicken fillet*.

Semua orang tampak sibuk dengan obrolan dan jelas tidak memperhatikan itu, menyadarinya membuatku mengulum senyum. Rangga juga menuangkan segelas air putih untukku.

"Mau sup kayak Lius," kata Sheo setelah daging ayamnya habis.

"Pakai sayur ya?" Rangga mengambil mangkuk kosong di depan piring Sheo, mengisinya dengan buncis, wortel, kacang polong, jamur dan kuah sup yang masih mengepul.

"Enggak mau jamurnya," kata Sheo.

Rangga memindahkan jamur ke piringnya sendiri. "Sisa nasinya dicampur ya? Biar enggak terlalu panas."

Sheo mengangguk-angguk dan sesekali disela menyantap makanannya sendiri, Rangga menyuapi Sheo. Dengan amat sabar dan telaten menunggu kuah sup tidak terlalu panas baru menyuapkannya pada Sheo.

"Masih kangen Rangga dia," kata Tante Cynthia dan membuatku sadar kalau aku ketahuan terang-terangan mengamati.

"Ohh... lama sih ya di Aussie," kataku.

"Astrid kok tahu Rangga lama di Aussie?" tanya Tante Cynthia.

Jujur saja pertanyaan itu membuatku hampir tersedak potongan selada. Aku segera menenangkan diri, terutama ketika tahu Osta juga mengangkat sebelah alisnya.

"Waktu ketemu buat bahas revisi desain itu, Tante... aku bilang kalau hasil revisinya dikirim ke Solyn aja, karena aku sama Lius lama di Aussie," kata Rangga, menyelamatkanku.

"Ohh, iya, tapi malah akhirnya enggak jadi pakai Mbak Astrid," sambung Solyn.

Kalimat itu tampaknya melegakan Osta yang kini kembali berbincang dengan Om Ferdinand. Aku menanggapi Solyn sembari menghabiskan makan malam di piringku.

Sisa acara makan malam terlewati dengan baik. Sheo terlelap di pelukan Rangga sebelum waktunya hidangan *dessert*.

"Mau dibaringkan dulu sebentar di kamar tamu?" tanyaku.

"*It's okay*, tadi Om Ferdinand cuma ingin memeriksa dokumen sebentar," kata Rangga santai.

Osta dan Om Ferdinand memang berlalu ke ruang kerja beberapa menit lalu.

"Biar kugendong," kata Julius, mendekat dan mencoba mengambil alih Sheo.

"Pegangan dia," kata Rangga, menunjukkan gengaman tangan Sheo di kemejanya.

"Engghhh..." gumam Sheo sebelum mendekut dan merengek, terganggu.

Rangga segera beranjak, mondar-mandir di area penghubung ruang makan dan ruang tengah sambil mengelus-elus punggung Sheo. Tapi anak itu sepertinya memang terbangun, dia mengamati sekitarnya dengan wajah murung.

"Kenapa banyak om-om begitu di rumahnya Tante Astrid?" tanya Sheo sembari menunjuk penjaga yang sejak tadi bersikap siaga.

Aku yang mendengarnya, menoleh dan kesulitan membuat alasan, "Ohh... ng..."

Osta yang keluar dari ruang kerja tersenyum, "Buat jagain Tante Astrid, kalau Om Osta harus pergi kerja lama..."

"Tante Astrid sudah gede masih dijagain banyak orang," kata Sheo lagi membuat Om Ferdinand tertawa.

"Iya, soalnya Om Osta enggak mau Tante Astrid kenapa-kenapa."

"Ada yang mau jahat ya sama Tante Astrid?" tanya Sheo membuat Osta segera mengangguk.

"Ada yang mau jahat sama Tante Astrid dan Om Osta, makanya harus dijaga ketat," jawab Osta dan mengubah senyumnya jadi raut serius.

Aku yakin itu peringatan. Dan aku harap itu tidak diucapkan karena dia menyadari ada sesuatu antara aku dan Rangga.

Rangga: Notice

โดย : Shaanis

Rasanya aku paham mengapa Julius memintaku menghajar wajah Osta. Lelaki ini jelas mengenakan topeng dan menjalani hidup penuh pencitraan. Tampak baik dan ramah, tapi sebenarnya mengancam di balik kalimat peringatan yang disampaikan sehalus mungkin karena menanggapi balita.

Sepanjang acara makan malam ini juga, bukan sekali, dua kali, aku mendapati Astrid menatap gugup kepadanya.

Sejak awal memasuki rumah ini, aku tahu ada yang tidak beres. Astrid tampak pucat meski riasan wajahnya berusaha menutupi itu. Aku merasa cukup lega tidak mendapati memar apapun yang bisa terlihat dan semoga memang tidak terdapat memar apapun di tubuh Astrid.

Dari kalimat peringatan tadi, aku pikir Osta sudah mengetahui dengan yakin tentang apa yang Astrid lakukan di belakangnya. Dan seluruh penjagaan ini dilakukan karena lelaki itu menolak mempercayai Astrid lagi. Bisa kutebak bahwa situasinya buruk.

"Siap pulang?" tanya Om Ferdinand.

"Tunggu, Mama habiskan dulu lava cakenya, begitu lihat ini, Mama langsung memutuskan *cheating day*," sahut Tante Cynthia, di hadapannya ada kue coklat yang baru dimakan sedikit.

Osta tertawa, "Santai saja, Tante... kalau perlu kita bisa ngopi dulu, Om."

"Papa enggak boleh ngopi kalau malam," larang Sheo langsung.

"Nah, nah, harus tunggu besok pagi, Os."

Osta tersenyum, "Oke, deh."

"Mau cake kayak Mama," kata Sheo.

"Sama Papa yuk," ajak Om Ferdinand dan Sheo berpindah ke gendongannya untuk duduk kembali.

Osta tidak ikut beranjak, melainkan menatapku yang juga masih terdiam di tempat. Kami begitu saja beralih dalam diam, berjalan ke teras depan dan baru bicara.

"Aku melihatmu tadi, begitu perhatian pada istriku," kata Osta, pasti yang dia maksud adalah saat aku mengambilkan makanan untuk Astrid.

"Dia tampak tidak sehat dan kau sibuk dengan bisnismu bersama Om Ferdinand," jawabku dengan nada tenang, sembari menambahkan.

"Apakah kau keberatan dengan perhatianku pada Astrid?"

"Caramu memanggil istriku terdengar akrab."

"Dan kenapa tidak? Kami bekerja bersama selama beberapa bulan ini."

Osta mengangguk-angguk, "Bekerja bersama, ya." Ia mengulangnya dengan nada lirih.

Osta pasti mencurigaiiku tapi itu bukan masalah, aku memang tidak berniat menutupi lebih lama. Apalagi jika melawannya bisa membuat Astrid tenang dan bebas, mungkin itu adalah hal yang harus kulakukan.

"Itu kerja sama yang baik, sampai kau tiba-tiba bicara mewakilinya untuk berhenti," kataku.

Osta tampak menilai kalimatku sebelum kemudian menanggapi, "Aku lega telah melakukannya, kau tahu, cara terbaik menjaga hal berharga adalah menempatkannya seaman mungkin, di tempat yang tak terjangkau penjahat."

Aku tersenyum, "Ah, kau pasti sudah memastikan setiap segi pengamanan di rumah ini."

"Ya, termasuk analisa cctv selama beberapa bulan terakhir, ternyata istriku pernah mengundang seseorang yang tidak seharusnya ke rumah ini."

Kini aku yakin, Osta memang menyadari keterlibatanku, dulu aku pernah mampir ke rumah ini. Dan jelas aku tak memiliki akses untuk menghapus cctvnya. Tapi untuk apa juga berkilah, ini memang saatnya membuat pengakuan.

"Terkadang beberapa undangan sulit ditolak, Pak Osta," kataku dan segera menambahkan. "Beberapa godaan juga sulit diabaikan, aku yakin kau memahami hal itu juga, bagaimanapun hubungan asisten dan atasan yang sudah berjalan selama ini tidak mungkin hanya berisi kerumitan"

Osta menatapku tajam, langsung mendesis kesal, "Kau!"

"Ya, aku," balasku dengan desisan yang sama.

"*I'll kill you,*" ancam Osta yang meskipun diucapkan dengan nada lirih, ekspresi wajahnya meyakinkan. Dua penjaga terdekat langsung siap beranjak.

"*Go! Try it and I'll kill you two.*"

Itu bukan suaraku, melainkan Julius yang kemudian muncul di pintu. Dia menyusulku. *Sial!* Apa dia berniat menonton perseteruan ini?

Osta memandang Julius lalu kembali menatapku, ia mengutarakan sebuah dugaan. "Kalian bersekongkol menutupi *affair* menjijikkan ini?"

"Orang tua, istri dan adikku tidak tahu... lalu meski disebut menjijikkan, istrimu tampak bahagia bersamanya." Julius mengendikkan dagu ke arahku.

Astaga, Julius ini tahu benar cara memancing keributan dan memperkeruh suasana.

"Jangan kira karena kau anak Om Ferdinand lalu aku-"

"Lalu kau harus berpikir dua kali untuk bertindak diluar batas, selain karena aku bukan lawanmu, Papa tidak akan berpihak pada siapapun yang menyakiti keluarganya," sela Julius dan kembali mengendikkan dagu ke arahku. "Dia termasuk keluarga walau tidak resmi, jadi kalau dalam waktu dekat terjadi sesuatu yang mematikan terhadapnya, aku akan mencarimu."

Julius jarang sesumbar dan ketika dia melakukannya itu berarti situasinya amat serius. Satu sisi, aku lega dengan pembelaan ini.

"Aku tidak pandai membuat kesepakatan, tapi jika kau bisa mencapai kesepakatan yang baik dengan istrimu tanpa harus membuat keributan, aku bisa mendisiplinkan Rangga untukmu, itu akan lebih efektif, membuatnya jera dengan kebodohan ini."

Wait!

What?

Apa-apaan usul Julius barusan. Dia sebenarnya membela siapa? Aku langsung menatapnya dengan wajah kebingungan. "Lius! Aku-"

"Diam!" sela Julius lalu melirik ke belakang, suara-suara obrolan mendekat. Julius menatap Osta. "Pikirkan kalimatku tadi."

Osta melirikku sekilas, kembali menatap Julius, cukup lama keduanya bertatapan lalu Osta memilih berlalu menemui Om Ferdinand yang pamit.

Aku segera mendekat pada Julius dan berbicara selirih mungkin, "Apa-apaan itu tadi, aku kira kau dipihakku?"

"Aku di pihak yang benar, dan kau memang berbuat kebodohan."

"Haruskah kau selalu menyebutku berbuat kebodohan? Tidak bisakah kau menyebutnya berbuat kesalahan saja?" protesku, masih dengan suara lirih. Ini benar-benar penghinaan.

Julius memberiku tatapan malas, "Kau tahu tindakanmu salah, tapi kau tetap melakukannya berulang-ulang, itu kebodohan."

Sial! Aku kesal sekali, kuberikan kunci mobil kepadanya. "Aku mau sama Sheo," kataku sembari meninggalkannya, aku butuh menggendong atau memeluk Sheo.

Sheo ada di gendongan Astrid, anak itu sedang mencium pipi, berterima kasih untuk jus kotak yang ada di tangannya.

"Biar Sheo aku yang gendong... Lius mau menyetir," kataku dan Sheo tersenyum.

"Om Angga nginep lagi ya?" tanya Sheo.

"Iya, satu hari lagi ya," jawabku dan menatap Astrid saat mengambil alih Sheo ke gendonganku. Selama beberapa detik kulit kami bersentuhan, kulihat Astrid menyadari itu dan memberiku senyum lembut. Sheo langsung menyamankan diri dalam dekapanku, ada rasa tenang yang mulai menyusupi benakku. Dan betapa aku berharap bisa membawa Astrid pulang juga.

"Are you alright?" tanpa sadar aku menanyakannya.

"Eh?" tanya Astrid, dia tampak terkejut tapi kemudian mengangguk.

"Iya, it's okay."

"Tentu saja oke, karena aku berniat menjaga istriku dengan baik, terutama setelah mengetahui bahwa dia begitu mencintaiku selama ini." suara Osta terdengar lalu sosok lelaki itu muncul, segera merangkul dan mengecup pelipis Astrid.

Astrid tampak terkejut tapi dia tidak berusaha menghindar, apalagi menjauh, seolah Osta memang menerima pernyataan cintanya. Ada rasa nyeri saat melihat Astrid menatap Osta dan lelaki itu menanggapi dengan mendekatkan wajah, mencium bibir Astrid. Astrid bahkan memejamkan matanya saat Osta melakukan itu.

Ada hal yang tidak benar dengan situasi ini dan perasaanku menjadi bertambah buruk.

"Wah, wah, sabar dulu, Os... Om sama Tante belum benar-benar masuk mobil ini," canda Om Ferdinand yang memang sedang berjalan menjauh dari pintu.

"Hahaha, habis dari kemarin enggak pulang, Om," jawab Osta dan kini mendekap Astrid.

"Wah! Jauh-jauh dari situ, Ga, kecuali pengen segera dijodohkan sama Mama." Solyn melemparkan candaan yang langsung ditanggapi Om Ferdinand dan Tante Cynthia. Aku memutuskan melangkah mundur untuk mengikuti mereka berjalan ke mobil.

Astrid tampak ingin mengatakan sesuatu, aku berhenti melangkah dan menunggu. Lalu Osta mencium pipi Astrid, ketika dia menjauhkan wajah, kulihat Astrid melambaikan tangan kepadaku. Astrid juga mengulas senyum sebelum kemudian berbalik dan memasuki rumah dengan memeluk lengan Osta.

Melihat itu, aku menyadari bahwa selama ini aku memang melakukan kebodohan.

Astrid: Pregnant

โดย : Shaanis

Kemana Osta dan Rangga?

Karena fokus dengan obrolan bersama Solyn, aku teralihkan dari memperhatikan mereka. Rasanya sungguh tidak nyaman, memikirkan mereka berdua pergi bersama, ke suatu tempat. Astaga, tidak mungkin bukan Osta mengetahui rahasiaku bersama Rangga... dan tidak mungkin bukan, Rangga mengatakannya.

"Mbak... kenapa? Kok kayak bingung?" tanya Solyn.

"Oh, Osta kemana sih tadi?"

"Keluar sama Rangga." Julius menjawab itu, menatapku dengan ekspresi yang mungkin membekukan ludahku.

Jawaban itu terdengar seperti peringatan lain, telapak tanganku terasa basah memikirkannya. Jika Osta tahu tentang Rangga, aku harus bagaimana?

"Mereka memangnya ke mana?" tanya Solyn pada Julius, sembari meraih tissue untuk membersihkan noda coklat di pipi Sheo.

"Biar aku cek ke depan, sekalian siapkan mobil." Julius langsung beranjak.

Kegugupanku seakan meningkat ketika Julius berlalu. Aku ingin menyusul mereka, ingin tahu apa yang Osta mungkin bicarakan dengan Rangga. Tapi tentu saja, ada tamu yang masih harus kuperhatikan. Terutama karena Solyn cukup perhatian, dia kerap menanyaiku, dia pasti menyadari perubahan ekspresi wajahku.

Saat Sheo selesai makan dan ingin mencuci tangan, aku segera beranjak untuk membantunya. Memeluknya bisa sejenak mengalihkan pikiran-pikiran burukku, ingin rasanya aku menahan dia lebih lama. Kuambil jus kotak kemasan dari lemari es lalu kuberikan padanya.

Ketika berjalan kembali ke depan, Osta sudah kembali mengobrol dengan Om Ferdinand. Melihatnya bersikap biasa dan ramah membuatku lega, situasinya pasti baik-baik saja. Aku segera melangkah ke teras, seolah butuh memastikan bahwa Rangga juga baik-baik saja.

Ketika aku keluar, Rangga langsung beranjak ke arahku, ekspresi wajahnya agak muram. Dia mengambil Sheo.

"Biar Sheo aku yang gendong... Lius mau menyetir," katanya

Tangan kami bersentuhan sesaat, membuatku otomatis tersenyum menatapnya. Sheo tampak begitu nyaman berada dalam dekapan Rangga, aku juga merindukan kenyamanan itu.

Tatapan Rangga melembut kepadaku dan tiba-tiba dia bertanya.

"Are you alright?"

"Eh?" responku sebelum buru-buru mengangguk. *"Iya, it's okay."*

"Tentu saja oke, karena aku berniat menjaga istriku dengan baik, terutama setelah mengetahui bahwa dia begitu mencintaiku selama ini." suara Osta terdengar sebelum kemudian lengannya merangkulku, begitu saja mencium pelipisku.

Aku begitu saja menyadari bahwa Osta sudah tahu. Tubuhku terasa kaku, aku kehilangan pikiran untuk menanggapi sikapnya. Kuberanikan diriku menatap Osta, tatapan matanya begitu dingin, dan aku merasa ketakutan ketika dia mencium bibirku.

Ciuman yang kemudian menimbulkan godaan dari keluarga Cesare. Tatapan Ranga berubah, dekapannya pada Sheo menguat seiring dia mulai mengambil langkah mundur.

Ya Tuhan...

Nama Ranga hampir kusebut ketika Osta beralih mencium pipiku. Dia melakukannya sembari berbisik, "Sebut namanya dan aku akan membunuhnya."

Itu ancaman yang tidak bisa kuabaikan, kulihat Ranga menahan langkahnya, menungguku.

"Tersenyum, tunjukkan pada keparat itu kamu memilihku dan aku akan melepasnya," bisik Osta sebelum menjauhkan wajahnya.

Aku segera mengangkat tanganku, melambaikannya. Kuusahakan senyum terbaikku sebelum berbalik, memeluk lengan Osta ketika memasuki rumah, meninggalkan Ranga.

Begitu memasuki rumah, aku langsung berlari ke kamar mandi, memuntahkan semua makan malamku. Tangisku juga pecah begitu saja. Kudengar Osta meminta pengurus rumah untuk membiarkanku dan memintanya pulang setelah selesai membereskan dapur. Osta bilang dia akan tinggal di rumah malam ini.

Aku terhuyung-huyung keluar dari kamar mandi, Osta meraihku sebelum aku melemah dan menggelosor di lantai. Dia membopongku ke kamar. Ketika dia membaringkanku, aku segera bergeser menjauh, menghindarinya.

"Kamu memilih Ranga karena tahu Julius melindunginya?" tanya Osta.

"Karena aku menginginkannya," jawabku.

"Dia sehebat itu di tempat tidur?" pertanyaan itu diikuti tatapan hina.

Aku mengabaikan pertanyaan itu, "Tinggalkan aku sendiri."

"Setelah aku pikir-pikir, memang salahku karena bersikap tidak adil pada kalian... padamu dan Kirana."

Apa?

Aku otomatis semakin menjauhkan diri ketika Osta bangun dan kemudian melepas jasanya.

"O... Osta... tidak..." Aku menggelengkan kepalaku, "Kita sudah berjanji, akan mengakhiri semua ini... kita sudah-"

"Kita akan mengakhiri semua ini, tapi rasa-rasanya kita bahkan belum memulai apapun sebagai suami istri, bukan begitu?"

"T... tidak," aku langsung bangun, menuruni tempat tidur.

Osta dengan cepat meraih lenganku, "Kamu menyerahkan dirimu begitu saja kepadanya? Dan sekarang, menolakku? Suamimu sendiri, orang yang kamu cintai? Jangan bercanda, Astrid."

"Osta... *please*... kita tidak bisa..." Kugelengkan kepalaku, situasi ini terasa sangat salah, aku bahkan ingin muntah kembali.

"Aku tidak percaya kamu bisa mengkhianatiku, Astrid... aku tidak percaya kamu bisa merusak dirimu sendiri, bersama keparat itu..."

Kudorong dada Osta sekuat mungkin, kulepaskan diriku darinya dan lari ke pintu dengan segenap sisa tenagaku. Osta kembali meraihku, pegangan tangannya menguat, menggeretku ke tempat tidur.

"Aku mencintainya, Osta..." ucapku lemah, namun itu justru membuat Osta menghentikan langkahnya.

"Aku tahu, aku tak mungkin bisa menjangkau hatimu," lanjutku, tatapanku mulai kabur ketika Osta menolehku. "Aku dulu mencintaimu, aku tidak bisa menghindari itu karena tumbuh hanya dengan melihatmu... tapi, ketika bersama Ranga, sekalipun bisa menghindarinya, aku memilih tetap mencintainya."

Kepalaku seolah berputar sekarang.

"Jangan lakukan ini, Osta... jangan buat kita menjadi lebih asing lagi, aku mohon..."

Kurasakan gelap menelanku setelah mengatakan itu.

Bau yang sangat khas membuatku seolah tersentak kesadaran. Wajah Kirana adalah hal pertama yang kulihat, dia tampak lega, sebelum kemudian pandanganku menyapu hal lain. Aku ada di rumah sakit.

"Tidur lagi aja kalau masih pusing..." ucap Kirana.

Aku memejamkan mataku lagi, hanya beberapa saat sampai benar-benar yakin aku memperoleh kesadaran utuh.

Kirana merapikan selimutku, memposisikan tanganku yang ternyata dipasang infus. *Apa yang sebenarnya terjadi?*

"Ibu Medina kritis, jadi Osta menemaninya," kata Kirana saat kembali memandangkku.

"T... terus, a...aku kenapa? Ini hari apa?"

"Kemarin kamu pingsan, terus Osta bawa ke rumah sakit karena ada pendarahan."

Apa?

"P... pendarahan?" tanyaku dengan bingung.

"Iya, kamu hamil, Astrid, menurut dokter masih baru, belum ada enam minggu."

Napasku seakan terhenti mendengarnya.

Rangga: Discomfort feel

โดย : Shaanis

Aku gelisah, benar-benar gelisah yang tidak bisa kukendalikan. Bahkan mendekap Sheo yang tertidur tidak melegakanku, mengecupi pelipis anak itu juga tidak membuat perasaanku lebih baik. Ada hal yang benar-benar terasa salah.

Aku membaringkan Sheo ke tempat tidur, menyelimutinya lalu beranjak bangun. Aku langsung menuju dapur, membuka lemari es khusus yang berisi koleksi bir dan anggur. Aku mengambil dua kaleng bir, membawanya keluar, duduk di kursi dekat kolam renang.

Ada handuk Julius di kursi terdekat dan beberapa detik kemudian dari tengah kolam menyembul kepalanya. Astaga, aku nyaris kaget melihatnya.

"Ngapain sih? Jam segini berenang!"

Julius memandangkanku dengan tatapan datar. Tentu saja ini rumahnya, dia mau berenang kapan saja juga terserah. Tapi ini tengah malam, wajah suramnya itu bisa membuat siapapun trauma, apalagi menyembul begitu saja dari tengah kolam.

Julius lanjut berenang, bolak-balik hingga isi kaleng birku habis. Ketika aku akan beranjak, Julius berjalan keluar dari kolam.

"Ambilkan juga untukku," kata Julius.

Aku tidak menanggapi, tapi saat keluar lagi aku membawa satu krat kaleng bir. Julius memberiku tatapan tanya.

"Iya, nanti sebelum tidur gosok gigi dulu," kataku mengingat bahwa Sheo tidur bersamaku, dia sensitif terhadap bau-bauan yang aneh.

"Mandi," kata Julius.

"Oke, mandi." Aku mengangguk dan duduk untuk mengambil kaleng pertama, meminumnya dalam diam.

Julius juga, setelah menghanduki diri, membuka kaleng pertama dan menyesap.

"Kenapa berenang jam segini?" tanyaku.

"Panas," jawab Julius.

Yang seharusnya merasa panas itu kan aku? Bayangan Astrid bersama Osta tadi terlalu nyata untuk bisa dilupakan. Bahkan meski aku merasa gelisah yang tidak tertahankan, aku sadar bahwa ada amarah juga dalam diriku.

Rasanya aku butuh menemui Astrid secara pribadi, mendengar langsung apa yang sebenarnya terjadi. Aku tak bisa mempercayai apa yang Osta ucapkan, meski aku tahu bahwa Astrid memang memiliki perasaan khusus terhadapnya.

"Julius, minggu ini... aku..."

"Lakukan sesukamu," sahut Julius sebelum aku menyelesaikan ucapanku.

Dia meremas kaleng bir yang kosong lalu membuka kaleng berikutnya.

"Menurutmu apa yang sebaiknya kulakukan?" tanyaku.

"Lupakan, masih banyak perempuan."

Melupakan Astrid? Mustahil.

Memang benar masih banyak perempuan di dunia, tapi mereka tidak sepadan dengan Astrid. Bahkan saat-saat kami menjaga jarak, aku tidak tertarik pada perempuan lain. Hanya Astrid yang aku inginkan.

"Menurutmu Osta enggak akan melepasnya?"

Julius meminum birnya lebih dulu, "Perempuan itu mengamankan situasinya."

Aku tahu itu, keberadaan Astrid membuat Osta aman dari berbagai spekulasi terkait dirinya dan Kirana. Astrid menjadi tameng sempurna Osta selama ini, istri idaman, bahkan bersedia mendampingi Osta mengurus Kirana. Memang agak gila memikirkan posisi Astrid dalam pernikahan itu.

"Perempuan itu mungkin akhirnya berpikir dia layak setelah Osta menerima perasaannya," kata Julius sebelum kembali meremas kaleng bir kosong.

Dan itu adalah satu hal yang menjadi sumber kegelisahanku. Bagaimana jika Astrid akhirnya luluh karena Osta menerima perasaannya. Osta mengatakan dengan jelas seperti apa perasaan Astrid untuknya, lelaki itu juga menciumnya dan Astrid tak menolak. Astrid memejamkan matanya!

Sialan! Mengingat itu membuatku segera menenggak isi kaleng birku cepat.

"Osta memiliki Kirana," kataku, aku yakin Astrid tak akan mau diduakan.

"Osta memiliki keduanya," ralat Julius dan dia melempar kaleng pertamanya ke kotak sampah terdekat. "Satu secara legal, satu lagi secara fisik."

Itu benar, tapi Astrid bukan tipe perempuan yang mau dijadikan pilihan. Astrid bahkan mengharapkan kesetiaan dariku. Osta juga tidak mungkin melepas Kirana, perempuan itu hamil anaknya.

"Aku harus bicara pada Astrid," kataku.

Julius tidak berkomentar apapun, dia mengambil satu kaleng bir lagi sebelum bangkit berdiri dan pergi memasuki rumah.

Aku sendirian menghabiskan sisa bir di meja, menyadari bahwa kadar alkoholnya tidak cukup kuat untuk membuatku lupa. Ini sialan!

"Ga, kamu enggak papa?" tanya Tante Cynthia.

"Pusing, sedikit," jawabku jujur.

Aku terlambat bangun, melewatkan sarapan, dan baru keluar kamar nyaris jam makan siang. Julius memberitahu yang lain bahwa semalam kami ngobrol larut sambil minum bir.

"Lagian ngapain sih, ngobrol larut sambil minum? Ada masalah? Kontrak?"

Aku menggeleng, Julius lumayan kooperatif belakangan ini, tidak terlalu cerewet dengan berbagai pengaturan pemotretan. Sisa kontrak juga bisa tertangani dengan baik.

"Aku pikir kamu berenang semalam," kata Solyn.

"Iya, berenang sebentar," jawab Julius.

Solyn menyipitkan mata, memandang kami berdua bergantian.

"Eng... ngobrolnya bukan soal pekerjaan ya?" tebak Solyn membuatku hampir tersedak jus jeruk.

Solyn yang kemudian bersemangat, menanyai Julius. "Kamu apa Rangga yang curhat?"

"Rangga," jawab Julius.

"Ya ampun, akhirnya kalian berteman lebih dekat." Tante Cynthia terdengar ikut bersemangat.

"Enggak, Tante, bukan apa-apa kok..." kilahku.

"Masalah cewek ya?" tanya Solyn.

Julius menatapku dan begitu saja mengangguk, "Rangga nanya pernikahan gimana, dia tertarik-"

"Ya!" seruku, memprotes.

Tapi Julius tidak peduli, "Kalau Mama punya kenalan perempuan baik, boleh tuh dijodohkan ke Rangga."

"Ck!" decakku.

Tante Cynthia tertawa, "Benar loh ya, Mama emang kenal beberapa perempuan baik, minggu depan ya, Ga... Tante atur kalian makan siang bareng."

"Enggak, Tante... Julius tuh sembarangan aja... aku semalam nanya-nanya soal pernikahan justru karena aneh dia di kolam renang, bukannya di tempat tidur," balasku.

"Sebelum dan sesudah di kolam renang, aku ada di tempat tidur," jawab Julius santai.

Solyn langsung mencubit lengan Julius, rona merah juga perlahan menghiasi wajahnya. Tante Cynthia tertawa, tapi kemudian sudah fokus lagi padaku.

"Sudah tenang aja, Ga... Tante pilihkan yang sekiranya paling cocok buat kamu, biar enggak lama-lama penjajakan, bisa kayak Julius dan Solyn."

Selesai ngomong begitu, Tante Cynthia beranjak sambil megang ponselnya, langsung telepon. Dari kata-kata yang dia sampaikan, jelas menganggap urusan perjodohanku adalah hal serius. Astaga, ini bakal runyam.

Aku siap pulang ke apartemen saat tiba-tiba Tante Cynthia memanggil-manggil Julius.

"Lius, Lius... ganti baju sekarang," kata Tante Cynthia dan saat melihatku, langsung kembali berujar. "Ga, kamu juga, astaga... Ibu Medina Harsa meninggal dunia."

What?

Medina Harsa?

Aku bengong memandang Tante Cynthia yang menyuruhku mengatur kiriman bunga atas nama Cesare Family.

"Ga? Dengar enggak?" tanya Tante Cynthia.

"Eh, iya, dengar." Aku segera mengangguk dan mengeluarkan ponsel.

"Kamu pulangnye besok aja, hari ini melayat sama-sama, Om langsung ke Rumah Sakit ini."

"Iya, Tante." Aku kembali ke kamar tamu, berganti dengan sweter dan jeans hitam.

Julius keluar dari kamarnya, ia juga mengenakan setelan serba hiram, hanya atasannya berupa sweter turtleneck. Aku kembali fokus mengurus pesanan bunga.

"Solyn?" tanyaku ketika menyadari hanya kami berdua yang menuruni tangga.

"Aku enggak mau bawa Sheo," jawab Julius.

Itu berarti Solyn tetap tinggal di rumah. Begitu menginjak lantai satu, aku beralih ke lemari berisi kunci-kunci mobil.

"Mau pakai mobil apa?" tanyaku.

"Pakai supir." Julius langsung berlalu ke pintu keluar.

Tante Cynthia ternyata sudah menunggu, sementara supir mengeluarkan Audi Q7 warna biru metalik. Aku menempati kursi penumpang depan, sementara Julius dan Tante Cynthia masuk ke kursi belakang.

Sepanjang perjalanan hanya Astrid yang aku pikirkan, bagaimana keadaannya. Ini pasti mengguncangnya, bagaimanapun Astrid menikahi Osta juga demi sosok yang dipanggilnya Mama Medina. Astrid peduli pada ibu mertuanya itu.

Rumah Osta sudah ramai saat kami sampai, Kirana yang menyambut kami, memberitahu bahwa ambulance yang membawa mendiagnosa Ibu Medina Harsa belum sampai. Dia mempersilakan kami duduk di kursi-kursi yang disiapkan.

Kami menempati kursi tersebut bersama tamu-tamu lain yang menanti, tampak jelas sebagian besar tamu ini adalah rekan kerja atau pemegang saham Harsa Construction. Mobil Om Ferdinand tampak berhenti dan Tante Cynthia segera berdiri, memberitahu tempatnya berada. Begitu Om Ferdinand bergabung dengan kami, beliau bercerita bahwa keadaan Ibu Medina memang kritis sejak pagi, Osta yang mendampingi hingga mengembuskan napas terakhir. Om Ferdinand juga bercerita bahwa Astrid ada di rumah sakit sejak semalam.

Informasi itu membuatku terkesiap, aku baru akan bertanya lebih jauh saat terdengar sirine ambulance memasuki halaman rumah. Petugas langsung bergerak membantu mengeluarkan peti yang menyimpan jenazah Ibu Medina Harsa. Semua orang berdiri dan memperhatikan prosesi pemindahan itu. Aku sendiri justru memperhatikan saat Osta membopong Astrid dan petugas medis dengan sigap menyediakan kursi roda, Osta mendudukkan Astrid di sana.

Wajah Astrid pucat pasi, air mata juga terus meleleh di pipinya. Petugas medis mendorong kursi rodanya memasuki rumah, sementara Osta sudah berlalu menyalami tamu-tamu yang menyempatkan hadir. Osta menajamkan tatapan matanya ketika menyadari keberadaanku.

Aku mengabaikan itu dan bergantian dengan Julius mengungkapkan duka cita, aku berusaha setulus mungkin melakukannya. Tidak lama kemudian kami berpindah untuk memberi penghormatan terakhir pada mendiang Ibu Medina. Karena sekarang sudah malam, maka pemakaman baru dilaksanakan besok pagi.

Tante Cynthia memeluk Astrid yang duduk di kursi roda. Petugas medis tampak siaga di samping Astrid.

Aku begitu saja bertanya pada Kirana yang mendekat dan berdiri di sampingku, "Astrid baik-baik saja? Aku dengar dia di rumah sakit sejak semalam?"

Kirana mengangguk, dia merendahkan suaranya saat memberitahuku, "Ibu Astrid seharusnya tetap dirawat sampai besok lusa, tapi terjadi hal seperti ini... tidak mungkin untuk tetap tinggal di rumah sakit."

Aku mengerutkan kening, "Sakit Astrid serius?"

Kirana kembali mengangguk, suaranya nyaris sepelan bisikan saat menjawabku, "Semalam Ibu Astrid pendarahan, dokter bilang itu pendarahan ringan, tapi tetap saja harus extra hati-hati jika tidak ingin kehilangan si bayi."

What?

Bayi?

Astrid hamil?

Kepalaku langsung terasa kosong mendengarnya. Itu pasti bayiku bukan? Aku menatap Astrid yang masih berada dalam pelukan Tante Cynthia.

"Osta berniat mengakui bayi itu," ucapan Kirana membuatku kembali menolehnya.

"Aku merasa perlu memberitahumu... ini bukan berarti aku merasa tidak aman karena Astrid, justru aku merasa Astrid yang tidak aman bersama Osta."

Lanjutan kalimat itu membuatku dihinggapi rasa gelisah yang semakin meningkat. Apa yang Osta lakukan? Apakah pendarahan Astrid diakibatkan olehnya? Berbagai dugaan mengerikan terlintas di kepalaku.

Kirana tidak berkata apa-apa lagi, hanya mengelusi perut buncitnya sebelum beranjak pergi, mendampingi Osta yang kini memasuki rumah.

Aku melangkahakan kakiku menuju Astrid, aku tidak peduli lagi, akan membuat kehebohan, keributan atau kekacauan. Aku akan membawa Astrid pergi.

Astrid: Gone

โดย : Shaanis

Aku hamil.

Astaga, rasanya aku ingin menangis saking bahagiannya, namun satu sisi juga kebingungan. Bagaimana aku bisa hamil, aku minum pil selama ini. Apakah bayiku sehat? Apakah dia baik-baik saja? Sejak kapan ini terjadi? Belum ada enam minggu, jadi berapa tepatnya?

Berbagai pertanyaan langsung menyesaki kepalaku. Kirana mengelus-elus perutnya sendiri sembari mengamati reaksiku. Tentu saja, dia pasti menebak-nebak.

"B...bukan anak Osta," kataku.

Kirana mengangguk, "Aku tahu, dia syok dan kebingungan tadi saat dokter menjelaskan."

Astaga.

Jadi, Osta mengetahuinya? Apakah dia marah? Bagaimana dia akan memperlakukan aku? Apakah dia akan membiarkan bayiku hidup? Rasa takut mulai menjalari benakku.

"Tenang, Osta enggak akan apa-apa bayi itu, selama kamu juga tetap sehat ya," kata Kirana lalu menatapku lebih serius. "Adakah orang yang harus aku hubungi, untuk memberitahu hal ini? Mumpung Osta masih teralihkan perkara Mama."

Apa?

Apa maksudnya itu?

Apa yang Kirana rencanakan?

"Kecuali kamu mau bayimu diakui anak Osta?" tanya Kirana dan aku seketika menggeleng.

Itu mengerikan.

Maski aku belum tahu bagaimana reaksi Rangga, tapi aku enggak ingin anak ini diakui pria lain, bahkan walaupun itu Osta.

"Jadi?" tanya Kirana.

"Apa rencanamu?" aku ganti bertanya.

"Hanya memastikan kita masih berada di posisi yang tepat dalam persoalan Osta, aku tidak peduli pada status pernikahan, tapi putraku harus mendapat pengakuan yang sepantasnya."

Aku mengangguk, "Aku masih ingin bercerai dari Osta, aku tidak-"

"Osta tidak mau menceraikan dalam situasi ini, berita kehamilanmu berarti banyak hal, Osta tidak akan terima jika anak itu diketahui sebagai anak pria lain, kamu istrinya."

Mendengar itu rasa takut dalam diriku seolah kian menjadi. Aku juga semakin bingung harus seperti apa sebaiknya menanggapi.

"Ayah bayi itu mungkin bersedia membantu, atau paling tidak bekerjasama. Kita harus memastikan dia tidak akan membuat masalah," kata Kirana.

Aku yakin bahwa Rangga tidak akan membuat masalah. Tapi, aku tidak yakin apa dia bersedia membantu atau bekerjasama. Terutama setelah apa yang kemarin terjadi, dia melihatku berciuman dengan Osta. Dan apa mungkin Rangga bisa percaya dengan kehamilan ini? Dia tahu aku meminum pil selama ini.

"Astrid," panggil Kirana.

Aku tahu, aku harus fokus, mencoba menyelesaikan situasi ini dengan baik. Aku akhirnya mengangguk, "Rangga... ini anaknya Rangga."

"Rangga?" tanya Kirana, keningnya mengerut dalam.

"A... asisten pribadi Julius Cesare," jawabku.

Wajah Kirana jelas menunjukkan suatu keterkejutan, bibirnya membulat, sebelum kemudian mengerjapkan mata dan mengangguk.

"Maafkan aku, ini agak sulit kupercaya, tapi memang memungkinkan," kata Kirana.

"Aku akan bicara padanya sendiri, Kirana... setelah aku keluar dari tempat ini dan dapat mempertahankan kehamilanku."

"Sure, tentu saja... beristirahatlah kembali." Kirana kemudian mengeluarkan komputer tablet dan berpindah duduk di kursi sofa, tampak bekerja di sana.

Aku mengatur napas sembari mengelus-elus perutku yang masih rata. Dalam diam aku berdoa agar bayiku diberi kekuatan untuk bertahan. Aku ingin dia tumbuh sehat, lahir dengan selamat dan berbagi kehidupan ini sebagai pusat duniaku.

Aku terbangun karena suara Kirana dan Osta, kesadaranku seolah timbul tenggelam. Tapi aku jelas mendengar Osta terisak. Mereka terus berbicara dan Kirana lebih banyak menenangkan.

Apa yang sebenarnya terjadi?

"Kita harus keluar sekarang, sebelum Astrid bangun, Mas Osta harus kuat, Mas..." suara Kirana.

"Aku harus gimana, Na? Mama udah enggak ada sekarang..."

Apa?

Mama Medina?

Aku serta merta membuka kedua mataku, menoleh ke sumber suara. Kirana memeluk Osta yang menangis. Air mataku juga ikut tumpah begitu saja.

Oh Tuhan, Mama Medina.

"Aku pasti memperburuk keadaannya, Na... aku pasti menyakitinya... aku bilang Mama, aku dan Astrid selama ini enggak menjalankan pernikahan sebagaimana mestinya... aku jujur sama Mama, Na," isak Osta.

Kenapa?

Aku begitu saja bertanya dalam pikiranku, kenapa Osta mengatakannya? Mama Medina kritis dan kenapa Osta justru mengakui semuanya? Kenapa?

"Mas... udah, Mama udah enggak ada, biarkan Mama pergi dengan tenang... Mas Osta udah berusaha yang terbaik, bersikap jujur juga."

"Aku bilang Mama, Na... aku akan kasih Mama cucu dan aku bilang Astrid juga lagi hamil... Mama langsung lemah waktu aku cerita tentang itu, Mama nangis dan tatapan matanya kayak enggak percaya, aku maksa terus megang tangannya sampai saat dia enggak gerak lagi, enggak natap aku lagi..."

Aku langsung terisak tanpa bisa menahan diri lagi, aku juga menangis keras. Memanggil nama mama, membuat Osta dan Kirana menyadari aku menyimak mereka selama ini.

Osta menenangkan dirinya ketika melihatku. Dia mendekat saat aku memintanya membawaku kepada Mama Medina.

"Enggak sekarang, Astrid, Mama baru disucikan, enggak sekarang... jangan nangis," kata Osta lalu mengelus-elus kepalaku.

"Mamaa..." panggilku.

"Jangan nangis, Astrid... jangan nangis."

Osta terus mengulang-ulang itu sembari mengelus kepalaku, seperti ketika dulu saat kami kehilangan orang tuaku dan ayahnya.

"Maafkan aku, jangan nangis, Astrid," kata Osta lagi dan kali ini dia menghapus lelehan air mataku. "Maafkan aku, ya..."

Aku tidak tahu Osta meminta maaf untuk apa, tapi aku tahu ini adalah Osta yang biasanya saat bersamaku dan aku menganggukkan kepalaku menanggapi.

Aku menolak tinggal di rumah sakit, meski harus duduk di kursi roda dan terus didampingi suster, aku berniat mengikuti setiap prosesi sebelum Mama Medina dimakamkan besok pagi.

Osta duduk bersamaku di ambulance saat jenazah Mama dibawa pulang.

"Pak Osta, ibu tidak bisa berlama-lama duduk, harus segera berbaring..." Suster memberitahu Osta saat ambulance sampai di rumah.

Osta mengangguk dan memegang tanganku, "Astrid, setelah sampai rumah langsung istirahat ya? Biar besok pagi bisa ikut ke pemakaman, ya?"

"Mau temani Mama..."

"Daritadi kan sudah temani Mama, biar aku sama Kirana yang temani malam ini."

Aku merengut dan menangis lagi.

"Astrid, jangan nangis... *please*..."

Aku hanya menghapus air mataku, meski kemudian kurasakan pipiku kembali basah. Jenazah Mama dipindahkan dari ambulance ke dalam rumah, lalu Osta keluar dan aku bergeser agar dia membopongku. Suster sudah menyiapkan kursi rodaku ketika Osta beranjak, mendudukkan aku di sana.

"Astrid, kamu sama Suster dan Kirana ya? Aku harus ketemu beberapa tamu dulu."

Aku hanya diam saja, membiarkan suster mendorong kursi rodaku dan Kirana mendampingiku memasuki rumah. Beberapa orang langsung bergantian menyalamiku, mengungkapkan duka cita. Sampai kemudian aku melihat ibu Cynthia Cesare bersimpuh di depanku, langsung memelukku.

Tidak ada kata-kata yang diucapkan, tidak ada permintaan bahwa aku harus kuat, aku harus tabah, atau aku harus berhenti menangis. Ibu Cynthia Cesare hanya memelukku.

Julius yang kemudian berdiri di belakang ibunya. Semula dia diam saja menatapku, tapi kemudian membuka mulut.

"Dia memenangkan pertarungan, karena itu dia mendapatkan kebebasan..." katanya lirih sebelum berlalu pergi.

Kalimat itu tidak terdengar seperti ungkapan duka cita yang umum dikatakan, tapi anehnya aku merasa itu sudut pandang yang tepat. Mama Medina memenangkan pertarungannya melawan sakit kanker dan ia terbebas dari rasa sakit.

"Grief is the price we pay for love, Astrid... if you wanna cry, just cry..." ucap ibu Cynthia dan air mataku kembali menjatuhkan pundaknya.

Rangga: Fight

โดย : Shaanis

"Apapun itu yang ada dalam kepalamu, tidak sekarang," kata Julius.

Dia langsung menghadangku, menatapku lekat.

"Aku harus membawa-"

"Kau harus mendinginkan kepalamu."

Setelah mengatakan itu Julius beralih, untuk pertama kalinya dia merangkulku dan itu rangkulan yang begitu kuat. Dia membawaku keluar rumah, langsung menggiringku ke parkiran mobil yang sepi. Dia tak juga mengendurkan kekuatan meski aku berusaha melepaskan diri.

"Aku harus bawa Astrid pergi! Osta bisa saja melakukan hal buruk terhadapnya," kataku.

"Dia istrinya."

"Astrid hamil."

Aku begitu saja mengatakannya, Julius menatapku lalu melepas rangkulan dan menjauh.

"Kau yakin?" tanya Julius.

"Kirana tidak mungkin berbohong tentang hal semacam ini, kenyataan dia memberitahuku juga, dia pasti tahu tentang kami."

Julius menyipitkan matanya, "Kau yakin itu anakmu?"

Sialan.

"Pikirmu Astrid perempuan macam a-"

"Aku tidak memikirkan perempuan manapun selain Solyn," sela Julius dan menatapku serius. "Aku menanyakan karena ini bukan perkara sederhana, sudah kukatakan padamu dulu, kuminta kau untuk memastikan situasinya aman."

Julius benar.

"Aku... juga tidak menyangka akan... maksudku, sekalipun aku tidak memakai pelindung, Astrid minum pil dan dia bilang itu efektif."

"Bodoh."

"Ya!" seruku, ini sudah kesekian kali Julius menyebutku begitu.

"Tidak peduli apapun yang perempuan lakukan, lelaki harus bertanggung jawab tentang pengaman! Itu bahkan tidak pernah 100% efektif."

Sial!

Lagi-lagi Julius benar.

Tapi situasinya kadang tidak tertahankan, antara aku dan Astrid, terutama sejak Astrid mengaku lebih suka bercinta tanpa pengaman. Kehamilan ini jelas tidak direncanakan. Apakah Astrid bisa menerimanya? Bagaimana keadaannya? Kirana bilang Astrid pendarahan, bukankah itu artinya Astrid harus dirawat intensif.

"Ini masih suasana duka, perempuan itu bahkan terlihat sangat lemah, dia tidak akan sanggup bertahan jika harus menanggung keributan," kata Julius sembari mengeluarkan kunci mobil. "Pulang, dinginkan kepalamu, aku akan menemani Mama tinggal di sini."

"A... aku..."

"Ini perintah." Julius menjatuhkan kunci mobil ke tanganku. "Setelah kepalamu dingin, aku akan membantumu bicara pada Papa, dalam situasi semacam ini kau tak mungkin melawan Osta sendirian."

Setelah itu Julius beranjak pergi. Aku menimbang kunci mobil di tanganku, sekali lagi mendekati rumah duka untuk melihat Astrid yang kini dibantu minum oleh Tante Cynthia.

Setelah sepuluh detik melihat Astrid, aku berbalik dan berjalan menuju mobil. Julius benar, aku harus memikirkan situasi ini dengan cermat.

Medina Harsa dimakamkan esok harinya, tepat pada pukul sepuluh pagi. Aku datang mengantar Solyn, sekalian membawakan setelan baru untuk Julius. Dia menemani Om Ferdinand dan Tante Cynthia yang bermalam di rumah duka.

Aku melihat Astrid masih pucat dan lemah di kursi rodanya. Osta selalu siaga di belakang Astrid, dialah yang mendorong kursi roda itu, membantu Astrid saat akan duduk bersimpuh di samping makam, menaburkan kelopak bunga mawar. Osta memeluk Astrid saat proses pemakaman itu selesai dan para pelayat mulai undur diri.

"Papa dan Mama masih mau tinggal?" tanya Julius.

Aku segera menoleh dan menyimak mereka.

Tante Cynthia menggeleng, "Pulang dulu, Osta dan Astrid sangat butuh istirahat, enggak sebaiknya mereka terganggu."

"Papa akan pamitan dulu, kalian langsung ke mobil saja." Om Ferdinand mengatakan itu sembari berjalan mendekati Osta yang kini membantu Astrid kembali duduk di kursi roda.

Aku memperhatikan saat Astrid duduk dan langsung mengelus perut, selendang yang menutupi kepalanya tersapu angin, menunjukkan wajah pucat Astrid yang menunduk.

Apakah dia kesakitan? Bagaimana keadannya dan bayiku?

"Ga." suara Tante Cynthia membuatku menoleh.

"Ya?"

"Ayo."

Aku segera mengangguk dan mengikuti langkah-langkah menjauh, menuju parkir mobil. Tante Cynthia begitu sibuk menanyai Solyn tentang Sheo. Julius memelankan langkah hingga mencapai sisiku, aku tahu dia akan mengatakan sesuatu, aku ikut melambatkan langkah.

"Perempuan itu akan kembali ke rumah sakit, tapi karena perawatan intensif hanya pengunjung terdaftar yang bisa masuk," kata Julius lirik lalu menghela napas, "Mama bilang, lusa kita akan menjenguk bersama, perempuan itu setidaknya harus tetap di rumah sakit selama dua minggu."

Informasi itu membuatku terkejut hingga berhenti melangkah. "K... kenapa?"

"Osta yang mengaturnya begitu, dia ingin memastikan bayinya aman."

"Itu bayiku," desisku, nyaris menggeram.

"Itu akan disebut bayinya Osta sampai kau punya bukti klaim yang meyakinkan."

Keningku berkerut, "A... apa?"

"Perkara ini tidak sesederhana kau tahu itu bayimu, lalu kau bisa mengakui dan mengasuhnya... Osta tidak mungkin membiarkan ada hal

yang akan menghancurkan *image*-nya, dia pasti akan mengakui anak itu sebagai miliknya."

"L... lalu?"

Jujur saja aku kebingungan saat ini. Jika hal itu terjadi, lalu akan bagaimana? Apa Astrid akan mengasuh anak itu bersama Osta? Apakah Astrid tidak akan membicarakannya denganku?

"Kau sendiri, yakin menginginkan bayi itu?" tanya Julius sambil menatapku lekat.

"Apa maksudmu?" tanyaku, semakin bingung.

"Anak bukan persoalan sederhana... jika dipikir-pikir, dia sebaiknya tumbuh di lingkungan yang stabil, dengan sepasang orang tua yang bisa bersikap tenang satu sama lain. Jika Osta dan perempuan itu berdamai, mereka bisa saja-"

"Tidak!" tolakku begitu saja.

Aku juga menggelengkan kepalaku.

"Kau tidak menginginkannya?" tanya Julius.

"Ini bukan perkara aku menginginkan atau tidak, bayi itu memang milikku," kataku nyaris emosi.

Julius memejamkan mata dan yang berikutnya kudengar adalah suara Solyn bertanya.

"Bayi? Bayi apa?"

Sial.

Julius menghela napas lagi, "Minggu ini cuti saja, tidak usah datang ke rumah, pikirkan pilihan yang mungkin kau ambil untuk mengatasi situasimu... soal pekerjaan aku akan minta Mama yang mengurus."

"Apa yang terjadi?" tanya Solyn, dia melangkah mendekat dan meraih lengan Julius.

Julius menolehnya lalu menggeleng, "Nanti ya, di rumah."

Solyn menatapku sekilas lalu kembali menatap Julius dan akhirnya mengangguk. "Mama minta aku nyusul kalian, karena malah ngobrol lama di sini."

"Rangga akan langsung pulang ke apartemennya, kita ikut mobil Papa aja," kata Julius sembari menggandeng Solyn ke mobil.

Sebelum mengambil langkah, Solyn menatapku, "Aku harap bukan masalah serius ya? Sheo pasti nanyain kalau cutinya lama gitu."

Aku hanya bisa menanggapi dengan anggukan. Aku menoleh lagi untuk menatap Astrid yang kini bersama Kirana dan suster, mereka hendak menuju ambulance yang disiapkan. Ingin rasanya aku menyelinap, mencoba bicara dengan Astrid, tapi aku sadar bahwa kata-kata Julius ada benarnya. Aku harus memikirkan bagaimana mengatasi situasi ini.

Tiga hari kemudian...

Rasanya kepalaku hampir meledak, membaca hukum pengasuhan anak yang lahir diluar pernikahan. Sebagai ayah, sedikit sekali kesempatanku bisa mendapatkan hak asuh penuh. Apalagi dengan situasi kacau, kenyataan bahwa ibu bayiku adalah istri orang lain. Alih-alih mendapatkan hak asuh, Osta bisa saja mengajukan tuntutan kepadaku, pasal perzinahan juga bukan omong kosong. Ini mengerikan.

Semakin aku memikirkan situasiku, semakin aku menyadari bahwa aku membutuhkan bantuan Om Ferdinand. Tapi untuk mendapatkan itu

berarti harus mengakui semuanya, kebengsekan sekaligus dosa besar yang kulakukan.

Sial!

Keluarga Cesare menjenguk Astrid kemarin, Julius mengirimkan foto padaku. Astrid masih sedikit pucat tapi tampak tidur dengan nyenyak. Melihat foto itu menghadirkan kelegaan tersendiri dalam benakku. Apalagi Julius juga memberitahu bahwa kesehatan Astrid mulai membaik. Astrid juga makan dengan lahap saat ransum makan siang diantarkan.

Ting tong... Ting tong...

Aku mengerutkan kening, siapa yang bertamu selarut ini? Kuperhatikan jam dinding sekali lagi, sudah jam sebelas malam. Aku berjalan ke layar periksa dan mendapati Osta berdiri di depan pintu apartemenku. Bagaimana dia bisa mendapatkan akses masuk? Dan apa yang terjadi sampai dia ingin menemuiku?

Aku segera beranjak ke pintu dan membukanya. Seharusnya aku tahu bahwa Osta tidak benar-benar ingin bertamu, apalagi beramah tamah. Tubuhku langsung diterjang, dia cukup kalap mengarahkan pukulan. Beberapa kubiarkan mendarat di tubuh dan wajahku. Setelah terasa cukup sakit, aku baru berusaha membalasnya.

"Bengsek!" makinya saat pukulan pertamaku mendarat di dagunya.

"Watch yourself!" balasku dan dia kembali menerjangku, menjatuhkanku ke lantai, mencoba membenturkan kepalaku di sana.

Aku menghindar lalu sekuat tenaga beralih, menendangnya untuk meloloskan diri. Osta tampak sangat marah tapi aku tidak sudi mengalah dalam hal ini. Sebisa mungkin kubalas setiap pukulan, tendangan, hingga makian yang terus diucapkannya.

"Aku tidak meniduri istrimu! Aku meniduri kekasihku! Sejak awal status pernikahan kalian hanya omong kosong!" teriakku.

"Omong kosong atau tidak, tidak seharusnya kau menyentuh istri orang lain!"

"Kau sendiri bermain-main dengan perempuan lain, kalian bahkan memiliki bayi bersama, jadi-"

"Astrid berbeda dariku!" sela Osta lalu mendaratkan tendangan ke dadaku.

Sial! Rasanya rusukku begitu nyeri, aku bahkan sempat kesulitan bernapas.

"Kembalikan dia! Aku tak akan menyerahkannya padamu, kembalikan Astrid padaku!" ucap Osta sembari meraih kerah bajuku.

Apa?

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan bingung.

"Kau bawa ke mana? Kembalikan Astrid, dia belum boleh meninggalkan rumah sakit!"

Hah?

"Aku tidak membawanya, aku bahkan tidak keluar apartemenku tiga hari ini," kataku lalu mendorong Osta agar bisa membebaskan diri, aku butuh bernapas.

Osta tampak terperangah, lalu beranjak memeriksa semua pintu apartemenku.

"Kau tidak akan bisa menyembunyikan-"

"Aku tidak membawanya, atau bahkan menyembunyikan dia!" teriakku kesal lalu menatapnya serius. "Jika aku benar-benar membawanya, aku pasti sedang bersamanya sekarang!"

"Dia menghilang siang tadi! Aku sudah mencarinya ke semua tempat yang memungkinkan Astrid tuju, dia tidak ada... hanya kau orang yang memungkinkan menyembunyikannya!"

"Sekali lagi, aku tak mungkin meninggalkan Astrid sendirian jika aku membawanya pergi, apalagi dalam keadaannya sekarang!"

Aku berlalu ke wastafel lalu meludahkan darah dari sela gigi belakangku yang tanggal. Osta tampak kepayahan berjalan menuju pintu, aku juga menendangnya tadi, bahkan menginjak pergelangan kakinya.

Tapi jika Astrid tidak pergi ke semua tempat yang memungkinkan untuk di tuju. Lalu Astrid pergi ke mana? Terlebih dengan kondisi kehamilannya yang riskan itu.

Kepanikan menjalari tulang punggungku, aku langsung meraih jaket dan kunci mobil, mengabaikan ruang depan yang berantakan seolah baru terkena gempa tujuh skala richter.

Osta masih berusaha mengatur napas di lorong pintu saat aku berjalan ke sana. Tubuhku juga terasa sakit, wajahku jelas bengkak beberapa bagian, tapi aku bisa menahannya. Aku harus menemukan Astrid.

Terdengar suara *input* kode apartemen lalu bunyi yang familiar saat kode berhasil dimasukkan dan pintu terdorong membuka. Julius ada di sana, menatapku dan Osta bergantian.

"Dua orang bodoh," katanya.

Sialan!

Tapi aku mengabaikannya, memilih segera memakai jaketku dan berjalan ke pintu. Tidak ada waktu untuk melayani ledakan Julius.

"Siapa yang memukul duluan?" tanya Julius.

"Menurutmu?" aku balik bertanya, kesal juga.

"Kau melewatkan pukulan ke wajah, hidungnya masih baik-baik saja," kata Julius sembari mundur, memberi jalan agar aku bisa keluar apartemen.

"Yang penting kakinya mungkin perlu bebatan tebal selama dua minggu ke depan."

Julius memperhatikan Osta, "Dia masih bisa berjalan, hanya dislokasi, seharusnya kau injak ke atas sedikit."

Osta tampak tidak terpengaruh, dia tetap berjalan tenang keluar apartemenku, langsung menuju lift.

"Istrimu titip salam, katanya tidak perlu khawatir, sementara ia ingin sendiri dulu," kata Julius lalu Osta berhenti melangkah.

Aku juga terkesiap dan memandang Julius lekat.

"Astrid bersamamu?" tanyaku, nyaris tidak percaya, bagaimana bisa?

"Bersama Solyn," ralat Julius sebelum mundur untuk menghindari serangan Osta yang tiba-tiba.

Julius bahkan tidak tampak harus bersusah payah menghindar meski Osta mati-matian berusaha menyerangnya. Terakhir, sebelum kehabisan tempat menghindar, Julius langsung mengulurkan tangan, tepat ke leher Osta, mencekik dan gantian mendesak ke dinding.

Osta langsung megap-megap, jelas mulai kesulitan bernapas.

"Li... Lius!" seruku dengan panik lalu mendekat untuk memisahkan mereka. Bisa gawat jika Julius menghabisi Osta.

Julius memang melepaskan, Osta langsung terbatuk-batuk sembari membungkukkan tubuh.

"Dia akan kembali saat dia menginginkan, karena itu aku tidak ingin ada keributan... jangan coba-coba mendatangi rumahku atau mengadu pada Papa," kata Julius dengan nada serius. Ia kemudian membungkuk sampai bisa menatap Osta tepat di manik mata.

"Aku meminta seseorang mengawasimu, jika kau berani berbuat kekacauan, kuhancurkan hidupmu sekalian..." lanjut Julius lalu menolehku, masih dengan tatapan tajamnya.

"Dan kau, sudah saatnya didisiplinkan."

Sialan! Aku benci situasi ini, terutama saat Julius menegakkan tubuh dan langsung mencengkeram bagian belakang kerah bajuku, menarikku pergi ke lift yang terbuka.

Astrid: Baby's daddy

โดย : Shaanis

"Mbak Astrid enggak papa?" tanya Solyn.

Aku mengangguk meski sejujurnya masih sedikit bingung. Bermula dari kunjungan keluarga Cesare pagi tadi, mereka tinggal cukup lama sampai kami makan siang bersama di ruang rawatku. Ketika Om Ferdinand mengajak Osta ngopi dan mengobrol di luar, Solyn mendekatiku, menanyai apa aku ingin keluar dari rumah sakit? Julius mengubah pertanyaan itu.

"Tanyai, apa dia ingin bicara dengan Rangga."

Begitu cara Julius meralat tadi, membuatku mengerti bahwa Solyn juga sudah mengetahui apa yang terjadi. Dan meski aku sudah berbaikan dengan Osta, aku memang ingin keluar dari rumah sakit, aku juga ingin berbicara dengan Rangga.

"Kami akan pulang dulu, tapi nanti kami jemput," kata Solyn.

Aku hanya mengangguk-angguk saja, sampai saat waktunya aku diperiksa. Dokterku bekerjasama dengan mereka, mudah baginya mengatur pemindahan tanpa Osta curigai. Ditambah situasi Osta juga sibuk dengan teleponnya, ia tidak mengikuti ketika dokter membawaku keluar ruang rawat.

Osta mungkin baru sadar beberapa jam kemudian, saat aku tidak juga kembali. Julius dan Solyn yang menjemput kami, dokterku ikut dalam pelarian ini, memastikan kesehatanku sampai tiba di tujuan.

Grand Amarilys - Central Jakarta adalah tempat yang kami tuju. Aku mencoba tetap santai mendapati perlakuan istimewa dari hotel, petugasnya begitu ramah, membantu dokter membawa

perlengkapannya, mengantar kami melalui lift khusus, bahkan ada seorang suster yang sudah menunggu di kamar. Aku akan melanjutkan perawatanku di sini, kata Solyn tidak perlu memikirkan apapun, nikmati saja.

Dokter memastikan keadaanku baik, baru kemudian bicara pada suster yang akan tinggal untuk memantau kesehatanku. Solyn menemaniku, dia tidak bertanya-tanya tentang apa yang terjadi, namun terus memastikan aku nyaman. Julius lebih banyak diam, sampai saat dia beranjak pergi sejam yang lalu.

Rangga benar, bahwa Julius dan Solyn memang menjalani kehidupan pernikahan secara nyata. Meski jarang bicara tapi Julius selalu mengawasi Solyn, begitu juga Solyn meski bicara padaku, menemaniku di kamar tapi dia tahu saat Julius membutuhkannya. Ketika berpamitan juga, itu hanya elusan pipi, tapi tatapan Julius begitu lembut. Ketika Solyn berjinjit mencium pipi Julius juga, itu tindakan sederhana yang membuat pipiku ikut menghangat.

"Ini udah malam banget, mungkin baru besok pagi Lius bawa Rangga ke sini," kata Solyn.

Memang sudah hampir tengah malam sekarang, aku banyak tidur saat sore tadi dan baru bangun saat makan malam jam delapan.

"Iya," kataku, meski masih merasa ingin menunggu.

Julius memang tidak mengatakan apapun, kemana ia berencana pergi atau melakukan apa. tapi aku pikir dia akan membawa Rangga.

"Aku bantu berbaring yaa, Mbak..."

Solyn mendekat untuk membantu menata bantal tidurku, aku bergeser sebelum bersiap merebahkan diri. Solyn menarikkan selimutku.

Terdengar suara-suara di luar pintu kamar, suster yang semula terkantuk-kantuk duduk di dekat pintu langsung beranjak membukanya. Aku langsung bangun melihat Rangga.

Dia terluka, wajahnya memar. Apa yang terjadi.

"Apa yang terjadi?" Solyn menyuarakan pertanyaan dalam pikiranku.

"Dia jatuh," jawab Julius lalu menarik Solyn dalam pelukannya.

"Mbak, jangan lupa istirahat ya?" pesan Solyn lalu menatap suster, "Tolong siapkan kotak P3K untuk Rangga, setelah itu sus juga istirahat aja di kamar sebelah."

Solyn membiarkan dirinya ditarik Julius pergi. Rangga mendekat dan duduk di pinggiran tempat tidur. Kami hanya saling memandang, lalu suster membawakan kotak P3K dan meninggalkan kami berdua.

"K... kenapa?" tanyaku.

Rangga menggeleng, "Enggak papa."

"Bawa sini kotaknya, aku obati."

Rangga kembali menggeleng, "Boleh enggak, aku tidur di sampingmu? Peluk sebentar?"

Aku segera mengangguk, membiarkan Rangga menyibak selimut lalu beralih ke sisiku. Kami berbaring bersama dan dia berhati-hati memelukku.

"Kangen..." kata Rangga lirih, kepalanya terbenam di leherku.

Aku mengelus-elus pundaknya, mengungkapkan perasaan yang sama, "Kangen..."

Saat subuh, aku yang bangun lebih dulu. Rangga pulas sekali, beberapa kali dia menggumam, menyebut namaku, lalu Sheo, dan terakhir Julius. Entah apa yang terjadi selama kami tidak berkomunikasi.

Aku merapatkan diri padanya, menyukai kehangatan tubuhnya, berlama-lama menghirup wangi cologne samar dari lehernya. Rangga bergerak melonggarkan pelukan dan aku bergeser untuk menenangkannya.

Kulit lembut kening dan rambutnya, helaiannya terasa lembut sekaligus lembab. Padahal AC begitu dingin. Tangan Rangga bergeser ke pinggangku, aku menangkap dan memindahkannya tepat ke atas perutku.

"Are you happy about this?"

Suara Rangga membuatku terkesiap, tidak menyangka dia sudah bangun. Suara helaan napasnya masih begitu teratur.

"Kau bangun?" tanyaku sembari menjauhkan wajah untuk menatapnya.

"Apa kau bahagia? Memilikinya?" tanya Rangga saat membuka mata.

Aku segera mengangguk, "Aku terkejut, bingung, dan khawatir... tapi aku bahagia."

"Kirana bilang ada pendarahan?"

"Iya, pendarahan ringan, berat badanku turun, ditambah stress dan malas makan... aku enggak tahu kalau hamil."

Tangan Rangga mengelus perutku lembut, "Osta... enggak menyakitimu?"

Aku bingung menjawab pertanyaan itu, tapi karena Osta sudah meminta maaf, aku memutuskan menggeleng.

"Bohong," kata Rangga.

Tangan Rangga kemudian beralih menangkap pipiku, "Cerita yang sebenarnya, Astrid... dia menyakitimu?"

Aku rasa, aku memang harus bercerita.

"Hari saat kita ke hotel terakhir kali, aku balik ke rumah sakit dan langsung ketahuan Osta... dia lihat lingerie di tasku, lihat bekas-bekas ciumanmu... dia marah banget karena aku enggak mau mengaku." air begitu saja membayang di pelupuk mataku, itu masih jadi hari paling traumatis.

"Osta menghancurkan tabletku, waktu pulang aku langsung dikurung, sambungan internet dan telepon diputus... mbak di rumah juga diminta pulang, sementara Osta berusaha cari tahu soal kamu dan mengintimidasi." "

"Apa dia... menyentuhmu?" tanya Rangga.

"Enggak, tapi malam saat aku dilarikan ke rumah sakit, awalnya dia mencoba..."

Rangga langsung bangun dan aku menahannya.

"Enggak, tapi dia enggak ngapa-ngapain, Osta enggak bisa... dia cuma marah, dia cuma merasa dikhianati dan baginya tindakanku sangat menjijikkan."

"Dia melakukan hal yang sama dengan Kirana."

Aku mengangguk, "Aku tahu situasi mereka, sementara Osta enggak... Osta takut kalau aku berhubungan dengan lelaki yang enggak layak, yang enggak bisa menjaga mulut dan menghancurkan semua citra dirinya selama ini."

Aku masih menahan lengan Rangga, memintanya kembali berbaring di sisiku. Rangga menurut dan mencium-ciumi kepalaku lembut.

"Maaf ya, ini salahku... semua ini salahku," kataku lirih.

"Enggak, ini salahku juga," kata Rangga.

Selanjutnya kami hanya berbagi keheningan sampai saat aku bergerak dan tidak sengaja sikutku mengenai perut Rangga. Dia langsung mengaduh.

"Kenapa?" tanyaku.

Rangga bangun dari posisi tidurnya, duduk lalu membuka kaus. Ada memar di sisi perutnya.

"Astaga, apa yang terjadi? Berantem sama..." aku begitu saja menyadari. "Osta mendatangi?"

"Ya, dia juga parah, kakinya mungkin harus dibebat tebal selama dua minggu ini."

Astaga...

"Ya ampun, sampai dada dan leher juga." Aku memperhatikan bekas kemerahan di sana.

"Kalau ini gara-gara Julius, dia menarik kerahku ketika membawaku pergi, seolah aku ini hewan!"

"Eh?"

"Julius berencana mendisiplinkan aku, entah apa yang akan direncanakannya."

Sejujurnya aku juga tidak mengerti, dengan rencana Julius dan Solyn. Aku memutuskan keluar dari rumah sakit karena ingin bertemu Rangga. Jika ditanya langkah apa yang harus kulakukan selanjutnya, aku amat sangat bingung.

"Tapi apapun rencana Julius, atau bagaimanapun cara menghadapi Osta nanti, aku enggak akan melepaskanmu... aku enggak peduli harus seperti apa prosesnya, aku akan berusaha menjagamu."

Kalimat Ranga seolah melunturkan kebingunganku. Dia kembali memegang tanganku, mencium-cium telapaknya sebelum beralih mencium ke perutku yang masih datar.

"Aku janji, aku akan jaga kamu dan anak kita."

Aku meneteskan air mata haru mendengarnya. Terutama saat mendengar Ranga menyebut bayiku sebagai anak kita. Itu artinya dia menerimanya kan?

"Maaf ya, kemarin aku enggak bisa peluk, waktu Mama Medina enggak ada... aku juga enggak bisa temani di rumah sakit... tapi sekarang aku enggak akan kemana-mana, Astrid," ucap Ranga saat kembali menatapku.

Kedua tangannya terulur untuk menghapus air mataku.

"I love you, Astrid..."

Air mataku rasanya semakin membanjir. Ranga kemudian mencondongkan wajah, mengecupi bening-bening yang berjatuhkan di pipiku.

"I love you..."

"I love you..."

"I love you..."

Ranga mengucapkan itu terus menerus sembari menciumi pipiku. Ketika tangisanku mereda, aku menahan wajahnya, yang meski terdapat memar dan luka, dia tetap lelaki paling tampan dalam

hidupku, lelaki yang aku yakin hatiku tidak salah ketika memilih bersamanya.

"I love you, Rangga..." balasku lalu mengecup bibirnya sekilas, aku takut jika menciumnya membuat luka robek di bibirnya terasa perih.

"Kenapa cuma kecup?" tanya Rangga, ekspresi wajahnya lucu sekali.

Aku tertawa, "Takut kalau bibirmu perih, itu kan luka."

"Enggak, enggak sakit kalau sama kamu."

Mendengar itu aku kembali mencondongkan wajah, kali ini benar-benar mencium bibirnya, meluapkan semua cinta dan kerinduan yang aku punya.

I love you, Rangga Harsa

I love you, My baby's daddy...

Rangga: Pengakuan

โดย : Shaanis

Astrid merawat luka-lukaku, mengoleskan gel pereda nyeri dan membantuku memasang plester panas untuk meredakan memar di perutku. Astrid sendiri masih dalam pengawasan dokter, dia diperiksa tiga kali dalam sehari. Sekali setelah sarapan, sebelum makan siang dan sebelum tidur. Julius mempekerjakan perawat untuk membantu mengecek tekanan darah dan tanda vital lainnya terkait kehamilan.

"Ibu Astrid harus berbaring."

Suster sering mengingatkan tentang itu, sehingga aku juga banyak tertahan di kamar, menemani Astrid. Solyn kerap bergabung dengan obrolan kami, meski setiap kali Julius butuh sesuatu segera beralih keluar.

"Aku belum pernah menginap lama di hotel seperti ini, apakah mahal?" tanya Astrid.

"Mahal, tapi Cesare termasuk sepuluh VIP, mereka membayar keanggotaan setiap tahun."

"Jadi, gratis?"

Aku tertawa, "Enggak gratis, tapi mereka enggak akan bangkrut meski memutuskan tinggal di sini sepanjang tahun."

"Benarkah?"

"Ya, jadi santai saja."

"Kamu biasa ya tinggal sama Julius di hotel-hotel mewah semacam ini?"

"Enggak juga, Julius kadang enggak peduli mewah atau enggaknya hotel yang kami tempati, yang penting ada air bersih, kamarnya juga bersih... bahkan kalau lokasi pemanjatannya jauh dari pemukiman, dia mau tinggal di tenda."

"Tenda? Kalau ada hewan buas bagaimana?"

Wajah Astrid terlihat begitu panik, sampai aku urung tertawa. "Julius sendiri buas, enggak ada yang harus dikhawatirkan."

"Apa yang dia rencanakan untuk kita?"

Sejujurnya aku juga tidak tahu, bahkan meski berkata akan mendisiplinkan aku, dia tidak juga melakukan sesuatu. Memukulku juga tidak, hanya menyeretku kemarin.

"Entahlah, tapi apapun itu aku yang akan menghadapinya."

"Terus, masalah Osta bagaimana?"

Disebutnya nama Osta membuatku penasaran juga, "Apa kamu mau kembali?"

Astrid menggeleng, lalu meraih lenganku dan memeluk di sana. "Mau sama kamu."

"Osta enggak akan menyentuh kita selama ada Julius, tapi dia terdengar serius, dia ingin aku mengembalikanmu."

"Aku memang baikan sama Osta, dia juga mengusahakan perawatan yang baik, tapi aku enggak bisa di sana terus, aku enggak mau..." kemudian Astrid meraih tanganku, menyentuhkannya ke perut. "Aku enggak mau kalau Osta sampai mengakui bayi ini jadi miliknya, walau nanti si bayi juga akan punya nama keluarga Harsa darimu."

Aku terkesiap, dari mana Astrid tahu soal nama belakangku. Aku tidak pernah mengungkapkan nama keluargaku. Nama lengkapku memang Ranu Ranga Harsa.

"Dulu ada dua Harsa yang terkenal di Indonesia, Harsa Construction dan Harsa Agency, orang tuamu juga korban kecelakaan pesawat itu bukan? Yang juga menewaskan ayah Osta dan orang tuaku," ungkap Astrid.

Aku mengangguk, ini memang kebetulan yang sangat aneh dan aku tidak suka membicarakannya. Dulu saat kejadian itu aku sedang tidak di Indonesia, aku ada di Korea Selatan untuk audisi sebuah film. Aku baru kembali dua hari setelah pemakaman, menyesali banyak hal, sampai terpuruk karena menyalahkan diri.

"Aku tidak dekat dengan orang tuaku, aku selalu ingin jadi aktor, kematian mereka membuatku terpukul... dan penyesalan membuatku akhirnya melepas Harsa Agency, aku merasa enggak layak meneruskannya."

"Karena itu kamu memilih bekerja di bidang ini tanpa menggunakan nama belakangmu?"

Aku mengangguk, "Aku memulainya dari nol, dari mengurus artis figuran, mengurus aktor-aktor bermasalah, saat aku bisa mendapatkan kerja sama mereka, bisa mencarikan mereka pekerjaan yang lebih sesuai, membantu melambungkan karir... aku disertai artis atau aktor lain dengan sepak terjang yang lebih tinggi... sampai aku bertemu Tante Cynthia dan sampai sekarang bekerja untuknya."

"Orang tuamu pasti bangga."

Aku menatap dengan tidak yakin, "Mungkin, tapi aku benar-benar enggak merasa dekat, aku baru merasakan hangatnya keluarga justru saat bekerja untuk keluarga Cesare..."

"Bagaimana jika Julius berencana melibatkan orang tuanya?" tanya Astrid.

Kuelus perut datarnya lembut, aku memikirkan kemungkinan terburuknya berulang kali.

"Aku mungkin harus berhenti bekerja pada mereka, tapi tenang saja, meski enggak sebanyak Cesare atau Osta... aku punya uang, ada rumah dan apartemen juga."

"Rumah?"

"Rumah keluargaku masih ada, terlalu besar ditinggali sendiri karena itu aku pilih tinggal di apartemen."

"Aku juga punya rumah, apartemen studio, tabungan dan warisan dari mendiang orang tuaku, kita enggak akan kekurangan meski kamu enggak bekerja untuk Cesare... aku juga bisa kembali bekerja, kamu jangan khawatir, kita bisa bertahan."

Aku tertawa, "Kita selesaikan masalah ini satu per satu ya."

"Yang penting kita sama-sama ya?"

Aku mengangguk, mengecupi pelipis Astrid.

Aku keluar dari kamar untuk mengambil salad buah, Astrid dan Solyn yang memesan salad buah tersebut dari restoran hotel. Mereka berencana mengemilnya sembari menonton film.

Saat membuka pintu suite, tidak hanya petugas dari restoran yang datang, namun Julius dan Sheo juga. Anak itu pulas.

"Solyn?" tanya Julius.

"Di kamar Astrid, mau nonton film," kataku lalu menerima semangkuk besar berisi salad buah dan berterima kasih pada pegawai.

"Sejak kapan kau keluar? Aku enggak tahu," kataku setelah menutup pintu dan membuntuti Julius menuju kamar Astrid.

"Sheo kangen, terus minta jemput," jawab Julius lalu pintu kamar terbuka.

Solyn langsung beralih ketika melihat Julius dan Sheo.

"Aku harus urus kontrak sebentar sama Ranga," kata Julius lalu memindahkan Sheo ke gendongan Solyn.

Aku sadar bahwa itu hanya kode agar Julius bisa bicara berdua denganku, karenanya setelah meletakkan salad buah, aku juga pamit pada Astrid.

"Sebentar ya," kataku.

Astrid menatap Julius dengan waspada, meski mengangguk juga. "Peluk dulu, sebentar."

Aku meringis, membungkukkan tubuhku untuk memeluk Astrid. Mungkin ini efek hamilnya, dia jadi manja padaku.

Solyn melihat kami dan tersenyum-senyum, lain hal dengan Julius yang buang muka.

"Jadi, kenapa?" tanyaku saat kami sudah keluar dari kamar dan pintu tertutup di belakangku.

"Nanti Papa dan Mama akan makan malam di sini, kau atau aku yang memberitahu mereka?"

Ugh, itu bukan jenis pertanyaan yang ingin ku jawab. Tapi setelah berpikir, aku akhirnya mengangguk, "Biar aku saja, aku juga akan menyiapkan suratnya."

"Surat apa?"

"Resign."

Julius menatapku serius, "Kau yakin?"

"Kau pikir Tante Cynthia akan memaafkanku? atau menurutmu Om Ferdinand akan memihakku dalam hal ini?"

"Mereka pasti marah."

"Aku yakin itu."

"Mereka pantas marah."

Aku sadar itu sehingga mengangguk kembali.

"Tapi bukan berarti mereka ingin kau berhenti bekerja."

"Tentu, mereka pasti meme- *eh?* Apa?" tanyaku dengan kaget. Apa kata Julius tadi? Bukan berarti mereka ingin aku berhenti bekerja? Mereka tidak akan memecatku? Yang benar?

Julius menghela napas memandangu, "Hanya kita berdua nanti yang akan makan malam bersama Papa dan Mama."

"Oke."

"Astaga! Wajahmu kenapa Ga? Astaga!"

Tante Cynthia panik sekali begitu melihatku di restoran hotel. Julius membooking area khusus dengan partisi yang memberi privasi untuk kami berempat.

"Lius? Kamu tahu Ranga kenapa?" tanya Om Ferdinand.

"Tahu, dia mau cerita," jawab Julius.

Aku mengangguk, membantu menarik kursi untuk Tante Cynthia sebelum beralih ke kursiku sendiri. "Rangga cerita habis makan aja, Om sama Tante pasti belum makan."

"Kamu diserang atau berkelahi, Ga?" tanya Om Ferdinand.

"Berkelahi, Om..." jawabku lalu beralih meminta pelayan mulai menyiapkan hidangan pembuka.

"Makan enggak penting, kamu cerita aja," desak Tante Cynthia.

"Enggak, Tante... nanti setelah makan, Om Ferdinand aja enggak sempat ganti setelan, pasti dari kantor langsung ke sini."

Julius mengangguk, "Aku juga lapar."

Mendengar kalimat itu dari Julius, Om dan Tante akhirnya luluh. Kami menikmati makan malam sembari membicarakan sisa pekerjaan Julius, seperti dugaanku, beberapa pekerjaan dibatalkan sepihak. Julius memang tidak bisa dipercaya jika berkata akan mengurus pekerjaan bersama Tante Cynthia, yang ada dia mengurus penyelesaian pekerjaan, membayar denda.

Saat ditawari hidangan pencuci mulut, Om dan Tante kompak menggeleng, mereka memilih disiapkan seduhan lemon madu. Ketika isi cangkir keduanya tandas, aku tahu, aku harus mengungkapkan masalahku.

"Jadi, Rangga memang terlibat masalah... dan kemarin, Rangga berkelahi dengan Osta Harsa," kataku lalu memandang Om Ferdinand yang mengerjapkan mata.

Tante Cynthia juga mengerjapkan mata, "Osta? Kok bisa? Kenapa?"

"Astrid," kata Om Ferdinand.

Jujur saja aku terkejut karena Om Ferdinand menebak begitu. Tante Cynthia lebih lagi, sampai melongo dan memandangu lekat-lekat.

"A... apa yang terjadi?" tanya Tante Cynthia.

"Sudah lebih dari dua bulan Rangga dan Astrid bersama-sama," jawabku.

Tante Cynthia semakin terlihat syok, dia bahkan memegangi pelipisnya dengan raut pucat. "Jangan bercanda ya kamu, Ga."

"Rangga enggak bercanda, Ma... Astrid hamil juga anaknya Rangga," imbuh Julius dengan nada tenang.

Tante Cynthia memilih segera berdiri, langkahnya terlihat bingung sampai saat Julius ikut berdiri dan memapahnya. Aku maklum beliau langsung meninggalkan ruangan.

Om Ferdinand memilih menuang kembali lemon madu ke cangkirnya, menyesap perlahan sebelum memandangu.

"Siapa yang lebih dulu memukul?" tanyanya.

"O... Osta," jawabku.

"TKPnya? Apakah dibersihkan? CCTV sudah diurus?"

Hah? Aku lumayan bingung dengan arah pertanyaan ini, tapi aku segera saja menjawab.

"Di apartemenku, belum sempat mengurus apapun, kami keluar karena Julius menjemputku."

"Astrid baik-baik saja?"

"Ya, dia ada di sini, Julius dan Solyn yang membawanya."

Om Ferdinand mengangguk-angguk, "Kita tunggu keadaan Astrid stabil, baru memikirkan langkah hukum, tapi sementara itu, kamu harus visum dan mengamankan semua bukti di TKP."

EH?? Apa mungkin... aku menggelengkan kepalaku, apa yang sebenarnya kupikirkan? Tapi Om Ferdinand tidak terlihat kesal, atau kecewa. Beliau bersikap begitu tenang.

"Om Ferdinand enggak marah?" tanyaku.

"Om tahu tentang Osta, dia sudah lama berhubungan dengan sekretarisnya... lalu tentang kalian, Om sudah tahu sejak acara lelang itu, kamu beralasan menemani teman di Bar, tapi kamu pesan pizza dan membawanya ke kamar Astrid."

What? Aku benar-benar tidak mengira tentang ini. Lalu kenapa Om Ferdinand diam saja?

"Om kira situasinya cukup adil, Osta bermain, Astrid juga bermain, kamu sendiri juga enggak keberatan dengan permainan itu... karenanya, untuk sementara Om rasa sebaiknya membiarkan."

Aku melongo mendengarnya.

"Om tahu situasinya cukup serius saat Julius bertanya tentang pasal-pasal perselingkuhan, klaim hak asuh dan perceraian..."

"Julius bertanya tentang itu?" aku tidak menyangka.

Om Ferdinand mengangguk, "Dia tidak mungkin melakukan itu, Solyn juga tidak mungkin, jadi... satu-satunya alasan dia menanyakan itu adalah untuk orang yang dia pedulikan."

Aku merasa amat bersalah sekarang, aku merepotkan semua orang, dan terutama keluarga yang selama ini begitu baik memberiku makan, memberiku tempat bernaung.

"Maaf, Om... ini memalukan sekali," kataku sembari menundukkan kepala.

"Ini memalukan, tapi karena kamu sudah mengakuinya, kita bisa mulai mengambil langkah agar semua ini kembali ke jalan yang seharusnya."

Aku mengangguk, dan tanpa terasa air mataku menetes, aku menyesali perbuatanku. Om Ferdinand beranjak dari duduknya, berjalan ke arahku. Beliau berdiri di samping kursiku dan menepuk pundakku pelan.

"Kadang, Om bertanya-tanya, bagaimana kamu memandang keluarga ini, seperti apa kamu akan melihat Julius dan kami sebagai orang tuanya... Om tahu kamu takut, khawatir dan cemas menghadapi Julius, tapi itu tidak menghentikanmu mencoba menanganinya, tetap berada bersamanya, membantunya, sekalipun kadang permintaan dan aturan Julius tidak masuk akal... kamu juga menghargai Om dan Tante, memberi banyak kabar, dokumentasi, sampai cerita yang tidak bisa Julius sampaikan kepada kami."

Aku menggeleng, bahkan sekalipun aku memang melakukan semua itu, kebaikan keluarga Cesare selama ini tetap tidak sebanding.

"Pekerjaan hanyalah pekerjaan, tapi hubungan selalu melibatkan banyak hal, karena itu... sekalipun terlambat, sekalipun kami baru bisa menunjukkan peran sebagai orang tua dalam situasi seperti ini, tapi kami enggak akan membiarkanmu menghadapinya sendirian."

Rasanya air mataku semakin deras menetes, aku merasa tidak layak dengan semua ini. Tepukan di pundakku memelan.

"Beri Tante waktu ya, kita bicarakan lagi setelah Astrid benar-benar stabil."

Setelah itu Om Ferdinand beranjak pergi, meninggalkan aku yang bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih kepadanya.

Astrid: Cesare family

โดย : Shaanis

"Mama..."

"Mana, Astrid."

"Di dalam, ada Sheo juga, Ma..."

Aku dan Solyn saling pandang saat mendengar percakapan itu. Jelas suara Ibu Cynthia dan Julius, Solyn membaringkan Sheo di sampingku.

"Sebentar ya, Mbak..." pamit Solyn.

Aku mengangguk, membiarkannya beranjak dari tempat tidur dan keluar dari kamar. Selanjutnya aku tidak mendengar percakapan apapun lagi, tapi kurang lebih lima belas menit kemudian, pintu kamar terbuka.

Julius masuk bersama Ibu Cynthia, aku langsung bingung memasang ekspresi, kikuk hendak menyapa. Julius mendekat hanya untuk mengambil Sheo, dengan mudah mengangkat dan mendekapnya.

"R... Rangka mana?" tanyaku gugup.

"Sama Papa, di bawah," jawab Julius lalu memandang suster yang menunggu di dekat pintu, tanpa suara memintanya keluar.

Julius ikut keluar dan aku tidak bisa menyembunyikan kegugupanku. Terutama saat Ibu Cynthia menggeser kursi ottoman dan duduk di samping tempat tidurku.

"Rangka membuat pengakuan yang enggak bisa Tante diamkan," kata Ibu Cynthia.

Mendengar itu rasanya susah payah aku menelan ludah. Nada suara Ibu Cynthia juga tidak terdengar ramah.

"Benar yang Rangga bilang? Kamu hamil anaknya?"

Terasa seperti persidangan sepihak, tapi aku mengangguk. "Bukan salah Rangga, Astrid yang sejak awal memintanya untuk menjalin hubungan, meski tahu situasi Astrid sudah ada Osta."

"Lalu dari mana kamu yakin itu anak Rangga?"

Aku hampir bingung dengan pertanyaan itu, tapi sadar bahwa Ibu Cynthia tidak tahu apapun tentang Osta.

"Astrid dan Osta menikah kontrak, di atas dokumen, hanya untuk memenuhi permintaan Mama Medina... Osta sebenarnya sudah memiliki kekasihnya sendiri, kami tidak berbagi tempat tidur sejak awal."

"Rangga tahu itu dan bersedia menjalin hubungan denganmu?"

Aku mengangguk lagi.

"Kapan kontrak pernikahanmu selesai dengan Osta?"

"Seharusnya selesai setelah Mama Medina tiada."

"Kamu tahu apa rencana Osta untuk hidupmu? Setelah dia tahu istrinya hamil anak orang lain?"

Kali ini aku menggeleng, "Kami belum membicarakan masa depan secara serius... tapi memang ada kemungkinan Osta akan mengakui bayi ini sebagai miliknya dan Astrid enggak ingin hal itu."

"Setelah bayimu berusia dua belas minggu, kita lakukan tes amnion, dari sana kita bisa mendapatkan perbandingan DNA."

"M... maksud, Tante? Ini beneran anak Rangga, Astrid enggak pernah tidur sama lelaki selain Rangga dan lagi waktunya-"

"Hanya keterangan saja tidak begitu bernilai di mata hukum, harus ada bukti... dan Tante akan memastikan Rangga mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan terkait bayi itu."

Aku terdiam mendengar selaan itu, tentu saja, keluarga Cesare memang memiliki pengetahuan hukum dan mereka harus memastikan situasi ini.

"Mengingat hubungan kerja Om dengan Osta, mereka pasti akan mengupayakan mediasi secara tertutup, tapi jika Osta menolak dan bersikeras mengajukan tuntutan, kamu tahu di sisi siapa harus berdiri," kata Ibu Cynthia.

"Jika bisa, aku ingin setenang mungkin saat mengakhiri situasi dengan Osta... Harsa Construction adalah hidup Osta, bagaimanapun itu harus dijaga."

"Jika bisa memikirkan itu, seharusnya kamu juga bisa memikirkan resiko ketika menjalin hubungan dengan Rangga, sebagai perempuan, Tante sangat menyesalkan situasi ini, Astrid."

Aku bisa merasakan itu dan yang bisa kulakukan hanya menundukkan kepala, sebisa mungkin menahan tangisan.

"Rangga selalu mudah tersentuh sejak dulu, bahkan terhadap Julius yang menunjukkan sisi kasar, muram, tertutup... Rangga bisa melihat, betapa kesepian dan rapuhnya Julius, karena itu dia bertahan, menunjukkan bahwa dia bisa menghadapi Julius."

Dalam hal tersebut, aku mengaku dulu juga memanfaatkan kelemahan Rangga. Aku menggunakan tangisan untuk mendapatkan perhatian Rangga.

"Waktu adalah hal yang tidak mungkin kembali, karena itu bagaimanapun caranya, kami akan memastikan Rangga mendapatkan setiap detik yang berhak didapatkannya bersama anak itu."

Aku mengangguk, aku juga ingin berbagi setiap detik kehidupan anak ini bersama Rangga. Aku begitu saja terisak, memikirkan kemungkinan jika Rangga harus berseteru dengan Osta untuk mendapatkan anak ini.

"Ini akan rumit, jika tidak berhati-hati semua hal juga akan jadi santapan media... karena itu, kamu harus berusaha untuk lebih sehat dan tetap kuat untuk anak itu, juga untuk memperjuangkan kebahagiaanmu yang sebenarnya."

Aku menatap Ibu Cynthia yang duduk bersedekap, tatapan matanya tidak sedatar nada suaranya, bahkan terlihat lembut.

"Tante harus marah sebagai orang tua yang gagal menjaga batasan kalian selama ini, apa yang Rangga katakan tadi membuat kerutan baru di wajah Tante."

Aku hampir tertawa spontan mendengarnya, apalagi saat Ibu Cynthia kemudian meringis, raut wajahnya berubah seperti biasa.

"Siapa yang menyangka tentang situasi ini, padahal Julius yang dari dulu brengsek, benar-benar mengejutkan karena Rangga enggak mau kalah dalam hal ini."

Sudut bibirku berkedut tanpa bisa ditahan, "T... Tante menyebut Julius brengsek?"

"Tante tahu anak yang Tante lahirkan, setelah menikah dengan Solyn, hidup Julius memang membaik dan tertata, tapi sebelum itu..." Ibu Cynthia menggelengkan kepala, bergidig juga.

"Tante juga tahu tentang Rangga, dia selalu bermain aman dalam segala hal, pekerjaan, kehidupan, hubungan... dia mengatur batasan-

batasan, kadang dia mengabaikan batasan itu saat bekerja untuk kami, membaur lebih dekat, tapi apa yang terjadi denganmu benar-benar diluar perkiraan."

"Maaf, Tante..."

"Selama ini juga pasti sulit untukmu, karena itu, yang kali ini, meski kesulitan dan kerumitannya bertambah, kamu harus kuat."

Aku mengangguk, tidak bisa menahan air mataku ketika mendengar dukungan tersirat itu. Ibu Cynthia bergeser lalu memelukku, mengelus-elus punggungku lembut.

Solyn tersenyum ketika Ibu Cynthia keluar dari kamarku dan dia gantian masuk.

"Mama enggak buat Mbak Astrid kesulitan kan?"

Aku menggeleng, "Sejak awal beliau selalu baik."

"Papa dan Mama enggak menganggap Rangga sekadar asisten Lius, mereka orang tua juga untuk Rangga... dan Rangga, dia melengkapi harapan tentang bagaimana keluarga Cesare seharusnya."

"Mereka sedekat itu?"

Solyn mengangguk, "Lius bukan orang yang bisa bicara banyak atau berbagi segala hal dengan orang tua, denganku pun tetap ada hal yang tidak dibaginya... Rangga menggenapi itu, apa-apa yang tidak Julius katakan kepada kami, cerita pekerjaan, apa-apa yang terjadi selama pemanjatan atau pengambilan gambar, Rangga memberi tahu, jika ada hal yang menyulitkan juga Rangga membaginya, berdiskusi bagaimana menanganinya... dia membuat keluarga ini terhubung meski sejak awal Julius adalah pusat kehidupan."

"Apa yang kamu pikirkan saat tahu tentangku dan Rangga?"

"Sulit dipercaya." Solyn kemudian meringis. "Jujur, sejak awal aku sudah merasa bahwa hubungan Mbak Astrid dan Pak Osta aneh, tapi tidak menyangka ketika Julius bercerita."

Pipiku bersemu, "Julius adalah orang pertama yang mengetahui hubunganku dan Rangga, dia datang ke apartemen saat aku bersama Rangga."

"Padahal kalian bisa beralasan membahas pekerjaan."

"Sulit melakukan itu, karena aku hanya memakai kemeja Rangga dan Rangga juga setengah telanjang, ruang depan berantakan."

Wajah Solyn berubah seketika, memerah seperti kepiting rebus. Aku tertawa kecil melihatnya, dia dan Julius jelas berbagi hal intim.

"Aku kira Julius tidak akan peduli, tapi dia meminta Rangga menjauh dariku," kataku.

"Cara Julius menunjukkan kepedulian memang aneh, tapi Rangga penting untuknya, karena itu... Julius melakukan semua ini."

"Dan kamu mendukungnya?"

Solyn meringis, "Aku justru khawatir jika Julius tidak ada yang mendukung, bagaimana jika dia berbuat nekat, kadang pilihan yang ada di benaknya berbeda dengan pilihan normal yang ada dipikirkan manusia."

Aku merasakan keganjilan dari ucapan Solyn itu, tapi jelas Solyn tidak terlihat takut. Dia sekarang tersenyum, memutar-mutar cincin kawinnya.

"Aku takut dengan Julius," aku mengakui.

"Itu normal, Rangga juga takut, bahkan aku sendiri takut."

"Lalu bagaimana kamu bisa..."

"Karena percaya bahwa Julius mencintaiku, karena yakin Julius peduli pada Rangga, hanya cara dia menunjukkannya berbeda."

"Kalian belum ingin punya anak?"

"Ingin, tapi harus menunggu, kami harus sama-sama siap terkait hal ini."

Aku mengangguk, mengelusi perutku yang rata, "Kadang aku takut, bagaimana jika bayiku melemah karena dia kecewa dihadirkan dalam keadaan mengerikan ini."

"Dia akan kuat, karena ibunya juga harus bersikap kuat... Mbak Astrid harus yakin, ya..."

Solyn mengatakan itu sembari menggenggam tanganku dan yang bisa kulakukan hanya berusaha sebaik mungkin ikut meyakinkannya.

Rangga kembali saat aku sudah selesai diperiksa, kedua matanya tampak memerah dan begitu suster meninggalkan kamar, dia beralih berbaring di sisiku, langsung memeluk.

Aku membalas pelukannya.

"Maaf, buat situasimu sulit," kataku.

Rangga menggeleng, "Ini memang hal yang harus aku hadapi."

"Obrolan dengan Om Ferdinand sulit?"

"Enggak, tapi aku merasa amat bersalah, mereka begitu peduli padaku."

"Aku yakin itu."

"Kita bisa melalui ini, Astrid... kita harus bisa melaluinya."

"Iya, bersama-sama."

Rangga menunduk dan mencium keningku, setelah itu bibirnya mencari bibirku. Ciumannya lembut, manis, meski tetap menggetarkan hatiku, memunculkan emosi terdalam tentang kepemilikan terhadapnya.

"I love you..." bisik Rangga saat menjauhkan wajah.

"I love you too..." balasku, kembali mendekatkan wajah dan bibirku kepadanya.

Rangga: Kesepakatan

โดย : Shaanis

Nyaris saja.

Aku menghela napas lega mendapati Astrid pulas tertidur. Kukeluarkan tanganku dari dalam gaun tidurnya lalu kembali merapikan gaunnya yang terangkat hingga batas perut. Ini akibat dari ciuman yang kami bagi beberapa saat lalu, Astrid jadi merengek minta disentuh. Dengan keadaannya sekarang, jika tindakanku terus dilanjutkan, aku tidak akan bisa membayangkan tatapan dokter atau suster padaku besok pagi. Mengetahui aku tetap tidur seranjang dengan Astrid saja, tatapan mereka nyaris membuatku merasa seperti pria tidak tahu diri.

"Ga..." gumam Astrid lalu mengubah posisi tidurnya, berbaring miring, dan itu membuat belahan dadanya terlihat.

Aku otomatis memandangi tanganku, mengerjapkan mata saat menyadari apa yang kusentuh tadi bertambah besar dan padat.

Astaga! Aku menampar diri sendiri ketika menyadari jalan pikiranku. Ini buruk jika terus dipikirkan, aku menarik selimut Astrid hingga batas leher dan baru berbaring di sampingnya. Aku memilih menatap langit-langit dibanding berbaring miring untuk balas menghadap Astrid.

Berbahaya, aku harus bisa mengendalikan diri.

"Bangun..."

cup

"Bangun..."

cup

cup

Astaga, rasanya begitu sesak sebelum aku membuka mata dan samar-samar menyadari paha dan lengan Astrid menyalang di atas tubuhku. Sementara wajahnya menempeli pipiku, mencium sembari berbisik untuk bangun.

Rasanya baru sebentar aku tidur.

"Mau pizza, Ranga... bangun..."

"*What?*" tanyaku dengan kening berkerut bingung, aku mengantuk sekali. "Ini jam berapa?"

"Setengah tiga."

"Setengah tiga." Aku mengulangnya sembari mengumpulkan kesadaran.

"Mau pizza, seperti yang dulu kamu bawa."

"Besok pagi ya..." aku coba menego, rasanya mengantuk sekali, matakupun bahkan sudah memejam lagi.

"Sekarang."

"Peluk lagi aja ya, sini," kataku sembari meraih kepala Astrid menepuk-nepuknya dan tak lama kemudian justru pipiku yang ditepuki, agak keras.

"Bangun, bangun, bangun... mau pizza."

Astaga!

"Astrid, ini jam setengah tiga."

"Pizza ada yang 24 jam," kata Astrid sebelum kemudian tiba-tiba terisak. "Aku enggak minta berlian, emas, tas atau baju desainer, cuma minta pizza, begitu aja kamu enggak mau beli."

What?

"Aku sedih banget, aku lapar tapi kamu enggak mau bangun, enggak mau beliin, bayiku pasti nangis di dalam sini."

Godness.

Kalimat-kalimat menyedihkan itu ditambah isakan dramatis, sukses membuatku gagal kembali tidur dan meraih ponsel, memeriksa aplikasi layanan antar apakah masih tersedia pagi-pagi begini.

"Aku sedih banget, lapar..." isak Astrid lagi.

"Iya, sebentar, ini baru dicari yang bisa antar."

"Kamu aja beli, jangan suka mengandalkan orang."

Hah? Maksudnya aku harus keluar jam sepagi ini, beli pizza?

"Sanaaa... kamu aja yang beli," ucap Astrid sekali lagi, sekarang ditambah tangisan, wajahnya benar-benar berurai air mata.

Great!

"Astrid... Sayang... kamu kenapa sih? Enggak bisa tidur? Mau peluk aja?"

"Peluk enggak kenyang! Aku pengen pizza!" serunya galak sebelum suara tangisnya mengeras.

Tentu saja aku langsung panik, ini apa-apaan. Aku kan tidak melakukan kejahatan yang bagaimana. Astaga!

"Oke, oke, *stop crying*... aku ganti baju sebentar terus pergi ya."

"Iya, cepetan... aku mau pizza."

Aku buru-buru bangun dan pergi ke kamar mandi, berganti jeans dan kemeja. Astrid masih terisak-isak di tempat tidur saat aku mengambil ponselku.

"Jangan nangis..." kataku, jadi khawatir meninggalkannya sendiri.

"Cepetan."

"Iya, ini berangkat."

Aku berlalu membuka pintu kamar sambil sesekali menolehnya yang terisak. Apa sih yang terjadi padanya? Apa ini normal? Kenapa Astrid jadi aneh begini?

"Mbak Astrid kenapa?" suara Solyn membuatku nyaris menjerit, kaget.

"Astaga, kaget aku."

Julius yang berdiri di belakang Solyn juga menaikkan sebelah alisnya. Apakah tangisan Astrid terdengar keluar dan membangunkan mereka?

"Ga, enggak apa-apa kan?" tanya Solyn lagi.

"Minta pizza, tiba-tiba aja, layanan pesan antar enggak ada yang terima terus aku disuruh pergi beli."

"Ohh, gitu, yaudah hati-hati... biar aku yang tunggu Mbak Astrid." Solyn langsung berlalu memasuki kamar Astrid.

Julius mengulurkan kunci mobil, "Beli juga yang isi coklat ada pisangnya itu, Sheo suka."

"Hah?" tanyaku, bingung.

"Makanan manis yang isinya coklat sama pisang, Sheo suka itu."

"Itu crepes, Astrid minta pizza."

Julius memandangkanku datar, artinya dia tidak mau tahu. Astaga, kenapa semua orang harus bertingkah aneh sepagi ini. *Aaarrggghhh...*

Jadi, namanya adalah mengidam.

Keinginan spontan dan sebisa mungkin diwujudkan. Ada banyak tipe mengidam, yang hanya ingin melihat, mendapatkan, sampai benar-benar menikmati. Astrid adalah tipe yang terakhir, begitu aku kembali membawa pizza, dia lahap memakannya. Aku sampai membangunkan suster untuk memeriksanya pagi itu, khawatir itu hal yang aneh. Bukannya pada awal kehamilan perempuan seharusnya mual dan muntah?

Tapi ternyata menurut suster keadaan Astrid normal dan justru keinginannya makan adalah sesuatu yang bagus. Si bayi butuh nutrisi. Aku jadi lega setelah diberitahu banyak tentang mengidam ini dan ternyata keinginan itu bisa sangat random. Kapan saja dan apa saja, karena itu aku juga harus bisa mengarahkan jika keinginan Astrid aneh-aneh.

Setelah makan siang, Astrid bermain dengan Sheo dan Solyn, bermain monopoli. Di tengah permainan, Astrid tiba-tiba menangis, dia kehilangan sebuah kota karena Sheo membelinya. Sheo sampai bingung dan akhirnya mengembalikan kota tersebut pada Astrid.

"Aneh sekali dia," komentar Julius.

"Aku juga enggak habis pikir," kataku.

Di antara kami semua hanya Solyn yang bisa menangani sisi emosional Astrid, tiba-tiba menangis, tiba-tiba menggerutu sampai mengomel, marah-marah.

Soal mengomel dan marah-marah itu karena aku bicara pada perwakilan majalah olah raga yang minggu depan akan melakukan

pengambilan gambar dengan Julius, menurut Astrid aku sengaja berlama-lama dan suaraku terdengar menggoda.

Crazy.

Hingga sebulan kemudian situasi mengidam Astrid semakin menjadi. Satu kali dia tiba-tiba menginginkan es cendol yang dijual di kantin sekolahnya saat SMA. Demi Tuhan, aku bahkan tidak tahu dimana dia sekolah SMA. Tapi setelah berdebat hampir dua jam, aku akhirnya pergi juga untuk mendapatkan dua bungkus es cendol tersebut. Tangisan Astrid benar-benar senjata paling paten untuk mendapatkan kerjasamaku.

Beruntungnya hal yang dia idamkan selalu dihabiskan, bahkan kadang tanpa sisa sama sekali. Berat badannya naik secara signifikan dan setelah berminggu-minggu tertahan di tempat tidur, Astrid bisa beraktifitas dengan normal.

Hal pertama yang kami lakukan tentu saja melihat USG si bayi bersama, menangis haru sekaligus mengagumi sebetuk kehidupan yang tumbuh di rahim Astrid, anakku.

Kami sering berkunjung ke rumah Cesare, tidak jarang menginap juga. Aku harus bekerja dan hanya di rumah Cesare aku merasa lega meninggalkan Astrid.

Aku bersama Om Ferdinand tetap mempersiapkan diri untuk menghadapi Osta. Tapi sayangnya Osta tidak di Indonesia, beberapa kali aku coba menghubungi tapi selalu ditanggapi bahwa Osta sedang keluar negeri, entah sampai kapan. Kirana juga pergi bersamanya.

Aku sungguh berharap situasinya tidak menggantung begini. Aku ingin Astrid segera mendapatkan pernyataan cerai dan kami bisa mengambil langkah hubungan baru.

Tante Cynthia sangat senang setiap kali aku membawa Astrid berkunjung atau tinggal di rumah Cesare, dia antusias menyiapkan banyak makanan, bahkan kerap menahan agar kami menginap, menghabiskan akhir pekan di sana.

Sheo awalnya kebingungan, kenapa Astrid kerap datang bersamaku, dia juga menanyakan tentang Osta. Beruntung Solyn bisa memberinya pengertian.

"Om Osta sudah lama enggak sama Tante Astrid kan? Makanya Om Angga yang kemudian temani Tante Astrid, sama seperti Lius dulu saat temani Lyn dan Sheo di Bali... setelah Lyn enggak sama Mas Krisna."

Sheo bisa mengerti dan selanjutnya hanya menerima situasi saat kami bersama. Meski kadang Sheo kerap menempeliku, bertanya apakah aku baik-baik saja. Anak yang manis.

"Rangga..." panggil Astrid saat aku keluar dari kamar mandi.

"Ya?" tanyaku sambil berlalu ke meja rias untuk meletakkan jam tangan. Kami pulang larut setelah seharian berada di rumah Cesare. Tadinya ingin menginap, tapi Astrid besok harus ke rumah sakit dan jaraknya lebih dekat dengan apartemen, karena itu kami pulang.

"Vila Julius yang waktu itu, yang di Bali, itu dijual kan? Aku lihat iklannya," kata Astrid.

Aku mengangguk, vila itu sebenarnya sudah dalam penawaran. "Sudah ada yang menawar."

"Iya, itu aku yang mau beli vila itu."

"Hah?" tanyaku, jangan bilang ini mengidam juga. Harga vila itu satu koma dua milyar.

"Iya, bantuin dong baiknya ditawar harga berapa ya?"

"Tawar apa? Astaga, sekalipun ditawar, memang uang dari mana?"

Bukannya aku tidak punya uang sebanyak itu, tapi ada banyak hal yang kupikirkan tentang masa depan, terutama untuk bayi kami.

"Uangku, aku pengen vila itu."

"Astrid, sekalipun itu tempat memorable tapi membelinya hanya untuk-

"Aku pengen menetap di Bali."

Astaga, apa lagi ini? Aku segera beralih duduk di pinggiran tempat tidur, menatapnya lekat. "Astrid, Sayang... kalau menetap di sana terus pekerjaanku bagaimana?"

"Ya, kerja aja, Jakarta-Bali cuma dua jam ini."

"Hah? Maksudnya?"

"Iya, kalau *weekday* kerja aja di Jakarta, nanti *weekend* baru pulang ke Bali... aku pengen tinggal di sana, karena aku pengen punya privasi, aku pengen rawat anakku dalam suasana setenang mungkin... aku akan jual rumah orang tuaku, beli vila Julius yang itu dan tinggal di sana."

"Terus aku?"

"Ya kamu ikut, tinggal bareng, enak aja anakku enggak sama ayahnya."

"Tapi... rencana itu terdengar rumit, mobilitas semacam itu juga akan menelan banyak biaya."

Astrid mengangguk, "Aku tahu, tapi aku semacam butuh waktu, juga jarak untuk menjauh dari kehidupan lamaku, yang orang-orang tahunya aku sama Osta."

Astrid meringis dan wajahnya terlihat sendu, "Aku minta maaf kalau terkesan egois, tapi aku butuh semua itu, butuh tempat di mana aku enggak dihubungkan dengan orang selain kamu dan anak ini."

"Kamu bisa menghubungi Osta?" tanyaku.

"Enggak, dan aku rasa memang seperti ini hubungan kami berakhir... besok aku yang akan masukkan gugatan."

What?

"Aku juga buat persiapan selama ini, kalau Osta enggak kembali justru bagus, bisa langsung putusan, verstek."

Aku tidak menyangka, selama ini aku yang mempersiapkan diri menghadapi Osta, jika sewaktu-waktu dia mengirimkan pengacara untuk menuntutku.

"Aku sudah bilang, Osta adalah urusanku dan aku yang akan menyelesaikannya."

Yang bisa kulakukan hanya memeluk Astrid.

"Tapi jangan memaksakan diri, ya... apapun itu yang terjadi, Osta tetap pernah jadi sosok terdekatmu, ada hal yang tetap saja enggak bisa kulakukan menggantikannya," kataku lirih.

Astrid menggeleng-gelengkan kepalanya. "Enggak, kamu enggak mengganti siapapun, kamu hadir dan memperbarui perasaanku, kamu mengisi bagian sepi, kosong dan hampa dalam diriku, kamu bikin aku bahagia... ini memang hal yang sejak awal harus aku lakukan."

Aku terharu mendengarnya dan kupeluk Astrid lebih erat.

"I love you so much, my baby's daddy..."

Dan mendengar itu, senyumku terkembang penuh. Aku menyukainya, setiap kali Astrid memanggilku begitu, ayah dari bayinya.

I can feel her love.

And I'm in love with her, forever.

Astrid: Future

โดย : Shaanis

Osta hanya satu kali menanggapi teleponku, dan begitu mengangkatnya, ia mengucapkan sebuah kalimat, "Aku yang bertanya dan kamu menjawab."

"Oke."

"Kamu baik?"

"Iya."

"Kamu sehat?"

"Sehat."

"Kamu bahagia?"

"Bahagia."

Keheningan sempat membentang sebelum Osta bicara lagi, "Lakukan sesukamu setelah ini."

Setelah itu telepon dimatikan dan meski aku mencoba menghubungi kembali, Osta tidak menjawabnya. Kirana juga tidak pernah mengangkat teleponku, tapi secara periode dia mengirimkan foto dan tampak Osta bersamanya, bisa tertawa.

Osta dan Kirana menetap di Singapura untuk mempersiapkan kelahiran. Melihat foto mereka, meski Kirana tidak menambahkan keterangan apapun, aku berdoa agar mereka bahagia. Sebahagia aku ketika melalui hari-hari bersama Rangga.

Aku resmi bercerai dua bulan setelah telepon itu, tidak menemui kesulitan berarti selain karena Osta memaksakan beberapa asetnya

untuk kumiliki. Dia sangat bersikeras dan aku menerima untuk menghargainya. Rangga membekukan aset-aset itu dalam perjanjian pernikahan kami. Selama menikah dengannya, Rangga akan mencukupiku.

Kami menikah saat kandunganku berusia enam bulan, keluarga Cesare menghadiahkan vila yang berulang kali aku tawar. Mereka sengaja mengerjaiku, menggantung harga penawaran, dan setelah acara akad selesai, begitu saja memberikannya padaku sebagai hadiah. Aku benar-benar tidak menyangka mereka melakukan itu, rasanya gila diberi hadiah sebuah vila.

"Astrid..." panggil Rangga.

"Iya, di kamar," sahutku cepat.

Terdengar suara langkah, lalu Rangga memasuki kamar, dia membawa segelas susu. Aku tersenyum menyadari bahwa Rangga tak pernah melupakan satu hal ini.

"Minum susu dulu," katanya.

Aku menerima gelas tersebut dan meminum perlahan, sementara Rangga beralih membuka sepatuku. Aku memang sudah kesulitan membuka sepatu, berat badanku bertambah dua belas kilogram.

"Kirana kirim hadiah," kata Rangga.

"Ya?" tanyaku.

Rangga kemudian mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto bayi, tengkurap dan sangat montok. Versi mini Osta, akhirnya aku melihat anak Osta dan Kirana. Aku hanya tahu Kirana sudah melahirkan beberapa bulan yang lalu, tapi tidak mendapatkan kabar lain atau foto bayinya.

"Oliver Kailash Harsa," kata Rangga membacakan keterangan yang Kirana tulis dibawah foto tersebut.

"Ini mirip banget sama Osta, astaga..."

"Ganteng ya?"

Pertanyaan Rangga membuatku terkekeh, dia selalu begitu, memancing-mancing responku terkait Osta. Padahal sudah jelas, hanya Rangga yang ada di hati, pikiran dan jiwaku.

"Anak kita juga ganteng nanti, mirip Daddy-nya."

Rangga beringsut untuk memeluk perutku, mencium-cium buncit yang melindungi anaknya.

"Regan Reece Harsa," kata Rangga.

Itu memang nama yang kami siapkan untuk si bayi. Regan artinya penuh kejutan, sementara Reece berarti penuh semangat. Nama tersebut kami pilih karena kehadiran si bayi yang mengejutkan, memberi semangat untuk kami memperjuangkan hubungan ini, sebagai suami-istri.

"Apa rasanya jadi istri lagi?" tanya Rangga.

Aku tertawa saat menjawab, "Yang kali ini luar biasa bahagia."

"Karena Regan atau karena Rangga?"

"Posesif, sama anak sendiri juga."

"Jawab."

Aku tertawa, dia berlagak serius seperti setiap kali aku mengidam sesuatu. "Karena Rangga, terus karena Regan, dan sampai nanti-nanti... kalian berdua sumber kebahagiaanku."

"Jawaban bagus, Nyonya Rangga Harsa."

"Rasanya itu lebih pas jadi namaku."

"Itu memang namamu, mulai saat ini dan selamanya nanti."

Aku banyak tertawa setelah memutuskan hidup bersama Rangga. Bahkan saat-saat kami lebih banyak berbagi keheningan, menunggu putusan perceraianku, pelukan Rangga selalu bisa menghadirkan tawaku, membuatku merasa lebih tenang menjalani setiap persidangan.

Juga ketika aku terbawa perasaan, membereskan barang-barangku dari rumah Osta, melihat komputer tablet, laptop baru, buku sketsa dan perlengkapan kerjaku yang baru, yang Osta siapkan setelah dulu membakar barang-barangku. Rangga memberiku waktu mengenang, dia hanya duduk di sampingku, menemaniku menangisi cinta pertama yang akhirnya bisa kulepaskan.

Saat mengunjungi makam orang tuaku, Rangga juga mengunjungi makam orang tua Osta. Dia berdoa, bahkan membersihkan makam tersebut. Detik saat aku melihatnya meletakkan bunga di makam Mama Medina, aku tahu bahwa cara Rangga mencintaiku adalah dengan menerima semua hal dalam diriku; masa lalu, luka, patah hati, frustrasi, kesedihan, hingga setiap kesalahan, ketidaksempurnaanku.

Dan pada detik dia menjabat tangan wali hakim, menyebutkan sumpah pernikahan, aku tahu bahwa apapun itu, setiap kurang dalam diriku kini tergenapi.

Sepuluh minggu kemudian...

"Regan lahirnya nanti, iya?" tanya Sheo.

Rangga yang memangkunya memberi tatapan tidak yakin, "Harus tunggu keputusan dokter dulu, bisa lahir nanti, bisa besok pagi."

"Terus Om Angga tinggal sini?"

"Iya, tunggu Tante Astrid."

"Aku ikut ya? Mau tunggu juga sampai Regan lahir."

"Emm... oke," kata Rangga lalu dengan sengaja menggendong dan menepuk-nepuk punggung Sheo lembut. Tidak perlu menunggu lama, Sheo sudah terlelap, sekarang memang sudah pukul sembilan.

Kejadian ini bermula saat kami bertiga belanja bersama untuk membeli mainan bayi, aku tiba-tiba merasakan rembesan air dan kami bergegas ke rumah sakit. Diantara semua kepanikan, Sheo bersikap tenang, bahkan mau berjalan mengikuti kami ke ruang pemeriksaan.

Dokter mengobservasiku beberapa menit lalu, Regan baik-baik saja dan memang akan dilahirkan lebih cepat. Sekarang aku pembukaan dua.

Keluarga Cesare akan segera menyusul dan sementara menunggu mereka, aku senang memperhatikan Rangga dan Sheo. Seperti dulu saat pertama kali mengamati mereka, sekarang pun perasaanku tak berubah, aku suka melihat Rangga mengurus Sheo, terlibat dengan keseruan bermain bersamanya atau sekadar duduk membacakan cerita.

Tenang, aku tidak mencoba menjebakmu untuk memberiku anak, aku tidak segila itu.

Aku teringat dulu pernah mengatakan itu dan begitu saja tertawa.

"Hei... kamu enggak apa-apa?" tanya Rangga.

"Ya, Regan geraknya pelan-pelan sekarang..."

"Terus kenapa ketawa sendiri?"

"Aku ingat dulu pernah bilang kamu, saat lihat kamu sama Sheo, aku bilang enggak akan mencoba menjebakmu..."

"Kamu memang enggak menjebakku."

"Regan kejutan, tapi ternyata aku memang segila itu untuk memiliki anak darimu."

Rangga tersenyum, "Kita bercinta tanpa pengaman, apa yang bisa diharapkan? TV Plasma?"

Aku meringis, "Aku enggak sabar tentang harapanku satu ini."

Rangga mengelus-elus pusarku yang menonjol, "Sebentar lagi..."

Kemudian keluarga Cesare memasuki ruanganku, Julius mengambil alih Sheo dari dekapan Rangga, menanyai apa yang terjadi. Solyn dan Tante Cynthia mendekatiku, memastikan aku nyaman, bersiap untuk apapun yang terjadi.

Seiring pembukaan jalan lahir yang bertambah, rasa sakit semakin intens menderaku. Saat itulah Rangga mendekat, menenangkan, mencoba membantuku menjalani saat-saat emosional itu. Aku kerap menangis saking nyeri dan mulasnya. Hingga saat subuh tiba dan jalan lahir telah membuka penuh.

"Mbak Astrid semangat, kami doakan dari sini."

"Rangga pegang terus tangan Astrid ya..."

Solyn dan Tante Cynthia terus memberiku dukungan. Julius dan Om Ferdinand mendampingi Rangga, membantu mendorong tempat tidurku, memindahkannya menuju ruang persalinan.

"Berdoa terus ya, Ga, Astrid..." kata Om Ferdinand.

Kami mengangguk bersama.

"Regan pasti baik-baik saja, kalian jangan cengeng," komentar Julius membuat Rangga meringis.

"Aku yakin kalau Solyn yang melahirkan, kau juga akan cengeng," kata Rangga.

"Mungkin, tapi wajahmu dan Astrid sekarang nyaris tidak tertahankan, padahal dokter bilang Regan akan baik-baik saja."

Apa? Barusan Julius menyebut namaku? Biasanya dia memanggilku dengan 'Hei' 'Kau' 'Istri Rangga' bahkan pernah 'Perempuan itu'

Rangga juga takjub, "Akhirnya kau bisa menyebut nama istriku dengan benar."

"Aku juga akan menggendong anakmu dengan benar, karena itu sikapmu di dalam juga harus benar," kata Julius.

Aku tersenyum lebar diantara rasa sakit menjelang kelahiran Regan. Senang mengetahui bahwa akhirnya aku juga diakui oleh Julius. Dia adalah orang yang paling tidak pernah menunjukkan kepedulian kepadaku. Selalu hanya pada Rangga. Bukan berarti aku cemburu atau bagaimana, Om dan Tante, apalagi Solyn dan Sheo sudah melimpahiku dengan banyak perhatian.

"Hei, *you're gonna be okay*, Mommy..." ucap Rangga saat kembali ke sisiku, menggenggam tanganku lagi.

Pintu ruang persalinan terbuka, dokter dan perawat yang kemudian menanganiku. Rangga beralih sebentar untuk memakai pakaian steril baru kemudian siaga di sampingku. Dia mengecupi keningku, membisikkan doa-doa agar kuikuti.

Aku masih belum tahu seperti apa hidupku di masa depan nanti, tapi begitu melahirkan Regan, mendengar suara tangisnya diantara isakanku dan Rangga, lalu merasakan hangat tubuhnya ketika diletakkan di dadaku, saat dia menggeliat, memandangkanku dan Rangga dengan

tatapan polosnya. Aku tahu... apapun yang terjadi di masa depan, selama memiliki mereka, maka hidupku akan luar biasa.

Rangga: Happy ending

โดย : Shaanis

"Nanti cari kado buat Caius? Iya, Daddy?"

Aku mengangguk sembari melepas *seat belt* yang melintang ditubuh Regan. Dia langsung mengulurkan tangan sehingga aku menggendongnya keluar mobil.

"Robot aja ya, Daddy, Regan juga beli satu nanti," pinta Regan.

"Sure," kataku.

Suara dehaman terdengar dan aku meringis, segera meralat. "Ups, Daddy lupa, hari ini kita mau cari buku buat Regan, enggak beli Robot."

"Caius beli Robot."

"Iya, karena besok Caius ulang tahun dan robot akan jadi hadiahnya."

"Aku mau juga hadiah robot."

"Regan ulang tahunnya udah bulan lalu."

"Enggak bisa ulang tahun lagi?"

Aku menoleh Astrid yang tersenyum-senyum berjalan di sisiku. Entah bagaimana selama ini dia menghadapi pertanyaan ajaib Regan.

"Ulang tahun itu setahun sekali, dan punya Regan sudah bulan lalu."

"Mau ulang tahun lagi, biar dapat Robot."

"Uh, oh... berarti tahun depan ya? Waktu Regan umur lima."

"Sekarang enggak bisa?"

Damn! Astrid kini mulai tertawa. Dia pasti sadar kalau aku kesulitan menangani kemauan Regan ini.

"Kalau sekarang hadiahnya buku, bukan robot."

"Enggak suka buku, maunya robot aja, ya, Daddy?"

Boleh tidak ya aku berkata menyerah sekarang lalu menyerahkan Regan pada Astrid?

"Regan katanya kalau sudah besar mau buat robot?" tiba-tiba Astrid bertanya demikian.

"Yes, Mommy."

"Kalau mau buat robot harus pintar dulu, dan supaya pintar, harus banyak baca... karena itu hari ini kita akan beli buku, supaya Regan bisa mulai baca, terus jadi anak pintar dan bisa bikin robot."

"Uwahh..." ekspresi wajah Regan tampak takjub lalu mengangguk.

"Oke, tapi bukunya yang banyak gambar ya Mommy."

"Sure" Astrid tersenyum dengan penuh kemenangan.

Rasanya aku ingin bertepuk tangan, tapi bukankah para ibu memang selalu bisa menangani anaknya? Apalagi selama ini Regan memang lebih banyak bersama Astrid.

Kami pindah ke Bali sejak Regan berumur dua bulan. Aku dan Julius membuat banyak pengaturan terkait keadaan itu, seperti lebih banyak menerima pemotretan atau proyek iklan dan pemanjatan di area Bali, Lombok, atau Australia. Tapi serapi apapun membuat pengaturan itu, tetap saja ada hal yang lebih mudah ditangani dari ibu kota. Karena itu sering kali aku menghabiskan hari kerja dengan tinggal di Jakarta dan baru pulang akhir pekan. Belakangan ini aku bahkan tidak sempat pulang akhir pekan, membuat Astrid dan Regan yang harus menyusul ke Jakarta.

Seperti sekarang ini, baru sejam yang lalu aku menjemput mereka di bandara dan langsung ke Mall untuk berbelanja, sekaligus membeli kado. Caius Cesare, anak Julius dan Solyn akan berulang tahun yang kedua besok. Awalnya hanya akan dirayakan bersama keluarga, tapi Tante Cynthia ingin membuat hal yang berbeda. Undangan disebarkan, konfirmasi kehadiran, dan tiba-tiba saja ulang tahun Caius berubah menjadi acara pesta mewah. Julius awalnya keberatan, dia masih antipati dengan pesta semacam itu. Tapi Tante Cynthia tidak mau kalah, ada banyak orang yang ingin mengenal Caius. Perdebatan mereka semalam cukup seru, sampai saat Solyn menenangkan dan akhirnya Julius luluh.

"Daddy nanti main *playground* ya? Seluncur bola, sama trampolin ya, Daddy..." pinta Regan saat kami memasuki lift.

Aku melirik dulu ke arah Astrid, begitu dia mengangguk, aku baru ikut mengangguk.

"Oke," kataku dan menciumi kepala Regan.

Regan selalu tertawa saat aku melakukan itu, pegangannya di leherku juga menguat sebelum dia meletakkan kepalanya di pundakku. Kadang salah satu tangannya sengaja ditempelkan dekat bibirku, dan saat aku pura-pura memakannya, dia berteriak kesenangan, tergelak sampai kepalanya menggeleng-geleng.

Jujur saja, hal yang paling berat kulakukan selama menjadi ayah adalah saat berangkat bekerja dan harus meninggalkan Regan untuk beberapa hari. Satu kali aku benar-benar meneteskan air mata ketika mencium pipinya pagi-pagi sekali, sebelum mengejar penerbangan.

Astrid selalu meyakinkanku bahwa mereka baik-baik saja, dia juga yang lebih banyak mengalah, hanya mengambil proyek-proyek desain interior skala kecil, yang tidak membuatnya terlalu lama tertahan di

depan laptop. Baginya kebutuhan Regan dan aku yang paling penting, karena itu kadang Astrid tiba-tiba menyusul ke Jakarta, sengaja memberi kejutan hanya karena Regan berkata kangen padaku.

Keluarga Cesare juga sangat pengertian, terutama Julius, jika kami sudah melalui bulan-bulan sibuk, maka sebulan berikutnya dia enggan menerima pekerjaan dan saat itulah aku sepenuhnya berada di rumah, mengejar ketertinggalan peran sebagai ayah Regan.

Julius juga pernah melarangku pergi bekerja, saat dia tahu Regan sakit dan merengek melarangku meninggalkannya. Kadang aku bertanya-tanya, apa sudah saatnya melepas Julius. Tapi ternyata kali berikutnya aku berangkat bekerja, ada saja masalah kontrak yang harus dibereskan, masalah detail pengerjaan iklan yang harus menyesuaikan dengan keinginan Julius. Aku kira sampai sepuluh tahun ke depan, aku masih akan bekerja untuknya.

"Aku mau lihat-lihat gaun tidur dulu," kata Astrid saat kami sampai di lantai tujuan.

"Oke," kataku sembari mengikutinya keluar lift.

"Kamu sama Regan ke toko mainan buat cari kado Caius aja, nanti aku susul kalau udah di toko buku."

Ya? Kenapa harus begitu, aku kan pengen lihat.

Astrid tertawa kecil sebelum kemudian berkata lirih di telingaku, "Buat kejutan kamu, kalau Regan tidur nanti malam."

Well, soal semacam ini, aku memang suka dikejutkan. Aku balas mencium pipi Astrid sebelum kembali memasuki lift.

"Jangan pergi kemana-mana selain sama Daddy ya, gantengnya Mommy," ucap Astrid pada Regan sebelum dengan brutal menciumi pipi kirinya.

Regan harus berteriak dulu baru Astrid menjauh, istrinya itu tertawa-tawa sembari melambaikan tangan memasuki butik khusus yang menjual pakaian tidur wanita.

"Ada listiknya Mommy," kata Regan sambil menyodorkan pipinya.

Aku tertawa, "Lipstick, nanti kita cuci tangan terus hapus ya."

"Okay."

Aku membawa Regan ke kamar mandi dulu, melap bekas ciuman Astrid di pipinya, membantunya buang air kecil dan baru menggendongnya lagi menuju toko mainan.

"Mau jalan," kata Regan dan aku menurunkannya.

Regan langsung bergegas ke area display berbagai robot. Dia tidak canggung bicara pada anak lain yang juga berdiri di sana, berkenalan dan sama-sama mengamati robot gundam.

Tidak lama aku mendengar Regan sudah pamer, dia punya enam diantara delapan robot yang terpajang di area display. Regan juga memberitahu apa saja yang robotnya bisa lakukan, perubahan bentuk, menaiki undakan, punya tembakan sinar sampai mengeluarkan suara.

Aku tertawa mendengarnya antusias bercerita begitu, dia kadang mirip Sheo dan memang aku rasa Regan jadi anak yang komunikatif karena pengaruh Sheo. Sejak Regan kecil, setiap kali mereka bertemu, bermain atau liburan bersama, Sheo suka sekali mengajaknya bicara, bahkan meski Regan belum bisa menanggapi. Saat Regan mulai bisa bicara, Sheo sering menelepon, video call, mengajak bernyanyi atau bercerita.

Regan juga bukan tipe anak yang pemalu, kalau ini pengaruh Astrid yang kerap membawanya *meeting* bersama klien. Regan kerap bertemu orang baru dan bisa bersikap manis.

"Olve, sudah belum? Jadi, pilih yang mana?"

Suara itu membuatku menoleh, mendapati sosok yang kukira tak akan pernah kulihat lagi. Osta juga begitu saja menatapku, awalnya mengerjapkan mata sebelum kemudian sadar dan memandangi dua anak yang sama-sama menoleh kami.

Aku baru sadar bahwa anak yang diajak bicara Regan adalah Oliver. Regan menatap Osta lalu tersenyum.

"Hallo, Om... Olve bingung mau yang ini atau ini." Regan menunjuk dua robot di display. "Yang ini enggak ada tembakannya, tapi punya pedang dan bisa nyala kakinya, kalau yang ini ada tembakannya dan bisa keluar suara."

Oliver kemudian menatap Osta, *"I want both of them."*

"Oh, ng... Papa rasa kamu udah punya yang ada tembakannya, pilih yang merah saja."

Bibir Oliver mengerucut dan Osta menggeleng, "Olve, Mama menunggu."

"Daddy, buat Caius yang ini aja ya? Kemarin Abang Sheo bilang mau beli yang mobil, kita beli yang pesawat ya." suara Regan membuatku kembali fokus pada robot berwarna perak yang ditunjuknya.

"Oke, kita beli itu."

Regan langsung berlalu, memberitahu petugas yang memakai seragam toko tentang robot yang akan dibeli.

"Daddy, apa namanya, biar bagus kadonya?" tanya Regan.

"Ah, dibungkus ya, Mbak," sahutku.

"Yang gambarnya pesawat juga," kata Regan.

Aku saling pandang dengan Osta saat kami berakhir berdiri di depan kasir bersama.

"Daddy, mau ditulis di sini enggak?" tanya Regan dan aku menoleh, mendapatinya memegang kartu ucapan.

"Ya, happy birthday Caius, from Regan," jawabku dan pegawai toko mengangguk.

"Regan siapa namanya?" tanya pegawai itu.

"Regan Reece Harsa," jawab Regan.

Aku tahu Osta menarik sebelah alisnya mendengar itu. Aku menjawab dengan mengeluarkan KTPku, memperhatikan dia membaca nama lengkapku. Memangnya hanya Osta pemilik nama Harsa di dunia?

Osta kemudian memandangu, "Kau ternyata lebih muda dariku, padahal tampangmu menunjukkan sebaliknya."

Sialan.

"Apa kabar?" tanyaku, meski aneh sekali rasanya menanyakan hal semacam itu padanya.

"Sibuk," jawab Osta lalu mengulurkan kartu pembayaran untuk membawa pulang robot yang didekap Oliver.

"Kirana tidak bersamamu?" tanyaku.

"Nursing room."

Aku mengerjapkan mata, Oliver kan seharusnya sudah lima tahun.

"Buat adiknya Oliver, Osheen," kata Osta, menyadari apa yang kupikirkan.

"Wah, berapa umurnya?"

"Setahun."

Aku tersenyum, senang mendengarnya.

"Teman, Papa?" tanya Oliver tiba-tiba

"Bukan." Aku dan Osta kompak menjawab demikian, membuat kening Oliver berkerut.

"*We're enemy*," kataku dan Oliver kini menyipitkan mata, dia benar-benar mirip Osta.

"*Come on*, Olve, sebelum Mama cari," kata Osta saat menerima kembali kartu pembayaran dan struknya.

"Tidak mau bertanya kabar Astrid dulu?" tanyaku sesaat sebelum Osta beranjak.

Dia menolehku, "Kau tidak mungkin bisa tersenyum kalau dia tidak baik-baik saja."

Memang benar apa yang dikatakannya, karena itu aku mengganggu dan membiarkannya pergi bersama Oliver. Aku menyelesaikan pembayaran lalu keluar membawa kotak kado.

Astrid sudah menungguku di depan toko buku. Ada tas kertas ukuran sedang di tangannya.

"Belanja banyak?" tanyaku.

Astrid tertawa, "Tiga, semuanya model gaun favoritmu."

"Kalau sudah melekat di tubuhmu semuanya jadi model gaun favoritku."

Astrid meninju pelan lenganku sebelum beralih menanyai Regan tentang kado yang dibelinya. Aku membuntuti mereka membeli beberapa buku dan pergi ke *playground* untuk bermain.

Ketika Regan sudah sibuk meloncat-loncat di trampolin, aku bermaksud memberitahu Astrid tentang bertemu Osta. Namun Astrid sudah lebih dulu mengerutkan kening.

"Anak itu... yang lagi sama Regan," kata Astrid.

Aku menatap anak yang memang dihampiri Regan, Oliver. "Ah, iya, Oliver... aku ketemu Osta tadi di atas, ah itu dia orangnya."

Astrid menoleh ke arah yang kutunjuk, Osta menggendong bayi perempuan, sementara Kirana mencoba menyuapi si bayi.

Aku tahu ini adalah kali pertama Astrid melihat mereka lagi, ada air mata membayang sebelum dia menolehku. "Kita semua benar-benar berhak bahagia, kan?"

Aku mengangguk dan menggandengnya, berjalan menuju keluarga kecil itu. Kirana yang awalnya menyadari, dia mengulas senyum dan beralih berdiri di samping Osta.

Selama beberapa menit kami hanya berpandangan dan saling berhadapan.

"How's your life?" Osta begitu saja menanyakannya sembari menatap Astrid.

"Great," jawab Astrid.

Osta mengangguk, mendekap bayi perempuannya. *"Mine too..."*

"Cantik, namanya siapa?" tanya Astrid, ia mengulurkan tangan dan si bayi membalasnya, dalam beberapa saat bayi perempuan itu berpindah ke pelukan Astrid.

"Osheen Medina Harsa," jawab Kirana.

"Cantik juga namanya, hallo... Osheen." Astrid memandang wajah bayi yang menunjukkan ekspresi penasaran, tangan mungilnya terulur menyentuh pipi Astrid. "Ini, Tante Astrid..."

Yang selanjutnya jadi pemandangan adalah saat Osheen begitu saja tertawa. Dia juga tergelak saat Astrid mendekatkan wajah,

menggesekkan kedua hidung mereka. Suara tawa bayi perempuan itu membuat Osta kembali menatapku.

"Kalau kalian, adiknya Regan berapa?" tanya Kirana.

"Regan masih satu-satunya," jawabku lalu menatap Astrid yang senang menggodai Osheen, "Tapi punya anak perempuan sepertinya menyenangkan ya."

"Osta sering panik," kata Kirana lalu tertawa.

"Wajar aku panik," kata Osta.

"Daddy... Mommy... Regan cari-cari," kata Regan sebelum berlari mendekat, wajahnya langsung menyuratkan penasaran, memandang bayi di pelukan ibunya.

"Mommy..." kata Regan, dia memang agak posesif kalau Astrid menggendong anak lain.

Astrid berlutut, menunjukkan bayi di pelukannya.

"It's my sister, Osheen," kata Oliver yang berlari menyusul Regan.

"Regan kenalan dulu," kata Astrid.

Regan memandang sekilas lalu beranjak memeluk kakiku. Ini sesuatu hal yang baru, tidak biasanya dia begini.

"Kenapa?" tanyaku.

"Beda, bayinya beda, enggak kayak Caius."

Aku tertawa, "Caius bayi lelaki, kalau Osheen bayi perempuan, lihat... dia cantik kan?"

Regan menatapku, menatap Astrid lalu kembali mendekati Osheen. Ia mengulurkan tangan, mengelus pipi Osheen, bayi perempuan itu tersenyum dan menggenggam jari Regan.

Regan tertawa, "Cantik, adik Olve cantik."

Osta berdeham, menatapku dengan pandangan muram.

Ups...

"Jangan coba-coba pokoknya," kata Osta.

Aku tertawa dan dengan sengaja menggodanya, "Tidak ada manusia yang bisa mengingkari takdir Tuhan, kalau jodoh ya jodoh, mau bagaimana jalannya."

"Jangan bercanda ya? Enggak akan kubiarkan."

Kirana yang sekarang tertawa, "Jangan berlebihan ah, mereka bertiga justru manis begitu."

Kirana ikut berlutut saat Oliver ingin unjuk diri, dia bisa menggendong Osheen, sementara Astrid membantu melepas pegangan tangan Osheen di jari telunjuk Regan. Kirana dan Astrid terlibat obrolan, pertukaran kabar sembari mengurus anak-anak.

"Kalian kembali ke Indonesia?" tanyaku.

"Aku melepas Harsa Construction dan kembali sementara untuk mengurus hal yang tersisa."

"Begini..." aku mengangguk-angguk.

"Aku begitu saja menyadari, bahwa anak-anak dan Kirana adalah yang terpenting... dan rasanya melelahkan terus mengenakan topeng dihadapan orang-orang."

"Aku membahagiakan Astrid," kataku.

"Aku bisa melihatnya."

"Lima tahun lalu, alasanmu pergi, apakah-"

"Astrid yang pergi."

"Apakah kau masih marah?"

"Yang jelas, rasanya aku belum puas memukulimu."

"Sama, aku juga, Astrid bercerita beberapa kebengsekanmu."

Osta nyengir, "Sebelum Kirana, hanya kepada Astrid aku bisa menunjukkan diriku yang begitu, bengsek, tamak, keparat, jahat..."

"Dan Astrid hanya begitu kepadaku."

"Karena itu aku pergi, lebih mudah menyelesaikannya juga jika Astrid yang menggugat."

"Kapan kau dan Kirana menikah?"

"Saat dia hamil Osheen."

"What?"

"Kirana tidak mau menikah kalau bukan karena cinta, dan setelah hamil Osheen dia baru percaya kalau aku mencintainya."

"Perempuan memang rumit."

Setelah obrolan itu kami teralihkan, Osheen mulai merengek dan Oliver mengantuk. Kami saling berpamitan dengan canggung meski Regan dan Oliver sudah akrab saling melambaikan tangan, bahkan berkata akan main lagi.

"Daddy sama Papanya Olve teman, iya?" tanya Regan saat kami sampai apartemen.

"Bukan," jawabku dan Astrid mengerutkan kening. "Daddy sama Papanya Olve musuh, kami sedang mencoba baikan, kalau bisa."

"Musuh? Kenapa? Aku sama Olve teman."

Aku mengangguk, *"It's good."*

"Mommy sama Mamanya Olve juga teman?"

Astrid mengangguk, "Yes."

"Kenapa Daddy sama Papanya Olve enggak teman? Kenapa musuhan?"

Bagaimana ya menjawabnya, tapi aku memang tidak bisa mengaku teman pada Osta. Aku yakin Osta juga sama saja sebenarnya.

"It's a very long story..." kataku.

Regan menyipitkan mata, lalu mengulurkan tangan pada Astrid. "Hari ini jadwalnya Mommy yang baca cerita."

Aku tertawa mendengarnya, langsung mendekap Astrid yang menggendong Regan.

It's a very long story, but it has a simple happy ending... aku dan Astrid atau Osta dan Kirana menemukan kebahagiaan masing-masing.

Aku tahu, bahkan jika kami berbaikan, masa lalu tetap menjadi hal yang rumit untuk diceritakan. Tapi segala kerumitan itu sebanding dengan masa depan luar biasa yang aku dapatkan ini.

"Aku tidurkan si kecil dulu, baru mengurusmu," kata Astrid saat melepaskan diri dari pelukanku, dia juga mencium pipiku.

Aku tertawa, justru membuntutinya memasuki kamar Regan. "Kita tidurkan si kecil ini dulu, baru milikku."

Astrid balas tertawa, Regan tentu saja bingung, menanyai apa maksudnya. *Well, my son*, masih lama sampai saatnya kamu bisa mengerti, hahaha...

[the end]